

SHARING OR NOT SHARING

**(Studi Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship* di
Griya Brawijaya)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Studi Media dan Komunikasi

Oleh
Ursula Epprillita
NIM. 155120201111008



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UBIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Sharing or Not Sharing
(Studi Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship* di Griya Brawijaya)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

URSULA EPPRILLITA

NIM. 155120201111008

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal

18 Desember 2018

Pembimbing 1



Yun Fitrahyati Laturrakhmi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 2013068606112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.
NIP. 196908141994021001

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 18 Desember 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan Penguji
1.	Yun Fitrahyati Laturrahmi, S.I.Kom., M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2.	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3.	Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ursula Epprillita

NIM : 155120201111008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Sharing or Not Sharing (Studi Dialektika Relasional pada Roommate Relationship di Griya Brawijaya)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 4 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Ursula Epprillita

NIM. 155120201111008

ABSTRAK

Ursula Epprillita, 155120201111008, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. *Sharing or Not Sharing* (Studi Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship* di Griya Brawijaya. Pembimbing: Yun Fitrahyati Laturrahmi, S. I. Kom., M. I. Kom.

Roommate relationship merupakan hubungan yang terbentuk antara dua orang asing yang tinggal dalam satu kamar bersama-sama. *Roommate relationship* pada perguruan tinggi menjadi sangat unik dibandingkan dengan hubungan interpersonal mahasiswa biasa karena mereka tinggal bersama dan dapat dipasangkan secara sukarela maupun tidak sukarela. Kedua individu yang belum pernah tinggal bersama dan tidak memiliki hubungan darah, harus tinggal dalam satu kamar dengan latar belakang yang berbeda. Situasi tersebut dapat memunculkan kontradiksi dalam *roommate relationship*. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menjelaskan dialektika relasional yang terjadi pada *roommate relationship* serta kontradiksi yang terjadi di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif dan menggunakan metode etnografi pada tujuh mahasiswa yang menjalin *roommate relationship* di Griya Brawijaya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data tematik dari Braun dan Clarke. Berdasarkan hasil temuan, ciri khas yang muncul dalam *roommate relationship* di Griya Brawijaya yaitu adanya isu sukarela dan tidak sukarela. Terdapat toleransi ketika adanya perbedaan kebiasaan, sikap dan sifat, serta terciptanya pembagian ruang, aturan dan tanggung jawab dalam kamar yang menjadi ruang privat sekaligus ruang publik. Ciri khas dapat memunculkan kontradiksi dalam *roommate relationship*. *Roommate relationship* menghadapi kontradiksi *connection – autonomy*, *inclusion – seclusion*, *openness – closedness* dan *cultural – individual*. Penelitian ini menyajikan kebaruan dalam hal kontradiksi yang ditemukan dalam *roommate relationship*. Sekaligus menemukan bahwa hubungan yang terbangun dalam *roommate relationship* bersifat dinamis.

Kata Kunci : kontradiksi, *roommate relationship*, dialektika relasional, berbagi

ABSTRACT

Ursula Epprillita, 155120201111008, Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Brawijaya. Sharing or Not Sharing (A Study of Relational Dialectics on Roommate Relationship in Griya Brawijaya. Supervisor: Yun Fitrahyati Laturrahmi, S. I. Kom., M. I. Kom.

Roommate relationship is a relationship formed between two strangers who live in one room together. Roommate relationships in universities are very unique compared to ordinary interpersonal relationships in students, because they live together and can be paired voluntarily or involuntarily. Both individuals who have never lived together and have no blood relations must live in one room with a different background. This situation can create contradictions in the roommate relationship. This research is aimed to know and explain the relational dialectics that formed in roommate relationships and the contradictions that occurred in them. In this study, researcher used interpretive paradigm and used ethnographic methods on seven students who established roommate relationships at Griya Brawijaya. In this study, researcher analyzed using thematic data analysis techniques from Braun and Clarke. Based on the findings, the characteristic appeared in roommate relationship in Griya Brawijaya is the existence of voluntary and involuntary issues. There is tolerance when there are differences in habits, attitudes and traits, as well as the creation of a division of space, rules and responsibilities in a room that becomes a private space as well as public space. Characteristics can create contradictions in the roommate relationship. Roommate relationships face contradictions of connection - autonomy, inclusion - seclusion, openness - closedness and cultural - individual. This research presents a novelty in terms of contradictions found in the roommate relationship. At the same time find that the relationships built into the roommate relationship are dynamic.

Keywords: contradiction, roommate relationship, relational dialectics, sharing

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis curahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesempatan dan berkat-Nyasehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan Penelitian Skripsi yang berjudul ***Sharing or Not Sharing (Studi Dialektika Relasional pada Roommate Relationship di Griya Brawijaya)***. Dalam proses pengerjaan skripsi ini, peneliti memperoleh bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Keluarga peneliti, khususnya mama tercinta, Emiliana Windarini dan Daddy Stevanus Utang Teluma yang selalu mengirimkan doa, dukungan dan materi kepada anak semata wayangnya yang sering sekali meminta tambahan uang bulanan. Terima kasih juga kepada Om Tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun dan yang telah menantang peneliti untuk lulus dalam kurun waktu 3.5 tahun. Terima kasih untuk Tati, Ende, Om Noni, Ene, Om Indar, Tante Flora, Pakde, Katrin, Olin, Michelle, Natalie, Finny dan Marcel atas segala dukungan dan doa.
2. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Antoni, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
4. Ibu Yun Fitrahyati Laturrahmi, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia membimbing dan mendukung peneliti selama proses kuliah. Terima kasih pula atas ilmu, waktu dan saran yang telah diberikan.
5. Ibu Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom dan Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom, selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian skripsi ini.
6. Laurensia Henny Saraswati, selaku *roommate* peneliti sejak menjadi mahasiswa baru, sahabat sejak SMA dan teman sejak SMP. Terima kasih

atas segala kasih sayang, doa, dukungan, bantuan, kritik, saran, pengampunan, dan segala hal yang sudah diberikan selama ini. Saya sangat terharu dan bahagia memiliki sahabat seperti anda. Love you, Ren.

7. Cornelius Candra Sutikto, kekasih yang sangat baik hati, peduli dan galak. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, bantuan, kritik, saran, pengampunan dan segala hal yang sudah diberikan selama ini. Terima kasih sudah menjadi pribadi yang tegas ditengah kekhawatiran dan ketidakmampuan peneliti dalam memutuskan pilihan. Terima kasih pula untuk Keluarga Sutikto yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini.
8. Louisa Pratiwi, Elisabet Anantia, Carolina Astari Sekar Pratiwi, Herlina, Tabita Theodora, Arini Dina Yasmin, Devyanti Virsanita, Bu Banun, Anggerani, Yacinta Andreana, selaku sahabat yang tak pernah lelah mengucapkan kata semangat dan dukungan selama penelitian ini. Terima kasih telah mendengar keluh kesah peneliti dan memberikan solusi.
9. Luluk Novita Sari, Gitari Putri, Yussy Bhayapradesita, Syifa Naurah, F.X Yoga Pratomo, Christofer Ndaru, Andea Yaundestya, Hesketh Theodore, Gendis Triastiti, Edo Samosir, Dinda Kartika, Bernadetta Sinaga, selaku teman dekat selama perkuliahan. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya serta selalu menyempatkan waktu disaat peneliti membutuhkan bantuan kalian.
10. Felly Eliza, Widiya Purtika, Inas Maulana, Aulia Rachmawati, Rachel Charminati, Chalsy Febrina, Charisma Lestari, Dian Aris Maulana, Kharisma Wibhisono, Levi Larassaty, Alifiazahra, Winda Fabiola, selaku teman – teman yang sudah setia mendengar keluh kesah dan memberikan dukungannya.
11. Tanoto Scholars Association, terima kasih selalu menerima peneliti apa adanya, terima kasih atas dukungannya. Se7online Radio & KAKAO yang tercinta, terima kasih atas dukungannya.

Peneliti pun menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi hasil yang lebih baik dan bermanfaat untuk berbagai pihak.

Malang, 1 Februari 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Akademis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Dinamika Komunikasi Interpersonal pada <i>Roommate Relationship</i>	13
2.2 Tinjauan Dialektika Relasional pada Hubungan Interpersonal	20
2.3 Konsep Sentral Dialektika Relasional	22
2.2.1 Tipologi Dialektikal Kontradiksi Internal dan Eksternal	25
2.2.2 Perkembangan Studi Dialektika Relasional	30
2.4 Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Paradigma dan Jenis Penelitian	40
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Fokus Penelitian	42
3.4 Teknik Pemilihan Informan	43
3.5 Jenis dan Sumber Data	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data	45

3.7	Teknik Analisis Data	46
3.8	Goodness Criteria	49
3.9	Etika Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Gambaran Umum Informan Penelitian	51
4.2	Penyajian Data	53
4.2.1	Identifikasi Tema	54
4.3	Pembahasan	122
4.3.1	Ciri Khas dari Roommate Relationship	123
4.3.2	Kontradiksi pada Roommate Relationship	134
4.3.2.1	Connection – Autonomy	134
4.3.2.2	Inclusion – Seclusion	142
4.3.2.3	Openness - Closedness	147
4.3.2.4	Cultural - Individual	156
4.3.3	Implikasi	164
BAB V PENUTUP		170
5.1	Simpulan	170
5.2	Limitasi Penelitian	171
5.3	Rekomendasi	171
5.4	Proposisi	172
DAFTAR PUSTAKA		173
LAMPIRAN 1		176
LAMPIRAN 2		177
LAMPIRAN 3		178
LAMPIRAN 4		186
LAMPIRAN 5		237
LAMPIRAN 6		252
LAMPIRAN 7		263

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.....	37
--------------	----



DAFTAR TABEL

Table 1 Tipologi dialektikal Kontradiksi Internal dan Eksternal	26
Table 2. Tahapan Analisis	54
Table 3. Identifikasi Tema	67
Table 4. Autonomy - Connection.	142
Table 5. Inclusion – Seclusion.....	147
Table 6. Openness – Closedness.....	156
Table 7. Cultural – Individual	164



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Interview Guide</i>	26
Lampiran 2. <i>Observation Guide</i>	177
Lampiran 3. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi.....	178
Lampiran 4. <i>Transcript Verbatim</i>	186
Lampiran 5. Hasil Observasi	237
Lampiran 6. <i>Final Codes</i>	252
Lampiran 7. <i>Thematic Map</i>	263



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Roommate relationship merupakan hubungan yang terbentuk antara dua orang asing yang tinggal dalam satu kamar bersama-sama. *Roommate relationship* pada perguruan tinggi sangat unik dibandingkan dengan hubungan interpersonal mahasiswa biasa karena mereka tinggal bersama (Erb, Renshaw, Short, & Pollard, 2014). *Roommate* menjadi anggota keluarga pertama yang merupakan non keluarga dan orang pertama dengan status setara dengan siapa mereka tinggal (Erb, Renshaw, Short, & Pollard, 2014).

Kebanyakan mahasiswa cemas tentang situasi kehidupan mereka nantinya. Cemas karena mereka tidak hanya harus menentukan penyesuaian barang-barang pribadi mereka di sebuah ruangan kecil, tetapi juga harus mencari cara untuk pergi dengan seseorang yang mungkin belum pernah mereka temui (Rahim, 2008). Kecemasan juga terjadi karena ketakutan akan mendapatkan *roommate* yang memberikan dampak negatif ataupun yang tidak sesuai. Memiliki *roommate* yang negatif dapat menyebabkan stress yang tinggi pada mahasiswa (Rahim, 2008).

Bagi remaja, kelompok sebaya adalah hal yang penting. Ketika mereka pindah ke perguruan tinggi, mahasiswa tidak lagi memiliki kejelasan tentang isu ruang publik dan ruang privat (Griese, Vickers, & Chiappari, 2008). Masalah lain terkait ruang publik dan ruang privat adalah penggunaan ruangan dalam hal siapa akan berada di kamar dan kapan. Menurut Griese, Vickers dan Chiappari (2008) salah satu situasi yang

paling sulit dan berpotensi menciptakan suasana canggung adalah berurusan dengan orang lain di luar *roommate*. Pada penelitian di St. Olaf College, Griesse, Vickers dan Chiappari (2008) menemukan bahwa kadang - kadang mahasiswa yang memiliki pacar akan mengajak kekasihnya untuk menginap di kamar yang ditempati berdua dengan *roommate*. Padahal, tidak semua orang merasa nyaman mendapatkan anggota lawan jenis tidur di kamar yang sama. Keintiman yang dilakukan *roommate* bersama pasangannya dapat membuat *roommate* merasa terganggu walaupun berada di kamarnya sendiri (Griesse, Vickers, & Chiappari, 2008). Hal tersebut sudah mengganggu ruang privat salah satu *roommate*.

Selain ruang privat dan ruang publik dalam ranah fisik, terdapat ruang publik dan ruang privat dalam ranah psikis. Pada wawancara tanggal 20 Februari 2018 di Griya Brawijaya, salah satu informan mengatakan bahwa ia merasa mengalami kebingungan ketika membutuhkan tempat bercerita. Ia ingin bercerita tentang masalah keluarga yang dialaminya pada *roommate*, tetapi di sisi lain ia tidak ingin *roommate*-nya mengetahui terlalu jauh tentang dirinya. Akhirnya, informan memutuskan untuk membedakan hal-hal yang dapat diceritakan atau disebut ruang publik dan hal - hal yang harus dirahasiakan pada *roommate* atau ruang privat.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 Februari 2018 di Griya Brawijaya menunjukkan pula bahwa pemilihan *roommate* di kalangan mahasiswa, dapat terjadi dengan sukarela maupun tidak sukarela karena dipilhkan pihak asrama. Kedua pilihan tersebut tetap memiliki risiko mengalami ketidakcocokan kepribadian yang berujung konflik. Erb, Renshaw, Short & Pollard (2014) mengatakan risiko ketidakcocokan kepribadian dapat dilihat pada 31.500 siswa, yang menunjukkan hasil bahwa 50,1%

perempuan dan 44,1% laki-laki, telah melaporkan “sering” atau “sesekali” berkonflik dengan *roommate*. Dalam survey nasional, 5,6% dari mahasiswa sarjana melaporkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam *roommate relationship* dan mengganggu kinerja akademis mereka (Erb, Renshaw, Short, & Pollard, 2014).

Lebih jauh, Griese, Vickers dan Chiappari (2008) mengemukakan bahwa terdapat tujuh kategori konflik yang terjadi dalam *roommate relationship*. Tujuh kategori tersebut terdiri dari *appealing alternative roommates*, *significant others*, kebiasaan sehari-hari, jadwal harian, sikap tidak menghormati properti, sikap merendahkan orang lain, serta kepribadian dan nilai. Secara sederhana, ketujuh kategori konflik dalam *roommate relationship*, membicarakan tentang penyebab konflik seperti ketidakcocokan kepribadian dan nilai, tidak ada rasa saling menghormati satu sama lain, serta adanya gangguan emosional yang datang dari luar *roommate relationship*.

Erb, Renshaw, Short & Pollard (2014) mengemukakan bahwa *roommate relationship* dapat meningkatkan atau mengurangi kesehatan mental dan penyesuaian di perguruan tinggi. Waldo dan Fuhrman (dalam Erb, dkk, 2014, h. 46) melakukan penelitian terhadap mahasiswa di Universitas Midwestern, menemukan bahwa lima pasangan *roommate* di kampus yang memperoleh nilai tertinggi memiliki tingkat kepercayaan dan keakraban yang tinggi pula dalam hubungan mereka, dibandingkan dengan lima pasangan dengan nilai terendah. Penelitian yang dilakukan Waldo dan Fuhrman (1981) dalam Erb, dkk (2014) menunjukkan bahwa *roommate relationship* berimplikasi pada tingkat emosional dan nilai dalam perguruan tinggi. *Roommate relationship* yang positif dapat memiliki manfaat jangka panjang untuk fungsi

psikologis dan akademik mahasiswa (Erb, Renshaw, Short, & Pollard, 2014). Dinamika *roommate relationship* tidak hanya terjadi di asrama mahasiswa seperti di Universitas Midwestern dan St. Olaf College, tetapi juga di Griya Brawijaya. Griya Brawijaya merupakan salah satu asrama mahasiswa yang berlokasi di Universitas Brawijaya. Griya Brawijaya memiliki 4 bangunan, bangunan A dan B diperuntukkan untuk mahasiswi. Sedangkan bangunan C dan D untuk mahasiswa. Mahasiswa dan mahasiswi yang menghuni Griya Brawijaya berasal dari beragam daerah di Indonesia.

Dalam budaya di Indonesia, mematuhi orang tua merupakan hal yang wajib ditaati demi kebaikan anaknya. Hasil dari wawancara pada tanggal 20 Februari 2018, menunjukkan bahwa terdapat satu orang mahasiswi yang dituntut untuk tinggal di asrama dengan *roommate* yang belum terlalu dikenal. Ketika individu dipasangkan dengan *roommate* secara tidak sukarela, konflik dalam *roommate relationship* akan lebih rentan terjadi. Rahim (2008) mengatakan bahwa dalam mengatasi konflik yang terjadi pada *roommate relationship*, orang tua perlu diberitahu tentang bagaimana membantu anaknya ketika mengalami konflik dengan *roommate*. Dalam riset yang dilakukan oleh Rahim (2008), 51% mahasiswa mencari bantuan untuk menyelesaikan konflik dari pengurus asrama, dan sebagian besar saran yang diberikan bermanfaat. 81% dari mahasiswa mencari bantuan atau dukungan dari orang tua mereka ketika terjadi konflik dengan *roommate*. Banyak dari orang tua yang mendengarkan keluhan anaknya dan memberikan dukungan moral. Selain itu orang tua juga memberikan saran kepada anaknya untuk berbicara dengan *roommate* atau pengurus asrama agar dapat memperbaiki situasi (Rahim, 2008).

Peran orang tua seperti yang dikatakan Rahim (2008) sangat cocok untuk menyelesaikan konflik dalam *roommate relationship*. Tetapi peran orang ketiga belum tentu tepat untuk kontradiksi yang dialami *roommate* sebagaimana hasil wawancara peneliti pada 20 Februari 2018. *Roommate* dalam interaksinya memiliki kontradiksi dalam berbagai hal yang dialami. Lauren, salah satu mahasiswi yang memiliki *roommate* mengatakan bahwa ia tidak ingin melibatkan orang tua dalam permasalahan yang dialaminya terkait *roommate relationship*. Lauren merasa ketika terjadi konflik dalam *roommate relationship*, itu adalah permasalahan rahasia antara *roommate*. Tetapi di sisi lain ia juga ingin membicarakan permasalahannya dengan pihak ketiga agar dapat menumpahkan isi hatinya. Ketika Lauren memilih untuk bercerita pada pihak ketiga, ia akan menemukan kontradiksi lainnya. Kontradiksi yang muncul yaitu antara dorongan untuk mengikuti saran dari pihak ketiga ataukah mengikuti kata hatinya.

Konflik berbeda dengan kontradiksi. Konflik merupakan perselisihan antara individu yang saling terhubung yang masing – masing menginginkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pihak lain (DeVito, 2013). Sementara itu, menurut Baxter dan Montgomery (1996;1997) dalam Cools (2011) kontradiksi merupakan kecenderungan yang berlawanan yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk perubahan yang sedang berlangsung dalam hubungan pribadi. Erbert (2000) dalam Cools (2011) menjelaskan bahwa kontradiksi dialektis dan konflik adalah konsep yang berbeda tapi saling terkait. Dalam suatu hubungan hal – hal yang berlawanan belum tentu berujung pada konflik, tetapi tetap menciptakan perubahan pada hubungan. Tetapi ada pula kontradiksi atau hal yang bertentangan yang akhirnya

berubah menjadi konflik. Menurut Cools (2011), tensi dalam konflik yaitu antagonis atau individu melawan individu lainnya, sedangkan tensi dalam kontradiksi non-antagonis atau kekuatan melawan kekuatan. Artinya kontradiksi tidak bertujuan untuk memecahkan ataupun mengakhiri hubungan seperti konflik tetapi bertujuan merangkul dan menerima pertentangan dalam hubungan. Konflik menghasilkan resolusi atau kesudahan hubungan, sedangkan kontradiksi memiliki hasil yaitu melanjutkan manifestasi (Cools, 2011). Dengan demikian, perbedaan mendasar antara konflik dan kontradiksi dapat dilihat dari perbedaan tujuan dan hasilnya.

Sejalan dengan Cools (2011), Hinson (2012) dalam penelitiannya menguji kontradiksi-kontradiksi yang terjadi antara pasangan berbeda budaya. Hasil dari penelitian Hinson (2012) menunjukkan bahwa pasangan romantis antarbudaya mengatasi berbagai pertentangan dengan keterbukaan dalam membicarakan perbedaan antarpribadi, kedekatan antara keduanya, perbedaan positif yang bervalensi dan menemukan kenyamanan dalam perbedaan mereka. Penelitian Silalahi (2016) memiliki kemiripan dengan penelitian Hinson (2012). Pada penelitian Silalahi (2016), pasangan berbeda agama mengalami beberapa kontradiksi seperti *certainty – uncertainty*, *inclusion – seclusion*, dan *commitment – approval*. Kontradiksi tersebut muncul karena perbedaan agama yang ada di dalam hubungan romantis mendapatkan penolakan dari pihak eksternal seperti orang tua dan keluarga. Kedua riset tentang dialektika relasional diatas masih berfokus pada hubungan interpersonal yang sifatnya romantis. Padahal dalam konteks hubungan interpersonal, masih banyak fenomena yang memiliki pertentangan di dalamnya, seperti *roommate relationship*. Sama halnya

dengan hubungan interpersonal lainnya, kontradiksi yang terjadi pada *roommate relationship* juga berdampak pada perkembangan hubungan.

Perkembangan sebuah hubungan diciptakan lewat interaksi-interaksi yang terjadi setiap hari. Pada dasarnya, interaksi yang terjadi antara *roommate* dapat disebut komunikasi interpersonal. Menurut Kathleen S. Verderber (dalam Afriyadi, 2015, h. 3) komunikasi interpersonal merupakan proses ketika orang menciptakan dan mengelola hubungan antar pribadi serta adanya timbal balik untuk menciptakan suatu makna. Komunikasi dalam *roommate relationship* merupakan kunci dari proses menjaga keintiman dan mempunyai dampak utama dalam pengalaman seseorang pada hubungannya (Cools, 2011). Dwyer (2000) mengatakan bahwa terdapat empat jenis hubungan yang terdiri dari afiliasi, persahabatan, hubungan dengan relasi, dan hubungan romantis. Persahabatan adalah hubungan yang terjalin antara manusia satu dengan yang lainnya tanpa ada hubungan darah. Menurut De Vito (1995), memaknai sebuah persahabatan itu sebagai suatu hubungan interpersonal dimana antara dua orang dapat saling menghasilkan sesuatu dan memiliki karakteristik yang positif untuk saling menghormati dengan sahabat yang lain. Persahabatan dapat terjalin dengan siapa saja dan dengan cara apa saja. Persahabatan dapat terjalin pada hubungan tidak terduga seperti pada *roommate relationship*.

Hal-hal yang terjadi di dalam kamar, menjadi pemicu terjadinya hubungan yang intim atau persahabatan. Ketika dihadapkan pada *roommate relationship*, setiap individu mengalami berbagai macam situasi baru yang mempengaruhi dinamika dalam hubungan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Wood (2013, h.219) bahwa semua hubungan bersifat kompleks. Hubungan yang bersifat kompleks tidak hanya

dikarenakan konflik yang terjadi, tetapi juga karena kontradiksi di dalam *roommate relationship*. Kontradiksi yang terjadi pada mahasiswa di Griya Brawijaya menunjukkan bahwa kebersihan, perbedaan tingkah laku dan kebiasaan menjadi pendukung terjadinya kontradiksi pada *roommate relationship*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, *roommate* di Griya Brawijaya sangat terganggu apabila salah satu individu jarang merawat kebersihan dalam kamar. Salah satu informan peneliti mengatakan bahwa ia sangat kesal apabila *roommate*-nya tidak menaruh pakaian kotor di ember dan meletakkannya sembarangan. Informan ingin sekali menegur *roommate*-nya tetapi disisi lain ia tahu bahwa *roommate*-nya tidak akan merubah kebiasaannya. Selain itu, informan lainnya mengatakan bahwa perbedaan jam tidur juga mengganggu satu sama lain. Informan peneliti mengatakan bahwa ia merasa terganggu karena *roommate*-nya selalu bangun pagi atau bahkan subuh dan menyalakan lampu kamar. Padahal ia baru pergi tidur menjelang pagi dan kebiasaan *roommate*-nya mengganggu pola tidurnya. Informan sadar bahwa bangun pagi adalah hak *roommate*-nya tetapi ia juga ingin dihormati ketika sedang tidur.

Menurut Bakhtin (dalam Griffin, 2003, h.158) kontradiksi terjadi pada sebuah hubungan berdasarkan pengaruh yang dinamis dari pertentangan yang dijadikan satu. Baxter dan Erbert (dalam Erbert, 2000, h.639) mengatakan bahwa kontradiksi didefinisikan sebagai satu atau lebih tema atau kekuatan yang saling bergantung satu sama lain pada satu waktu yang sama dimana mereka memiliki fungsi untuk meniadakan dan menentang satu dan lainnya. Kontradiksi merupakan titik pusat dari dialektika relasional.

Dialektika relasional merupakan sebuah perkembangan teori yang ditemukan oleh Leslie Baxter serta Barbara Montgomery yang digunakan untuk membedah sebuah hubungan yang intim. *Dialectical theory*, sebagai sebuah konseptualisasi dalam studi, yang didasarkan pada asumsi dari pentingnya bentuk - bentuk kontradiksi dan bagaimana kontradiksi - kontradiksi dimainkan dalam kehidupan orang - orang yang menjalin hubungan dekat (Erbert, 2000). DeVito (2013, h.242) juga menjelaskan bahwa dialektika relasional adalah tema internal yang terjadi antara motif atau keinginan pasangan yang memiliki arah berlawanan. Dialektika relasional mendukung gagasan bahwa ketegangan (kontradiksi relasional) adalah fitur mendasar dari suatu hubungan (Cools, 2011). Berpikir secara dialektis tentang hubungan berarti bahwa dalam setiap hubungan ada ketegangan yang melekat antara dorongan atau dialektika yang kontradiktif. Cools (2011) menambahkan bahwa ketegangan dialektis ini, dan bagaimana pihak hubungan menanggapi mereka, adalah dinamika sentral yang menjelaskan bagaimana hubungan berfungsi dan bagaimana mereka berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dialektika relasional dapat digunakan untuk melihat *roommate relationship* dalam membentuk dan memaknai sebuah hubungan yang muncul dari pengaruh yang cenderung berlawanan. Dinamika yang terjadi pada suatu hubungan, khususnya *roommate relationship* disebabkan oleh dialektika yang terjadi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 4 orang yang memiliki *roommate relationship* di Griya Brawijaya. Keempat orang ini memiliki *roommate* dengan karakter dan kebiasaan yang berbeda, walaupun dua diantaranya memiliki kedekatan sebelum menjadi *roommate*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kontradiksi yang

sering terjadi diakibatkan adanya perbedaan nilai sosial dan tingkah laku. Perbedaan nilai sosial dapat menimbulkan kontradiksi yang terjadi pada salah satu mahasiswa tingkat 3 Universitas Brawijaya. Ia merasakan bahwa nilai kedisiplinan sangat diterapkan oleh *roommate*-nya. Tetapi terkadang ia tidak ingin menerima nilai tersebut, karena itu bukan nilai yang ia anut. Walaupun demikian, ia merasa harus melakukannya karena disiplin adalah nilai yang baik. Perbedaan tingkah laku membuat salah satu informan merasa sulit untuk menerima *roommate*-nya. Hal tersebut dikarenakan *roommate* sering meninggalkan kamar dalam keadaan kotor. Ketika pertama kali menemukan ketidaknyamanan itu ia memilih untuk mengerti dan beradaptasi, walaupun tidak menyukai kamar yang berantakan dan ingin sekali pindah dari kamar itu. Saat hal tersebut sudah sering terjadi, akhirnya ia memilih untuk mengatakan ketidaknyamanannya kepada *roommate*-nya.

Kontradiksi yang dirasakan oleh keempat informan dikarenakan adanya rasa sungkan untuk mengatakan kejujuran, dan lebih memilih untuk memendamnya. Kontradiksi dalam *roommate relationship* tidak sebatas rasa sungkan mengatakan kejujuran, tetapi adanya isu ruang publik dan privat, pola – pola kebiasaan yang beragam seperti kebersihan, kedisiplinan, dan jam tidur. Sikap saling menghargai dan menghormati juga menjadi pemicu kontradiksi. Banyak dialektika yang terjadi dalam diri *roommate*. Dialektika yang terjadi di dalam *roommate relationship* membawa perkembangan dalam hubungan. Perkembangan yang terjadi tidak selalu mengarah ke arah yang baik, tetapi juga mengalami kemunduran. Perkembangan akan selalu memunculkan perubahan pada dinamika *roommate relationship*.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengetahui dialektika relasional pada *roommate relationship*. Melalui teori dialektika relasional, peneliti ingin melihat dinamika yang terjadi pada *roommate relationship*. Dari beberapa jurnal tentang *roommate relationship* yang peneliti jabarkan sebelumnya, teori dialektika relasional belum diterapkan pada *roommate relationship*. Penelitian tentang *roommate relationship* lebih banyak berfokus pada sebagaimana dilakukan oleh McNulty dan Swann (1994) tentang negosiasi identitas, Rahim (2008) tentang konflik *roommate relationship*, Erb, Renshaw, Short & Pollard (2014) tentang *review* dan sistem konsep dari *roommate relationship* dan Griesse, Vickers, dan Chiappari (2008) tentang analisis kasus *roommate relationship*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dialektika relasional pada *roommate relationship* karena belum ada penelitian yang membahas tentang kajian tersebut menggunakan perspektif dialektika relasional. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma interpretif dan menggunakan metode etnografi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kajian komunikasi interpersonal khususnya pada perspektif dialektika relasional, menggunakan fenomena *roommate relationship* yang belum banyak diteliti di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan lain kepada institusi pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal dalam menggunakan dialektika relasional dalam melihat *roommate relationship*. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengelola asrama mahasiswa di perguruan tinggi maupun instansi pendidikan lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dinamika Komunikasi Interpersonal pada *Roommate Relationship*

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan manusia dapat berkembang dengan adanya komunikasi dengan manusia lain. Hal tersebut didukung oleh Julia T. Wood (2013) yang mengatakan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi. Manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Wood (2013) juga mengatakan bahwa menginterpretasikan apa yang dilakukan manusia lain merupakan bentuk komunikasi.

Gerald Miller (dalam Harapan & Ahmad, 2014, h. 3) membedakan komunikasi antarpribadi dan komunikasi bukan antarpribadi. Dalam komunikasi bukan antarpribadi, informasi yang diketahui para partisipan yang terlibat bersifat kultural atau sosiologis (keanggotaan kelompok) (Harapan & Ahmad, 2014). Sedangkan komunikasi antarpribadi atau interpersonal secara umum terjadi antara dua orang. Komunikasi interpersonal menurut Harapan & Ahmad (2014, h. 4) melandaskan persepsi dan reaksi mereka pada karakteristik psikologis yang unik dari personal atau individu masing-masing. Menurut Wood (2013, h. 23), komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistemis, dan unik, yang membuat kita mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang memiliki karakteristik psikologis dan keunikannya

masing-masing dalam proses berkelanjutan yang selektif, sistemis, serta membuat kedua pribadi saling membangun makna bersama.

Pada komunikasi interpersonal, individu biasanya akan selektif dalam memilih dengan siapa mereka akan berteman. Wood (2013, h. 24) mengatakan individu tidak mungkin akrab dengan semua orang yang dijumpai setiap hari. Lalu dalam berinteraksi dengan individu lainnya, terdapat sebuah sistem yang melandasi komunikasi interpersonal. Ketika berkomunikasi dengan manusia lain, konteks yang dibicarakan cenderung dipengaruhi oleh peristiwa dan makna yang melekat pada individu tersebut. Maka dari itu, Wood (2013, h. 24) menambahkan bahwa terdapat banyak sistem yang melekat pada proses komunikasi interpersonal dan setiap sistem memengaruhi apa yang individu harapkan dari orang lain. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh sistem, situasi, waktu, masyarakat, budaya, latar belakang personal, dan sebagainya (Wood, 2013). Dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal, tidak dapat dilakukan dengan menggabungkan semua sistem tersebut. Karena sistem-sistem itu berhubungan satu sama lain. Maka dari itu, komunikasi interpersonal sangatlah unik.

Wood (2013, h. 25) menyatakan bahwa pada interaksi yang melampaui peran sosial, setiap orang menjadi unik dan oleh karena itu menjadi tidak tergantikan. Dwyer (2000) mengatakan bahwa terdapat empat jenis hubungan yang terdiri dari afiliasi, persahabatan, hubungan dengan relasi, dan hubungan romantis. Hubungan persahabatan dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang seiring berjalannya waktu karena hubungan interpersonal bukan sesuatu yang statis, melainkan selalu berkembang dan berubah sesuai apa yang dilakukan (Wood, 2013). Persahabatan dapat

terjalin melalui komunikasi interpersonal yang terus-menerus, seperti pada *roommate relationship*.

Menurut Moore (2016), *roommate relationship* merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang yang tinggal dalam satu kamar dan berbagi ruangan bersama secara sukarela atau tidak sukarela. Dalam *roommate relationship* terjalin komunikasi interpersonal yang intens karena keduanya bertemu setiap hari. Sesuai dengan prinsip komunikasi interpersonal dalam Wood (2013) yaitu manusia tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi, begitu pula dengan *roommate relationship*. Individu yang tinggal jauh dari keluarga akan berkomunikasi dengan *roommate*-nya. *Roommate relationship* terdiri dari berbagai tingkat kompatibilitas sosial (Waldo, dalam Moore, 2016). Komunikasi yang terjalin akan berkembang dan membentuk suatu perubahan hubungan dalam *roommate*.

Roommate relationship belum banyak dikaji dalam literatur komunikasi interpersonal. Tetapi telah diteliti oleh Griese, Vickers dan Chiappari (2008), Moore (2016) dan Peery (2010). Sebelum bertemu dengan *roommate* baru, menurut Peery (2010) mahasiswa akan menggunakan situs jejaring sosial, seperti Facebook, dan media teknologi lainnya untuk membuat penilaian terhadap calon *roommate*-nya sebelum mereka bertemu. Mahasiswa dapat melihat profil Facebook calon *roommate*-nya dan melihat informasi tentang kepribadian, identitas, bahkan kepercayaan. Selanjutnya, jika calon *roommate*-nya memiliki kesamaan dengan individu tersebut, ia akan lebih tertarik untuk membentuk hubungan. Karena kesamaan memiliki hubungan linear dengan daya tarik, mahasiswa yang memilih *roommate* mereka cenderung

memilih orang-orang yang mirip dengan mereka, yang akhirnya mengarah pada pembentukan hubungan yang menghasilkan kepuasan untuk keduanya (Moore, 2016).

Memilih *roommate* ataupun dipasangkan secara sukarela tetap menimbulkan dinamika dalam *roommate relationship*. Dinamika yang terjadi dalam *roommate relationship* sangat beragam. Dinamika *roommate relationship* dimulai dari pertama kali tinggal bersama. Ketika pertama kali memiliki *roommate*, individu akan merasa canggung karena harus tinggal bersama orang lain dalam satu ruangan. Dinamika yang menyenangkan dialami oleh kedua mahasiswi di St. Olaf College dalam penelitian Griese, Vickers dan Chiappari (2008). Kedua mahasiswi ini sangat cocok dengan *roommate*-nya. Dinamika yang menyenangkan seperti mengatur dekorasi kamar bersama, berbagi makanan dan pakaian, serta melakukan banyak hal bersama. Mahasiswi lainnya juga mengalami dinamika yang menyenangkan tetapi ia memutuskan untuk memiliki jarak tertentu dengan *roommate*-nya. Jarak yang dimaksud adalah adanya ruang privasi tak tak ingin diketahui *roommate*-nya. Ia percaya bahwa setiap *roommate* dapat hidup bersama dengan baik, selama mereka saling menghormati satu sama lain (Griese, Vickers, & Chiappari, 2008). Selain itu, dinamika yang tidak menyenangkan dalam *roommate relationship* terlihat pada konflik di *dorm* St. Olaf College.

Griese, Vickers dan Chiappari (2008) mengemukakan bahwa terdapat tujuh kategori konflik yang terjadi dalam *roommate relationship*. Tujuh kategori tersebut terdiri dari *appealing alternative roommates*, *significant others*, kebiasaan sehari-hari, jadwal harian, sikap tidak menghormati properti, sikap merendahkan orang lain, serta

kepribadian dan nilai. Pada kategori yang pertama, *roommate* yang nyaman adalah yang membuat kita menjadi diri sendiri dan tidak perlu mengatur kesan baik di depannya. Seringkali, karena ketidakcocokan dalam *roommate relationship*, membuat salah satu dari keduanya akan berpura-pura menjadi orang lain agar tidak ada konflik yang terjadi. Kategori kedua menunjukkan bahwa dengan adanya orang asing yang bergabung di kamar, akan membuat ketidaknyamanan.

Pada kategori selanjutnya, keputusan pengaturan furnitur, suhu, dan kebersihan menjadi sumber masalah. Pada penelitian Griese, Vickers dan Chiappari (2008) di *dorm* St. Olaf College memaparkan tentang mahasiswa yang merasa frustrasi karena *roommate*-nya yang tidak peduli kebersihan, dan membuatnya tidak betah di kamarnya. Konflik yang timbul pada kategori selanjutnya seputar kebiasaan tidur masing-masing individu dan jadwal yang tidak sama. Pada kategori keempat, berbagi barang dengan *roommate* sangat menyenangkan. Tetapi yang menjadikan hal ini sebagai konflik adalah ketika salah satu ada yang bersikap seenaknya ketika meminjam barang dari *roommate*-nya tanpa izin atau tidak dikembalikan lagi.

Kategori yang keenam menunjukkan bahwa terkadang dalam *roommate relationship* masing-masing individu mendapatkan bentuk ketidaksopanan seperti teriakan, kata-kata kasar ataupun berbohong. Pada kategori yang terakhir, ketika menemukan *roommate* dengan kepribadian dan nilai yang sama, masing-masing individu akan merasa nyaman dengan *roommate relationship*. Ketika *roommate* memiliki kepribadian dan nilai yang sangat berbeda, mungkin akan lebih sulit untuk mengatasi konflik apa pun.

Dalam penelitian Moore (2016), terdapat penyelesaian konflik melalui SMS. Ketika mengalami konflik *roommate* memilih menyelesaikan persoalannya melalui pesan instan atau SMS. Metode komunikasi ini juga membantu individu untuk merencanakan upaya mempengaruhi dan memenuhi tujuan manajemen emosi individu dan tujuan manajemen emosi dari *roommate*-nya (Moore, 2016). Seluruh peserta penelitian Moore (2016) mengidentifikasi bahwa mengirim pesan terkait situasi konflik akan membantu memastikan keberhasilan tujuan utama dari *roommate*. Tetapi, terkadang mengirim pesan instan juga memiliki kerugian yaitu kehilangan beberapa konteks dan akan menyebabkan sulitnya mencapai resolusi berkomunikasi.

Konflik disebabkan oleh banyak hal, termasuk perbedaan persepsi makna pesan. Menurut Duck (dalam Wood, 2013) inti dari komunikasi interpersonal adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak. Begitu pula dengan *roommate relationship*, mereka berbagi makna dalam setiap komunikasi yang dijalani. Dalam relasi interpersonal, hubungan dalam level pemaknaan sering kali menjadi yang terpenting karena dari sana kita dapat mengetahui apa yang dirasakan orang lain (Wood, 2013).

Konflik dan dinamika dalam *roommate relationship* dapat membentuk hubungan persahabatan atau *friendship*. Sebuah persahabatan tidak memiliki jenis yang sama. Menurut DeVito (2013) terdapat tiga jenis *friendship*, yaitu *friendship of reciprocity*, *receptivity*, dan *association*. *Friendship of reciprocity* atau persahabatan timbal-balik adalah tipe ideal, yang dicirikan oleh kesetiaan, pengorbanan diri, saling menyayangi, dan kemurahan hati. Persahabatan timbal balik didasarkan pada kesetaraan: setiap individu berbagi sama dalam memberi dan menerima manfaat dan

penghargaan dari hubungan tersebut (DeVito, 2013). Dalam persahabatan penerimaan atau *receptivity* memiliki kebalikan dari persahabatan timbal balik. Menurut DeVito (2013) terdapat ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima, satu orang sebagai pemberi utama dan satu penerima utama. Hubungan seperti ini dapat dilihat dari hubungan guru dan siswa. Selanjutnya, dalam *friendship of association* atau persahabatan asosiasi merupakan hubungan sementara. Persahabatan asosiatif adalah jenis yang sering individu miliki dengan teman sekelas, tetangga, atau rekan kerja. Tidak ada kesetiaan yang besar, tidak ada kepercayaan besar, tidak ada pemberian atau penerimaan yang besar. Asosiasi ini ramah tetapi tidak intens (DeVito, 2013).

Dari ketiga jenis persahabatan menurut DeVito (2013), *roommate relationship* juga dapat dihubungkan sebagai hubungan persahabatan. Jika dilihat dari dinamika yang terjadi dalam *roommate relationship*, terdapat dua jenis persahabatan yang cocok dikaitkan dengan *roommate relationship*. Pertama yaitu persahabatan timbal balik. *Roommate relationship* yang memiliki kecocokan akan saling menyayangi, setia, mengorbankan diri dan saling menghargai satu sama lain. Tetapi jika *roommate relationship* mengalami ketidakcocokan, keduanya dapat menjalin persahabatan asosiasi. *Roommate* tidak akan terlalu menaruh kepercayaan dan kesetiaan yang besar tetapi tetap ramah. Keduanya dapat tinggal dalam satu kamar bersama, tetapi komunikasi diantara keduanya tidak intens. Tidak hanya *friendship*, tetapi tinggal dalam satu atap juga terkategori sebagai hubungan keluarga. Seperti yang dikatakan Erb, Renshaw, Short dan Pollard (2014) yaitu *roommate* menjadi anggota keluarga pertama yang merupakan non keluarga dan orang pertama dengan status setara dengan

siapa mereka tinggal. Dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi bahwa *roommate relationship* terkategori dalam bentuk spesifik hubungan seperti *friendship* ataupun *family*. Peneliti melihat perspektif khusus yaitu *roommate relationship*.

2.2 Tinjauan Dialektika Relasional pada Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal bukan sesuatu yang statis, jadi ia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan apa yang individu lakukan (Wood, 2013). Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam suatu hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya dinamika. Menurut Silalahi (2016) dinamika tercipta karena adanya kontradiksi yang dibentuk oleh pasangan dalam sebuah hubungan. Littlejohn (2009) mengatakan bahwa pada sudut pandang dialektika, sebuah hubungan diartikan dan dibentuk berulang kali dari kontradiksi yang dikelola oleh pasangan. Cools (2011) mengatakan bahwa kontradiksi relasional adalah fitur mendasar dari suatu hubungan yang berbeda dari konflik atau masalah. Gagasan tersebut muncul dari dialektika relasional.

Dialektika relasional adalah teori yang dikembangkan oleh Baxter (1993), Baxter dan Montgomery (1996), Montgomery dan Baxter (1998) dan Baxter and Braithwaite (2008) (dalam Cools, 2011). Baxter & Montgomery (1996) mengatakan bahwa Dialektika relasional yang dijelaskan oleh Littlejohn & Foss (2009) memiliki motif unik dan kaya warna oleh kompleksitas dialogis komunikasi dalam hubungan dekat, dengan benang dialektik umum kontradiksi, perubahan, praksis, dan totalitas. Kontradiksi memiliki konseptualisasi sebagai dialektika dan ketegangan yang melekat dalam kontradiksi bukanlah sesuatu yang harus diselesaikan melalui pilihan tetapi

sesuatu yang menentukan sifat hubungan dan menopang kehidupan hubungan (Baxter, dalam Cools, 2011).

Teori dialektika relasional adalah perkembangan teori *dialogism* dari filosofis Rusia yaitu Mikhail Bakhtin. Bakhtin memiliki konsepsi yang menekankan bahwa pada teori dialektika relasional membuat makna melalui pergulatan dalam persaingan atau keinginan berlawanan dalam sebuah interaksi merupakan centripetal (rasa yang menyatukan) dan centrifugal (rasa yang memisahkan) (Littlejohn & Foss, 2009). Teori *dialogism* menjadi pondasi dalam teori dialektika relasional. Bakhtin (dalam Anerson, 2007) mengatakan dengan konsepsi *dialogism* memandang bahwa komunikasi membentuk dan mengkonstruksi dunia sosial termasuk diri sendiri, orang lain dan hubungan yang dijalin oleh orang lain. Komunikasi memiliki peran untuk mengkonstruksi dan memberikan makna dalam sebuah hubungan melalui interaksi yang dilakukan. Interaksi dalam kehidupan interpersonal manusia sangatlah kompleks, sehingga manusia bertindak saling mempengaruhi.

Baxter & Montgomery (1996) dalam Pilling (2009) menyatakan bahwa sebuah hubungan tidak selalu mengikuti layaknya jalan lurus terhadap beberapa ritual yang mengikat. Hal itu menunjukkan bahwa proses perjalanan sebuah hubungan tidak teratur ataupun terkontrol. Terdapat banyak pola yang digunakan dalam perjalanan sebuah hubungan. Jadi proses hubungan interpersonal tidak selalu berjalan dalam keadaan baik tetapi memiliki hambatan yang menciptakan dinamika. Dinamika dalam hubungan interpersonal dibentuk oleh individu yang menjalani hubungan tersebut.

Silalahi (2011) menggarisbawahi bahwa sebuah proses dan perkembangan dalam hubungan memiliki pertentangan dan perbedaan tujuan yang memunculkan

sebuah konflik. Perubahan yang muncul dalam sebuah hubungan tercipta karena adanya pertentangan yang terjadi. Pertentangan ataupun tensi merupakan suatu yang alami dalam sebuah hubungan. Kontradiksi yang terjadi dikonseptualisasikan sebagai sebuah tensi yang tidak harus diselesaikan melainkan menggambarkan sifat alami dari sebuah hubungan dan tetap meningkatkan keberlangsungan dari hubungan tersebut (Bakter, 1990 dalam Cools, 2011). Dialektika relasional merupakan teori yang dapat digunakan dalam hubungan interpersonal, seperti *roommate relationship*. Sama halnya dengan penelitian Cools (2011) tentang dialektika relasional pada hubungan pasangan antarbudaya yang memiliki dasar yaitu hubungan interpersonal, begitu pula dengan *roommate relationship*. Kontradiksi yang terjadi dalam *roommate relationship* merupakan kontradiksi yang dilihat dalam ranah hubungan interpersonal.

2.3 Konsep Sentral Dialektika Relasional

Dalam teori dialektika relasional terdapat konsep sentral yang membuat kita dapat melihat dengan jelas kontradiksi dan perubahan dalam hubungan. Keempat konsep tersebut terdiri dari kontradiksi, perkembangan, praksis, dan totalitas.

- **Kontradiksi**

Hubungan bukanlah sebuah garis lurus, melainkan memiliki lika-liku. Cools (2011) mengatakan bahwa dalam sebuah hubungan terdapat banyak pertentangan yang terjadi seperti kepastian dan ketidakpastian, kenyamanan dan ketidaknyamanan dan hal-hal lainnya. Hubungan dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan seperti nilai social, kepercayaan, tingkah laku dan karakteristik. Hal tersebut disebut multivokal kontradiksi (Cools, 2011). Multivokal pada kontradiksi menjadi penting mengingat

bahwa pasangan berada dalam lingkungan sosial tertentu (Cools, 2011). Bakhtin (1981) (dalam Cools, 2011) mengatakan bahwa situasi ini mirip dengan ruang dan waktu yang sama atau yang disebut *chronotope*. *Chronorpe* adalah bagaimana individu berdialog pada ruang dan waktu yang bersamaan, tetapi terdapat perbedaan dalam melihat sesuatu (Poole, 2014).

- **Perubahan Sebagai Sebuah Proses**

Kontradiksi menciptakan dinamika dan dinamika menciptakan perubahan pada proses hubungan interpersonal. West & Turner (2007) menggunakan istilah *moyion* untuk proses natural dari sebuah hubungan dan perubahan seiring berjalannya waktu. Maka dari itu kontradiksi sangat berpengaruh pada perjalanan proses sebuah hubungan, karena nantinya akan menciptakan perubahan. Cools (2011) mengatakan bahwa tensi pada pihak yang saling bertentang akan menghasilkan ketidak stabilan dalam hubungan dan akhirnya memberikan perubahan hubungan interpersonal.

- **Praksis**

Praksis atau '*practical behaviour*' adalah elemen dalam dilaketiika relasional yang dibuat oleh aktor social dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dalam hubungan interpersonal berperan menjadi aktor sekaligus objek dari hal yang dilakukannya sendiri (Baxter & Montgomery, 1996) dalam (Cools, 2011). Tensi yang tercipta dalam hubungan akan diciptakan kembali melalui partisipasi dan interaksi masing-masing individu (Cools, 2011). *Dialectical tension* memiliki delapan pola yang dapat menjelaskan praksis dari hubungan interpersonal. Kadang, individu-individu dalam hubungan interpersonal akan menghadapi berbagai macam dialektika yang berulang-

ulang. Ada beragam hal yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi kontradiksi. Fungsi dari praksis adalah memperkaya dan membedakan kontradiksi dari pihak yang bertentangan (Cools, 2011). Berikut adalah delapan praksis yang dapat digunakan dalam tensi dilaektika menurut Baxter dan Montgomery (1997) dalam (Cools, 2011):

1. *Denial* merupakan strategi dengan merespon hanya satu sisi dari dialektika dan mengabaikan yang lainnya.
2. *Disorientation* adalah praksis yang melibatkan sikap fatalistik atau pasrah dengan keadaan yang mana kontradiksi dianggap sebagai hal yang tidak dapat dihindari, negatif, dan tidak dapat diubah.
3. *Spiralling inversion* yaitu sebuah proses untuk membuat pola terhadap kontradiksi lebih dominan pada saat - saat tertentu. Praksis disini menekankan pada pemisahan pola kontradiksi yang terjadi.
4. *Segmentation* adalah dua individu yang menggolongkan aspek - aspek yang berbeda dalam hubungannya. Praksis ini menekankan pada topik atau aktivitas yang dilakukan kedua orang dalam hubungan interpersonal.
5. *Balance* yakni pendekatan kompromi yang mempertimbangkan unsur dialogikal yang terjadi karena pasangan melihat kedua pola dilaektika mempunyai legitimasi yang sama.
6. *Integration* merupakan respon dari masing - masing individu atas semua ketegangan yang terjadi di waktu bersamaan tanpa kompromi.
7. *Recalibration* adalah proses *reframing* sementara dari situasi yang terjadi sehingga kedua individu terlihat seperti tidak mengalami pertentangan dalam hubungannya.

8. *Reaffirmation* yaitu proses yang melibatkan disorientasi dan penerimaan dari individu lainnya bahwa kontradiksi tidak dapat direkonsiliasi dengan cara apapun.

Cools (2011) mengatakan bahwa praksis didasari praktikal dari pilihan individu ketika menghadapi kontradiksi dalam hubungannya. Individu di dalam hubungan interpersonal akan membangun kembali tensi - tensi dialektika dengan partisipasi dan interaksi dari keduanya. Kedelapan pola praksis diatas adalah sebuah pendekatan yang digunakan individu-individu yang mengalami kontradiksi dalam dialektika.

- **Totalitas**

Pada elemen ini, totalitas melihat bahwa kontradiksi dalam sebuah hubungan harus dilihat secara menyeluruh. Melalui perspektif dialektika, totalitas merupakan cara pandang tentang dunia sebagai proses relasional atau interdependensi (Cools, 2011). Totalitas disini diartikan bahwa pemahaman dalam melihat dialektika harus dipahami secara utuh dan tidak terpisah.

2.2.1 Tipologi Dialektikal Kontradiksi Internal dan Eksternal

Baxter dan Montgomery membuat tiga poin kontradiksi yang menjadi fundamental yaitu *integration - separation*, *stability - change*, dan *expression – privacy* (dalam Cools, 2011). Dari ketiga tensi tersebut, diwujudkan dalam enam kontradiksi dasar. Keenam kontradiksi tersebut dipisahkan menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Kontradiksi internal terbentuk oleh pasangan yang berada dalam hubungan tersebut, sedangkan kontradiksi eksternal melibatkan pasangan dengan lingkungan sosial (Cools, 2011).

Table 1 Tipologi dialektikal Kontradiksi Internal dan Eksternal

	<i>Dialectic of Integration - Separation</i>	<i>Dialectic of Stability - Change</i>	<i>Dialectic of Expression - Privacy</i>
Internal	<i>Connection – Autonomy</i>	<i>Predictability - Novalty</i>	<i>Openess – Closedness</i>
Eksternal	<i>Inclusion - Seclusion</i>	<i>Conventionality - Uniqueness</i>	<i>Revelation - Concealment</i>

Sumber: (Baxter, 1993; 1997; Baxter & Montgomery, 1996 dalam Cools 2011)

Dasar dialektik dalam *integration – separation* didasarkan pada tensi yang terjadi antara solidaritas sosial atau persatuan dengan penggolongan sosial atau perpisahan. Pada dialektika dari *stability – change* didasari oleh stabilitas dan dinamika yang terjadi. Sedangkan *expression – privacy* fokus pada keterbukaan dan sifat tertutup dalam menjalani sebuah hubungan.

- ***Integration – Separation***

Dalam elemen ini, fokus dialektika terletak pada kedekatan masing-masing individu dalam suatu hubungan. Dialektika antara *connection* dan *autonomy* berkaitan dengan tensi antara saling bergantung satu sama lain (*connection*) dan berdiri satu sama lain (*autonomy*), dan pasangan harus menopang keduanya yakni interdependensi serta independen dalam hubungannya (Cools, 2011). Kedekatan dari perspektif dialektika berdasarkan dari dinamika tensi yang terjadi antara dua kontradiksi yakni *autonomy* dan *connection* (Cools, 2011). Dalam *roommate relationship*, tidak setiap waktu mahasiswa selalu bersama temannya atau *connection*. Ada saatnya salah satu *roommate* membutuhkan waktu sendiri atau memiliki aktivitas yang berbeda dengan

roommate-nya. Jadi individu dalam *roommate relationship* juga membutuhkan waktu kebersamaan (*connection*) dan juga waktu untuk melakukan aktivitasnya masing-masing tanpa diganggu *roommate*-nya (*autonomy*).

Dialektika *inclusion* – *seclusion* berkaitan dengan pelibatan manajemen individu dalam membatasi untuk menarik diri pada interaksi dengan yang lain (Cools, 2011). *Inclusion* adalah bentuk dari dependen *roommate* terhadap lingkungan sosial, sedangkan *seclusion* adalah bentuk interdependen dari *roommate* terhadap pihak eksternal. Kontradiksi tercipta dari pasangan yang mempunyai keinginan yang tidak selalu sama setiap saat. Bakhtin (dalam Cools, 2011) mengatakannya menggunakan istilah *extravocality* yang memiliki arti yaitu kunci dalam memastikan identitas diri sendiri, berdasarkan dari persepsi orang lain dan selalu berbeda. *Extravocality* seseorang terbentuk dari pengalaman sosial yang membuat setiap orang unik dan berbeda satu sama lain (Cools, 2011). Lingkungan sosial dapat membentuk perubahan interaksi dalam *roommate relationship*.

- ***Stability – Change***

Kepastian adalah fokus dalam dialektika internal dan eksternal ini. Dialektika *predictability* – *novelty* terkait dengan supradialektika *stability* – *change* yang mana pasangan butuh keseimbangan menghadapi kepastian dan ketidakpastian dalam hubungannya (Cools, 2011). Dialektika *predictability* – *novelty* dikonseptualisasikan sebagai pertentangan pada pasangan relasional melalui *predictability*, kepastian, *routinization*, pada satu sisi, dan *novelty*, stimulasi dan spontanitas di sisi lainnya

(Baxter, 1994 dalam Pilling 2009). Dalam teori dialektika relasional, sebuah hubungan berkembang bukan hanya dari kepastian tetapi juga dari ketidakpastian yang dapat membentuk hubungan. Baxter dan Montgomery (1996) dalam Cools (2011) mengatakan bahwa pengalaman dari setiap pasangan pada setiap kejadian merupakan bentuk perkembangan dari kelanjutan hubungan mereka.

Selain itu, dialektika *conventionality* – *uniqueness* merupakan kontradiksi dari kebutuhan akan menjalani norma dan peranan dalam lingkungan sosial melawan kebutuhan akan identitas hubungan yang unik dan berbeda dari yang lain (Cools, 2011). Dialektika ini berkaitan dengan identitas sosial yang sudah terbentuk pada kedua individu dan peranannya di lingkungan sosial. Dialektika *conventionality* – *uniqueness* melihat perubahan, fluktuasi, evolusi dan pergerakan dari sebuah hubungan yang merupakan hal natural (Cools, 2011). Disamping itu Montgomery (1993) menegaskan bahwa dalam sebuah hubungan terdapat stabilitas, namun hanya momen transisi saja dalam gerakan yang selalu berubah.

- ***Expression – Privacy***

Keterbukaan dalam sebuah hubungan interpersonal merupakan fokus dalam dialektika ini. Jadi *roommate* dihadapkan pada kontradiksi antara keterbukaan pada temannya atau memilih untuk tertutup di waktu tertentu. Dialektika ini berfokus pada keinginan untuk saling terbuka dengan saling menyatakan informasi personal pada pasangan masing-masing, atau saling tertutup dan protektif dalam berkomunikasi (West & Turner, 2007). Keterbukaan dalam hubungan interpersonal akan berguna

untuk mengurangi kesendirian dan memicu dukungan moral dari *roommate*-nya. Keterbukaan meliputi gagasan dari penyingkapan diri, yakni individu secara verbal mengungkapkan diri sendiri (termasuk pikiran, perasaan, dan pengalaman) terhadap orang lain (Derlega, Metts, Petronio, dan Margulis, 1993, dalam Cools, 2011). Tetapi masing-masing individu dalam *roommate relationship* masih memiliki privasi yang dimilikinya sehingga tidak semua orang dapat mengetahui rahasianya. Rosenfeld (1979, dalam Cools, 2011) memaparkan hasil penelitiannya tentang keterbukaan diri, yaitu informan memiliki alasan untuk menjaga privasi mereka karena adanya ketakutan terbentuk citra yang tidak diinginkan, kehilangan kontrol diri, dan merusak hubungan dengan yang lain.

Sedangkan dialektika *revelation – concealment* adalah bagian dialektika yang fokus pada keterbukaan di lingkungan sosial atau pilihan menjaga privasi. Griffin (2003) menjelaskan keputusan tentang apa yang akan dibagi ke orang lain merupakan bagian dilema yang fundamental dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Individu dalam *roommate relationship* memiliki pertimbangan akan segala keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan dari keterbukaan atau tertutup. Pertimbangan yang akan muncul untuk terbuka atau tertutup seperti dipermalukan, mendapatkan penolakan, menyakiti perasaan orang lain, menimbulkan prasangka buruk, dan lain sebagainya.

- ***Cultural – Individual***

Dalam penelitian William Hinson (2012), terdapat dialektika yang disebut *cultural – individual*. Dialektika *cultural – individual* berkaitan dengan perilaku seseorang yang terikat dalam suatu hubungan. Pada setiap individu, terdapat identitas

budaya yang telah dibangun oleh sistem sosial di tempat ia dibesarkan. Dialektika ini dapat menjadi sangat nyata bagi pasangan dalam hubungan antar budaya, karena mereka menjadi sangat sadar akan budaya dan keunikan untuk diri mereka masing-masing (Hinson, 2012). Menurut Hinson (2012), jika terdapat pasangan hidup dalam budaya yang bukan penduduk asli, maka keduanya mungkin menemukan diri mereka menyesuaikan diri dan berubah, yang akan menyebabkan dialektika *cultural – individual* menjadi lebih nyata. Hal tersebut mempengaruhi diri mereka sendiri, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hubungan mereka dengan pasangan hidup mereka.

Berdasarkan penelitian Hinson (2012) yang berjudul *Negotiating Dialectic Tensions in Intercultural Marriage*, kontradiksi *cultural – individual* dapat dirasakan sangat jelas di tempat kerja di negara asing. Ketika bekerja, orang yang bukan penduduk asli salah satu negara memiliki persepsi yang berbeda tentang arti pekerjaan efektif dengan budaya setempat (Hinson, 2012). Hal ini akan menyebabkan konflik dalam diri orang yang berusaha untuk menjadi benar bagi diri mereka sendiri dan setia pada budaya di tempat mereka tinggal sekarang. Menurut Hinson (2012) dialektika *cultural – individual* bukan hanya dialektika yang muncul dari proses adaptasi tetapi juga dapat mempengaruhi pasangan dalam hubungan karena merasa bahwa diri mereka sendiri tidak sesuai dengan budaya yang dominan di tempat mereka tinggal.

2.2.2 Perkembangan Studi Dialektika Relasional

Dialektika relasional sebagai sebuah teori yang berfokus pada tensi dan kontradiksi yang terjadi dalam sebuah hubungan. Teori ini tumbuh dari ketidakpuasan

akan bias - bias monologik dari penelitian komunikasi interpersonal, wacana - wacana tentang keterbukaan, kepastian, dan keterikatan memiliki hak istimewa ketika wacana-wacana yang bersaing tentang non-pengungkapan, ketidakterdugaan dan otonomi dibungkam (Littlejohn & Foss, 2009). Telah banyak penelitian-penelitian yang menggunakan teori dialektika relasional. Seperti penelitian Brian C. Pilling (2009) dari The University of Utah yang berjudul *Relational Dialectics in (Inter) Action*. Pilling dalam penelitiannya mengeksplorasi kontradiksi yang terjadi dalam sebuah hubungan interpersonal yang berfokus pada dialektika internal yaitu *autonomy – connection*. Pilling (2009) ingin melihat tingkat kepuasan relasional dari pasangan suami istri berdasarkan kontradiksi *autonomy* dan *connection*. Riset ini menghasilkan korelasi munculnya hubungan negatif antara tingginya tingkat otonomi dalam sebuah hubungan dan tingkat kepuasan relasional dari istri. Terdapat pula korelasi positif antara persepsi suami yang lebih mengarah pada *autonomy* dan tingkat kepuasan relasional.

Riset lainnya terkait dialektika relasional pasangan suami istri diteliti pula oleh Hoppe-Nagao & Ting-Toomey (2002) dengan judul *Relational Dialectics and Management Strategies in Marital Couples*. Penelitian Hoppe Nagao & Ting-Toomey (2002) berfokus pada dua kontradiksi dialektik yaitu *autonomy - connection* dan *openness - closedness*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tema dari *autonomy - connection* terdiri dari kontradiksi, kebersamaan, kemandirian dan kenyamanan antara suami istri. Selain itu, pada tema *openness - closedness* terdiri dari ketakutan akan kerentanan, persepsi pembagian keintiman, dan keinginan untuk meningkatkan interaksi pada hubungan suami istri. Selanjutnya, terdapat penelitian Pawlowski (1998) dengan judul *Dialectical Tensions in Marital Partners' Accounts of Their*

Relationships. Pada penelitian Pawloski (1998), menunjukkan bahwa kontradiksi *autonomy - connection* adalah kontradiksi yang paling sering dialami. Tetapi, kelima belas pasang informan menganggap *openness - closedness* adalah yang paling penting. Hasil juga menunjukkan bahwa *inclusion - seclusion* dan *revelation - concealment* lebih penting bagi istri daripada suami. Lalu, penelitian Erbert, L (2000) dengan judul *Conflict and Dialectics: Perceptions of Dialectic Contradictions in Marital Conflict* juga berfokus pada dialektika antara hubungan suami istri. Hasil pada penelitian Erbert (2000) menunjukkan bahwa kontradiksi dialektika dari *autonomy - connection* dan *openness - closedness* dianggap lebih penting daripada kontradiksi - kontradiksi lainnya. Dua kontradiksi lainnya yaitu *integration - separation* dan *predictability - novelty* dianggap penting untuk tipe konflik yang khusus.

Selain itu, penelitian Carine Cools (2011) dari University of Jyväskylä menjelaskan tentang sebuah hubungan interkultural yang berada di Finlandia. Penelitian Cools menggunakan perspektif relasional yang dikemukakan Baxter dan Montgomery. Dalam perspektif ini, Cools mencoba melihat bagaimana pasangan interkultural di Finlandia menjalin hubungannya dengan tensi yang terjadi karena perbedaan budaya. Hasil dari penelitian Cools yaitu pada pasangan interkultural terdapat dialektika yang terjadi dalam hubungannya. Dialektika yang muncul seputar perbedaan budaya, yang berkaitan dengan renegosiasi secara berkelanjutan, identitas kultur, kekuatan sosial, meningkatnya sensitivitas pada persamaan dan perbedaan, ketidakpastian dan dukungan sosial.

Selanjutnya, terdapat penelitian dari William Scoot Hinson. Penelitian Hinson (2012) memiliki kesamaan dengan Cools (2011) karena meneliti pasangan

interkultural. Penelitian ini tentang *Negotiating Dialectic Tensions in Intercultural Marriage* pada tahun 2012. Hinson berasal dari Arkansas State University. Penelitian ini, berfokus pada dialektika yang terjadi pada pasangan suami istri yang berbeda budaya. Dialektika yang muncul dalam riset tersebut yaitu *cultural - individual, personal - contextual, belonging - exclusion, dan openness - closedness*. Perbedaan budaya yang terjadi pada pasangan suami istri memiliki pengaruh pada keterbukaan dan privasi sehingga pasangan harus beradaptasi satu sama lain terkait dialektika *openness - closedness*. Adapula penelitian yang berfokus pada dialektika *openness - closedness* yaitu penelitian Brincat pada tahun 2009 dengan judul *Negativity and Open-Endedness in the Dialectic World Politics*. Pada Penelitian Brincat (2009), menggambarkan pentingnya negativitas dalam metode dialektik khususnya *openness - closedness*, yang bertujuan untuk membawa kejelasan pada konsepsi “meta-dialektika”.

Dalam konteks penelitian di FISIP Universitas Brawijaya, riset yang dilakukan oleh Benediktus Benno Silalahi tentang Dialektika Relasional pada Pasangan Beda Agama dalam Hubungan Romantis dilakukan pada tahun 2016. Penelitian Silalahi bertujuan untuk mengetahui dialektika yang terjadi pada pasangan berbeda agama. Perbedaan agama dalam hubungan romantik dihadapkan pada konflik yang timbul dari eksternal. Kontradiksi yang muncul yaitu *autonomy - connection, openness - closedness, certainty - uncertainty, inclusion - seclusion* dan *commitment - approval*. Terdapat juga penelitian yang berfokus pada agama dan budaya seperti pada penelitian Saefullah di tahun 2013 yang berjudul Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda. Hasil penelitian Saefullah (2013) menunjukkan bahwa dialektika komunikasi

dan budaya Sunda berlangsung secara dialektis *totality* saling ketergantungan satu dengan yang lainnya dan dialektika komunikasi dan tradisi Islam berjalan secara dialektika *totality* yang memiliki ketergantungan saling menguatkan dan meneguhkan. Selain itu, dialektika tradisi Islam dan budaya Sunda terbagi ke dalam dua katagori, pertama, dialektika nilai Islam dan norma budaya berlangsung secara dialektika *totality* saling ketergantungan, dan kedua, dialektika aqidah Islam dan mitos - mitos terjadi secara kontradiktif atau bertentangan dari dua ekstrim yang berbeda.

Hasil penelitian Silalahi (2016) juga memiliki kesamaan dengan Sasya (2017) yaitu pada kontradiksi *openness* – *closedness*. Penelitian yang diteliti oleh Wyans Sasya (2017) juga menggunakan perspektif dialektika relasional. Penelitian yang berjudul *Fathering Me or Fathering Me Not: Studi Dialektika Relasional dari Perspektif Anak Terhadap Komunikasinya Dengan Ayah Akibat Perselingkuhan* menggunakan desain penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya masalah perselingkuhan yang dapat memunculkan dua kontradiksi bagi anak terhadap ayahnya. Kontradiksi yang muncul adalah *parenting* – *nonparenting* dan *openness* – *closedness*. Terdapat perubahan pandangan dari anak kepada ayahnya ketika mengetahui bahwa ayahnya berselingkuh. Anak juga merasa canggung ketika harus berkomunikasi dengan ayah dan ibu setelah adanya masalah perselingkuhan.

Riset lainnya yang memiliki kesamaan dengan Sasya (2017) yaitu dalam konteks keluarga adalah penelitian Blume & Blume di tahun 2003 dengan judul *Toward A Dialectical Model of Family Gender Discourse: Body, Identity, And Sexuality*. Penelitian Blume & Blume (2003) menggunakan dialektika *nature - culture*, *stability - fluidity* dan *similarity - difference*. Perspektif feminisme *postmodern* juga

digunakan untuk mendekonstruksi tema gender dalam konteks keluarga. Penelitian selanjutnya dari Braithwaite & Baxter (2006) dengan judul *You're My Parent but You're Not: Dialectical Tensions in Stepchildren's Perceptions About Communicating with The Nonresidential Parent*. Penelitian Braithwaite & Baxter (2006) menjelaskan sudut pandang anak tiri dalam memandang peran orang tua yang telah bercerai. Kontradiksi yang muncul pada penelitian tersebut adalah *parenting - nonparenting* dan *openness - closedness*. Selanjutnya, penelitian Braithwaite, Toller, Daas, Durham & Jones (2008) dengan judul *Centered But Not Caught in The Middle: Stepchildren's Perceptions of Dialectical Contradictions in The Communication of Co-Parents*. Kontradiksi yang muncul dalam penelitian Braithwaite, Toller, Daas, Durham & Jones (2008) yaitu *freedom - constraint* atau *autonomy - connection*. Kontradiksi tersebut dikembangkan menjadi *openness - closedness* dan *control - restraint*.

Penelitian dialektika relasional tidak hanya pada tema-tema penelitian diatas, tetapi ada pula tema lainnya. Topik – topik lain terdiri dari penelitian Erbert, Perez, & Gareis tahun 2003 dengan judul *Turning Points and Dialectical Interpretations of Immigrant Experiences in The United States* meneliti tentang sosialisasi imigran ke dalam budaya Amerika menggunakan teori dialektik dan analisis titik balik. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari peringkat tema dialektika mengungkapkan bahwa *openness - closedness* dan *predictability - novelty* dinilai jauh lebih penting daripada tema lain. Selanjutnya, terdapat penelitian Masheter & Harris tahun 1986 dengan judul *From Divorce to Friendship: A Study of Dialectic Relationship Development*. Penelitian Masheter & Harris (1986) menggambarkan perspektif dialektika pengembangan hubungan, menggunakan studi kasus dari pasangan yang bercerai yang

telah menjadi teman. Perspektif dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan beresilasi antara kebalikan (*stability - changes, intimacy - detachment*) dan menunjukkan kesatuan yang bertentangan. Lalu, terdapat penelitian Baxter di tahun 1990 dengan judul *Dialectic Contradictions in Relationship Development*. Pada penelitian Baxter (1990), tiga kontradiksi mendasar diperiksa dalam tahap-tahap perkembangan yang diidentifikasi secara retrospektif oleh 106 hubungan romantis, yaitu *openness – closedness, autonomy - connection, dan predictability - novelty*.

Dari beragam penelitian di atas, dapat terlihat bahwa studi dialektika relasional memiliki cakupan yang luas dan dalam. Dialektika relasional dapat digunakan untuk meneliti hubungan romantis dan hubungan relasi atau keluarga. Kontradiksi yang muncul pun bermacam-macam, tergantung tema dan fokus dari penelitian masing-masing. Melengkapi penelitian-penelitian diatas, penelitian ini hadir untuk mengetahui perspektif individu dalam memandang kontradiksi pada *roommate relationship*.

2.4 Kerangka Pemikiran

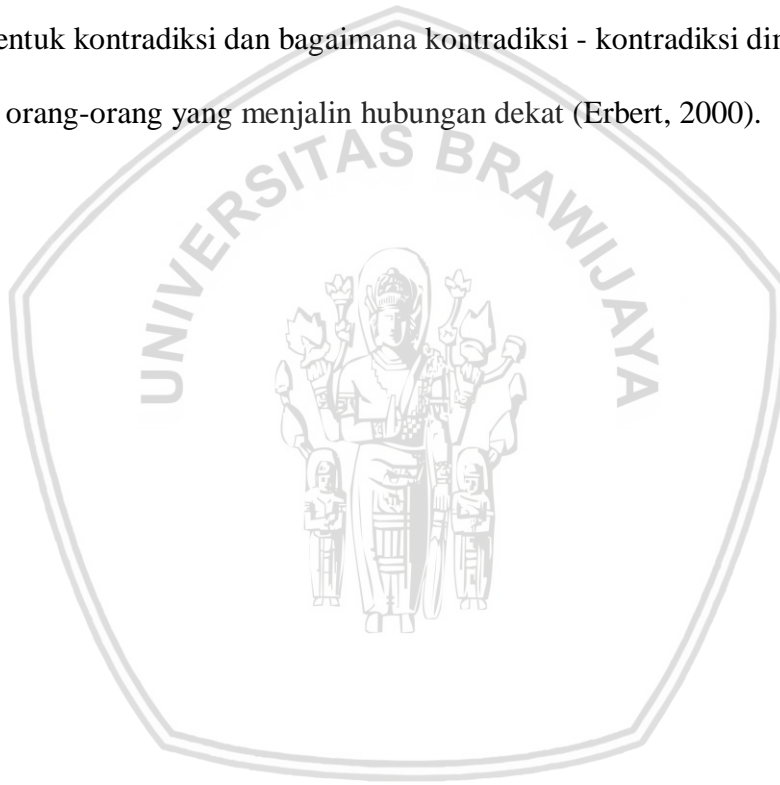
Kerangka pemikiran adalah alur yang digunakan peneliti pada penelitian ini. Kerangka pemikiran dimulai dari individu - individu yang awalnya sudah saling mengenal dan belum saling mengenal. Kedua individu ini tinggal dalam satu kamar dan membentuk sebuah hubungan yang dinamakan *roommate relationship*. Ada yang dipasangkan oleh pihak asrama, adapula yang memilih *roommate*-nya sendiri.

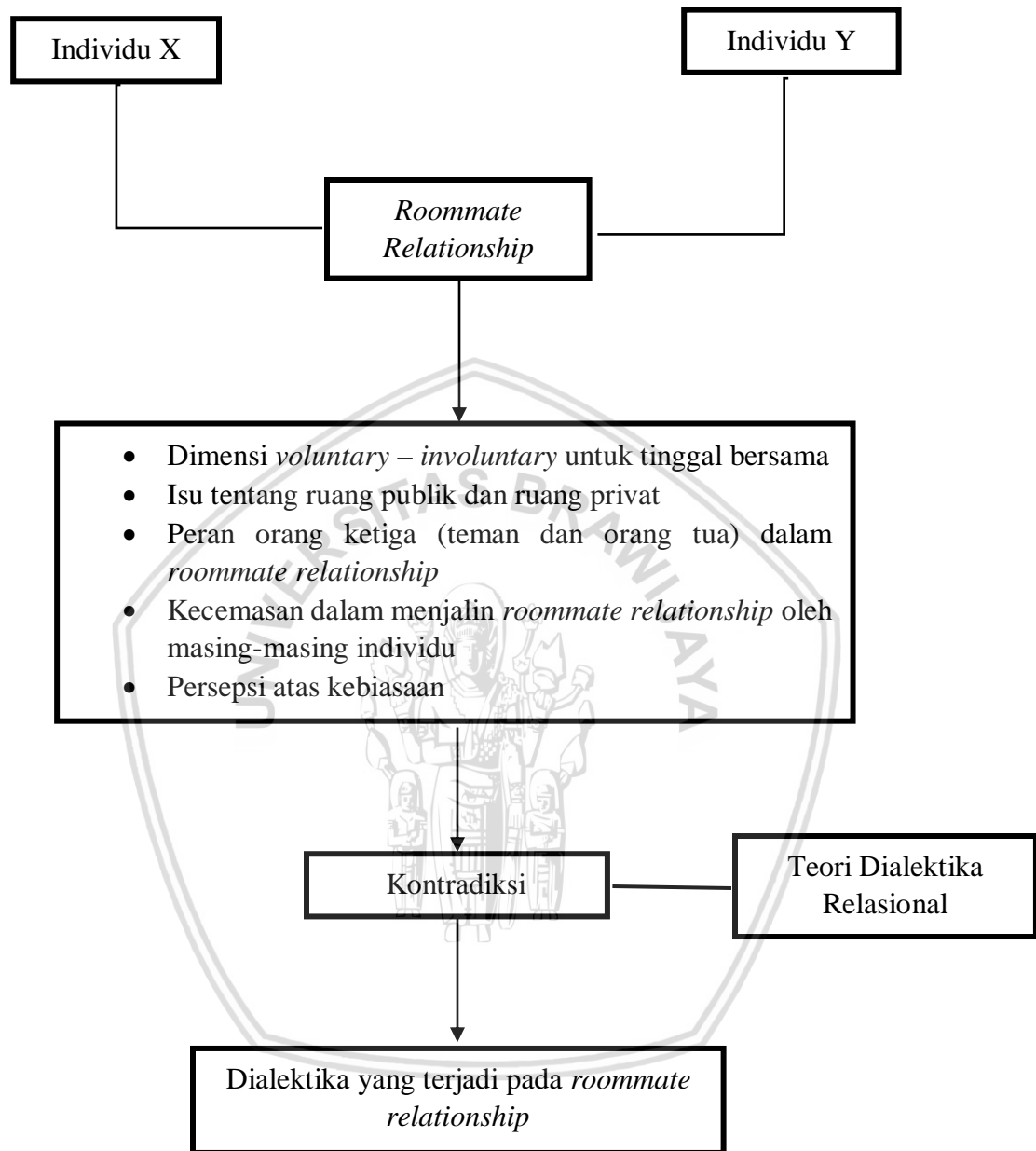
Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keduanya hidup bersama dalam satu ruangan. Hubungan akan tercipta karena komunikasi yang intens di antara keduanya. *Roommate relationship* pada perguruan tinggi sangat unik

dibandingkan dengan hubungan interpersonal mahasiswa biasa karena mereka tinggal bersama (Erb, Renshaw, Short, & Pollard, 2014). Selain itu, keunikan lainnya dari *roommate relationship* yaitu karena hubungan terjalin atas dasar sukarela maupun tidak sukarela seperti pada *roommate relationship* di Griya Brawijaya. Menurut Rahim (2008), ketika dipasangkan dengan seseorang yang belum dikenal, individu akan merasa cemas untuk menjalin hubungan, karena ada ketakutan akan ketidakcocokan karakteristik dengan *roommate*-nya. Sejalan dengan argumentasi Rahim (2008), hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2018 menunjukkan bahwa ketika memutuskan memiliki *roommate* dengan seseorang yang sudah dikenal baik, individu tidak cemas lagi. Tetapi tetap ada kesulitan dalam menjalani *roommate relationship*. Bahkan salah satu mahasiswi di Griya Brawijaya mengalami kecemasan dan ketakutan ketika akan tinggal bersama *roommate* yang sudah dikenalnya. Hal tersebut dikarenakan hubungan yang akan terjalin ketika tinggal bersama akan berbeda dengan hubungan interpersonal lainnya. Selain itu, terdapat isu ruang publik dan ruang privat yang dilakukan *roommate* secara sadar maupun tidak sadar. Ketika terjadi suatu hal dalam *roommate relationship*, terdapat peran orang ketiga yang terdiri dari teman ataupun orang tua dalam memberikan dukungan dan saran. Persepsi atas kebiasaan juga menentukan terjadinya kontradiksi dalam *roommate relationship*. Hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki kebiasaan, sudut pandang dan budaya yang berbeda-beda. Pola – pola kebiasaan yang berbeda seperti kebersihan, jam tidur, kedisiplinan. Semua hal tersebut akan memunculkan kontradiksi dalam *roommate relationship*.

Berdasarkan berbagai temuan awal tersebut, peneliti menggunakan teori dialektika relasional untuk mengidentifikasi kontradiksi yang terjadi pada *roommate*

relationship. Hal ini mengingat, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menjelaskan dialektika relasional yang terjadi pada *roommate relationship* serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Menurut Silalahi (2016) dinamika tercipta karena adanya kontradiksi yang dibentuk oleh pasangan dalam sebuah hubungan. Kontradiksi merupakan titik pusat dari dialektika relasional. Teori dialektika relasional, sebagai sebuah konseptualisasi dalam studi, yang didasarkan pada asumsi dari pentingnya bentuk - bentuk kontradiksi dan bagaimana kontradiksi - kontradiksi dimainkan dalam kehidupan orang-orang yang menjalin hubungan dekat (Erbert, 2000).





Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma dan Jenis Penelitian

Paradigma merupakan struktur kerangka dasar dalam sebuah teori dan penelitian yang di dalamnya terdapat asumsi dasar, pokok masalah, model penelitian, dan metode untuk menemukan jawabannya (Neuman W. L., 2006). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut Neuman (2006), paradigma interpretif menekankan kepada makna dari aksi sosial, lingkungan sosial yang mengkonstruksi makna dan nilai relativitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship*. Peneliti menggunakan paradigma interpretif karena ingin menjelaskan realitas kehidupan sosial yang terjadi pada *roommate relationship*.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Neuman (2014), penelitian deskriptif menyajikan gambaran detail spesifik dari situasi, pengaturan sosial, atau hubungan. Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti soroti, peneliti memiliki gagasan yang ingin dikembangkan dan menyajikan fenomena sosial tersebut, yakni *roommate relationship* serta mendeskripsikannya. Bogdan dan Taylor (2012) dalam Moleong (2014) juga mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian agar dapat mengetahui aspek dari realitas sosial dalam *roommate*

relationship. Penelitian kualitatif deskriptif akan memungkinkan peneliti menggambarkan dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang akan peneliti gunakan untuk mengungkap rumusan masalah peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya, peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dengan waktu yang cukup lama untuk pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara (Cresswell, 2012). Spradley (1997) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, antara lain untuk memahami rumpun manusia dan ditujukan guna melayani manusia. Melayani manusia artinya memberikan pemecahan masalah bagi permasalahan masyarakat atau informan peneliti. Terdapat beberapa konsep yang dikemukakan Spradley (1997) sebagai fondasi metode penelitian etnografi. Konsep pertama adalah penting untuk membahas konsep bahasa dalam melakukan proses penelitian. Kedua yaitu bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997). Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini berhubungan dengan kebudayaan dalam kehidupan asrama. Peneliti berusaha melihat kehidupan asrama dalam pola – pola perilaku yang dilakukan oleh *roommate*. Pola – pola perilaku dan kebiasaan yang dimaksud diantara lain yaitu negosiasi hak dan kewajiban, kebersihan dalam kamar, pembagian ruang di dalam kamar, kebiasaan jam tidur, dan kebiasaan lainnya yang sering dilakukan *roommate*.

Menurut Jailani (2013), penelitian etnografi menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya

mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Penelitian etnografi ini meneliti tingkah laku namun lebih dalam dari itu menyelidiki makna tingkah laku itu sendiri (Jailani, 2013). Sejalan dengan argumentasi Jailani (2013), peneliti menggunakan metode penelitian etnografi untuk mengungkap dialektika yang terjadi melalui pola – pola perilaku pelaku *roommate relationship*. Pada penelitian etnografi, peneliti wajib melakukan observasi pada objek penelitian yaitu informan peneliti. Alasan pemilihan tempat penelitian yaitu Griya Brawijaya didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses peneliti untuk membangun kedekatan dengan informan. Selain itu, peneliti juga meminta persetujuan dari informan terkait proses observasi yang dijalankan melalui *online* dan *offline*.

3.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, fokus penelitian bergantung pada masalah yang disoroti dalam penelitian tersebut. Fokus penelitian akan membantu peneliti dalam menjawab masalah yang terdapat pada penelitian ini. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship*, penelitian difokuskan pada:

1. Pemahaman *roommate relationship* terhadap status hubungan dengan pasangan *roommate*.
2. Pola – pola perilaku dan kebiasaan *roommate relationship* yang mencakup:
 - a. Isu tentang ruang publik dan ruang privat pada *roommate relationship*.

- b. Pembagian hak dan kewajiban dalam aktivitas sehari – hari. Hak dan kewajiban berkaitan dengan aspek kebersihan, kepemilikan barang, dan kerapian ruangan.
3. Dimensi motivasi yang meliputi kesukarelaan dan ketidaksukarelaan dalam menjalani *roommate relationship* dan kecemasan yang dirasakan individu tentang hubungan yang dijalani baik saat ini maupun ke depan.
4. Peran orang ketiga (teman atau orang tua) dalam *roommate relationship*. Peran orang ketiga dapat ditemukan pada saat *roommate* membutuhkan saran dan dukungan pada saat menjalani *roommate relationship*.

Secara garis besar, fokus ini disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal peneliti dengan informan penelitian. Disamping itu, fokus ini merujuk pada hasil studi terdahulu yang dikemukakan oleh Rahim (2008) tentang kecemasan yang dirasakan individu tentang hubungan yang akan dijalani, Griesse, Vickers dan Chiappari (2008) tentang ruang publik dan ruang privat, pola – pola perilaku dan kebiasaan.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010, h. 54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memiliki beberapa pertimbangan dalam menentukan informan. Peneliti akan memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa/i Universitas Brawijaya yang tinggal di Griya Brawijaya minimal 1 tahun. Peneliti berasumsi bahwa waktu 1 tahun tinggal bersama

roommate, informan telah melewati proses adaptasi. Selain itu, jika informan yang sudah keluar dari Griya Brawijaya dan masih tinggal bersama *roommate* yang lama, memberikan asumsi bahwa hubungan tersebut adalah hubungan persahabatan. Peneliti memilih Griya Brawijaya karena berada di lingkungan Universitas Brawijaya dan berkaitan dengan kemudahan akses peneliti yang penting untuk membangun kedekatan dengan informan.

- b. Bersedia terlibat dalam penelitian ini.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Menurut Sugiyono (2012), sumber data primer merupakan sumber data yang diberikan langsung oleh informan kepada pengumpul data. Sumber data primer peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan tentang pola – pola perilaku dan kebiasaan, isu tentang ruang publik dan ruang privat, pembagian hak dan kewajiban dalam aktivitas sehari – hari, peran orang ketiga, dimensi motivasi yang meliputi kesukarelaan dan ketidaksukarelaan dan kecemasan yang dirasakan individu tentang hubungan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang

disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012). Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh baik berupa dokumen maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen dan gambar meliputi hasil observasi peneliti terkait pola – pola perilaku *roommate relationship* dan gambar *screen capture* dari media sosial informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder juga akan peneliti gunakan sebagai pendukung informasi data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti memilih wawancara sebagai metode untuk membantu peneliti mengumpulkan data. Menurut Neuman (2006), wawancara melibatkan pertanyaan, mendengarkan, mengekspresikan ketertaikan dan merekam apa yang dikatakan informan. Peneliti akan mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan serta melakukan perekaman. Setelah itu, peneliti mentranskrip dan memisahkan data berdasarkan tipe yang nantinya akan dianalisis (Creswell, 2012). Peneliti memilih wawancara karena ingin menggali secara dalam tentang dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship*.

Peneliti menggunakan wawancara *open – ended question*, yaitu memberikan informasi dengan sudut pandang informan itu sendiri tanpa pengaruh dari peneliti ataupun penelitian terdahulu (Creswell, 2012, h. 218). Peneliti juga menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan tertentu dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa pedoman wawancara, yang mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial

yang relative lama (Sutopo, 2006; Hinson, Negotiating dialectic tensions in intercultural marriage, 2012). Wawancara dilakukan hanya pada satu *roommate*. Alasan peneliti memilih melakukan wawancara hanya pada satu *roommate* yaitu karena satu individu sudah memiliki peran sebagai komunikan dan komunikator. Selain itu, peneliti tidak ingin hasil penelitian ini berpengaruh pada hubungan *roommate* jika peneliti melakukan wawancara atau observasi pada kedua individu dalam *roommate*.

Peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui pola-pola perilaku dan interaksi dalam *roommate relationship*. Teknik observasi terbagi menjadi dua yaitu *online* dan *offline*. Teknik observasi secara *offline* akan menghasilkan deskripsi tentang interaksi dan pola perilaku yang peneliti amati secara langsung. Sedangkan teknik observasi secara *online* akan menghasilkan *screen capture* dari media sosial informan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti keluhan dan curhatan informan terkait *roommate relationship*.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Pada analisis tematik, Braun dan Clarke (2006) mendefinisikan bahwa pola yang terdapat dalam sebuah informasi yang dapat menjadi sebuah gambaran dalam mengetahui sebuah fenomena. Berdasarkan analisis tematik dari Braun dan Clarke (2006), tahapan peneliti adalah menemukan “pola”, setelah itu peneliti akan mengklasifikasikan pola tersebut dengan memberi label, definisi atau deskripsi. Terdapat 6 tahap dalam menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yaitu:

1. *Familiarizing yourself with your data*

Pada tahap pertama, peneliti akan membuat transkrip data yang telah diambil. Hal ini dilakukan dengan cara membuat hasil wawancara ke dalam bentuk data verbatim dan dijadikan ke dalam teks. Setelah itu, peneliti dapat membaca teks wawancara dan menemukan gagasan utama dari hasil wawancara. Peneliti akan membuat transkrip data yang berhubungan dengan pola – pola perilaku dan kebiasaan, isu tentang ruang publik dan ruang privat, pembagian hak dan kewajiban dalam aktivitas sehari – hari, peran orang ketiga, dimensi motivasi yang meliputi kesukarelaan dan ketidaksukarelaan dan kecemasan yang dirasakan individu tentang hubungan.

2. *Generating initial code*

Setelah menemukan gagasan utama, peneliti menentukan kode dari data serta mengelompokkan kode-kode yang sama ke dalam satu segmen. Tahap ini memudahkan peneliti untuk memahami data yang telah diambil walaupun data berasal dari sumber yang berbeda. Data – data ini berhubungan dengan identifikasi terhadap kontradiksi yang terjadi dan diperoleh dari transkrip data di tahap pertama.

3. *Searching for themes*

Pada tahap ketiga, peneliti melihat hubungan antar kode dan membandingkan semua kode yang relevan kedalam tema yang telah ada. Dalam proses ini, pembuatan peta tematik membantu peneliti untuk mempermudah mengetahui tema-tema yang telah diidentifikasi secara visual. Setelah mengidentifikasi tema – tema yang berkaitan dengan

kontradiksi, peneliti akan mengelompokkan kode – kode tersebut ke dalam beberapa tema general.

4. *Reviewing themes*

Setelah itu, peneliti memeriksa keterikatan antar kode yang telah dikelompokkan pada tema-tema yang dibuat. Tema-tema tersebut harus memiliki arti yang koheren namun dapat dibedakan dengan tema lainnya. Selanjutnya, peneliti menggeneralisasikan kedalam peta tematik analisis. Peta tematik analisis akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah *initial map*, yang berisi tentang peta yang menghubungkan kode – kode yang telah didapat dengan dialektika relasional pada *roommate relationship*. Bagian kedua adalah *developed map*. *Developed map* memaparkan tentang peta yang menghubungkan kode – kode dalam *initial map* dengan tipologi dialektikal kontradiksi internal dan eksternal. Selanjutnya adalah *final map*, yang merupakan kesimpulan dari peta sebelumnya.

5. *Defining and naming themes*

Pada tahap ini, tema-tema yang sudah membentuk pola akan diberi nama secara spesifik. Peneliti dapat mendefinisikan hasil tema yang telah dibuat sehingga dapat menentukan aspek-aspek penyusunan tema dengan jelas. Dari hasil dalam *final map*, peneliti akan mendefinisikan dan menamakan tema – tema yang muncul tentang dialektika relasional pada *roommate relationship*.

6. *Producing the report*

Selanjutnya, tema-tema yang dibuat dapat disajikan kedalam bentuk laporan. Peneliti mendeskripsikan data melalui tema-tema yang telah dibuat serta analisis dari peneliti yang berkaitan dengan tema. Selain data-data dalam tema, data-data yang belum disegmentasikan kedalam kode, peneliti tampilkan sebagai penegasan dari analisis peneliti.

3.8 Goodness Criteria

Pada penelitian kualitatif, kualitas data dievaluasi berdasarkan ukuran yang dapat dipercaya (*trustworthiness*) seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Cameron (2011). Peneliti menggunakan *goodness criteria* atau kualitas data berdasarkan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985) dalam Cameron (2011). Empat kriteria tersebut yaitu:

a. *Credibility*

Credibility atau kredibilitas adalah salah satu faktor yang paling penting dalam membangun kepercayaan dan menentukan seberapa kongruen temuan dengan kenyataan. Pada penelitian ini, yang menjadi informan adalah mahasiswa/i yang tinggal bersama *roommate* di Griya Brawijaya. Pemilihan informan peneliti dapat mewakili dan memiliki kredibilitas karena berkaitan secara langsung terhadap objek penelitian.

b. *Transferability*

Pada kriteria ini, peneliti menyediakan data dan konteks yang cukup untuk memungkinkan pembaca menilai apakah temuan dapat diterapkan pada situasi dan konteks lain. Pada penelitian ini pertanyaan yang diajukan kepada informan yang satu dengan yang lain tidak dibedakan.

c. *Dependability*

Ketergantungan mengacu pada memiliki rincian dan dokumentasi yang cukup dari metode yang digunakan sehingga penelitian dapat diteliti dan direplikasi.

d. *Confirmability*

Confirmability dalam penelitian ini yaitu memastikan bahwa temuan penelitian adalah hasil dari pengalaman informan dan dapat ditelusuri melalui jejak audit data mentah, gambar, catatan, reduksi data dan analisis.

3.9 Etika Penelitian

Peneliti sangat memperhatikan etika penelitian dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian kualitatif, peneliti wajib berfokus pada informan yang akan menjadi sumber data. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Creswell (2009) yang mengatakan bahwa ketika peneliti mencoba untuk menggali informasi yang diperlukan dari seorang informan, akan ada kemungkinan bahwa informan akan diminta informasi tertentu yang bersifat pribadi. Sehingga dalam proses ini informan dan peneliti memerlukan kepercayaan atas informasi yang akan disampaikan informan.

Terdapat beberapa pertimbangan etika penulisan hasil penelitian. Pertimbangan etika terkait penulisan hasil penelitian, yaitu penggunaan bahasa atau kata yang bias, tidak memalsukan hasil penelitian untuk kepentingan pribadi, tidak menyalahgunakan hasil penelitian untuk kepentingan pihak tertentu, menyatakan kontribusi pihak lain dalam penelitian, dan mempublikasikan hasil penelitian (Creswell, 2009).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Informan Penelitian

Pada penjelasan dibawah ini, peneliti telah memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tulis pada bab III. Berdasarkan hasil wawancara pada 7 orang mahasiswa yang tinggal di Griya Brawijaya selama minimal 1 tahun, hanya ada satu mahasiswa yang menginginkan namanya disamarkan. Dari 7 mahasiswa, terdapat 3 mahasiswi yang telah tinggal bersama dengan *roommate* lebih dari 1 tahun. Pada dasarnya informan tidak berkeberatan jika disebutkan namanya. Hanya saja terdapat satu informan yang tidak bersedia disebutkan namanya dalam penelitian ini. Maka dari itu, untuk mempermudah pembacaan dan penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan inisial untuk seluruh informan. Ketujuh informan tersebut yaitu:

1. FXYP

FXYP berumur 19 tahun dan berasal dari Jakarta Timur. FXYP merupakan mahasiswa angkatan 2017 di jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi. FXYP tinggal bersama *roommate* di Griya Brawijaya selama 1 tahun.

2. LHS

LHS berumur 21 tahun dan berasal dari daerah Jakarta Timur. LHS merupakan mahasiswi prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2015. LHS telah tinggal di Griya

Brawijaya selama 2 tahun bersama *roommate*, dan setelahnya meneruskan untuk tinggal dan sekamar bersama *roommate* yang sama.

3. AFA

AFA berumur 25 tahun dan merupakan mahasiswi angkatan 2011 di jurusan Tanah, Fakultas Pertanian. Sejak pertama kali kuliah, AFA telah tinggal bersama *roommate*-nya di Griya Brawijaya selama 4 tahun.

4. DM

DM adalah mahasiswi jurusan Pendidikan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. DM berusia 22 tahun dan berasal dari Kediri, begitu pula dengan *roommate* – nya. DM tinggal bersama *roommate* di Griya Brawijaya selama 2 tahun.

5. HM

HM berusia 22 tahun dan berasal dari Sidoarjo. HM tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* sejak semester 1 selama 1 tahun. HM merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

6. RJS

RJS merupakan mahasiwa angkatan 2017 jurusan Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer. RJS berusia 19 tahun dan berasal dari Medan. RJS tinggal bersama *roommate* selama 1 tahun di Griya Brawijaya.

7. LNS

LNS adalah mahasiswi angkatan 2016 jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi. LNS dan *roommate* berasal dari

SMA yang sama dan berasal dari Bojonegoro. LNS tinggal bersama *roommate* hanya 1 tahun dan tidak meneruskan untuk tinggal sekamar lagi.

Ketujuh informan dalam penelitian ini bukanlah pasangan. Wawancara dilakukan hanya pada satu *roommate*. Alasan peneliti memilih melakukan wawancara hanya pada satu *roommate* yaitu karena satu individu sudah memiliki peran sebagai komunikan dan komunikator. Selain itu, peneliti tidak ingin hasil penelitian ini berpengaruh pada hubungan *roommate* jika peneliti melakukan wawancara atau observasi pada kedua individu dalam *roommate*.

4.2 Penyajian Data

Pada penyajian data, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis tematik dari Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa pola yang terdapat dalam informasi dapat diubah menjadi sebuah gambaran untuk mengetahui sebuah fenomena. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap 7 orang mahasiswa yang tinggal dengan *roommate* di Griya Brawijaya. Dari data observasi diperoleh pola – pola perilaku dan interaksi dalam *roommate relationship*. Data observasi yang peneliti peroleh tidak terlepas dari kehadiran peneliti dalam komunitas *roommate relationship* di Griya Brawijaya. Walaupun demikian, peneliti telah membatasi opini peneliti ketika melakukan penelitian ini. Walaupun peneliti merupakan pihak yang tergabung dalam *roommate relationship* di Griya Brawijaya, peneliti hanya

mengambil data dari hasil wawancara dan dari observasi terhadap informan tanpa mengikutsertakan sudut pandang dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan akses ketika akan melakukan observasi di asrama khusus untuk laki – laki. Maka dari itu, peneliti tidak mendapatkan hasil observasi dari informan laki – laki.

Data yang telah didapatkan di lapangan, selanjutnya akan diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam tema – tema. Berikut ini adalah proses analisis data yang dilakukan peneliti selama penelitian:

Tahap	Keterangan
1. <i>Familiarizing yourself with your data</i>	Lampiran 4 & 5
2. <i>Generating initial code</i>	Lampiran 6
3. <i>Searching for themes</i>	Bab IV
4. <i>Reviewing themes</i>	Lampiran 7
5. <i>Defining and naming themes</i>	Bab IV
6. <i>Producing the report</i>	Bab IV

Table 2. Tahapan Analisis

Sumber: Data Diolah Peneliti

4.2.1 Identifikasi Tema

Setelah melakukan tahap 1 dan 2, berikutnya adalah tahap *searching for themes*. Pada tahap ini, kode – kode yang dihasilkan dari tahap 2, kemudian dikategorisasikan ke dalam tema – tema. Di bawah ini adalah kode – kode dan tema – tema yang peneliti temukan dari hasil wawancara.

Kode - Kode	Tema
<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang ketika pertama bertemu <i>roommate</i>. 2. Proses adaptasi selama 3 bulan dan mulai muncul perasaan tidak nyaman tinggal bersama <i>roommate</i>. 3. Informan berusaha beradaptasi dengan kebiasaan <i>roommate</i>. 4. Tinggal bersama <i>roommate</i> lebih menyenangkan ketika merantau 5. Alasan tinggal di Griya Brawijaya bersama <i>roommate</i> karena lebih murah dan lebih aman 6. Perasaan canggung muncul ketika pertama kali bertemu dengan <i>roommate</i> 7. Sifat supel <i>roommate</i> membantu dalam proses adaptasi dengan orang baru 8. Keterbukaan pada <i>roommate</i> membantu mempercepat kedekatan dalam <i>roommate relationship</i> 9. Terdapat kecanggungan ketika pertama kali tinggal bersama 10. Mengatasi canggung dengan berbagi cerita 11. Ketika baru tinggal bersama <i>roommate</i>, masih saling menjaga sikap, tutur kata dan belum tahu sifat asli <i>roommate</i> 12. Di awal tinggal bersama merasakan perasaan bahagia 13. Tinggal bersama <i>roommate</i> dapat saling berbagi cerita 14. Di awal tinggal bersama merasa seperti keluarga 15. Karena masih mahasiswa baru lebih baik sekamar berdua agar memiliki teman di perantauan yang berasal dari kampung yang sama 	<p>Pengalaman Awal</p> <p><i>Roommate</i></p> <p><i>Relationship</i></p>

<p>16. Sebenarnya informan ingin tinggal sendiri karena pengalaman tinggal bersama <i>roommate</i> itu tidak enak</p> <p>17. Keputusan untuk tinggal bersama <i>roommate</i> karena berasal dari asal yang sama dan memudahkan proses adaptasi di kota perantauan</p> <p>18. Informan merasa jika tinggal dengan orang dari asal yang sama akan mudah beradaptasi</p> <p>19. Adaptasi sulit karena harus berusaha mengerti dan mengikuti kebiasaan <i>roommate</i></p>	
<p>1. Pembagian tanggung jawab berdasarkan kesadaran</p> <p>2. Ada ketimpangan kesadaran pada tanggung jawab kamar</p> <p>3. Tidak ada aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar</p> <p>4. Adanya kekesalan terhadap <i>roommate</i> yang tidak sadar tanggung jawab kamar</p> <p>5. Ada rasa toleransi ketika <i>roommate</i> tidak nyaman saat tidur di kasur atas</p> <p>6. <i>Roommate</i> memberikan perhatian ketika temannya alergi debu dan tidak bisa tidur di kasur bawah</p> <p>7. Pembagian tanggung jawab di awal tinggal bersama dibagi sama rata</p> <p>8. Beberapa tanggung jawab dapat dilakukan sendiri – sendiri sesuai kesadaran</p> <p>9. Aturan yang ditetapkan disepakati bersama melalui negosiasi</p> <p>10. Ada beberapa aturan yang ditetapkan oleh satu orang saja</p> <p>11. Terdapat aturan yang dibuat demi kebersihan kamar</p> <p>12. Pembagian ruang dalam kamar dilakukan dengan negosiasi dan dibagi secara adil</p>	<p>Pembagian Ruang, Aturan dan Tanggung Jawab dalam Kamar</p>

<p>13. Tanggung jawab dalam kamar menjadi tanggung jawab bersama dan kesadaran masing – masing</p> <p>14. Kesadaran diri ketika membersihkan kamar yang diterapkan oleh keduanya</p> <p>15. Pembagian ruang dalam kamar ditentukan oleh satu orang</p> <p>16. Informan lebih banyak mengalah dan <i>roommate</i> lebih banyak mengatur</p> <p>17. Tanggung jawab dilaksanakan secara gotong royong</p> <p>18. Ada perasaan bersalah pada <i>roommate</i> ketika tidak membantu kegiatan merapikan kamar</p> <p>19. Terdapat aturan terkait tanggung jawab bersama</p> <p>20. Ada toleransi ketika <i>roommate</i> pulang kampung dan kasurnya boleh digunakan jika informan merasa terlalu silau karena lampu</p> <p>21. Ada toleransi ketika rak buku lebih banyak diisi oleh <i>roommate</i></p> <p>22. Aturan yang dibuat oleh <i>roommate</i> untuk menjaga kebersihan</p> <p>23. Informan tetap mengikuti aturan yang diberikan <i>roommate</i> demi kebersihan kamar</p> <p>24. Pembagian ruang dalam kamar melalui negosiasi</p> <p>25. Tanggung jawab dalam kamar tergantung pada kesadaran masing – masing</p> <p>26. Aturan Pembagian ruang dalam kamar menggunakan negosiasi</p>	
<p>1. Terganggu karena kebiasaan <i>roommate</i> yang berantakan atau tidak rapi</p> <p>2. Kekesalan terjadi karena kebiasaan buruk <i>roommate</i> yang terus terulang</p> <p>3. Saling tolong menolong dalam kegiatan di kamar</p>	<p>Persepsi Atas Kebiasaan dan Sifat dalam <i>Roommate Relationship</i></p>

<ol style="list-style-type: none">4. Kekesalan yang dirasakan akibat <i>roommate</i> yang tidak rapi5. Perbedaan mendasar terdapat pada kesadaran akan tanggung jawab6. <i>Roommate</i> kurang dipercaya karena selalu teledor7. Perbedaan waktu ujian membuat <i>roommate</i> dirugikan karena tidak ada orang yang membangunkan8. <i>Roommate</i> terganggu jika makanan tidak dihabiskan dan membuat kamar bau9. Ada tekanan dari <i>roommate</i> yang tidak sesuai dengan prinsip informan dan menimbulkan konflik10. Mencampuri tanggung jawab <i>roommate</i> dapat membuat kesal11. Sikap terlalu dominan dalam <i>roommate relationship</i> terkadang membuat kesal12. Rasa kurang menghargai <i>roommate</i> menimbulkan dampak berkepanjangan13. Sikap egois <i>roommate</i> membuat kesal dan menimbulkan konflik14. Lama kelamaan <i>roommate</i> akan bersikap semaunya juga dan tidak selalu menuruti kemauan <i>roommate</i>-nya15. Karena <i>roommate</i> tidak sabaran dan terus memberikan tekanan, terdapat perasaan kesal16. Mencampuri urusan pribadi <i>roommate</i> dapat menimbulkan konflik17. Merasa cocok dengan <i>roommate</i> karena sifatnya yang keibuan18. Perbedaan waktu belajar dan waktu tidur disiasati dengan meminta izin terlebih dahulu19. Pembicaraan dikuasai oleh satu orang	
--	--

<p>20. Saling tolong menolong ketika <i>roommate</i> sedang kesusahan</p> <p>21. Terkadang merasa tidak bisa menerima sifat <i>roommate</i> yang sangat rapi dan higienis.</p> <p>22. Ada keuntungan mendapatkan <i>roommate</i> yang patuh pada kebersihan tetapi sangat tidak nyaman</p> <p>23. Ketika <i>roommate</i> diam, dapat ditafsirkan bahwa ia tidak suka</p> <p>24. Informan merasa tidak enak karena sudah membuat <i>roommate</i> terganggu dengan keteledorannya</p> <p>25. Perbedaan kebiasaan dapat menjadi penyebab konflik</p> <p>26. Informan tidak dapat mengikuti gaya hidup <i>roommate</i></p> <p>27. Kebiasaan tidur yang berbeda dapat membuat <i>roommate</i> terganggu dan muncul perasaan tidak enak</p> <p>28. <i>Roommate</i> terganggu karena informan menyalakan lampu di pagi hari</p> <p>29. Jika <i>roommate</i> terganggu dilihat dari bahasa non verbalnya</p> <p>30. <i>Roommate</i> tidak nyaman jika informan jarang mandi</p> <p>31. Informan kurang menerima teguran dari <i>roommate</i> untuk mandi 2 kali sehari dan merasa kesal</p> <p>32. Perbedaan waktu tidur dapat memunculkan konflik</p> <p>33. <i>Roommate</i> merasa terganggu dengan kebiasaan informan yang suka mengigau</p> <p>34. Informan tidak suka dengan kebiasaan <i>roommate</i> yang terlalu disiplin</p>	
<p>1. Peneguran <i>roommate</i> disebabkan ada hal yang meresahkan kehidupan <i>roommate relationship</i></p>	<p>Cara Merespon Konflik dalam</p>

<ol style="list-style-type: none">2. Semakin lama, hubungan merenggang karena kesibukan masing – masing3. Karena kekesalan pada <i>roommate</i>, jadi mengeluh dalam hati4. Tidak berani menegur karna ada rasa tidak enakan dan takut akan ada kecanggungan antara keduanya5. Mencari ungkapan yang halus ketika menegur agar tidak menyakiti hati <i>roommate</i>6. Karena sikap tidak peduli <i>roommate</i> pada kamar, maupun barang – barang membuat informan tidak betah tinggal bersama <i>roommate</i>7. Tidak terjalin komunikasi yang baik antara <i>roommate</i>8. <i>Roommate</i> lebih memilih menginap di rumah temannya yang satu fakultas agar memudahkan dalam mengerjakan tugas dan ketika harus bangun pagi9. Negosiasi masalah perasaan menggunakan email dan masalah teknis (kebersihan) menggunakan percakapan langsung10. Sindiran dari <i>roommate</i> dapat membuat tersinggung11. <i>Roommate</i> merasa kesal dengan informan dan mendiaminya12. Informan ikut diam karena tidak tahu harus berbuat apa dan timbul rasa tidak enak13. Cara informan merespon konflik adalah dengan ikut diam seperti <i>roommate</i> dan baru diselesaikan keesokan hari14. Ketika menghadapi konflik, terdapat tahapan yang dilakukan informan mulai dari diam, merasa tidak enak dan akhirnya memulai pembicaraan atau meminta maaf ketika situasi sudah tidak tegang	<p><i>Roommate</i></p> <p><i>Relationship</i></p>
---	---

<p>15. Informan akhirnya menyetujui keputusan <i>roommate</i> yang tidak ingin sekamar lagi walaupun masih kesal</p> <p>16. Penyelesaian masalah dibicarakan melalui aplikasi <i>chatting</i></p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Toleransi yang diberikan <i>roommate</i> dalam bentuk mengalah 2. Toleransi ketika menggunakan barang yang dipakai bersama - sama 3. Toleransi pada sifat <i>roommate</i> yang egois 4. Toleransi ketika <i>roommate</i> ingin tidur dan menghargai dengan tidak mengganggu 5. Ada rasa toleransi ketika <i>roommate</i> sedang buru – buru dan membuat kamar berantakan. 6. <i>Roommate</i> membantu membereskan pakaian informan yang berantakan 7. Toleransi ketika <i>roommate</i> tidak memiliki laptop dan dipinjamkan 8. Toleransi untuk tidak mematikan lampu ketika <i>roommate</i> belum pulang 9. Ada toleransi ketika <i>roommate</i> tidak suka jika tidur lampu tidak dimatikan. 10. Di awal tinggal bersama <i>roommate</i> memberikan toleransi jika informan masak atau makan di dalam kamar. Tetapi lama kelamaan <i>roommate</i> mulai menunjukkan sikap risih dan kurang suka 11. Toleransi dengan mulai makan di luar dan tidak masak nasi lagi 12. Toleransi sebagai alasan berdamai dengan perilaku <i>roommate</i> yang kurang disukai 13. Informan merasa kesal karena <i>roommate</i> tidak bisa mentolerir pakaian yang belum dilipat rapi dan karena teguran <i>roommate</i> 	<p>Toleransi dalam Merespon Perbedaan Sikap dan Sifat</p>

<p>14. Sikap saling pengertian, menghargai dan toleransi dapat menghindari <i>roommate</i> dari konflik</p> <p>15. <i>Roommate</i> tidak dapat mentolerir jika kamar tidak bersih dan rapi</p> <p>16. <i>Roommate</i> tidak bisa memberikan toleransi pada kesibukan informan</p> <p>17. Sikap tidak toleransi dapat menimbulkan konflik berkepanjangan</p> <p>18. Jika tidak mematuhi aturan muncul rasa toleransi</p> <p>19. Walaupun kesal tetapi tetap menuruti kemauan <i>roommate</i> karena rasa tidak enak atau sungkan</p>	
<p>1. Pihak ketiga / teman juga ikut memberikan komentar dan saran pada kehidupan <i>roommate relationship</i></p> <p>2. Alasan tinggal di Griya Brawijaya adalah karena orang tua</p> <p>3. Komunikasi antar <i>roommate</i> tidak terjalin baik karena salah satu <i>roommate</i> lebih nyaman berkumpul bersama temannya yang tinggal diluar Griya Brawijaya</p> <p>4. Kegiatan <i>roommate</i> tidak hanya dilakukan dalam Griya Brawijaya atau kamar tetapi juga di kegiatan lain</p> <p>5. Faktor keluarga yang ramah pada <i>roommate</i> anaknya berpengaruh pada kenyamanan <i>roommate</i></p> <p>6. Faktor berasal dari satu kampung membuat <i>roommate</i> semakin dekat</p> <p>7. Kesibukan di organisasi membuat komunikasi menjadi berkurang</p> <p>8. Selain di kamar, <i>roommate</i> juga saling mengenal di luar <i>roommate</i></p>	<p>Keterlibatan Pihak Eksternal dan Lingkungan Sosial dalam <i>Roommate Relationship</i></p>

<p>9. Karena awal bertemu dari paguyuban formal, maka ketika tinggal bersama interaksi masih sedikit formal atau kaku</p> <p>10. Di luar kamar, <i>roommate</i> juga memiliki kegiatan bersama di kepanitiaan dan paguyuban</p> <p>11. Ada rasa tidak enak ketika tidak aktif di kepanitiaan yang dipimpin oleh <i>roommate</i></p> <p>12. Terdapat pertemanan erat di lobby yang sama di Griya Brawijaya</p>	
<p>1. Ada hal yang dapat diceritakan dan ada yang menjadi privasi</p> <p>2. Tujuan terbuka dengan <i>roommate</i> salah satunya adalah untuk menunjukkan karakter pribadi agar dapat dipahami</p> <p>3. Privasi menjadi berkurang ketika tinggal bersama <i>roommate</i></p> <p>4. Karena sekamar bersama <i>roommate</i>, tidak enak ketika ingin mengunci kamar saat ingin berdoa</p> <p>5. Apabila teman atau saudara bermain ke kamar harus izin terlebih dahulu pada <i>roommate</i></p> <p>6. Privasi yang terganggu karena <i>roommate</i> kurang menghargai</p> <p>7. Ketika ada teman atau saudara yang datang ke kamar, terdapat sikap saling menghargai</p> <p>8. Privasi dan kebebasan dalam kamar menjadi terganggu</p> <p>9. Muncul perasaan tidak nyaman ketika mengganggu privasi <i>roommate</i>-nya</p> <p>10. Terdapat manajemen privasi ketika terbuka tentang suatu masalah</p> <p>11. Tidak ada aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar</p> <p>12. Informan lebih memilih menginap di kos teman dibanding mengganggu <i>roommate</i> yang sudah tidur.</p>	<p>Isu Tentang Ruang Publik dan Ruang Privat</p>

<p>13. Ada rasa malu ketika harus ganti baju di kamar</p> <p>14. Ada rasa tidak enak dengan <i>roommate</i> ketika mengganggu dengan bau makanannya</p> <p>15. <i>Roommate</i> tidak nyaman ketika ada teman informan yang belum dikenalnya datang ke kamar</p> <p>16. Informan sangat berhati – hati jika ingin membawa teman ke kamar karena takut mengganggu privasi <i>roommate</i></p> <p>17. Ada rasa tidak nyaman ketika <i>roommate</i> membawa teman yang belum dikenal</p> <p>18. Terkait teman atau saudara yang berkunjung ke kamar menggunakan prinsip kesadaran masing – masing untuk tidak terlalu mengganggu privasi <i>roommate</i></p> <p>19. Selalu izin jika teman menginap walaupun <i>roommate</i> tidak di kamar</p> <p>20. Ada toleransi ketika teman dari <i>roommate</i> sering berkunjung ke kamar dan informan berusaha mengenal teman dari <i>roommate</i></p> <p>21. <i>Roommate</i> hanya membawa teman ke kamar jika berasal dari asal yang sama juga</p> <p>22. Tinggal bersama <i>roommate</i> membuat kebebasan privasi hilang</p>	
<p>1. Kecemasan akan kehilangan barang</p> <p>2. Kekhawatiran akan barang yang hilang akibat keteledoran <i>roommate</i></p> <p>3. Tidak ada perasaan cemas karena sudah saling mengenal</p> <p>4. Jika sama sekali belum pernah mengenal <i>roommate</i>, jadi merasakan kecemasan</p> <p>5. Rasa cemas hanya dirasakan sehari</p>	<p>Kecemasan dalam Menjalin <i>Roommate Relationship</i></p>

<ol style="list-style-type: none"> Timbul rasa cemas saat pertama kali memiliki <i>roommate</i> Kecemasan disebabkan karena belum terlalu dekat dengan <i>roommate</i> dan strata sosial yang berbeda Kecemasan timbul karena cerita horror di UB dan di Griya Brawijaya Kecemasan muncul ketika sudah tinggal bersama <i>roommate</i> dalam waktu cukup lama <i>Roommate</i> yang berasal dari kampung yang sama memperkecil kemungkinan kecemasan dan canggung 	
<ol style="list-style-type: none"> Kedekatan yang dirasakan hanya sebatas teman Ada rasa saling percaya antar <i>roommate</i> Kepekaan diperlukan dalam <i>roommate relationship</i> Kedekatan yang terjalin dinilai dekat dari intensitas kebersamaan Kepedulian dalam <i>roommate</i> juga menjadi faktor kedekatan Perhatian dari <i>roommate</i> meningkatkan kedekatan Kedekatan yang terjalin sudah seperti keluarga Sifat yang saling melengkapi dan perhatian dalam <i>roommate relationship</i> dapat memperkecil kemungkinan munculnya konflik Terdapat tahapan kedekatan dalam <i>roommate relationship</i> Kedekatan dirasakan menurun karena kesibukan yang berbeda dan kebiasaan belajar di tempat yang berbeda Keterbukaan menjadi faktor kedekatan dalam <i>roommate</i> dan memberikan dampak timbulnya konflik 	<p>Kedekatan yang Dirasakan dalam <i>Roommate Relationship</i></p>

<p>12. Informan merasa sangat kehilangan ketika <i>roommate</i> mulai menjaga jarak dan tertutup</p> <p>13. Faktor kedekatan dapat terlihat dari seberapa banyak hal yang kita tahu tentang <i>roommate</i> dan kedekatan emosi</p> <p>14. Ketika sudah tahu sifat buruk masing – masing, kedekatannya menjadi menurun</p> <p>15. Kedekatan dapat terjalin dengan baik jika masih terdapat perasaan sungkan</p> <p>16. Ketika informan sakit, <i>roommate</i> menemani ke dokter dan sebaliknya</p>	
<p>1. Terdapat kekesalan yang diiringi perasaan tidak enak (sungkan)</p> <p>2. Cara mengatasi konflik dengan menegur dan menyindir <i>roommate</i> agar sadar.</p> <p>3. Selain itu terdapat tahapan ketika mengatasi konflik, mulai dari menegur baik – baik, mendiami dan menghindar dari <i>roommate</i>.</p> <p>4. Penyelesaian tidak menggunakan negosiasi karena dirasa sudah dewasa dan tahu tanggung jawab masing - masing</p> <p>5. Semakin lama, <i>roommate</i> tidak peduli dengan keadaan kamar dan barang pribadi walau sudah pernah ditegur</p> <p>6. Di akhir hubungan mulai muncul rasa tak peduli pada <i>roommate</i></p> <p>7. Ada salah paham antar <i>roommate</i> yang berakibat konflik berkepanjangan</p> <p>8. Masalah dalam <i>roommate relationship</i> dapat muncul karena perbedaan sifat yang sangat berbanding terbalik</p>	<p>Konflik dan Penyelesaiannya yang Terjadi dalam <i>Roommate Relationship</i></p>

<p>9. Penyelesaian masalah dapat melalui negosiasi secara tidak langsung</p> <p>10. Sikap saling mengerti mulai muncul ketika sudah dinegosiasikan</p> <p>11. Terdapat tekanan dari <i>roommate</i> terkait tempat menaruh barang</p> <p>12. Penyelesaian konflik melalui sesi curhat dan kesadaran diri masing – masing</p> <p>13. Lebih sering menerima solusi dari <i>roommate</i> karena <i>roommate</i> lebih dewasa</p> <p>14. Informan merasa bersalah karena menjadi penyebab datangnya masalah dalam <i>roommate relationship</i></p> <p>15. <i>Roommate</i> merasa tidak enak ketika harus meminjam barang atau uang</p> <p>16. Cara mengatasi konflik dengan pemikiran positif dan pembicaraan langsung</p> <p>17. <i>Roommate</i> tertutup karena informan sangat sibuk dan tidak ada waktu untuk curhat</p> <p>18. Strata sosial yang berbeda menyebabkan rasa tidak percaya diri dengan <i>roommate</i></p> <p>19. Masalah muncul karena keteledoran dari informan</p> <p>20. Kesepakatan yang dilanggar dapat membuat konflik yang berkepanjangan</p> <p>21. Tindakan untuk kepentingan bersama perlu negosiasi terlebih dahulu</p> <p>22. Jika tidak ada negosiasi akan memunculkan perasaan kesal dan kurang terima</p>	
--	--

Table 3. Identifikasi Tema
Sumber: Data diolah Peneliti

Setelah mengkategorisasikan kode – kode ke dalam tema – tema, peneliti akan menjelaskan tentang masing – masing tema yang telah peneliti temukan. Data –

data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi. Berikut ini adalah penjelasan lebih detail tentang masing – masing tema.

1. Pengalaman Awal *Roommate Relationship*

Pada hasil observasi di Griya Brawijaya, peneliti menemukan fakta bahwa ketika ingin tinggal di Griya Brawijaya, mahasiswa dan mahasiswi harus mengantri. Hal tersebut disebabkan kamar – kamar di Griya Brawijaya hampir terisi penuh. Ada mahasiswa lain yang mengatakan bahwa jika ingin tinggal disana perlu ‘orang dalam’ agar dapat memperoleh kamar. Griya Brawijaya juga tidak mewajibkan tinggal sekamar bersama *roommate*. Jika tinggal bersama *roommate*, harga sewa yang ditawarkan akan jauh lebih murah karena dibagi dua. Tetapi jika ingin tinggal sendiri, harga sewa akan lebih mahal. Mahasiswa yang ingin tinggal di Griya Brawijaya dan ingin tinggal bersama *roommate* juga dapat menentukan sendiri ingin sekamar dengan siapa. Jika ingin tinggal berdua tetapi belum memiliki teman untuk diajak tinggal bersama, pihak Griya Brawijaya akan menawarkan untuk tinggal bersama mahasiswa lain yang juga tidak memiliki *roommate* dan ingin tinggal bersama *roommate*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat mahasiswa yang tidak mengetahui informasi tentang Griya Brawijaya dan terdapat mahasiswa yang tidak ingin tinggal disana. Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh informan, terdapat beberapa alasan untuk tinggal di Griya Brawijaya. LHS memilih tinggal di Griya Brawijaya karena harga sewa yang jauh lebih murah dibandingkan jika tinggal di kos, walaupun sebenarnya tidak ingin tinggal di Griya Brawijaya. Selain itu, mahasiswa dapat memilih untuk tinggal sekamar berdua atau

sendiri dan AFA lebih memilih sekamar berdua karena lebih murah, lebih aman dan mendapatkan teman. Sedangkan DM dan HM memilih tinggal di Griya Brawijaya karena ditawarkan oleh *roommate* untuk tinggal berdua agar harga sewa dapat lebih murah. Berikut hasil wawancara dengan LHS, AFA, DM dan HM:

“Sebenarnya pengen di tempat lain, tapi di tempat lain mahal, dan gak bagus griya. Jadi yaudah di griya aja. Jadi ya gitulah ceritanya. Trus lebih murah kalo berdua.” (LHS, 9 Juli 2018)

“Abis itu karena kosannya mahal, dia juga gak ada ibu kos, gak aman. Trus aku pilih yang berdua, pertama karna lebih murah, trus kedua dapet temen.” (AFA, 11 September 2018)

“biar hemat biaya, kita satu kamar aja berdua.” (DM, 14 September 2018)

“Dia bilang sebenarnya aku di griya dan bisa lebih murah, jauh lebih murah dari kos yang ada sekarang ini.” (HM, 14 September 2018)

Tinggal bersama *roommate* apalagi yang berasal dari daerah berbeda memberikan perasaan senang seperti yang dirasakan FX. FX merasa memiliki teman yang asik dan dapat diajak mengobrol dengan seru. Berikut pernyataan FX pada hasil wawancara:

“Yang gue rasain pas pertama kali sih ya kayak baru ketemu temen baru sih. Trus ya awalnya ngerasa enjoy – enjoy aja. Kayak ini naknya asik. Bisa diajak ngobrol dan segala macem.” (FX, 24 Juni 2018)

Berbeda dengan FX, LHS mengatakan bahwa tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* sangat seru dan menyenangkan, apalagi jika dalam keadaan sedang merantau. LHS menambahkan bahwa ketika merantau dan memiliki *roommate* lebih dimudahkan ketika proses adaptasi dengan budaya dan kota Malang, dikarenakan pula *roommate* berasal dari satu asal dengan LHS. Dibawah ini terdapat hasil wawancara dengan LHS:

“Seruuu. Ada temen cerita sekamar, soalnya kan anak rantau. Waktu itu belum punya teman, jadi gara – gara punya roommate jadi ada temen ngobrol terus. Apalagi satu kampung, yak benar satu kampung. Banyak hal dimudahkan karna bisa minta tolong.” (LHS, 9 Juli 2018)

Sedangkan AFA, yang tinggal dengan *roommate* yang berasal dari daerah asal yang berbeda, merasakan perasaan canggung dan malu karena baru pertama kali bertemu dengan *roommate*. *Roommate* AFA memiliki karakter yang supel sehingga *roommate* dapat mencairkan suasana canggung dan kecanggungan yang dirasakan hanya berlangsung sehari. Sifat supel *roommate* dapat membantu dalam proses adaptasi pada *roommate relationship*. Berikut adalah hasil wawancara dengan AFA:

“Canggung. Gak tau mau ngomong apa. Tapi ya seneng sih, ya malu. Trus ya bingung mau ngomong apa. Trus akhirnya yowes ya kenalan, abis kenalan abis itu masih gak enak. Tapi untungnya dia yang lebih supel. Trus dia yang ngajak makan.” (AFA, 11 September 2018)

Selanjutnya, DM juga merasakan hal yang sama dengan AFA. DM merasa takut dan canggung. Hal tersebut dirasakan DM karena belum terlalu mengenal *roommate*. Selain itu, pertama kali DM memiliki *roommate* adalah ketika tinggal di Griya Brawijaya. Hasil observasi dari LNS juga mendukung pernyataan dari DM dan AFA. Di awal pertemuan, terlihat bahwa LNS dan *roommate* belum terlalu dekat, dilihat dari keduanya masih jarang sekali berbicara berdua dan terlihat masih menyesuaikan diri dengan *roommate*. Dibawah ini adalah hasil wawancara DM dan hasil observasi LNS:

“Rada waswas juga, aku kenal Merynda itu kelas 2 SMK di PMR, dan itu gak terlalu dekat. Iya kikuk. Canggung juga karna pertama kali sekamar berdua sama temen.” (DM, 14 September 2018)

LNS lebih banyak mengajak bicara peneliti dibandingkan roommate. Ketika sedang berbincang, hal yang dibicarakan keduanya hanya hal – hal umum. (Observasi pada 25 Agustus 2016)

HM dalam wawancaranya mengatakan bahwa tinggal bersama *roommate* sangat menyenangkan karena dapat saling berbagi cerita. Berikut adalah hasil wawancara dengan HM:

“awalnya gak ada, malah awal kayak merasa bahagia banget kayak ternyata enak juga tidur, eh tidur, satu kamar berdua. Saling cerita, tentang kuliah, teman, tentang kehidupan, tentang cinta, gak pernah sih.” (HM, 14 September 2018)

HM tinggal di Griya Brawijaya berdasarkan keputusannya sendiri. Sedangkan LNS tinggal di Griya Brawijaya adalah karena perintah dari orang tua. Sebenarnya, LNS tidak ingin tinggal dengan *roommate* karena memiliki pengalaman tidak enak ketika tinggal bersama *roommate* sewaktu SMA. Orang tua dari LNS menyarankan mengajak teman dari satu asal yang sama agar memudahkan ketika beradaptasi selama tahun pertama. Maka dari itu, LNS mengajak teman dari satu SMA yang sama untuk tinggal bersama di Griya Brawijaya. Berikut adalah hasil wawancara dengan LNS:

“Jadi setelah bapak aku menyuruh untuk ke griya itu, ada satu lagi syaratnya, disuruh sama temen. Soalnya kan masih maba tuh, gak boleh sendirian. Kalo ada temennya kan enak tuh, kalo ada apa apa kan enak ada temenya. Makanya disuruh cari temen untuk satu kamar. . Nah karena dia juga satu SMA dan satu kota sama aku, setidaknya ka nuda dikenal. Kalo uda dikenal kan enak gitu di kamarnya. Awalnya sih gak mau, soalnya dulu kan uda pernah ngerasain kan. Waktu jaman SMA SMP punya roommate tuh uda ngerasain, kayaknya enak sendirian aja deh. Trus balik lagi, karena emang gak dibolehin harus ada temennya.” (LNS, 18 September)

RJS memutuskan untuk tinggal di Griya karena ditawarkan oleh teman dari orang tua. Selain itu, karena *roommate* berasal dari asal yang sama, maka RJS merasa hal tersebut dapat memudahkan proses adaptasi di kota perantauan. Dibawah ini adalah hasil wawancara RJS:

“Iya soalnya dipikiranku kan sama sama orang medan. Jadi kalo sama – sama orang Medan ya pasti kan gak jauh bedalah, maksudnya gak gitu susah untuk bergaulnya gitu.” (RJS, 19 September 2018)

Proses adaptasi pada *roommate relationship* tidak selalu berjalan mudah. AFA merasakan bahwa keterbukaan pada *roommate* membantunya mempercepat kedekatan dalam *roommate relationship*. Mulai dari mengetahui dan memahami kebiasaan *roommate*. Keterbukaan diterapkan dalam *roommate relationship* agar tidak merasa kesepian di daerah perantauan. Berikut adalah hasil wawancara dengan AFA:

“Karna orang tua di Surabaya, dan kamu gak bisa cerita sama orang tua, ya dia yang atau kamu A sampe Z itu dia. Kebiasaan kamu, kamu ngapain aja disini. Dia yang tau. Dan aku orangnya sama dia juga terbuka. Dia juga kayak gitu.” (AFA, 11 September 2018)

Ketika pertama kali memiliki *roommate*, DM merasa canggung dan tidak tahu harus melakukan apa untuk mengatasinya. Maka dari itu, *roommate* mengatasi canggung dengan terbuka tentang kehidupan pribadi. Berikut adalah hasil wawancara dengan DM:

“ehh kebanyakan yang buka pembicaraan itu Merynda. Kalo dia ada cerita aku nimpalin. Yo sedikit terbuka lah curhat – curhatan.” (DM, 14 September 2018)

HM juga pertama kali memiliki *roommate* ketika tinggal di Griya Brawijaya. Ketika baru tinggal bersama *roommate*, HM dan *roommate* masih saling

menjaga sikap, tutur kata dan belum memperlihatkan sifat asli masing – masing. Karena masih saling menjaga sikap dan tutur kata, HM merasa *roommate* sudah seperti keluarga karena bisa saling memberikan toleransi dan berbagi cerita. Tetapi ketika sudah tahu sifat asli masing – masing, HM merasa hanya sebagai teman dekat saja. Berikut penuturan HM lewat wawancara:

“Karena kita kan baru kenal saling jaga hubungan belum tau gimana baik buruknya orang itu. Satu kamar kita saling cerita awal – awalnya.” (HM, 14 September 2018)

“Kalo dulu mungkin di awal – awal kayak keluarga. Ketika sudah tau kayak teman baik, temen deket gitu, bukan kayak keluarga lagi.” (HM, 14 September 2018)

Dari hasil wawancara dengan ketujuh informan, setiap informan memiliki alasan yang berbeda – beda untuk memutuskan tinggal bersama *roommate* di Griya Brawijaya. Terdapat tiga informan yang memilih tinggal di Griya Brawijaya karena harga sewa yang lebih murah dibandingkan di tempat lain. Selain itu terdapat 2 informan yang memilih tinggal di Griya Brawijaya karena perintah dari orang tua. Kedua informan tersebut mengikuti perintah orang tua dalam mengambil keputusan untuk tinggal bersama *roommate*. Ada pula yang memilih tinggal di Griya Brawijaya karena ingin memiliki *roommate* terutama yang berasal dari asal yang sama agar memudahkan dalam proses adaptasi. Perasaan yang dirasakan *roommate* ketika pertama kali bertemu dan tinggal bersama *roommate* juga berbeda. Ada yang merasa senang karena memiliki teman baru, teman mengobrol ketika di perantauan. Ada pula yang merasa canggung karena pertama kali tinggal bersama *roommate* dan belum saling mengenal. Proses adaptasi yang dijalani masing – masing

roommate dimulai dengan mencoba terbuka kepada *roommate*. Selain itu, dengan pergi jalan – jalan bersama juga merupakan cara adaptasi dengan *roommate*.

2. Pembagian Ruang, Aturan dan Tanggung Jawab dalam Kamar

Pembagian ruang, aturan dan tanggung jawab dalam kamar bergantung pada masing – masing individu. Seperti yang dialami oleh FX ketika pertama kali tinggal bersama *roommate*. FX mengatakan bahwa pembagian ruang dalam kamar dibagi secara adil atau sama rata. Sedangkan pembagian tanggung jawab berdasarkan kesadaran masing – masing individu di dalam kamar. Selama menjalin *roommate relationship*, tidak ada aturan dalam mengelola kamar. Berikut merupakan hasil wawancara FX:

“Kalo untuk pembagian ruangnya tuh tempat tidur kita diatur atas bawah. Temen gue diatas, gua dibawah. Trus kalo meja itu ada di depan jendela. Trus kita punya 2 lemari kecil trus sama satu rak buku yang ditaronya disebelah pintu. Pembagian tanggung jawab sih sebenarnya ya hanya sebatas kesadaran masing – masing sih. Kalo aturan kayaknya hampir gak ada gitu sih.” (FX, 24 Juni 2018)

LHS, LNS dan AFA juga merasakan hal yang sama seperti FX. Pembagian ruang dalam kamar dibagi secara adil dan menggunakan negosiasi terlebih dahulu. Berdasarkan hasil observasi di kamar LHS, LNS, DM dan AFA, keduanya membagi dengan adil kasur tingkat. Ada yang di bawah dan diatas. Tanggung jawab terhadap bantal, guling, dan selimut juga dibebankan pada masing – masing individu. Ketika pembagian ruang dalam kamar dilakukan, AFA dan *roommate* menggunakan cara negosiasi seperti tidur di kasur atas dan bawah secara bergantian. Selain itu, AFA lebih memilih mengalah ketika *roommate* ingin menempati kasur yang di bawah. Selanjutnya, DM dan *roommate* membagi ruang secara adil. Hanya saja, *roommate* lebih mendominasi dalam menentukan

pembagian ruang dalam kamar. DM lebih memilih untuk mengalah dan menuruti kemauan *roommate*. Dari hasil observasi, ketika LNS dan *roommate* sedang jalan – jalan, keduanya memutuskan membeli tempat menaruh kertas yang digunakan bersama – sama. Berikut adalah hasil wawancara LHS, LNS, DM dan AFA:

“Barang – barang di meja. Bagi kiri kanan gitu doang. Oh oh ada sih beberapa barang – barang Ursula ada diatas kardek juga. Udah itu, terus pakaian di lemari, itu dibagi di awal -awal, Ursula sebelah mana, lauren sebelah mana. Trus baju gantung bareng gak sih waktu itu, ya itu bareng. Gak ada yang dilipet. Trus gue diatas, dia yang bawah laci – laci.” (LHS, 9 Juli 2018)

“Pembagian ruangnya itu, karena aku yang disitu duluan, kan aku uda request. Kan itu kan kasurnya double gitu gak sih, atas bawah. Nah aku request aku yang dibawah, dia yang diatas. Yaudah gitu doang sih. Trus kan awalnya masuk gak ada meja di kamar, trus diakhir – akhir kesepakatan buat ada meja di kamar.” (LNS, 18 September 2018)

“Jadi waktu pertama kenalan itu, ditanyain ehh kamu mau tidur atas apa bawah? Dia pilih aku tidur bawah. Yaudah berarti ngalah kan aku diatas. Trus akhirnya mejanya juga. Kamu mau yang sebelah sini atau sini. Trus katanya terserah. Yowis aku akhirnya milih yang sebelah kiri. Trus kalo misalnya ada yang bosen biasanya kita gantian.” (AFA, 11 September 2018)

“Merynda sih yang ngatur. Dia yang milih, yang langsung milih. Kayak “Aku pake kasur atas aja” kan ranjangnya susun. “Aku pake kasur atas aja wis” gitu. “Oh iya gakpapa wis” lemarinya juga dia yang milih dulu baru aku.” (DM, 14 September 2018)

Ketika pembagian ruang dalam kamar, HM bersama dengan *roommate* melakukan negosiasi untuk menentukan pembagian kasur dan lemari. Selain itu, HM memberikan toleransi ketika rak buku lebih banyak diisi oleh *roommate*, karena *roommate* lebih dulu tinggal di Griya Brawijaya dan memiliki buku yang lebih banyak daripada HM. *Roommate* juga memberikan toleransi ketika HM merasa terlalu silau dengan lampu yang lebih dekat dengan kasur atas dan *roommate*

sedang pulang kampung, maka HM dapat pindah sementara ke kasur bawah.

Berikut adalah hasil wawancara HM terkait pembagian ruang dalam kamar:

“Kalo pembagian ruang tentu ada sih. Tapi bukan kayak kamu ini batasmu. Kalo pembagiannya kasur sih. Dia lebih suka kasur yang dibawah, soalnya kalo di atas lampu kan kayak terang banget. Kalo aku gakpapa, aku fine – fine aja. Tapi dia juga bilang kalo misalkan dia pulang ke Sidoarjo, kalo misalkan aku au tidur di kasurnya gakpapa, kalo misalkan ada dia baru gak. Karna dia kan uda semester waktu itu aku masih maba. Dia uda semester 5. Bukunya dia, memang dia rajin banget kan, jadi raknya lebih banyak dihuni sama buku – bukunya dia. Kalo aku dikit banget raknya. Tapi gak masalah.” (HM, 14 September 2018)

LHS dan *roommate* pernah membuat aturan dalam pembagian kasur di kamar. Terdapat rasa toleransi ketika *roommate* tidak nyaman saat tidur di kasur atas, dikarenakan kejailan LHS. Selanjutnya, LHS memberikan kesempatan untuk bertukar tempat. LHS juga memberikan perhatian ketika *roommate* alergi debu dan tidak dapat tidur di kasur bawah. Berikut adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Emang siapa yang nendang – nendang dari bawah. Abis itu lu ngomel. Abis itu yaudah lu mau tukeran gak? Enggak. Hahahahahahah. Tapi akhirnya lu nyaman – nyaman aja diatas. Jadi yaudah. Jadi akhirnya gak pindah. Tapi kan dulu kita sempet perjanjian, yang lu inget gak “seminggu sekali gue diatas deh, gue dibawah”? Trus akhirnya gue tanya “Sul, Lu mau tukeran gak?”, “Gak usah udah”. Yaudah. Iya nanti lu tambah sesek – sesek. Tapi berdebu sih emang.” (LHS, 9 Juli 2018)

Pembagian aturan dalam mengelola kamar tidak dirasakan oleh FX, karena antara FX dan *roommate* tidak menentukan aturan dalam mengelola kamar. Selain itu, tidak ada aturan ketika teman atau saudara ingin bermain ke kamar. FX juga tidak suka mengajak teman untuk bermain atau berkunjung ke kamar, karena kondisi kamar yang sempit. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Kalo aturan kayaknya hampir gak ada gitu sih. Kalo aturan temen atau saudara yang datang ke kamar sih selama ini ya yaudah. Sebenarnya sih kita berdua tuh jarang ada temen yang ke kamar atau kalo misalkan ada temen yang datang, ya Cuma sampe lobby aja. Karena kondisi kamar juga udah sempit kan, jadi gak mungkin dibawa ke dalem.” (FX, 24 Juni 2018)

Tidak sama dengan FX, LHS dan *roommate* menetapkan aturan yang telah disepakati bersama melalui negosiasi. Aturan – aturan yang dibuat untuk kebersihan kamar. Aturan yang dibuat terkadang ditetapkan oleh satu orang saja. Selain aturan tentang kebersihan, LHS dan *roommate* juga menetapkan aturan tentang teman atau saudara yang ingin berkunjung ke kamar harus izin terlebih dahulu.

“Ya ngobrol aja. Ngobrolin biasa. Kayak pas awal, aturan – aturan kayak naro barang gitu. Entah ide dari salah satu pihak. Pokoknya negosiasi. Kalo abis pinjem baju langsung dicuci. Oh iya pas awal – awal yang gue bilang, kalo mau minjem apa – apa bilang dulu sul ama gua. Jangan langsung ngambil. Trus apalagi ya? Kasur gak diutik utik. Jangan pake sepatu kalo masuk ke kamar. Gue sering naro apa – apa berantakan. Trus harus langsung balikin lagi di tempatnya.” (LHS, 9 Juli 2018)

“Pokoknya lu pernah ijin pas ada temen lu ke kamar, trus lu ijin sama gue “ren bagi ya kue lu buat temen gue yang ke kamar?” trus abis itu, pokoknya masalah pinjem – pinjem baranglah. Soalnya kan barang barang di kamar kan ada yang buat berdua kan. Trus ditawarkan juga kan dengan tidak sengaja. Jadi gitu jadi kadang harus bilang dulu. Oh ijin, kan Kasur gue dibawah, trus kayak lu ijin ren temen gue numpang duduk di Kasur lu ya, atau temen gue numpang tidur di Kasur busa gue. Temen gue juga kalo mau nginep. Paling ngenal-ngenalin.” (LHS, 9 Juli 2018)

DM dan HM juga memiliki aturan terkait tanggung jawab bersama, yaitu tanggung jawab untuk mengunci kamar dan menyimpan kunci di tempat yang sudah disepakati. Sedangkan HM dan *roommate* memiliki aturan yang dibuat oleh *roommate* untuk menjaga kebersihan. HM merasa *roommate* lebih dominan dalam menentukan aturan terkait kebersihan. Walaupun begitu, HM tetap mengikuti

aturan yang diberikan *roommate* demi kebersihan kamar. Berikut adalah hasil wawancara DM dan HM:

“Siapa yang keluar terakhir, harus ngunci kamar dan ditaro di kotak riasnya Merynda.” (DM, 14 September 2018)

“Jangan ada apapun, kan di lantai itu ada karpet kan, jangan ada apapun entah itu kayak remahan biscuit, atau kertas itu ada disitu, itu harus diambil saat itu juga. Aku sih kalo memang ada dikit gak masalah kalo banyak memang harus dibersihkan. Kita memang tipikal orang yang bersih banget, jadi kamarnya bersih banget. Cuma dia itu lebih parah gitu, lebih bersih gitu, jadi apapun harus higienis gitu.” (HM, 14 September 2018)

LNS dan *roommate* juga memiliki aturan terkait larangan makan berat di dalam kamar. Aturan tersebut dicetuskan oleh satu orang saja yaitu oleh *roommate* dari LNS. Berbeda dengan LNS, RJS memiliki aturan yang sudah disepakati bersama terkait kerapian kamar.

“Ohhh aturan ada, makan berat di luar, makan ringan boleh di dalam kamar. Biar gak kotor atau bau aja sih.” (LNS, 18 September 2018)

“Ya paling aku bilang kan ada rak sepatu, sepatu sepatu kalo itu jangan berantakan lah. Kalo sepatu tuh disusun rapi jangan berantakan. Tapi tetapi berantakan juga akhirnya aku yang beresin lagi. Yasudah. Aturan lain ya kayak apa namanya ya gak ada lagi sih.” (RJS, 19 September 2018)

Pada pembagian tanggung jawab dalam kamar, FX merasakan ketimpangan kesadaran pada tanggung jawab dalam kamar. *Roommate* jarang sekali pulang ke kamar dan melakukan tanggung jawab pada kebersihan kamar. *Roommate* yang tidak sadar akan tanggung jawabnya di kamar, membuat FX kesal terhadap *roommate*. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Gue lebih merasakan lebih sering gue yang bertanggung jawab di kamar untuk bersihin kamar karena ya itu temen gue ini jarang banget

balik ke kamar. Yang pertama tentang tanggung jawab, itu temen gue ini kalo tentang tanggung jawab kurang banget, bahkan sama barangnya sendiri.” (FX, 24 Juni 2018)

Berbeda dengan FX, LHS dan *roommate* di awal tinggal bersama membagi tanggung jawab dengan adil. Walaupun begitu tetap ada beberapa tanggung jawab yang dilakukan sesuai kesadaran masing – masing. Tanggung jawab yang dibagi sama rata merupakan tanggung jawab yang berhubungan dengan kebersihan kamar atau kepentingan bersama. Sedangkan tanggung jawab yang dilakukan sesuai kesadaran masing – masing adalah tanggung jawab pada barang – barang pribadi.

Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Pas baru – baru. Gue nyapu lu ngepel gak sih? Nyetrika sendiri – sendiri. Tanggung jawab apaan lagi ya? Oh nyuci piring, sendiri – sendiri tapi. Kayaknya jarang banget ya kita nyuci piring bareng. Tapi pernah gue inget. Kayak gue yang sabunin, lu yang bilas. Yaudah itu iya itu. Kayaknya jarang banget sih kita ngomongin, orang Kasur sendiri – sendiri. Atau kalo lu masak, gue yang masak nasi. Jadi kalo lu yang masak, gue yang nyuci. Trus ganti – gantian beli aqua. Kalo gue beli udah abis, trus gentian lu yang beli, trus berlanjut terus. Trus apalagi ya? Pewangi ruangan belinya ganti – gantian. Kalo dulu beli pewangi downy patungan trus dipakenya barengan. Oh iya kalo nyuci, kita kan hangernya barengan.” (LHS, 9 Juli 2018).

AFA juga melakukan hal yang sama dengan *roommate*. Tanggung jawab dalam kamar menjadi tanggung jawab bersama dan juga dilakukan berdasarkan kesadaran masing – masing. *Roommate* juga menunjukkan kepedulian pada barang – barang AFA yang berantakan dan membantu merapikan. Selanjutnya, *roommate* akan menegur AFA. Karena hal tersebut, maka AFA juga melakukan hal yang sama jika *roommate* sedang tidak dapat merapikan barang. Berikut adalah hasil wawancara dengan AFA:

“Kesadaran aja sendiri. Gak pernah berantem masalah kebersihan. Misalnya mau pergi, trus kan bajuku kan dimana – mana gitu kan disan disini, pokoknya berantakan, kan milih baju. Trus tak tinggal pergi. Trus dia balik dari kampus. Trus dia Cuma “haaahhh” gitu tok. Trus dicantelin – dicantelin sama dia. Yaudahh kalo pas curhat itu kita ngomong. “Kamu tuh kalo pergi yaa” Katanya gitu, contohnya kayak gitu. Trus kalo misalkan dia yang kayak gitu, ya otomatis aku juga yang nyantelin kayak gitu. Jadi apa yang dia lakuin, ya tak lakuin. Timbal baliknya.” (AFA, 11 September 2018)

DM dan *roommate* melakukan tanggung jawab secara gotong royong. DM merasakan perasaan bersalah, ketika *roommate* membersihkan kamar dan merubah posisi tempat tidur sendiri tanpa dibantu DM. Selain itu, DM dan *roommate* juga menetapkan aturan terkait tanggung jawab bersama yaitu mengunci kamar. Berikut adalah hasil wawancara dengan DM terkait pembagian tanggung jawab:

“Pembagian tanggung jawab dalam kamar, hmm kita bareng – bareng kalo bersih – bersih. Ya awalnya dulu kita bareng- bareng kalo bersih – bersih. Pernah ini sih, aku agak kaget waktu posisi ranjang sama lemari dipindah. Itu gak bilang aku. Dia tiba – tiba mindah sendiri aku gak bantu apa – apa. Itu aku agak gak enak, gimana yo? Aku kok gak bantu, dia kerja sendiri. Aku teman sekamarnya merasa tidak enak gitu. Heheh. Gak ikut bantu beres-beres. Gituu. . Nah biasanya itu kan, kalo awal – awal kalo keluar semua, gak pernah dikunci tuh. Nah dulu, siapa yang keluar terakhir, harus ngunci kamar dan ditaro di kotak riasnya Merynda.” (DM, 14 September 2018)

HM bersama dengan *roommate* tidak membagi tanggung jawab secara sama rata. Tanggung jawab kebersihan dan kerapian berdasarkan kesadaran diri masing – masing. Begitu pula dengan LNS dan RJS. Tanggung jawab dilaksanakan sesuai dengan kesadaran masing – masing individu dalam kamar. Berikut adalah hasil wawancara dengan HM, LNS, dan RJS:

“Kalo pembagian tanggung jawab itu gak ada sih sebenarnya. Pokoknya kita tanggung jawab sama kamar itu, kayak kebersihan,

kalo kamar kotor, siapa yang sudah di kamar itu bersihin.” (HM, 14 September 2018)

“Tanggung jawab yang pakem sih gak ada. Soalnya mager aja kalo ada tugas – tugas kayak gitu. Jadi biasanya sih kalo keliatan kotor ya dibersihin. Gitu aja sih. Kalo kasur kan tanggung jawab masing masing. Jadi ya kita bersihin sendiri – sendiri. Tapi kalo aku lagi pengen bersihin semuanya sih kadang aku yang bersihin. Udah gitu sih.” (LNS, 18 September 2018)

“Ngerjakannya paling kalo siapa yang mau gitu ngerjakan. Kan kami gak suka juga kalo uda kotor dibiarkan aja gitu. Misalnya ada tumpah air atau kotor ya kami bersihkan aja sendiri. Ya siapa aja yang mau bersihkan.” (RJS, 19 September 2018)

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara dengan ketujuh informan, dapat disimpulkan bahwa pembagian ruang dalam kamar dapat dilakukan secara negosiasi maupun secara sepihak. Ketika dilakukan secara sepihak, hal tersebut juga didasari oleh salah satu dari *roommate* yang tidak suka mendominasi dan suka mengalah. Selanjutnya, terkait aturan dalam kamar, ditetapkan oleh satu orang saja ataupun oleh keduanya. Masalah kebersihan dan kerapian menjadi sumber dari dibuatnya suatu aturan dalam kamar. Setiap aturan yang diberlakukan di dalam kamar tentunya sudah disepakati oleh kedua pihak dalam *roommate relationship*. Pembagian tanggung jawab dalam kamar dapat dilakukan dengan dibagi sama rata atau melalui negosiasi terlebih dahulu. Tetapi, 5 dari 7 informan mengatakan bahwa pembagian tanggung jawab dalam kamar berdasarkan kesadaran dari masing – masing individu dalam *roommate relationship*. Ketika pembagian tanggung jawab dalam *roommate relationship* didasarkan pada kesadaran masing – masing, akan memunculkan perasaan kesal karena salah satu *roommate* tidak melakukan tanggung jawab. Di sisi lain, juga terdapat perasaan tidak enak atau sungkan ketika salah satu *roommate* melakukan tanggung jawab bersama lebih sedikit daripada

roommate-nya. Terdapat satu informan yang merasa bersalah ketika tidak ikut serta dalam proses membersihkan kamar.

3. Persepsi Atas Kebiasaan dan Sifat dalam *Roommate Relationship*

Kebiasaan dan sifat antara satu orang dengan orang lainnya tentu tidak sama. Dalam *roommate relationship*, persepsi atas kebiasaan dan sifat dapat menimbulkan pertentangan, perbedaan pendapat, dan juga konflik. Hal tersebut dialami oleh FX yang merasa terganggu karena kebiasaan *roommate* yang berantakan dan tidak rapi. Selain itu, FX tidak menerima ketika *roommate* tidak pernah sadar akan kebersihan dan tanggung jawab di kamar. Kekesalan juga terjadi pada FX karena kebiasaan *roommate* yang terus terulang, walau sudah pernah ditegur. FX juga mengatakan bahwa *roommate* – nya sangat teledor sehingga sempat membiarkan kamar tidak dikunci. Maka dari itu FX tidak dapat mempercayai *roommate*. Perbedaan mendasar antara FX dan *roommate* yaitu pada kesadaran akan tanggung jawab. Perbedaan lainnya yang mengganggu FX dan *roommate* adalah perbedaan waktu ujian, karena *roommate* merasa dirugikan karena tidak ada yang membangunkan, padahal FX telah memasang alarm untuk *roommate*. Walaupun demikian, antara FX dan *roommate* juga menerapkan kebiasaan saling tolong menolong ketika masing – masing saling membutuhkan. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Trus barang – barang dia tuh jujur aja sih sering banget berantakan barang -barangnya, berantakan, berserakan di kamar. Trus sering banget kan, uda nyapu, ngepel, tapi temen gue jarang nyapu ngepel. Kayak gitu sih. Jadi tanggung jawabnya ya, jadi temen gue ini kurang sih, kurang sadar sama tanggung jawab kamarnya. Kalo bilang sih sebenarnya pernah ngingetin doang, cuman karena dia uda sering kayak gitu ya males jadinya, yaudah bersihin sendiri. Yang pertama

tentang tanggung jawab, itu temen gue ini kalo tentang tanggung jawab kurang banget, bahkan sama barangnya sendiri. Trus kalo misalkan abis make barang, kadang gak dibalikin ke tempatnya.” (FX, 24 Juni 2018)

“Sama barang sendiri tanggung jawabnya kurang. Apalagi sama barang orang. Pasti kan orangnya teledor juga. Sering lupa. Trus berantakan banget deh orangnya.” (FX, 24 Juni 2018)

“Gue gak bangun. Karena gue nugas buat UTS. Karena gue UTS nya siang. Jadi gue ngerjain sampe jam 3an. Jadi gue baru tidur jam setengah 4 makanya gak bangun jam segitu. Gue bikin alarm sekitar jam setengah 6 sama jam 6. Karena dia jam 7 UTS, trus dia gak bangun.” (FX, 24 Juni 2018)

“Minjem kalo misalkan lagi gak ada shampoo, minjem. Trus dia gak punya hair dryer, dia minjem buat ngeringin rambut.” (FX, 24 Juni 2018)

Persepsi atas kebiasaan dan sifat *roommate relationship* pada LHS dan *roommate* berbeda dengan FX. *Roommate* dari LHS merasa terganggu jika makanan LHS tidak dihabiskan dan membuat kamar bau makanan. *Roommate* juga terganggu apabila LHS berantakan dan tidak mengembalikan barang pada tempatnya. Pada hasil observasi, LHS memang sering tidak langsung mengembalikan barang ke tempatnya dan membuat *roommate* kesal. Sikap kesal *roommate* dapat dilihat ketika *roommate* menaruh kembali barang tersebut di tempatnya semula sambil berkata ‘Ini pasti Lauren nih’. Terdapat tekanan dari *roommate* yng tidak sesuai dengan prinsip LHS, kemudian hal itu menimbulkan konflik. *Roommate* juga sering mencampuri tanggung jawab LHS dan membuatnya kesal. LHS menganggap bahwa sikap terlalu dominan yang diterapkan dalam *roommate relationship* terkadang membuat kesal. Selain itu, LHS merasa *roommate* kurang menghargai ketika LHS ingin curhat atau bercerita. Sehingga hal tersebut menimbulkan dampak berkepanjangan. Sikap egois *roommate* juga dapat membuat kesal menimbulkan konflik. Karena *roommate* tidak sabar dan terus memberikan tekanan, akhirnya membuat LHS kesal. LHS juga merasa bahwa

mencampuri urusan pribadi satu sama lain, terkadang dapat menimbulkan konflik. Setelah itu, lama – kelamaan LHS memilih bersikap semaunya dan tidak selalu menuruti keinginan *roommate*.

Hasil wawancara juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa *roommate* sering tidak membuang sampah tisu yang membuat LHS kesal dengan kebiasaan tersebut. Tetapi lama kelamaan, LHS terbiasa dengan kebiasaan *roommate* dan jarang berkomentar. Selanjutnya, selama tinggal di asrama LHS sering lupa mencuci piring atau alat makan yang sudah selesai digunakan. *Roommate* tidak menyukai hal tersebut dan kemudian menegur LHS dan menyuruhnya untuk segera mencuci piring kotor. Sama seperti hasil wawancara, pada saat observasi pun, peneliti juga menemukan fakta bahwa *roommate* sering melakukan hal yang kurang sopan yaitu menyuruh LHS menyapu dan membersihkan debu di kamar. LHS juga sering melupakan sesuatu yang akan dibawa ketika sudah berangkat ke kampus. Tidak lama kemudian, LHS akan kembali ke kamar dengan berlari – lari dan mengambil barang yang kelupaan. Karena LHS terburu – buru, LHS tidak melepaskan sepatu dan langsung masuk ke kamar. Setelah itu *roommate* akan menegur dengan nada marah karena membuat kotor lantai kamar. Respon dari LHS hanya tertawa dan mengatakan bahwa ia malas melepas sepatu. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Gue sering naro apa – apa berantakan. Trus harus langsung balikin lagi di tempatnya. Oh ini makanan gue suka gak abis. Trus lu suka ngomel, harus dihabisin atau gak dibuang. Dia emang sering menyuruh dengan sangat gambling, trus gue merasa yaampun ini orang banyak banget maunya. Apalagi kan, oh gue kan senengnya apa – apa gue rapihin kalo uda berantakan banget, tuh dia tuh gak suka, pokoknya harus rapi setiap hari, kayak emak gua. Trus kadang dia bilang udah lu rapihin. Trus nih Kasur gue yang berantakan, dia yang ngomel. Hahahah ini kenapa? Kasur – kasur gua, dia yang

ngomel. “kok lu gak taro ditempatnya lagi?” ya sabarrrrrr. Hahahaha sering banget kayak gitu. Oh iya jemur baju nih, gue yang lupa dia yang ngomel.” (LHS, 9 Juli 2018)

“Pokoknya banyak bangetlah masalah menyuruh – menyuruh ini, dia sering banget menyuruh – menyuruh, sampe kadang gue kesel banget. Truss, ohh kalo curhat. Baru mau curhat nih “Sul lu tau gak? Sul lu uda tau gak masalah ini?” padahal baru mau seru -seru nih curhat masalah ini trus dia jawab “Emang gue uda tau” Akhirnya gue gak mau cerita lagi. Kadang dia tuh Cuma pingin barang tersebut tuh terletak sesuai mau dia. Padahal maksudnya di gue gak ada masalah kalo itu disitu, tapi dia maunya disini. Jadi bodo amat, kalo gue pengen taro atas ya gue taro atas, bodo amat. Hmm numpuk cucian mungkin di ember. Entah ya cucian gue yang banyak, dia yang ngomel. Suka kepo – kepo, entah gue ataupun dia, suka berlebihan mencampuri urusan yang lain. Jadi yaudah. Tapi kadang ada baiknya juga sih.” (LHS, 9 Juli 2018)

AFA merasa sangat cocok dengan *roommate* karena sifat yang keibuan. Maka dari itu AFA nyaman tinggal bersama *roommate*. Selain itu, AFA dan *roommate* juga mengalami perbedaan waktu belajar dan waktu tidur. Perbedaan tersebut disiasati dengan meminta izin terlebih dahulu.

“Karena sifatnya dia yang keibuan itu sih makanya aku gak ada, gak ada ini, gak ada konflik apapun yang gak enak gitu sama dia. kalo ujian kan belajarnya kan, jamnya beda, harinya beda. Dan itu aku belajar itu tengah malam. Dan dia kan tidur. Jadi aku sebelum belajar itu aku ngomong dulu sama dia. Soalnya kan aku bilang aku pulang malem, ojo dikunci. Jadi kadang apa namanya, aku pulang malem ya. Trus dia bilang tak kunci ya. Yowis tapi ngko bukakno. Yo yowis. Jadi sebelumnya, sebelum aku melakuin itu, aku ngomong dulu sama dia.” (AFA, 11 September 2018)

Dalam *roommate relationship*, komunikasi diperlukan untuk mempererat hubungan di dalam kamar. DM selama menjalani *roommate relationship* lebih memilih untuk mendengarkan cerita dari *roommate*. DM merasa tidak ada yang harus diceritakan pada *roommate*. Maka dari itu, pembicaraan dimulai dan dikuasai oleh *roommate*. DM dan *roommate* juga menerapkan prinsip saling tolong

menolong ketika salah satu sedang kesusahan, seperti memberikan pinjaman.

Berikut adalah hasil wawancara dengan DM:

“Kebanyakan yang buka pembicaraan itu Merynda. Kalo dia ada cerita aku nimpalin. Yo sedikit terbuka lah curhat – curhatan. Dan seringnya dulu aku bayar asramanya telat baru dapat kiriman, trus jadi dia dulu yang bayarnya full trus aku bayar ke dia.” (DM, 14 September 2018)

DM dapat menerima ketika *roommate* lebih mendominasi pembicaraan, karena DM memang tidak memiliki banyak cerita. Sedangkan HM terkadang tidak dapat menerima sifat *roommate* yang sangat rapi dan higienis. Walaupun HM tidak dapat menerima sifat *roommate*, tetapi HM merasa beruntung mendapatkan *roommate* yang patuh pada kebersihan karena dapat membuat lingkungan di dalam kamar bersih dan nyaman. HM juga merasa sangat tidak nyaman ketika *roommate* tidak menghargai HM terkait sifat *roommate* yang selalu ingin bersih. Dibawah ini merupakan hasil wawancara dengan HM terkait perbedaan kebiasaan dan sikap:

“Aku sih kalo memang ada dikit gak masalah kalo banyak memang harus dibersihkan. Kita memang tipikal orang yang bersih banget, jadi kamarnya bersih banget. Cuman dia itu lebih parah gitu, lebih bersih gitu, jadi apapun harus higienis gitu. Emang sih kalo sama dia enak hidupnya bersih banget, cuma kadang – kadang terlalu ini loh, terlalu, apapun dikit – dikit gak bisa. Akhirnya itu yang memunculkan perasaan yalah gini loh gini doang, gak papa kali.” (HM, 14 September 2018)

Konflik dalam *roommate relationship* dapat terjadi dikarenakan perbedaan sikap dan kebiasaan. Hal tersebut juga terjadi pada HM dan *roommate*. Ketika sedang ada masalah diantara keduanya, *roommate* memilih diam dan tidak berkomentar. Selanjutnya, HM menyimpulkan bahwa diam merupakan tanda bahwa *roommate* tidak suka. Konflik yang menyebabkan *roommate* tidak suka dan

memilih diam adalah karena keteledoran HM. Selanjutnya, HM merasa tidak enak karena sudah membuat *roommate* terganggu karena keteledorannya. Selain karena keteledoran salah satu individu, perbedaan kebiasaan dapat menjadi penyebab konflik seperti tidak menjaga kebersihan. Perbedaan gaya hidup membuat HM tidak dapat dekat dengan *roommate*. Berikut adalah hasil wawancara dengan HM:

“Cuma dia gak marah cuma diemm. Trus langsung bilang kayak “kamu yakin gini gini gini gitu?” Nah dari situ aku kayak gak enak, gak enak banget. Disitu dia balik, di balik gitu, dia ngeliat kayak kamarnya itu kayak kurang epic gitu ya. Itu langsung difoto terus dikirim ke aku, kok gini sih. Gitu gitu. Tolong ya jaga kebersihan. Aku langsung yaalah, terlalu banget. Jadi dia kalo ngajak – ngajak kemana mana yang mahal. Kalo aku gak terlalu yang kayak gitu ya, kan gak ada duit ya.” (HM, 14 September 2018)

LNS dan *roommate* memiliki kebiasaan tidur yang berbeda. LNS memiliki jam tidur yang lebih awal dibandingkan *roommate*. Kebiasaan tidur yang berbeda dapat membuat *roommate* terganggu dan muncul perasaan tidak enak. Ketika LNS bangun lebih pagi untuk beribadah, *roommate* merasa terganggu karena lampu kamar tiba – tiba dinyalakan. *Roommate* tidak memberitahukan secara langsung bahwa ia terganggu. Tetapi LNS menangkap gerak – gerak *roommate* yang merasa terganggu karena lampu yang dinyalakan di pagi hari. Selain persepsi terhadap kebiasaan *roommate*, peneliti juga menemukan perbedaan sikap dan sifat dari hasil observasi. Hasil observasi menunjukkan, ketika berinteraksi di lobby Griya Brawijaya, *roommate* sering curhat kepada LNS. LNS selalu menanggapi dengan bijaksana dengan cara mendengarkan cerita *roommate* sampai akhir, kemudian memberikan respon dan saran. Peneliti juga melihat bahwa LNS lebih banyak menyimpan rahasia dan tidak membagikannya pada *roommate*. Selain itu, LNS dan *roommate* juga memiliki sifat saling membantu ketika keduanya saling

membutuhkan. Saat *roommate* ingin pulang ke rumahnya di Bojonegoro, LNS akan mengantar sampai terminal. Begitupun sebaliknya, *roommate* juga melakukan hal yang sama jika LNS ingin pulang. Berikut adalah hasil wawancara dengan LNS:

“Kan biasanya aku duluan yang bangun pagi buat sholat, nah mungkin dia terganggu. aku pasti kan tiap bangun pas sholat subuh jam 5 tuh harus nyalain lampu biar gak gelap. Trus pas aku nyalain lampu dia keganggu. Cuma dia gak bilang sih. Cuma gerak doang, nutup mata.” (LNS, 18 September 2018)

Pada *roommate relationship* yang terjalin antara RJS dan *roommate*, terdapat ketidaknyamanan yang dirasakan karena perbedaan kebiasaan. *Roommate* tidak nyaman jika informan jarang mandi. RJS juga kurang dapat menerima teguran dari *roommate* untuk mandi 2 kali sehari dan akhirnya merasa kesal dengan *roommate*. Selain perbedaan kebiasaan mandi, perbedaan waktu tidur juga dapat memunculkan konflik. RJS memiliki kebiasaan mengigau ketika tidur yang membuat *roommate* terganggu. RJS tidak menyukai kebiasaan dan sikap *roommate* yang terlalu disiplin. Walaupun demikian, RJS merasa sikap *roommate* sangat baik, hanya saja RJS belum dapat menerimanya. Berikut adalah hasil wawancara dengan RJS:

“Dia yang suka mandi aku jarang mandi jadi dia kayak eh kau bau gitu. Hahah. Jadi mandilah. Jadi setiap aku dengar aku disuruh – suruh mandi jadi gak enak gitu. Maksudnya gak enaknya, ahh untuk apa mandi? Gak usahlah mandi. Dia kan kayak suka tidurnya tuh gak mau sampai malam – malam, entah jam 10 jam 11. Ya aku kan dulu sering, gak sering sih, hampir sering sih sampe larut. Jadi ya ribut gitu. Kalo aku kan tidur suka ngigau, Nah dia gak suka gitu. Ya terganggu lah gara – gara aku ngigau. Kalo menurutku sih dia kayak terlalu apa gitu disiplin gitu. Nah aku gak suka sama orang yang terlalu disiplin harus tidur jam segini dan segala macam. Bagus sih sebenarnya. Cuma aku gak suka Maksudnya bukan gak suka sama dia. Tapi gak suka sama kebiasaannya.” (RJS, 19 September 2018)

Dari ketujuh hasil wawancara informan, semua pasangan *roommate* memiliki masalah dengan persepsi atas kebiasaan dan sikap dalam *roommate relationship*. Ketujuh informan memiliki kebiasaan dan sikap yang berbeda dengan *roommate*. Enam dari tujuh informan terkadang merasa terganggu karena perbedaan kebiasaan dan sikap sehari – hari. Hal – hal yang dapat mengganggu seperti kebiasaan tidak rapi, kebiasaan tidak rapi, sikap tidak menghargai, sikap terlalu mendominasi, memberikan tekanan pada *roommate*, kebiasaan tidur dan bangun yang berbeda, kebiasaan jam belajar yang berbeda, dan mencampuri urusan pribadi. Hal yang dirasakan karena perbedaan kebiasaan dan sikap adalah perasaan tidak nyaman, perasaan kesal dan terganggu. Walaupun merasakan perasaan tidak nyaman dan menginginkan otonomi dalam kamar, *roommate* tetap merasakan perasaan sungkan jika ingin menegur. Terdapat pula beberapa hal yang menyebabkan konflik dikarenakan perbedaan kebiasaan dan sikap. Walaupun demikian, terdapat rasa saling tolong menolong ketika salah satu dari *roommate* mengalami kesulitan. Dalam perbedaan kebiasaan, sikap dan sifat, *roommate* juga beradaptasi dengan budaya *roommate* – nya. Terdapat informan yang masing ingin bertahan dengan kebiasaannya yang jarang mandi, tetapi ada pula informan yang berudaha beradaptasi dengan kebiasaan informan yang bersih dan disiplin karena hal tersebut adalah perubahan yang baik.

4. Cara Merespon Konflik dalam *Roommate Relationship*

Konflik yang terjadi dalam *roommate relationship* akan menciptakan banyak dampak. Dampak dari suatu masalah yang menyangkut FX dan *roommate* adalah kesibukan masing – masing. Kesibukan yang berbeda antara FX dan *roommate* membuat hubungan di dalamnya merenggang. Kesibukan yang berbeda

juga membuat komunikasi tidak berjalan baik. Selain itu, FX tidak betah lagi tinggal bersama *roommate* karena sikap tidak peduli *roommate* pada kamar maupun barang – barang di dalamnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Cuman makin kesini ya gituu, gak pernah jalan bareng karena sama -sama sibuk kan. Trus temen sekamar tuh jarang balik ke kamar. Dia lebih sering, nginep di kosan temennya. Kendalanya itu ya gitu, kayak ngerasa kalo misalkan punya temen sekamar tapi kayak bukan temen sekamar, Cuma kayak numpang tidur doang di kamar. Gak ada komunikasi apa – apa. Makin kesini malah makin parah gitu, makin sering ditinggalin kamarnya. Makin gak keurus barang -barangnya. kayak kalo di kamar berdua sama orang kayak gitu, malah gak betah jadinya.” (FX, 24 Juni 2018)

Cara merespon konflik dari masing – masing *roommate* berbeda – beda. Ada yang meresponnya secara langsung. Ada pula yang menyimpannya di dalam hati ataupun menyatakan respon melalui media. FX menegur *roommate* secara langsung karena *roommate* pergi keluar kamar tanpa menguncinya. Hal tersebut membuat FX resah karena takut ada barang – barang yang hilang. Tidak hanya masalah keteledoran *roommate*, tetapi juga terdapat masalah kerapian dan kebersihan. Ketika ingin menegur *roommate*, FX akan mencari ungkapan yang halus agar tidak menyakiti hati *roommate*.

“Waktu pertama kali tuh kesel banget, cuman mau gimana kalo marah sama anaknya kan gak enak. Jadi cuman kayak ditegur doang. Kayak cuman negur tapi paling sekali dua kali gitu. Negurnya kayak, temen gue ini kan Namanya Sammy. “Sam, tuh barang lu beresin, berantakan, gue pengen nyapu atau ngepel.” Kalo misalnya gue singkirin kan nanti lu bingung nyarinya dimana gitu.” (FX, 24 Juni 2018)

Berbeda dengan FX, LHS dan *roommate* juga memiliki masalah perasaan ataupun teknis seperti kebersihan. Ketika LHS dan *roommate* sedang menghadapi

konflik yang berhubungan dengan sifat masing – masing, LHS dan *roommate* akan menegosiasikan masalah menggunakan e-mail. Tetapi ketika terjadi masalah yang berhubungan dengan kebersihan ataupun kerapian, akan dibicarakan secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, cara *roommate* merepon konflik adalah dengan menegur LHS, tetapi jika *roommate* sudah Lelah dan menunjukkan wajah menyerah, *roommate* hanya diam dan membereskan barang – barang yang berantakan. Jika LHS dan *roommate* sedang terlibat konflik, keduanya akan cenderung diam dan tidak mengobrol satu sama lain dan saling menghindar. Pada observasi *online*, LHS memposting foto dengan keterangan foto yang menunjukkan bahwa keduanya sedang tidak akur. Pada keterangan postingan foto di Instagram, LHS mengatakan bahwa ia sedih karena terlalu malu untuk mengungkapkan rasa rindu pada *roommate*. Berikut adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Itu tuh pake email kayak yang pertama gue ngomong. Kalo gue pribadi sih kalo misalnya masalahnya uda menyangkut hati dan perasaan. Kalo misalnya langsung, seingat gue ya yang langsung tuh kayak masalah teknis – teknis gitu, kayak misalnya naro barang.”
(LHS, 9 Juli 2018)

Ketika menghadapi masalah, HM merasa tersinggung karena disindir oleh *roommate*. *Roommate* menyindir HM karena HM dirasa masih kurang menjaga kebersihan. Sindiran dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan cara menempelkan tulisan ditembok untuk menjaga kebersihan. Berikut adalah hasil wawancara dengan HM:

“Waktu itu pernah juga sempat tersinggung kan karena ehh dia nulis di tembok, “Tolong Jaga Kebersihan”, padahal penghuninya cuma

dua, kan penghuninya cuma aku kan, jadi secara gak langsung dia itu nyindir kan.” (HM, 14 September 2018)

LNS dan *roommate* juga memiliki masalah terkait keputusan untuk tinggal bersama. Dikarenakan keragu – ragan *roommate*, LNS merasa kesal dan akhirnya menyetujui keputusan *roommate* walaupun masih kesal karena keputusan yang datang tiba – tiba. Selain itu, penyelesaian masalah dilakukan melalui aplikasi *chatting*. Berikut adalah hasil wawancara dengan LNS:

“Ya ngomonglah kalo ngomong gimana nih? Kita udah kesepakatan kayak gini, trus dia kayak blab la blab la bla, pokoknya kayak gak bisa gitulah. Trus yaudah mau gimana lagi. Lebih ke chat sih gak ngomong langsung.” (LNS, 18 September 2018)

Cara merespon konflik juga dapat dilakukan secara tidak langsung. FX merespon konflik yang terjadi dengan mengeluh di dalam hati. Pertama FX merasa kesal pada *roommate*, selanjutnya karena FX tidak berani menegur dan karena tidak enak akhirnya hanya disimpan di dalam hati. Selain itu, FX juga tidak berani menegur karena takut aka nada kecanggungan diantara *roommate relationship*. Terdapat pula konflik tentang perbedaan jadwal ujian. Hal tersebut direspon oleh *roommate* dengan cara memilih menginap di rumah teman sekelas yang berasal dari fakultas yang sama agar memudahkan dalam mengerjakan tugas dan ketika harus bangun pagi untuk ke kampus. Berikut bukti dari hasil wawancara dengan FX:

“Gak tau sih dia sadar apa gak? Tapi sering banget gitu ngelakuinnya. Jadi gue cuma ngedumel dalam hati. gue sendiri gak enak kan, kalo ngomong sama orangnya, takutnya dia malah kayak gak enak trus jadi gimana gitu sama gue kan. Gitu. Kayak cuman negur tapi paling sekali dua kali gitu.” (FX, 24 Juni 2018)

“Makanya sejak saat itu dia jarang, kalo misalkan pas ujian – ujian di kamar. Jadi dia lebih milih sama temennya yang satu fakultas itu, biar bangun.” (FX, 24 Juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan HM, terdapat tahapan dalam merespon konflik. Ketika konflik terjadi di dalam *roommate relationship*, *roommate* memilih untuk bersikap dingin dan mendiami HM. Hal tersebut dilakukan *roommate* karena merasa kesal karena perlakuan HM. Selanjutnya, karena HM tidak suka dengan respon dari *roommate*, Hm ikut mendiami *roommate*. HM mendiami *roommate* juga dikarenakan tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk menyelesaikan konflik dan setelahnya muncul perasaan tidak enak. Konflik baru diselesaikan di hari berikutnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat tahapan yang dilakukan HM dan *roommate*, mulai dari diam, merasa tidak enak dan akhirnya memulai pembicaraan atau meminta maaf ketika situasi sudah tidak tegang. Berikut adalah hasil wawancara dari HM:

“Aku pulang aku sapa. Trus dia diem aja, bener – bener diem. Selama sehari kita diem – dieman. Dari situ aku gak enak kan. Kayak gak enak – gak enak. Uda wis pindah aja. Itu uda memuncak banget. Trus akhirnya dari situ kita ngonbrol – ngobrol sih. Awalnya ya dingin – dingin dulu, akhirnya akrab – akrab lagi. Kalo cara mengatasi sih, ya itu sih tolerir. Kadang kadang aku yang ngalah. Toleransinya cuma itu sih harus ada yang ngalah.” (HM, 14 September 2018)

Dapat disimpulkan bahwa cara merespon konflik dalam *roommate relationship* memiliki beragam cara. Ada yang melakukannya dengan berbicara secara langsung. Ada pula yang perlu mengatakannya secara tidak langsung atau lewat sosial media. Bahkan terdapat sindiran yang menggambarkan cara merespon konflik dalam *roommate relationship*. Terdapat tahapan tentang cara merespon konflik, mulai dari bahasa nonverbal yang menandakan kekesalan dan tak ingin berdamai. Hingga selanjutnya perlu ada yang mengalah dan memulai pembicaraan serta permintaan maaf. Cara merespon konflik masing – masing *roommate* memiliki cara yang berbeda. Ada yang terbuka dan memberitahu

tentang konfliknya agar cepat terselesaikan. Tetapi ada pula yang dipendam agar tidak memperpanjang masalah atau terlalu malu untuk mengatakannya. Dalam observasi pun, terdapat keinginan untuk terbuka tetnag konflik atau perasaan yang dialami. Tetapi ada rasa malu dan sungkan untuk mengungkapkannya.

5. Toleransi dalam Merespon Perbedaan Sikap dan Sifat

Ketika terjadi perselisihan dalam *roommate relationship*, muncul rasa kesal tetapi dibarengi oleh perasaan tidak enak. Dari perasaan tidak enak tersebut, terdapat tindakan yang menggambarkan toleransi pada kondisi yang terjadi atau pada kebiasaan dan sifat *roommate*. Seperti yang terjadi pada FX dan *roommate*. FX yang tidak suka dengan kebiasaan *roommate* yang jarang mencuci piring kotor dan membuat meja belajar berantakan membuat FX kesal. Dari rasa kesal tersebut, FX mencoba memberikan toleransi dalam bentuk mengalah dan belajar di luar kamar. Toleransi juga diberikan oleh FX ketika teman dari *roommate* bermain ke kamar. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Gue bingung kalo mau belajar di meja. Kadang gak bisa, akhirnya ke depan, ke lobby, belajar di meja lobby. Gak ada sih. Soalnya emang gak ganggu sih.” (FX, 24 Juni 2018)

LHS juga memberikan toleransi ketika menggunakan barang yang dipakai bersama – sama. LHS dan *roommate* memiliki gantungan baju yang dipakai bersama – sama. Jadi ketika *roommate* ingin memakainya terlebih dahulu, *roommate* akan meminta persetujuan LHS. Selanjutnya LHS akan mengalah dan membiarkan *roommate* menggunakan gantungan baju lebih dulu. Ketika ada teman dari LHS ataupun *roommate* yang berkunjung ataupun menginap di kamar, terdapat toleransi yang diberikan keduanya. Selain memberikan toleransi ketika

roommate membawa teman, LHS ataupun *roommate* juga akan meminta ijin ketika ada barang bersama yang akan digunakan oleh teman yang bermain ke kamar. *Roommate* seringkali egois jika ingin menggunakan kamar mandi, maka dari itu LHS memberikan toleransi dengan cara mandi cepat atau mempersilahkan *roommate* untuk mandi terlebih dahulu. Dibawah ini terdapat hasil wawancara dengan LHS:

“Oh iya kalo nyuci, kita kan hangernya barengan, jadi kalo gue nyuci gue bilang ke lu jangan nyuci dulu ya, gue mau pake hangernya. Ketika ada teman yang dateng ke kamar, kadang menawarkan barang milik bersama gitu. Soalnya kan barang barang di kamar kan ada yang buat berdua kan. Trus ditawarkan juga kan dengan tidak sengaja. Jadi gitu jadi kadang harus bilang dulu. Oh izin, kan Kasur gue dibawah, trus kayak lu izin ren temen gue numpang duduk di Kasur lu ya, atau temen gue numpang tidur di Kasur busa gue. Temen gue juga kalo mau nginep. Paling ngenal-ngenalin. Trus lu maunya mandi di tempat yang sama. Yaudah kadang gue cepet – cepet mndi, atau gue tanya dulu, lu mau mandi dulu gak nih? Kalo gak gue mau nyuci nih. Gitu kan. Yaudah gitu.” (LHS, 9 Juli 2018)

Pada saat peneliti melakukan observasi, ketika LHS tidak suka jika *roommate* tidak membuat sampah tisu dan menyimpannya di samping tempat tidur, LHS merasa jijik dan kesal. Tetapi karena LHS juga menyadari bahwa alasan *roommate* dapat diterima oleh LHS, makai a tidak memaksa *roommate* untuk langsung membuang tisu. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa LHS memberikan toleransi ketika harus menyapu dan membersihkan debu di kamar sendirian walaupun sambil memperlihatkan wajah kesal. Hal tersebut LHS lakukan karena *roommate* alergi debu. Selanjutnya, ketika LHS dan *roommate* pergi makan bersama, LHS yang ingin makan di prasmanan mengurungkan niat, karena sadar bahwa *roommate* tidak suka makan di tempat makan prasmanan.

Toleransi ketika ada teman yang berkunjung atau menginap di kamar juga diberlakukan oleh AFA dan *roommate*. Jika ada teman yang menginap, *roommate*

dari AFA akan mengalah dengan tidur di kasur atas. Setelah itu, AFA dan temannya dapat tidur di kasur *roommate*. Di malam hari, AFA masih sering berbincang di telepon dengan pacar AFA, yang terkadang membuat *roommate* terganggu. Karena perasaan tidak enak pada *roommate* akhirnya AFA memilih untuk mematikan telepon agar tidak mengganggu *roommate*. Ketika AFA sedang terburu - buru dan tidak sempat memrapikan pakaiannya yang berantakan, *roommate* memberikan toleransi dengan merapikan pakaian AFA.

“Kalo misalnya temennya nginep. Masa kasurnya ditidurin dua orang yang atas. Jadi dia yang ngalah yaudah aku tidur diatas kamu sama temenmu dibawah. Kan masing – masing punya kehidupan pribadi masing – masing ya, kayak telponan sama pacar. Terus biasanya itu kadang ada yang sampe malam, giliran kita mau tidur, dianya lagi telponan, kadang orang ada yang bisa tidur kadang gak. Terus ee keganggu sama itu. Atau kalo gak gitu, giliran aku yang telponan aku takut aduhh nanti dia gak bisa tidur atau gimana. Itu masalahnya yang itu, gak enak. Misalnya mau pergi, trus kan bajuku kan dimana – mana gitu kan disan disini, pokoknya berantakan, kan milih baju. Trus tak tinggal pergi. Trus dia balik dari kampus. Trus dia Cuma “haaahhh” gitu tok. Trus dicantelin – dicantelin sama dia.” (AFA, 11 September 2018)

Toleransi juga diperlihatkan oleh DM ketika *roommate* meminjamkan laptop kepada DM. Walaupun *roommate* membutuhkan laptop, tetapi jika sedang tidak dipakai, ia memngijinkan DM untuk memakainya. *Roommate* sering memberikan toleransi untuk tidak mematikan lampu ketika DM belum pulang. Padahal *roommate* tidak suka ketika tidur, lampu tidak dimatikan. Karena DM belum pulang, maka dari itu *roommate* tidak mematikan lampu. Setelah perlakuan *roommate* kepada DM, DM merasa tidak enak dan akhirnya terkadang DM memilih untuk menginap di rumah teman agar tidak membangunkan *roommate*. Berikut adalah hasil wawancara dengan DM:

“Semester 1 sampe semester 3 kan aku belum punya laptop tuh, aku kalo belajar pinjem laptopnya Merynda. Setelah dia selesai belajar

baru tak pake. Kalo pulang malem juga, kan lampu kamar biasanya dimatiin, karna nunggu aku belum pulang, jadi masih nyala. Yaa aku mempersilahkan dia mematikan lampu kalo mau tidur, kalo gak suka aku pulang malem, kadang aku nginep di kos temenku. Seringnya gitu kan. Aku dateng dia bangun. Trus sulit tidur lagi. Jadi aku gak enak.” (DM, 14 September 2018)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa LNS juga memberikan toleransi pada *roommate*. *Roommate* juga menunjukkan sikap manjanya kepada LNS. *Roommate* dari LNS adalah orang yang manja begitu pula kepada LNS. LNS sangat memahami *roommate*. Hal tersebut terlihat ketika LNS memberikan respon saat *roommate* mulai manja. LNS memberikan toleransi dengan sifat *roommate*.

Roommate dari HM sangat mengutamakan kebersihan dan kerapian. Di awal tinggal bersama, *roommate* memberikan toleransi apabila informans memasak atau makan di dalam kamar. Tetapi lama – kelamaan *roommate* mulai menunjukkan sikap terganggu dan kurang suka jika HM makan atau memasak di kamar. Setelah itu, HM tidak enak kepada *roommate* karena membuanya terganggu akan bau makanan. Akhirnya HM memberikan toleransi dengan mulai makan di luar Griya Brawijaya dan tidak memasak nasi lagi. Menurut HM, sikap toleransi yang diberikan HM adalah sebagai alasan berdamai dengan perilaku *roommate* yang kurang disukai. *Roommate* juga tidak dapat mentolerir jika kamar tidak bersih dan rapi. Berikut adalah hasil wawancara dengan HM:

“Awal – awal dulu sempet masak nasi sendiri, trus beli lauk di luar, di griya itu kan. Awal – awalnya sih enak banget kan fun – fun aja, cuma ngeluarin berapa buat sehari. Lama kelamaan dia kayak, awalnya dia salut kayak keren ya kamu makan ini bisa menghemat, gini gini, lama kelamaan dia kayak merasa risih. Cuma gak dibilangin kayak baunya loh gini gini. Jadi dia, jadi lama kelamaan aku jadi mengurangi makan di kamar, kadang kalo makan sih di lobby. Itupun jarang banget. Tapi akuu, mentolerir dia, karna aku yang diajak dia, paham gak? Tinggal di griya itu, akhirnya aku juga gak istilahnya mau gak mau, sedikit banyak, ngikut dia juga. Ketika ada

kebersihannya gak 100% tuh dia gak bisa menolerir.” (HM, 14 September 2018)

Tidak hanya karena alasan kebersihan, *roommate* juga tidak suka jika HM tidak langsung melipat pakaian setelah diangkat dari jemuran. Maka dari itu, HM merasa kesal kepada *roommate* karena tidak dapat mentolerir pakaian yang belum dilipat dan karena teguran dari *roommate*. HM juga selalu berusaha memberikan toleransi ketika teman dari *roommate* sering berkunjung ke kamar. Toleransi yang diberikan HM adalah dengan berusaha mengenal teman dari *roommate*. Selain itu, ketika HM sedang sibuk dan tidak dapat mengikuti kegiatan paguyuban, *roommate* tidak dapat mentolerirnya. Hal tersebut juga dikarenakan *roommate* menjadi ketua pelaksana pada kegiatan yang mereka jalankan di paguyuban. HM tidak dapat mengikuti kegiatan paguyuban tersebut dan membuat *roommate* kesal. Ketika HM menyapa *roommate*, *roommate* hanya diam saja. Respon yang diberikan *roommate* menambah kekesalan HM. Berdasarkan hal tersebut, sikap tidak toleransi juga dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Menurut HM, agar terhindar dari konflik, dalam *roommate relationship* harus memiliki sikap saling pengertian, menghargai dan toleransi. Berikut merupakan hasil wawancara dengan HM:

“Waktu itu ada ospek atau apa. Trus jemuranku ini uda kering trus tak taruh diatas kasurku. Itu kan kasurku kan. Tak taro dulu belum tak lipet. Disitu dia balik, di balik gitu, dia ngeliat kayak kamarnya itu kayak kurang epic gitu ya. Itu langsung difoto terus dikirim ke aku, kok gini sih. Gitu gitu. Tolong ya jaga kebersihan. Aku langsung yaalah, terlalu banget. Aku mah ngikut – ngikut aja. Kalo temennya dia tuh sering banget kesitu.” (HM, 14 September 2018)

“Ngapain sih gak penting itu mending kamu ikutloh ini”. Aku pulang aku sapa. Trus dia diem aja, bener – bener diem. Selama sehari kita diem – dieman.” (HM, 14 September 2018)

“Awalnya padahal dulu seneng, sering cerita, tapi lambat laun, ketika kita hidup bersama, aku perlakuannya kayak gini, dia perlakuannya kayak gini, ternyata ehheh cocok sebenarnya. Tapi harus saling mengerti. Cocok kok kita cocok, cuma harus saling mengerti. Soalnya eh aku menolerir dia.” (HM, 14 September 2018)

Perlakuan JRS dengan HM tidak jauh berbeda. Ketika sepatu – sepatu JRS dan *roommate* berantakan, JRS tetap memberikan toleransi dengan memrapikan sepatu – sepatu tersebut. Padahal telah ada peraturan untuk selalu menaruh sepatu dengan rapi. Sebenarnya, JRS tidak menyukai sikap *roommate* yang terlalu disiplin. Tetapi JRS tetap menuruti kemauan *roommate* dengan rasa kesal, karena ada perasaan tidak enak atau sungkan. Berikut adalah hasil wawancara dengan JRS:

“Kalo sepatu tuh disusun rapi jangan berantakan. Tapi tetaap berantakan juga akhirnya aku yang beresin lagi. Yasudah. Aturan lain ya Aku sih kayak kesal gitu. Ya tapi aku turuti disiplin dia karna aku gak enak kan. Soalnya kita sekamar. Walaupun kesal tapi gakpapa.” (JRS, 19 September 2018)

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap toleransi selalu ada dalam kehidupan *roommate relationship*. Toleransi juga diberikan karena perasaan tidak enak atau sungkan. Walaupun demikian, sikap toleransi yang diberikan sering dibarengi oleh perasaan kesal. Dari ketujuh informan, enam diantaranya memiliki masalah dalam hal kebersihan dan kerapian. Dari masalah – masalah tersebut, muncul perasaan kesal maupun tidak enak, yang selanjutnya memunculkan rasa toleransi pada sikap *roommate*. Menurut pemaparan dari HM, agar terhindar dari konflik, dalam *roommate relationship* harus memiliki sikap saling pengertian, menghargai dan toleransi.

6. Keterlibatan Pihak Eksternal dan Lingkungan Sosial dalam *Roommate Relationship*

Keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial dalam *roommate relationship* memiliki pengaruh yang besar. Contoh keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial seperti pengaruh orang tua atau keluarga dalam pembentukan *roommate relationship*. Hal tersebut dialami LNS yang tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* karena paksaan orang tua. Alasan orang tua LNS adalah karena LNS adalah mahasiswa baru di Universitas Brawijaya. Orang tua LNS menginginkan LNS memiliki *roommate* yang dapat saling membantu beradaptasi di Malang dan berasal dari asal yang sama. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan LNS:

“Trus bapak aku bilang kalo misalnya disuruh asrama aja di Griya itu. Jadi setelah bapak aku menyuruh untuk ke griya itu, ada satu lagi syaratnya, disuruh sama temen. Soalnya kan masih maba tuh, gak boleh sendirian. Kalo ada temennya kan enak tuh, kalo ada apa apa kan enak ada temenya. Makanya disuruh cari temen untuk satu kamar. Nah karena dia juga satu SMA dan satu kota sama aku, setidaknya ka nuda dikenal. Kalo uda dikenal kan enak gitu di kamarnya.” (LNS, 18 September 2018)

Keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial juga berpengaruh pada kenyamanan DM dalam *roommate relationship*. Pihak eksternal yang terlibat adalah orang tua dari *roommate*. Faktor keluarga *roommate* yang sangat baik dan ramah pada DM mempengaruhi kenyamanan DM untuk terus tinggal bersama. Terdapat faktor lingkungan sosial yang juga berdampak pada kedekatan dalam *roommate relationship*. DM dan *roommate* berasal dari asal yang sama yaitu

kediri. Faktor tersebut menambah kedekatan dalam *roommate relationship* karena memiliki budaya yang sama. Berikut merupakan hasil wawancara dengan DM:

“Yaaa aku mulai seneng dan nyaman sekamar sama merynda itu orang tuanya juga welcome. Keluarganya juga sering ngajak aku makan, main entah kemana, kemana, kemana. Karna kita sekamar, pulang ke kediri bareng, balik Malang bareng. Ketemu orang tuanya sering diajak pergi. Deket banget sebenere. Trus kita sering main keluar juga bareng – bareng.” (DM, 14 September 2018)

Keterlibatan lingkungan sosial dalam *roommate relationship* juga memiliki dampak yang buruk. Faktor kesibukan dalam organisasi merupakan faktor keterlibatan lingkungan sosial. Dikarenakan kesibukan di organisasi, komunikasi antara DM dan *roommate* menjadi renggang dan berkurang. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan DM:

“Sampe akhirnya aku ikut organisasi. Nah mulai situ, aku jarang pulang jadi komunikasinya cuma sekadarnya.” (DM, 14 September 2018)

Keterlibatan pihak eksternal tidak hanya sebatas keluarga ataupun orang tua, tetapi teman dari *roommate* juga dapat memberikan pengaruh pada *roommate relationship*. Teman dari FX ikut memberikan komentar dan saran ketika FX dan *roommate* memiliki masalah. Selain memberikan komentar ataupun saran, teman dari *roommate* juga akan berpengaruh pada keberlangsungan *roommate relationship*. Komunikasi antar *roommate* tidak terjalin baik karena salah satu *roommate* lebih nyaman berkumpul bersama temannya yang tinggal diluar Griya Brawijaya. *Roommate* merasa tidak cocok dengan FX, begitupun sebaliknya. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Dia sering banget kan kayak gitu trus cerita ke temen, ya temennya juga ikut kesel karena gue cerita kayak gitu. Biasanya temen lu nyaranin apa? Kayak ngomonglah sama orangnya. Dia tuh lebih sering ke tempat temennya gitu deh. Pokoknya ngumpul – ngumpul.”

Mungkin karena lebih cocok sama temennya. Gue juga gak merasa cocok sama dia sih.” (FX, 24 Juni 2018)

Keterlibatan pihak eksternal juga memiliki dampak baik. Seperti yang dirasakan oleh LNS. Terdapat pertemanan erat di lobby yang sama di Griya Brawijaya. Hal tersebut dilihat dari keinginan bersama untuk mengontrak di satu rumah ketika akan keluar dari Griya Brawijaya. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dengan LNS:

“Trus yang kedua yang ngontrak gitu. Itu kan awalnya kesepakatan bersama mau ngontrak satu lobby.” (LNS, 18 September 2018)

LHS juga merasakan keterlibatan *roommate relationship* dalam lingkungan sosial. Kegiatan *roommate relationship* tidak hanya dilakukan dalam Griya Brawijaya atau kamar tetapi juga di kegiatan lain, seperti paguyuban mahasiswa katolik. Hal tersebut dapat menunjukkan kedekatan keduanya sebagai *roommate relationship*. Kekatifan LHS dan *roommate* di organisasi kampus juga dibuktikan dalam observasi peneliti. Karena kesibukan dalam organisasi, LHS dan *roommate* sering kehilangan banyak waktu untuk kuliah dan organisasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Pokoknya dulu jadwal bareng, kemana -mana bareng. Kayak orang kembar dibilangnya, padahal gak kembar.” (LHS, 9 Juli 2018)

Keterlibatan *roommate relationship* dalam lingkungan sosial dirasakan pula oleh HM. Pertama kali HM bertemu dengan *roommate* adalah di paguyuban formal di luar Universitas Brawijaya. Maka dari itu, ketika tinggal bersama, interaksi masih sedikit formal atau kaku. *Roommate* yang mengajak HM untuk tinggal di Griya Brawijaya. Selama menjadi *roommate relationship*, keduanya masih aktif di paguyuban yang sama. Ketika keduanya aktif di kepanitiaan yang sama, dan HM tidak terlibat aktif, HM merasa tidak enak kepada *roommate*. Rasa

tidak enak dapat terjadi karena *roommate* merupakan ketua pelaksana dalam kepanitiaan tersebut. Rasa tidak enak itu muncul karena HM juga memiliki peran sebagai *roommate*. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan HM:

“Soalnya kita diluar roommate kan kita ketemunya di Guk Yuk itu, di paguyuban itu, jadi dia masih kenal – kenal kayak formal kan. Masih gak enakan. Saling gak enakan dan lain sebagainya. Waktu jadi roommate masih tetep terjadi gitu, masih gak enakan. Di Griya karena, gini waktu itu dia jadi ketua pelaksana pemilihan Guk Yuk selanjutnya. Nah aku juga jadi panitia. Jarang banget aktif. Aku jadi gak enak sendiri kan.” (HM, 14 September 2018)

Kesimpulan dari pemaparan pada tema ini adalah keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar pada keberlangsungan *roommate relationship*. Keterlibatan pihak eksternal dapat berupa keterlibatan orang tua, keluarga maupun teman. Pengaruh dari keterlibatan pihak eksternal dapat berupa dampak baik dan dampak buruk bagi *roommate relationship*. Pada keterlibatan pihak ketiga, orang tua dari informan yang membuat keputusan untuk informan agar tinggal di Griya Brawijaya bersama dengan *roommate*. Walaupun sebenarnya informan tidak ingin tinggal bersama *roommate*, tetapi karena perintah dari orang tua, akhirnya informan setuju. Ketika terjadi konflik dalam *roommate relationship*, pihak ketiga juga memberikan saran pada informan dalam menyelesaikan masalah dengan *roommate*. Selanjutnya, terdapat keterlibatan lingkungan sosial bagi keberlangsungan *roommate relationship*. Keterlibatan lingkungan sosial seperti organisasi yang diikuti oleh *roommate*. Kesibukan dapat menjadi faktor ketidaklancaran komunikasi dalam *roommate relationship*. Tetapi faktor lingkungan sosial juga berdampak baik bagi kedekatan dalam *roommate relationship*.

7. Isu Tentang Ruang Publik dan Ruang Privat

Isu tentang ruang privat dan ruang publik sangat sesuai dengan *roommate relationship*. Dalam *roommate relationship*, yang berbeda budaya, sifat, dan kebiasaan membuat ruang publik dan ruang privat menjadi ambigu. Isu ruang publik dan ruang privat berbicara tentang ruangan kamar yang harusnya menjadi privasi seseorang harus dihuni oleh dua orang dan akhirnya disebut juga dengan ruang publik. Tapi isu tentang ruang publik dan ruang privat tidak hanya sebatas sebuah ruangan. Keterbukaan dan kerahasiaan dalam *roommate relationship* juga menjadi bahasan pada tema kali ini.

Menurut FX, ketika bersama dengan *roommate*, ada hal yang dapat diceritakan dan ada pula yang tetap menjadi privasi. Masalah keluarga merupakan bagian dari ruang privat. Di sisi lain, FX juga memutuskan untuk terbuka dengan *roommate* dengan tujuan untuk menunjukkan karakter pribadi FX, agar dapat dipahami ketika menjalani *roommate relationship*. FX tetap merahasiakan beberapa hal karena dirasa ada beberapa rahasia yang tidak menjadi kepentingan *roommate*. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Kalo masalah keluarga sih gue gak mau cerita. Hmm soalnya kan itu privasi buat gua. Jadi lebih banyak ke aktivitas kuliah aja sih. Yang umum – umum. Karena terkadang kita perlu menunjukkan siapa kita ke orang lain agar orang lain dapat paham bagaimana karakter kita, terkadang kita harus tertutup karena banyak hal yang sebenarnya tidak terlalu penting untuknya dan itu privasi kita.” (FX, 24 Juni 2018)

Berbeda dengan FX, menurut LHS, ketika tinggal bersama *roommate*, privasi menjadi berkurang. LHS merasa membutuhkan privasi ketika harus menjalankan ibadah setiap sore hari dan membutuhkan suasana yang hening di

kamar. Tetapi LHS tidak enak ketika harus mengunci pintu kamar saat ingin berdoa. Maka dari itu, LHS tidak dapat dengan leluasa menjalankan kebiasaannya berdoa di sore hari. Selain itu, ketika teman atau saudara akan berkunjung ke kamar, ada peraturan tidak tertulis untuk meminta izin pada *roommate*. Hal tersebut dilakukan mengingat kamar adalah ruang publik bagi *roommate relationship*. Ambiguitas antar ruang publik dan ruang privvat dalam *roommate relationship* juga dapat terjadi ketika sedang belajar. LHS merasa perlu keheningan ketika sedang belajar atau mengerjakan tugas, tetapi *roommate* kurang menghargai dan menyalakan musik. Pada akhirnya salah satu ada yang mengalah dengan keluar dari kamar. Berikut adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Merasa ini sih, emang privasinya berkurang. Berdoa sih masalah ibadah waktu itu gue. Gak enak kan, soalnya kalo di rumah kan biasanya gue ngunci kamar, sendirian. Cuma ini kan gara – gara berdua kan gak bisa ngunci kamar. Kalo ada teman menginap, jadi gitu jadi kadang harus bilang dulu. Oh izin, kan Kasur gue dibawah, trus kayak lu izin ren temen gue numpang duduk di Kasur lu ya, atau temen gue numpang tidur di Kasur busa gue. Temen gue juga kalo mau ngep. Paling ngenal-ngenalin. Kalo gue butuh ketenangan, trus dia berisik, trus dia bilang yaelah cuma lagu doang. Trus langsung merasa gak enak, kadang dia yang keluar atau gue yang keluar pas masih di griya. Masalah – masalah ketenangan ini.” (LHS, 9 Juli 2018)

Selanjutnya, ketika salah satu dari teman AFA ataupun *roommate* berkunjung ke kamar, terdapat sikap saling menghargai. Tapi, AFA menyadari bahwa privasi dan kebebasan dalam kamar menjadi terganggu ketika tinggal bersama *roommate*. Berdasarkan hasil observasi, AFA menginap di rumah teman ketika ada masalah, ketika masalah sudah bisa dikendalikan, AFA baru kembali ke kamar. *Roommate* merasa terganggu karena AFA berbincang di telepon di malam hari dan mengganggu tidur *roommate*. Ketika AFA sedang berbincang di

telepon sampai larut malam, *roommate* akan memberikan kode bahwa ia terganggu. Setelah itu, AFA merasa tidak enak karena mengganggu privasi *roommate* atau kebutuhan tidurnya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AFA:

“Kalo temen yang dateng ya gakpapa. Cuma ya kita menghargai satu sama lain. Kalo saya telponan gitu aja sih. Kan masing – masing punya kehidupan pribadi masing – masing ya, kayak telponan sama pacar. Terus biasanya itu kadang ada yang sampe malam, giliran kita mau tidur, dianya lagi telponan, kadang orang ada yang bisa tidur kadang gak. Terus ee keganggu sama itu. Paling pas dia uda mau tidur trus aku masih telponan dia kayak eheem. Kayak keganggu gitu, wiss tak matiin telponnnnya.” (AFA, 11 September 2018)

Berbeda dengan AFA, DM memiliki manajemen privasi ketika terbuka tentang suatu masalah. Menurut DM, ketika sedang bercerita tentang diri sendiri, DM berusaha untuk terbuka dengan *roommate*, tetapi tetap merahasiakan beberapa masalah yang dianggap privasi. Selain itu, tidak ada aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar. Karena selama ini, DM maupun *roommate* jarang dikunjungi oleh teman. Ketika DM, harus pulang malam dan nantinya dapat mengganggu tidur *roommate* karena pulang terlalu larut, akhirnya DM memutuskan untuk menginap di rumah teman. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu *roommate* yang sudah tidur. Di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan DM:

“Kita sering terbuka masalah kuliah. Tapi ada yang tetap aku rahasiakan karena ini privasi yaitu masalah keluarga. Gak masalah sih. Kita gak ada aturan. Yaa aku mempersilahkan dia mematikan lampu kalo mau tidur, kalo gak suka aku pulang malem, kadang aku nginep di kos temenku. Seringnya gitu kan. Aku dateng dia bangun. Trus sulit tidur lagi. Jadi aku gak enak.” (DM, 14 September 2018)

HM merasa malu ketika harus berganti baju di kamar dan sedang ada *roommate* di kamar. HM juga merasa tidak enak ketika mengganggu *roommate*

karena bau makanan HM. Walaupun *roommate* tidak mengatakan bahwa ia terganggu, tetapi HM menebaknya dari gerak – gerak *roommate* yang menunjukkan ketidaksukaannya pada bau makanan HM. Ketika HM mengajak temannya ke kamar, *roommate* menunjukkan ketidaknyamanannya. Apalagi ketika teman HM belum dikenal *roommate*. Maka dari itu, HM sangat berhati – hati ketika ingin mengajak teman ke kamar. HM akan melihat kondisi kamar terlebih dahulu. Apabila tidak ada *roommate*, maka ia akan mengajak teman masuk ke kamar. *Roommate* tidak akan ramah pada teman HM yang belum dikenalnya. Jika ada teman HM yang sudah dikenal *roommate*, maka *roommate* akan lebih ramah. Selain itu, HM juga memberikan toleransi ketika teman dari *roommate* sering berkunjung ke kamar dan berusaha mengenal semua temannya. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan HM:

“Mungkin ini sih kalo mau ganti baju sih yang susah. Lemari kan kebetulan besar, dari lemarinya harus dibuka dulu. Trus ditutupin sama pintunya. Lama kelamaan dia kayak merasa risih. Cuma gak dibilangin kayak baunya loh gini gini. Kalo aturan teman yang ke kamar, itu biasanya. Dia agak risih kalo temenku tuh gak kenal sama dia. Jadi kalo misalkan aku bawa temen lebih dari satu, itu liat – liat dulu kondisinya dia ada di kos atau gak. Kalo ada dia aku gak berani. Tapi ketika temenku yang gak kenal sama dia, ya diem aja, gak bakal nanya – nanya. Aku mah ngikut – ngikut aja. Kalo temennya dia tuh sering banget kesitu. Cuma aku gak masalah, soalnya mereka enak orangnya, bukan yang gak enakan gitu. Jadi fine – fine aja.” (HM, 14 September 2018)

LNS dan *roommate* juga memiliki pengalaman tersendiri terkait isu ruang publik dan ruang privat. Diantara LNS dan *roommate* terdapat prinsip yang tidak tertulis. Prinsip tersebut yaitu jika ada teman atau saudara yang berkunjung ke kamar, keduanya menggunakan prinsip kesadaran masing – masing untuk tidak mengganggu privasi *roommate*. LNS selalu meminta izin *roommate* ketika ada teman LNS yang ingin menginap, walaupun kondisinya *roommate* sedang tidak

ada di kamar. Kebiasaan juga masuk ke dalam isu ruang public dan ruang privat. Kebiasaan LNS yang menyalakan lampu di pagi hari dapat mengganggu privasi *roommate* yang masih ingin tidur. Berikut adalah hasil wawancara dengan LNS:

“Tapi kalo yang temen atau saudara atau apa ya kesadaran. Dia juga gitu. Nginep sih pernah. Temen aku. Tapi aku uda izin sih sama dia. Tapi itu pas dia gak ada. Gituuu. Aku pasti kan tiap bangun pas sholat subuh jam 5 tuh harus nyalain lampu biar gak gelap. Trus pas aku nyalain lampu dia keganggu.” (LNS, 18 September 2018)

RJS memiliki *roommate* yang sering membawa teman untuk berkunjung ke kamar. Tetapi *roommate* hanya membawa teman yang berasal dari asal yang sama dan juga telah dikenal oleh RJS. RJS memiliki alasan untuk tidak tinggal bersama *roommate* lagi. RJS merasa ketika tinggal bersama *roommate*, tidak dapat bebas dan memiliki Batasan. Apalagi *roommate* sangat disiplin dan sikap itu yang tidak disukai oleh RJS. Maka dari itu, RJS memutuskan untuk tinggal sendiri ketika sudah setahun bersama *roommate*. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan RJS:

“Teman – teman yang kompak lah yang dari medan yang sering jumpa lah yang sering dibawa ke kamar. Itu yang sering yang aku kenal juga gitu. Yang sama – sama dekat. Supaya lebih bebas. Gak ada Batasan aku mau ngapain.” (RJS, 19 September 2018)

Isu ruang publik dan ruang privat dalam *roommate relationship* dibagi menjadi dua bagian. Terdapat isu ruang publik dan ruang privat yang lebih fokus pada keterbukaan dan kerahasiaan. Yang kedua adalah isu ruang publik dan ruang privat yang lebih mengarah pada ruang kamar tidur yang menjadi ruang milik berdua. Hanya dua dari tujuh informan yang mengungkapkan adanya perbedaan isu ruang publik dan ruang privat dalam arti kerahasiaan dan keterbukaan. Keterbukaan dalam *roommate relationship* dirasa perlu oleh FX untuk menunjukkan karakter pribadi agar *roommate* dapat memahami FX. Selanjutnya,

dalam isu ruang publik dan ruang privat yang mengarah pada ruang sebagaimana mestinya, hampir semua informan merasakan ketidaknyamanan. Hal tersebut dirasakan karena harus berbagi ruangan dengan orang lain di ruang privat. Salah satu informan mengatakan ketika tinggal bersama *roommate*, terdapat batasan dalam melakukan kebiasaan dan sikap. Informan juga sering merasa tidak enak ketika harus mengganggu privasi *roommate* dengan membawa teman berkunjung atau mengganggu kegiatan *roommate*.

8. Kecemasan dalam Menjalani *Roommate Relationship*

Ketika menjalani *roommate relationship*, akan muncul kecemasan yang bermacam – macam. Begitu pula yang dirasakan oleh FX. FX merasakan kecemasan akan kehilangan barang. Hal tersebut dirasakan oleh FX karena memiliki *roommate* yang sangat ceroboh. *Roommate* seringkali lupa mengunci pintu dan pintu masih terpasang di lobang kunci. Maka dari itu, FX merasakan kecemasan. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Nah itu yang kadang bikin kesel. Dia sering banget kalo misalkan pergi, kuncinya ketinggalan di pintu. Yang bikin khawatir kan takut barang – barang hilang. Ada cemasnya tuh takut barang yang di dalam tuh hilang, kalo misalnya ada orang yang tahu. Kan kalo tiba- tiba masuk kan gak ada yang tau kan.” (FX, 24 Juni 2018)

Berbeda dengan FX, LHS sama sekali tidak merasakan kecemasan. Alasannya adalah karena LHS dan *roommate* sudah saling mengenal sejak lama. LHS juga mengatakan bahwa ada kemungkinan merasakan kecemasan ketika antara LHS dan *roommate* belum pernah saling mengenal. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Hmm gue sih gak merasa cemas atau apa ya, soalnya kan dulu pas sma gue sama lu udah deket, jadi kayak yaudah fine, gue uda lumayan

tahu Ursula. Jadi yaudah. Kecuali kayak belum sama sekali kenal kayak ini orang gimana ya, ngeselin atau gak.” (LHS, 9 Juli 2018)

Ketika belum mengenal *roommate*, AFA merasakan kecemasan. Kecemasan dirasakan karena AFA belum pernah bertemu ataupun berkenalan. Tetapi rasa cemas yang akhirnya dirasakan hanya berlangsung sehari karena ada rasa canggung harus berbicara apa ketika bertemu *roommate*. Setelah itu, AFA langsung percaya pada *roommate* dan tidak pernah mencemaskan tentang barang hilang atau yang lainnya. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan AFA:

“Ya bingung. Mikir pertanyaan kayak gimana? Apa yang tak mau tanyain? Tapi yaudah akhirnya kenalan aja. Sehari uda gak canggung atau cemas lagi. Pokoknya kayak percaya gitu. Gak tau tentang barang ilang atau apapun itu.” (AFA, 11 September 2018)

Rasa cemas yang sama juga dirasakan oleh DM. DM merasa cemas karena ini merupakan pengalaman pertama tinggal bersama *roommate*. Kecemasan juga disebabkan oleh strata sosial yang berbeda dan belum terlalu mengenal *roommate*, walaupun berasal dari SMA yang sama. Berikut adalah hasil wawancara dengan DM:

“Rada waswas juga, aku kenal Merynda itu kelas 2 SMK di PMR, dan itu gak terlalu dekat. Ya gimana yo, dia gak tinggi kugapai.” (DM, 14 September 2018)

Kecemasan yang dirasakan oleh HM muncul karena cerita horror yang beredar di Universitas Brawijaya tentang Griya Brawijaya. Maka dari itu, HM sempat merasakan cemas dan takut tinggal di Griya Brawijaya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan HM:

“Ohhh kecemasannya itu sebelum masuk itu kan sempet kan kita kepo kepo tentang UB terus ada cerita – cerita horror kan, jadi kecemasannya lebih kearah situ sih.” (HM, 14 September 2018)

Kecemasan tidak dirasakan oleh RJS. Menurut RJS, *roommate* yang berasal dari asal yang sama akan memperkecil kemungkinan kecemasan dan rasa canggung. Ketika pertama kali bertemu dengan *roommate*, tidak pernah muncul rasa cemas jika *roommate* akan melakukan sesuatu yang negative. Maka RJS langsung mempercayai *roommate*. Berikut adalah hasil wawancara dengan RJS:

“Karena kan dari asal yang sama, gak gitu terlalu apa namanya sungkan sungkan gitu. Kalo khawatir ada sedikit. Karena kan masih belum kenal. Tapi karena saya tau dia orang batac baru saya liat orangnya kayak apa namanya tidak memungkinkan untuk melakukan hal – hal negatif gitu.” (RJS, 19 September 2018)

Kecemasan yang dirasakan ketika menjalin *roommate relationship* tidak dirasakan oleh semua informan. Hanya dua dari tujuh informan yang merasakan kecemasan ketika akan bertemu dan tinggal bersama *roommate*. Kecemasan tersebut dirasakan karena belum mengenal *roommate* dan harus tinggal dalam satu kamar. Kecemasan lainnya dirasakan oleh HM yang merasa cemas karena cerita horror yang beredar di Griya Brawijaya. Sedangkan FX, merasa cemas karena *roommate* sangat ceroboh dan takut barang – barang di kamar akan hilang karena kcerobohnya. Beberapa informan tidak merasa cemas karena sudah mengenal *roommate* dan *roommate* berasal dari asal yang sama.

9. Kedekatan yang Dirasakan dalam *Roommate Relationship*

Kedekatan yang terjalin memiliki pengaruh pada keberlangsungan *roommate relationship*. Kedekatan yang dirasakan oleh FX hanya sebatas teman. FX tidak begitu dekat dengan *roommate*. Menurut FX, karena janrang sekali makan dan pergi bersama, jadi kedekatan ang dirasakan sangat minim. Walaupun tidak begitu dekat, tetapi terdapat rasa saling percaya dalam *roommate*

relationship. Hal tersebut terlihat dari kepercayaan ketika meminjam barang. Kepekaan juga diperlukan dalam *roommate relationship*. FX seringkali membersihkan kamar, tetapi *roommate* jarang sekali membantu. Padahal *roommate* juga sedang berada di kamar. Jadi FX seringkali merasa kesal karena *roommate* tidak peka dan tidak pernah membantu *roommate* membersihkan kamar. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Kedekatannya sih yang selama ini dirasakan hanya sebatas teman sekamar gitu. Karena jujur aja selama jadi teman sekamar juga jarang gitu pergi keluar bareng atau jalan makan berdua buat nyari makan gitu. iya kayak gak ada aturannya gitu, misalkan minjem ntar balikin ya, ntar ganti, gak ada. Kayak yaudah sans aja gitu. Trus apalagi ya? Kadang kalo misalkan lagi kotor banget nih lantai, dia gak pernah yang Namanya nyapu atau ngepel. Pasti gue mulu yang nyapu atau ngepel. Wah sering, trus dia kayak yaudah ngeliatin aja.” (FX, 24 Juni 2018)

Berbeda dengan FX, LHS sangat dekat dengan *roommate*. Kedekatan yang terjalin dinilai dekat dari intensitas kebersamaan. LHS dan *roommate* sering melakukan kegiatan bersama, seperti memasak bersama, mengerjakan tugas, berangkat ke kampus bersama, menemani ke dokter jika ada yang sakit, mengikuti kegiatan kampus bersama. Selain itu, kepedulian dalam *roommate relationship* juga menjadi faktor kedekatan. Kepedulian *roommate* dirasakan LHS ketika LHS sedang stress atau sakit. *Roommate* mengerti dan membantu LHS. Perhatian dari *roommate* juga meningkatkan kedekatan ditara keduanya. Berikut adalah hasil wawancara dari LHS:

Masak bareng yang seringnya, di rice cooker. Iya iyaa, itu kedekatan sih termasuk. Gue sih merasa dekat tuh pas ini pas stress banget ngerjain tugas. Trus abis itu lu langsung kayak “yaudah lu mau gue buatin minum gak?” atau “gue bantuin apa?” hahahaha. Sampai terhura gue. Sampe pengen nanggis gara – gara stres. Jadi waktu itu lagi stress banget kan, ini tugas kagak selesai selesai, gue pengen marah – marah, pengen nangis, pengen semuanya. Abis itu lu bilang “Yaudah ren pelan – pelan aja, gue tau lo bisa kok pasti, lu mau gue

buatin minum gak?” gitu. pokoknya kedekatan pas lagi sakit, pasti ada yang nganterin ke dokter. Ganti – gantian, kalo lu sakit gue temenin. Trus apalagi ya? Trus kalo sakit, eh gue pernah nyuapin lu gak sih di tempat tidur? Sampe gue berdiri di Kasur, lu inget gak?” (LHS, 9 Juli 2018)

Pada hasil observasi, LHS dan *roommate* terlihat sangat dekat karena keduanya sering berjalan kaki bersama dari Griya Bawijaya sampai FISIP. LHS juga mengetahui apa makanan yang tidak disukai dan disukai oleh *roommate*. Selanjutnya, ketika malam hari LHS sering takut jika harus menjemur baju sendirian. Hal tersebut dikarenakan tempat menjemur yang sangat gelap di malam hari. Lalu LHS akan meminta tolong *roommate* untuk menemani menjemur baju. Dalam observasi *online*, LHS menunjukkan bahwa ia selalu rindu momen kebersamaan dengan *roommate* apabila keduanya sedang sibuk. Kedekatan juga dapat dilihat pada *caption* dari foto yang diunggah oleh LHS di akun Instagram. Keterangan foto mengatakan bahwa antara *roommate relationship* terdapat perjanjian untuk makan enak sekali sebulan. Pada keterangan foto lainnya, memperlihatkan kebiasaan malam minggu bersama *roommate* dan kebiasaan yang dilakukan ketika jalan atau pergi bersama. Dalam sebuah foto yang diunggah LHS, ia mengatakan harapannya agar dapat selalu berteman dengan *roommate* hingga menutup mata. LHS juga sempat mengatakan dalam unggahan fotonya di tanggal 20 Desember 2015 bahwa LHS sangat menyayangi *roommate* dan sangat senang dengan pengorbanan *roommate* ketika sedang mengambil foto LHS. *Roommate* mengerahkan segenap tenaga untuk menghasilkan foto yang bagus untuk LHS.

AFA juga merasakan kedekatan yang sama dengan LHS> AFA merasa kedekatan yang dirasakan sama seperti keluarga. Keterbukaan pada *roommate*

membantu mempercepat kedekatan dalam *roommate relationship*. Hal – hal yang dapat menjadi faktor kedekatan adalah keterbukaan tentang sifat, kebiasaan, dan masalah. Sifat saling melengkapi dalam *roommate relationship* dapat memperkecil kemungkinan munculnya konflik. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil wawancara dengan AFA:

“Udah kayak keluarga ya, uda bukan temen lagi. Kayak kamu nemu keluarga baru. Kebiasaan kamu, kamu ngapain aja disini. Dia yang tau. Dan aku orangnya sama dia juga terbuka. Pokoknya bener – bener saling perhatian satu sama lain. Saling menghargai satu sama lain. Gak pernah cek – cok juga sih aku. Mungkin karna itu juga kali ya, dia sifatnya uda keibuan. Akunya juga lebih kekanak – kanakan.”
(AFA, 11 September 2018)

Kedekatan antara AFA dan *roommate* dapat dibuktikan dari hasil observasi *offline* dan observasi *online* yang peneliti lakukan. Pada observasi *offline*, peneliti menemukan fakta bahwa AFA dan *roommate* sering pergi jalan – jalan bersama, membeli perlengkapan kamar bersama dan memasak bersama. AFA dan *roommate* juga sangat sering bergosip bersama di lobby ataupun di kamar. Yang paling sering menjadi topik obrolan adalah tentang artis dan kehidupan masing – masing. Keduanya juga pernah memiliki usaha bersama yaitu menjual buket Bungan yang dibuat sendiri dari kertas krep. Buket bunga tersebut lalu dijual pada saat wisuda. Pada observasi *online*, peneliti menemukan foto yang menunjukkan bahwa *roommate* mengucapkan selamat ulang tahun pada AFA. Kemudian AFA me-repost status tersebut dan mengatakan bahwa kebersamaan AFA dan *roommate* sudah berlangsung selama 7 tahun.

DM memberikan kesimpulan yang unik dari hasil wawancaranya. Menurut DM, terdapat tahapan kedekatan dalam menjalin *roommate relationship*. Pertama bertemu DM merasa agak dekat. Selanjutnya ketika sudah menjalani *roommate*

relationship, DM merasa sangat dekat. Tetapi di tahun terakhir bersama *roommate*, DM merasa agak tidak dekat. Kedekatan yang menurun dikarenakan kesibukan yang berbeda dan kebiasaan belajar di tempat yang berbeda pula. Karena DM sangat sibuk di tahun terakhir, *roommate* menjadi semakin jarang cerita tentang masalah pribadi pada DM. Selain itu, keterbukaan menjadi faktor kedekatan dalam *roommate*. Ketika keterbukaan menurun, hal tersebut menjadi dampak timbulnya konflik bagi DM. DM merasa bersalah karena menjadi penyebab datangnya masalah dalam *roommate relationship*. Kedekatan antara DM dan *roommate* juga dibuktikan lewat observasi peneliti. Ketika DM sedang berulang tahun, *roommate* menggagas ide untuk memberikan kejutan ulang tahun untuk DM dan mengajak teman – teman lobby Griya Brawijaya untuk membantu. DM menangis ketika diberi kejutan dan hadiah oleh *roommate*. Berikut adalah hasil wawancara dengan DM:

“Pertama agak dekat, trus dekat banget. Di tahun terakhir tuh agak tidak dekat. Kalo penilaianku sih aku banyak kegiatan di UKM, sering pulang malem. Kalo aku pulang malem dia uda tidur. Trus ee belajarnya dia belajar di dalem. Trus aku kan gak bisa belajar sambil duduk tuh, jadi aku belajarnya baring di depan TV gitu. Jadi tempat belajarnya pisah. Kalo masalahku sih, karna dia sering curhat ke aku, trus tiba – tiba dia gak pernah curhat ke aku, aku yang jadi agak kok dia menjauh. Dan itu mengakibatkan ketercanggungan diantara kita. Yang bermasalah kayaknya aku sih, yang seringnya. Ehhh karena aku sering pulang malem.” (DM, 14 September 2018)

Saat pertama kali tinggal bersama *roommate*, HM merasa sangat dekat. Menurut HM, faktor kedekatan dapat terlihat dari seberapa banyak hal yang kita tahu tentang *roommate*. Hal – hal seperti keluarga, masalah pribadi, kebiasaan, sifat, apa yang disukai dan bagaimana teman dari *roommate*. Kedekatan emosi juga menjadi bagian dari kedekatan. Tetapi, ketika sudah tahu sifat buruk masing – masing, HM merasa kedekatannya akan menurun. Hal tersebut dapat terjadi

karena ada beberapa hal yang tidak dapat ditoleransi dari kebiasaan atau sifat *roommate*. Menurut HM, kedekatan dapat dirasakan dengan baik, ketika bersama *roommate* jika masih terdapat perasaan sungkan. Berikut adalah hasil wawancara dengan HM:

“Kedekatannya kalo aku bilang, deket banget waktu awal – awal. Kita saling cerita, aku tau tentang keluarganya, tau tentang pribadinya dia, sampe tahu apa yang dia sukai. Dia suka temenan sama orang yang kayak gimana, dia gak suka temenan sama orang yang kayak gimana. Ada kedekatan emosi juga akhirnya disitu. Tapi di akhir – akhir, tetep deket, tapi kita sudah terlanjur tau, keburukan dan kebaikan masing – masing. Jadi kedekatan itu gak seintim waktu awal – awal dulu. Karena ya gitu, kita tetep deket tapi kita tau. Kalo awal – awal dulu kan memang deket banget karena masih gak enak – gak enakan, jadi masih sangat – sangat deket.” (HM, 14 September 2018)

Kedekatan yang dirasakan LNS hampir sama dengan LHS dan AFA. Kedekatan yang dirasakan LNS seperti kegiatan makan bersama, nonton bersama, diantar *roommate* ketika akan pergi ke kampus. Selain itu, ketika LNS sakit, *roommate* menemani ke dokter begitupun sebaliknya. Kedekatan keduanya peneliti buktikan dari hasil observasi. LNS dan *roommate* sering saling mengantar ke rumah sakit ketika salah satu dari keduanya sedang sakit. LNS juga sering menghabiskan waktu bersama *roommate* dengan jalan – jalan ke mall dan makan bersama. LNS juga sering membagi makanan yang dibawanya dari rumah untuk *roommate*. LNS dan *roommate* juga mengetahui makanan apa yang disukai dan tidak disukai oleh keduanya. Lalu berdasarkan hasil observasi, LNS dan *roommate* berbincang dengan tutur bahasa yang sopan ketika pertama kali tinggal bersama, tetapi ketika sudah tinggal bersama dalam waktu lama, keduanya menggunakan bahasa yang informal. Di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan LNS:

“Kedekatannya sih makan bareng, nonton konser bareng. Kadang nganter, pas uda ada motor kadang nganter ini pergi kuliah gitu gitu sih. Kalo aku sakit, dia nganterin aku buat periksa. nemenin.” (LNS, 18 September 2018)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bawah kedekatan yang terjalin dalam *roommate relationship* sangat beragam. Kedekatan yang tidak terjalin dengan baik dapat memunculkan rasa tidak betah untuk tinggal bersama *roommate* lagi. Kedekatan yang menurun juga dapat menjadi sumber terjadinya konflik dalam *roommate relationship*, seperti yang terjadi pada HM dan DM. Peneliti setuju dengan kesimpulan dari LHS yang mengatakan bahwa kedekatan dapat terlihat dari intensitas kebersamaan. Selain kedekatan dalam *roommate relationship*, terdapat keunikan hubungan yang terlihat.

10. Konflik dan Penyelesaiannya dalam *Roommate Relationship*

Dalam suatu hubungan, konflik menjadi penting dalam proses perkembangan hubungan. Begitu pula dalam *roommate relationship*. FX merasakan kekesalan yang diiringi perasaan tidak enak atau sungkan ketika *roommate* meninggalkan kunci di lubang kunci. FX mengatasi konflik tersebut dengan cara menegur *roommate* agar tidak berbuat ceroboh lagi. Cara FX mengatasi konflik adalah dengan menegur dengan cara baik – baik. Jika FX tidak merasakan adanya perubahan dalam sikap *roommate*, FX mulai menyindir *roommate* agar *roommate* merasa malu dengan tidak membantu dalam membersihkan kamar. FX tidak menggunakan cara negosiasi karena merasa bahwa ia dan *roommate* seharusnya sudah dewasa dalam menentukan sikap dan tanggung jawab. Semakin lama, *roommate* semakin tida peduli pada kamar dan barang – barang. Akhirnya, FX mulai tidak peduli pada keberadaan *roommate* dan

ingin segera pindah dari Griya Brawijaya. Berikut adalah hasil wawancara dengan FX:

“Jadi tuh kunci masih nyantol di pintu kamar. Waktu pertama kali tuh kesel banget, cuman mau gimana kalo marah sama anaknya kan gak enak. Jadi cuman kayak di chat ditegur doang. cara ngatasinnya ya sebenarnya, hal pertama berusaha untuk ngasih tau gitu baik -baik dulu. Trus kalo misalkan, apa ya, kalo misalkan dia gak ada tindakan, kayak yaudah gue gak bilang apa – apa lagi ke dia. Gue beresin sendiri. Biar dia kayak ngerasa malu sendiri gitu loh. Gue nyapu ngpel juga pas ada dia. Biar dia sadar. Biar dia kayak ngerasa malu dikit gitu ya gitu sih. Gak ada negosiasi apa -apa. Karena emang uda gede kan, aturan punya apa ya rasa tanggung jawab sendiri gitu. Makin kesini malah makin parah gitu, makin sering ditinggalin kamarnya. Makin gak keurus barang -barangnya. Jadi sekarang kayak yahh bodo amat. Yaudah malah pengen cepet cepet selesai gitu di griyanya.” (FX, 24 Juni 2018)

Tidak hanya karena masalah tanggung jawab dan kebersihan yang dihadapi FX dan *roommate*, tetapi juga masalah perbedaan waktu ujian. Waktu ujian yang berbeda, membuat *roommate* tidak ada yang membangunkan ketika ujian di pagi hari. Sedangkan FX memiliki jadwal ujian di siang hari dan masih mengerjakan tugas UTS hingga subuh. Sehingga tidak dapat bangun di pagi hari dan membangunkan *roommate*. Terjadi salah paham antar *roommate* yang berakibat konflik berkepanjangan. FX merasa bersalah tapi merasa telah melakukan hal yang benar dengan menghidupkan alarm dua kali agar *roommate* bangun di pagi hari. Di bawah ini hasil wawancara FX tentang kesalahpahaman antar *roommate relationship*:

“Trus gue ngerasa kayak gue yang salah tapi, sebenarnya dia yang salah. Dia sendiri yang gak bangun. Padahal gue uda bikin dua kali gitu alarmnya. Trus yaudah.” (FX, 24 Juni 2018)

Di sisi lain, masalah dalam *roommate relationship* juga dapat muncul karena perbedaan sifat yang sangat berbanding terbalik. LHS pernah merasa tersinggung karena cara berbicara *roommate* yang sangat galak. Penyelesaian

masalah yang dilakukan LHS adalah dengan negosiasi secara tidak langsung atau melalui surat elektronik. Setelah melakukan negosiasi, mulai muncul sikap saling mengerti antara keduanya. LHS juga merasakan tekanan dari *roommate* yang menimbulkan konflik, seperti sering menyuruh dan tempat menaruh barang. Walaupun terlihat sepele, tetapi LHS merasa kesal dengan sikap *roommate* yang sering bertindak sesuka hati. Hasil dari observasi *online* menunjukkan bahwa konflik dapat tercipta karena adanya komunikasi yang tidak lancer pada *roommate relationship*. Ketika LHS dan *roommate* sedang sibuk, terdapat komunikasi yang tidak lancer sehingga mengakibatkan konflik. Dalam unggahan LHS, *roommate* memberikan balasan dan permintaan maaf karena terlalu sibuk dan hanya memikirkan diri sendiri. Berikut adalah hasil wawancara dengan LHS:

“Hmm mungkin sifat yang beda banget antara kita berdua pas awal – awal. Dia tuh kalo ngomong kan galak gitu ya. Nah gue tuh orangnya sensitifan alay gitu. Padahal dia gak marah, tapi gue sedih suka dibentak – bentak. Trus kadang gue kayak apa ya, gue pernah gak sih kayak nanya lu marah ya sul? Gue juga pernah sempat tersinggung gitu, kita kan sempat email – emailan gitu untuk mengobrol karna gue orangnya gak bisa ngomong langsung, jadi kita ngobrol lewat email. Trus gue sempat bilang gitu, menjelaskan. Trus dia bilang dia emang kayak gitu ngomongnya. Trus gue juga menjelaskan kalo gue sensian.” (LHS, 9 Juli 2018)

“Dia emang sering menyuruh dengan sangat gambling, trus gue merasa yaampun ini orang banyak banget maunya. Karna “gue gak mau ah ini disini” trus gue dalam hati kayak “Yaudah sih biarin aja ini disini, apa masalahnya?”. Kadang dia tuh Cuma pingin barang tersebut tuh terletak sesuai mau dia.” (LHS, 9 Juli 2018)

Dalam penyelesaian konflik, AFA juga melakukan hal yang sama seperti LHS, yaitu dengan sesi curhat. Selain itu penyelesaian masalah juga dilakukan berdasarkan kesadaran masing – masing individu. Tetapi, AFA merasa lebih sering menerima solusi karena *roommate* lebih dewasa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan AFA:

“Ya cuman sadar diri gitu doang. Trus pas curhat baru diomongin. Cuma dia yang lebih banyak kasih solusi. Pasti kalo dia ngasih solusi itu, sama kayak mamaku solusinya.” (AFA, 11 September 2018)

Berbeda dengan informan lainnya, DM merasa bersalah karena menjadi penyebab datangnya masalah dalam *roommate relationship*. DM seringkali membuat kamar berantakan dan pernah menghilangkan kunci. Akibatnya *roommate* tidak dapat masuk kamar. Karena hal tersebut, DM merasa bersalah pada *roommate*. Selain itu, ada perasaan tidak enak yang dirasakan DM ketika harus meminjam barang ataupun uang dari *roommate*. Menurut DM, cara mengatasi konflik yang pertama adalah dengan pemikiran positif dari diri sendiri dan tidak menyalahkan diri sendiri. Ketika sudah tidak dapat berpikir positif, DM baru akan menanyakan dan menegosiasikannya dengan *roommate*. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan DM:

“Yang bermasalah kayaknya aku sih, yang seringnya. Ehhh karena aku sering pulang malem. Kadang kalo aku ganti baju tuh bajuku berserakan, nahh trus aku pernah ngilangin kunci, gak ngilangin sih. Kuncinya dibawa aku ke kelas. Trus dia itu mau masuk kamar itu gak bisa, jadi dia nunggu di lobby sampe sore. Aduh kasian banget. Dari ehh mungkin pas aku minjem brang – barangnya aku juga gaak enak juga. Sebenere. Dia memberikan pinjaman, tapi aku sendiri sebagai peminjam juga gak enak, jadi yaudah. Dan seringnya dulu aku bayar asramanya telat baru dapat kiriman, trus jadi dia dulu yang bayarnya full trus aku bayar ke dia. Kalo aku sendiri pribadi, yang gak enak gak enak itu ya, aku ya pertama positif thinking dulu. Mungkin dia gini gini gini, mungkin dia lagi ada apa. Kalo emang udah mentok gak ada pikiran positif, aku nanya.” (DM, 14 September 2018)

Masalah lainnya yang muncul dalam diri DM dan *roommate* adalah karena kedekatan yang mulai menurun. DM merasa bersalah karena sangat sibuk dan tidak memiliki waktu untuk mendengarkan cerita *roommate*. Maka dari itu, di akhir *roommate relationship*, *roommate* menjadi tertutup. DM juga merasa tidak

percaya diri ketika bersama *roommate*, karena strata sosial yang berbeda. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan DM:

“Trus pas beberapa minggu kemudian alasannya itu karena aku susah dicari, gak ada di griya, gak bisa cerita. Mungkin karna itu mungkin strata sosial kita itu berbeda, itu yang buat aku sedikit gak pede kalo sama mereka.” (DM, 14 September 2018)

Masalah yang muncul diantara HM dan *roommate* disebabkan oleh keteledoran HM. HM lupa membuang makanan yang sudah basi di *rice cooker*, Maka dari itu, *roommate* sangat kesal karena tidak menyukai hal yang kotor di dalam kamar. Berikut adalah hasil wawancara dengan HM:

“Jadi aku pernah masak nasi di magic com, jadi waktu itu kelupaan sampe beberapa hari.” (HM, 14 September 2018).

LNS dan *roommate* memiliki pengalaman yang berbeda dari informan lainnya. *Roommate* yang melanggar kesepakatan membuat konflik menjadi berkepanjangan. Tindakan untuk kepentingan bersama, seperti membeli lap kaki, perlu dinegosiasikan terlebih dahulu. Jika tidak ada negosiasi akan memunculkan perasaan kesal dan kurang terima akan suatu keputusan. Berikut adalah hasil wawancara dengan LNS:

“Pokoknya waktu itu aku merasa sebel. Karna kan uda sepakat mau ngontrak berlima, udah capek capek survey juga, eh malah dia gak jadi ikut ngontrak karena gak mau sekamar lagi sama aku. Maksudnya kenapa gak dibicarakan dulu. Emang sih maksudnya baik. Tapi sayangnya gak ngeresep air jadinya sebel aja.” (LNS, 18 September 2018)

Konflik berasal dari berbagi sumber. Terdapat konflik yang disebabkan oleh perbedaan kebiasaan dan sifat. Ada pula yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Penyelesaian konflik juga bermacam – macam. Semua informan menggunakan negosiasi sebagai jalan keluar dari konflik. Cara lain dalam menyelesaikan konflik menggunakan cara tidak langsung seperti menyindir dan

membiarkan konflik tersebut. Sebelum menghasilkan sebuah penyelesaian, respon dari masing – masing informan berbeda – beda. Lima dari enam informan merasa kesal ketika *roommate* menyebabkan suatu konflik. Tetapi DM merasa tidak enak ketika menjadi sumber masalah. Konflik yang tak terselesaikan pada akhirnya dapat membuat *roommate relationship* berakhir. Penyelesaian konflik yang dilakukan oleh salah satu *roommate* adalah ketika sudah sadar akan kesalahan setelah itu memberikan permintaan maaf.

4.3 Pembahasan

Sebelum masuk dalam tahapan pembahasan, peneliti sudah melakukan kategorisasi tema – tema berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada 7 informan yang pernah tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate*. Pada tahapan dalam penyajian hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Pada analisis tematik, setelah melakukan pengkategorisasian tema – tema, peneliti akan menjelaskan tema – tema tersebut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Tema – tema yang telah dipaparkan sebelumnya didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship* di Griya Brawijaya. Berdasarkan data yang disajikan, peneliti kemudian akan menganalisis dialektika relasional yang terjadi dalam *roommate relationship* dan menjelaskan korelasi antara data yang diambil dari informan dengan teori dialektika relasional. Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut atas temuan penelitian.

4.3.1 Ciri Khas dari Roommate Relationship

Roommate relationship pada perguruan tinggi sangat unik dibandingkan dengan hubungan interpersonal mahasiswa biasa karena mereka tinggal bersama (Erb, Renshaw, Short, & Pollard, 2014). Keunikan dalam *roommate relationship* peneliti temukan di Griya Brawijaya. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat informan yang tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* secara tidak sukarela karena perintah dari orang tua. Informan lain memutuskan tinggal di Griya Brawijaya secara sukarela karena harga sewa yang lebih murah. Keunikan terbentuk dalam *roommate relationship* karena hubungan dapat dibentuk secara sukarela ataupun tidak sukarela. Dalam Griya Brawijaya *roommate relationship* dapat terbentuk dengan mengenal ataupun tanpa mengenal *roommate*.

Griya Brawijaya merupakan asrama untuk mahasiswa Universitas Brawijaya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ketika ingin tinggal di Griya Brawijaya, mahasiswa dan mahasiswi harus mengantri. Hal tersebut disebabkan kamar – kamar di Griya Brawijaya hampir terisi penuh. Ada mahasiswa lain yang mengatakan bahwa jika ingin tinggal disana perlu ‘orang dalam’ agar dapat memperoleh kamar. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Griya Brawijaya, terdapat 4 gedung yang terdiri dari gedung A hingga D. Gedung A dan B merupakan gedung asrama khusus untuk perempuan. Sedangkan gedung C dan D merupakan gedung asrama khusus laki – laki dan ditambah penginapan di Gedung C. Di setiap gedung terdapat beberapa CCTV yang diletakan biasanya di setiap koridor per lantai, di jemuran, dan di pintu masuk gedung. Di gedung B terdapat pos satpam

yang digunakan untuk menerima paket yang diperuntukan untuk mahasiswa. Jadi setiap mahasiswa yang dikirimkan paket harus mengambil di pos satpam. Selain itu, jika di setiap lobby, atau kamar memiliki masalah seperti airnya mati atau lampunya mati, harus menuliskan kendala tersebut di buku yang sudah disediakan di pos satpam. Di setiap Gedung juga memiliki wifi. Tetapi hanya di gedung B yang memiliki *receptionist*, lobby penginapan dan kantor Griya Brawijaya. Di lingkungan Griya Brawijaya juga terdapat kantin yang disebut Kopma atau kopreasi mahasiswa. Disana terdapat banyak penjual makanan. Selain itu juga terdapat minimarket untuk memudahkan mahasiswa yang tinggal di Griya Brawijaya. Setiap lantai memiliki 4 lobby yang terdiri dari 5 kamar tidur, 1 wastafel, 2 kamar mandi dan satu ruang berkumpul. Di ruang berkumpul atau sering disebut ruang lobby, terdapat karpet besar yang disediakan untuk penghuni asrama jika ingin bercengkrama, menonton tv atau mengerjakan tugas disana. Terdapat TV yang berukuran 14 inch di setiap ruang berkumpul. Pada setiap kamar terdiri dari ranjang susun yang terbuat dari besi, satu lemari, satu meja belajar dan satu rak. Di setiap kamar, penghuni asrama boleh meminta dua meja jika memang mahasiswa yang tinggal di kamar tersebut ada dua. Lalu, mahasiswa juga boleh meminta dua rak jika penghuni di kamar tersebut berjumlah 2 orang. Hal tersebut merupakan aturan tidak tertulis di Griya Brawijaya.

Griya Brawijaya juga memiliki aturan tertulis yang tertera pada surat perjanjian kontrak, yang ditanda tangani oleh masing – masing mahasiswa yang tinggal disana dan pengurus asrama. Dalam surat perjanjian kontrak terdapat 5 pasal, tetapi terdapat beberapa pasal yang tidak berpengaruh bagi mahasiswa yang tinggal disana. Yang pertama adalah Pasal 3 ayat 1 tentang tata tertib dan sanksi,

yang mengatakan bahwa pihak kedua dilarang membawa mobil. Pihak pertama tidak menyediakan lahan parkir untuk kendaraan roda empat penghuni asrama. Lahan parkir yang tersedia hanya khusus untuk kendaraan roda dua / sepeda motor. Pada kenyataannya terdapat mahasiswa yang tinggal satu lobby dengan LHS, LNS dan AFA yang membawa mobil dan diperbolehkan oleh pengurus asrama. Selanjutnya, terdapat Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa alat - alat elektronik selain HP, Laptop, dan printer akan dikenakan tambahan biaya sesuai dengan tarif yang berlaku. Faktanya, masih banyak penghuni asrama yang membawa kipas angin, kompor listrik dan penanak nasi tetapi tidak diberitahukan kepada pengurus asrama. Alasannya karena pengurus asrama tidak pernah mengecek barang – barang bawaan mahasiswa yang tinggal disana.

Griya Brawijaya terkenal dengan kesan seram atau angker sejak dulu. Maka dari itu, HM pernah mengatakan dalam wawancaranya bahwa ia hamper membatalkan ajakan untuk tinggal disana karena takut akan cerita seram yang beredar. Cerita tentang Griya Brawijaya dapat diketahui dari banyak *media partner* seperti UBSOS atau InfoUB dan lain – lain. Berbeda dengan penelitian Peery (2010) yang mengatakan bahwa sebelum bertemu dengan *roommate* baru, mahasiswa akan menggunakan situs jejaring sosial, seperti Facebook, dan media teknologi lainnya untuk membuat penilaian terhadap calon *roommate*-nya sebelum mereka bertemu. Sedangkan mahasiswa yang akan tinggal di Griya Brawijaya ataupun akan menjadi mahasiswa baru akan mencari tahu tentang hal mistis yang ada di Universitas Brawijaya. Cerita seram itu terbukti dari cerita masing – masing penghuni Griya Brawijaya. Ketika peneliti sedang melakukan observasi, semua mahasiswi yang tinggal di Griya Brawijaya mengetahuinya dan mengalami

keseraman tersebut. Keseraman yang dialami bersama membuat kedekatan antar mahasiswi di lobby semakin erat. Selain itu, terdapat toleransi antar sesama mahasiswi di dalam satu lobby. Ketika ruang tempat berkumpul kotor, terdapat toleransi dari penghuni yang jarang membuat kotor, tetapi ketika sudah mulai tidak menerima, ada yang saling menegur dan bahkan terdapat kegiatan membersihkan lobby bersama.

Dalam satu lobby diisi oleh 8 hingga 10 mahasiswa, maka dari itu, penghuni dalam satu lobby akan memiliki hubungan pertemanan yang kuat dibandingkan dengan mahasiswa di lobby lain. Biasanya dalam satu lobby, mahasiswa akan saling berbagi cerita, berbagi makanan, membeli makanan bersama, jalan – jalan bersama, menonton tv bersama dan beberapa kegiatan lainnya. Maka dari itu, tidak jarang, mahasiswa dari lobby 1 kurang atau tidak mengenal mahasiswa dari lobby lainnya. Kedekatan yang lebih terlihat pada penghuni asrama di lobby yang sama dibuktikan dari hasil observasi antara LNS, *roommate*, dan mahasiswa yang tinggal di lobby yang sama. LNS memiliki sawah di tempat asal, LNS sering membawa beras ke Griya dan membagikannya kepada *roommate* dan penghuni asrama di lobby tersebut. Biasanya beras dari LNS akan dimasak dan penghuni asrama di lobby LNS akan makan bersama di ruang berkumpul.

Mahasiswa yang ingin tinggal di Griya Brawijaya dan ingin tinggal bersama *roommate* juga dapat menentukan sendiri ingin sekamar dengan siapa. Jika ingin tinggal berdua tetapi belum memiliki teman untuk diajak tinggal bersama, pihak Griya Brawijaya akan menawarkan untuk tinggal bersama mahasiswa lain yang juga tidak memiliki *roommate* dan ingin tinggal bersama *roommate*. Hal ini membuat mahasiswa dapat tinggal sekamar dengan *roommate* yang belum dikenal

sebelumnya. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa informan yang memilih tinggal bersama *roommate* secara sukarela bersama dengan *roommate* yang belum dikenal memiliki ketidaksiapan karena merasakan kecemasan dan kecanggungan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang memilih untuk tinggal bersama *roommate* dan mengenalnya terlebih dulu, memiliki kesiapan dalam proses adaptasi dikarenakan sudah tahu akan resiko tinggal bersama *roommate*. LHS dan *roommate* sudah saling mengenal sebelum keduanya menjadi *roommate*. LHS merasakan tinggal bersama *roommate* sangat seru dan menyenangkan, apalagi jika dalam keadaan merantau. LHS merasa dimudahkan dalam proses adaptasi ketika tinggal bersama *roommate* yang berasal dari asal yang sama. Berbeda dengan informan yang tidak mengenal *roommate* sebelumnya, akan merasa canggung saat pertama kali bertemu *roommate*. Perasaan canggung dan cemas terjadi pada AFA karena belum pernah mengenal *roommate* yang berasal dari asal yang berbeda. Sedangkan kecemasan yang dirasakan HM mengarah pada cerita horror yang terkenal di Griya Brawijaya. Jadi, ketika di Griya Brawijaya, *roommate relationship* tidak menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erb, Renshaw, Short & Pollard (2014) yang mengatakan bahwa tinggal bersama *roommate* dapat meningkatkan atau mengurangi kesehatan mental dan penyesuaian di perguruan tinggi.

Ciri khas *roommate relationship* juga terlihat pada proses pembagian ruang dalam kamar. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa pada pembagian ruang dalam kamar, informan dan *roommate* membaginya sama rata. Ketika membagi

ruang dalam kamar, informan melakukan negosiasi dengan *roommate*. Dalam pembagian ruang juga terdapat toleransi di dalamnya. Seperti yang telah dilakukan oleh HM dan LHS. HM memberikan kompromi kepada *roommate* dalam pembagian ruang di rak buku karena buku – buku *roommate* lebih banyak dibandingkan dengan milik HM. LHS juga memberikan toleransi kepada *roommate* untuk tidur di kasur yang atas, karena *roommate* memiliki alergi pada debu. Pembagian ruang dalam kamar juga diikuti oleh pembuatan aturan yang telah disepakati antara LHS dan *roommate* terkait kebersihan. Aturan dibuat oleh LHS dan *roommate* demi kebersihan kamar. Tetapi tidak semua informan menerapkan aturan. FX memberikan alasan untuk tidak menetapkan aturan yaitu karena mahasiswa dirasa sudah dewasa dan sadar akan tanggung jawab masing – masing. Kebersihan dan kerapian kamar dan barang – barang pribadi merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Ketika tanggung jawab dalam kamar dibebankan pada kesadaran masing – masing, akan memunculkan kemungkinan ketimpangan dalam mengerjakan tanggung jawab.

Isu ruang publik dan ruang privat juga menjadi ciri khas dalam *roommate relationship*. Kamar sebenarnya adalah ruang privat, tetapi dalam *roommate relationship*, ruang privat dapat menjadi ruang publik karena ditempati oleh dua orang di kamar. Dalam temuan penelitian ini, LHS dan LNS akan meminta izin *roommate* jika akan membawa teman atau saudara yang ingin berkunjung ke kamar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Griesse, Vickers dan Chiappari (2008) yang mengatakan bahwa salah satu situasi yang paling sulit dan berpotensi menciptakan suasana canggung adalah berurusan dengan orang lain di luar *roommate*. Selain itu, di Griya Brawijaya terdapat peraturan bahwa lawan jenis

dilarang untuk memasuki area kamar. Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di St. Olaf College yang diteliti oleh Griesse, Vickers dan Chiappari (2008), yang menemukan bahwa kadang - kadang mahasiswa yang memiliki pacar akan mengajak kekasihnya untuk menginap di kamar yang ditempati berdua dengan *roommate*.

Perbedaan kebiasaan, sikap dan sifat dalam menjalin *roommate relationship* dapat dilihat sebagai sebuah keunikan. Kebiasaan yang berbeda akan membuat *roommate* terganggu jika perbedaan kebiasaan tidak sesuai dengan norma yang dianut. Begitu pula dengan sikap dan sifat dari individu dalam *roommate relationship*. Ketujuh informan berusaha beradaptasi pada kebudayaan dan norma yang *roommate* anut, tetapi terkadang tidak ingin melepas identitas diri secara terpaksa. Terdapat beberapa informan seperti RJS yang masih mempertahankan kebiasaannya walau dapat mengganggu *roommate*. Perbedaan gaya hidup menjadi tambahan dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan. HM dan DM merasa bahwa perbedaan gaya hidup dengan *roommate* menjadi hambatan dalam proses adaptasi dengan *roommate*. Selanjutnya, perbedaan waktu ujian juga dapat menimbulkan konflik dalam *roommate relationship* seperti yang dipaparkan FX pada saat wawancara. FX dan *roommate* merupakan mahasiswa yang berbeda jurusan. Ketika *roommate* meminta tolong FX untuk memasang alarm di pagi hari, *roommate* tidak mendengar alarm tersebut dan terus tertidur hingga bangun kesiangan dan terpaksa tidak mengikuti ujian karena terlambat. Jadi, perbedaan kebiasaan, sikap dan sifat memiliki implikasi pada tingkat emosional dan akademik *roommate*. Hal tersebut didukung oleh pemaparan hasil penelitian yang dilakukan Waldo dan Fuhrman (1981) dalam Erb, dkk (2014) menunjukkan

bahwa *roommate relationship* berimplikasi pada tingkat emosional dan nilai dalam perguruan tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat mengungkap bagaimana implikasi *roommate relationship* pada nilai yang didapatkan di perguruan tinggi.

Tingkat emosional dalam *roommate relationship* dapat meningkat ketika *roommate* sedang menghadapi konflik. Cara merespon konflik dalam *roommate relationship* dapat dilakukan melalui berbagai cara. Hal unik yang peneliti garisbawahi adalah cara merespon konflik dalam *roommate relationship* yang tidak menyakiti hati *roommate*. Hal tersebut dilakukan oleh FX yang mencari ungkapan halus ketika ingin menegur *roommate* agar tidak menyakiti hati. FX merasa takut akan terjadi kecanggungan dalam sikap di kamar ketika konflik tidak diselesaikan secara baik – baik. Selain itu, FX juga pernah menyindir *roommate* ketika ada konflik yang terjadi karena sudah menyerah menegur *roommate* yang tidak sadar akan tanggung jawab kamar. Akhirnya, FX memberikan sindiran agar *roommate* sadar. Berbeda dengan LHS yang memiliki cara penyampaian langsung dan tidak langsung dalam merespon konflik. Jika konflik berhubungan dengan masalah yang berhubungan dengan perasaan, LHS dan *roommate* akan menegosiasikan atau mengungkapkannya melalui surat elektronik. Tetapi jika konflik berhubungan dengan masalah konflik, akan diungkapkan secara langsung. Hal unik lainnya yang peneliti dapatkan dalam observasi *online* adalah penyelesaian masalah menggunakan sosial media. LHS sedang memiliki konflik yang berkaitan dengan ketidaklancaran komunikasi dan terciptanya jarak dalam *roommate relationship*. LHS kemudian mengunggah foto bersama *roommate* dan menuliskan keterangan tentang adanya konflik tersebut. *Roommate* yang merasa

bersalah akhirnya meminta maaf untuk menyelesaikan masalah. Setelah *roommate* meminta maaf, kedekatan diantara LHS dan *roommate* meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Harapan & Ahmad (2014, h. 4) yaitu komunikasi interpersonal melandaskan persepsi dan reaksi mereka pada karakteristik psikologis yang unik dari personal atau individu masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, ketika sudah cukup lama tinggal bersama *roommate*, akan muncul kedekatan yang terjalin dalam *roommate relationship*. Menurut LHS dalam hasil wawancaranya, kedekatan dapat diukur dari intensitas kebersamaan. LHS dan *roommate* sering melakukan kegiatan bersama, seperti memasak bersama, mengerjakan tugas, berangkat ke kampus bersama, menemani ke dokter jika ada yang sakit, mengikuti kegiatan kampus bersama. Selain itu, kepedulian dalam *roommate relationship* juga menjadi faktor kedekatan. Kepedulian *roommate* dirasakan LHS ketika sedang stress atau sakit. Pada observasi *online*, peneliti menemukan bahwa kedekatan antara LHS dan *roommate* terlihat dari unggahan foto LHS yang menggambarkan kedekatan keduanya, seperti pergi bersama, liburan bersama, harapan untuk tetap menjadi teman selamanya, dan kerinduan yang ditulis pada keterangan gambar. Kedekatan yang terjalin dalam *roommate relationship* di Griya Brawijaya sejalan dengan pernyataan Erb, Renshaw, Short, & Pollard (2014), bahwa *roommate* adalah anggota keluarga pertama yang merupakan non keluarga atau tidak memiliki hubungan darah, tetapi memiliki status setara dengan siapa mereka tinggal. Maka dari itu dapat tercipta kedekatan dan kepedulian dalam *roommate relationship*. Selain kedekatan yang terjalin antara LHS dan *roommate*, kedekatan AFA dengan *roommate* sangat terlihat ketika keduanya membuat usaha buket bunga yang dijual

saat wisuda. Keduanya membuat buket bunga tersebut dari kertas dan dirangkai sendiri. Keuntungan dan modal juga dibagi dua. Ketika membuat usaha bersama *roommate*, artinya antara AFA dan *roommate* tercipta kepercayaan yang besar. Kegiatan membuat bunga dari kertas dan kegiatan merangkai bunga dilakukan di ruang berkumpul di lobby. Ketika sedang melakukan hal tersebut, penghuni lobby tersebut seperti LHS dan LNS tertarik dan menawarkan diri untuk membantu. Dari kegiatan tersebut dapat tercipta kerukunan dan kebersamaan diantara sesama mahasiswi yang tinggal di lobby itu.

Keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar pada tercipta dan berjalannya *roommate relationship*. Keterlibatan pihak eksternal seperti keluarga memberikan pengaruh dalam terciptanya *roommate relationship*. Hal tersebut dirasakan oleh LNS yang terpaksa harus mengikuti perintah orang tua yang tidak mengizinkan LNS tinggal sendiri. Maka dari itu, LNS kemudian mencari *roommate* yang berasal dari asal yang sama agar diperbolehkan melanjutkan studi di Universitas Brawijaya. Terkait keterlibatan pihak eksternal, Rahim (2008) mengatakan dalam penelitiannya bahwa ketika mengatasi konflik yang terjadi pada *roommate relationship*, orang tua perlu diberitahu tentang bagaimana membantu anaknya ketika mengalami konflik dengan *roommate*. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada ketujuh informan di Griya Brawijaya. Ketika menghadapi konflik, ketujuh informan tidak pernah memberi tahu orang tua ataupun meminta saran. Alasan informan tidak memberi tahu orang tua adalah karena merasa sudah dewasa dan tidak ingin memberatkan orang tua dengan masalah yang dihadapi *roommate*.

Dalam riset yang dilakukan oleh Rahim (2008), sebanyak 51% mahasiswa mencari bantuan untuk menyelesaikan konflik dari pengurus asrama, dan sebagian besar saran yang diberikan bermanfaat. Hal tersebut tidak berlaku di Griya

Brawijaya karena pengurus Griya Brawijaya hanya bertanggung jawab pada mekanisme dan penjagaan di Griya Brawijaya. Maka dari itu, ketujuh informan tidak pernah memberitahukan masalah yang terjadi dalam *roommate relationship* kepada pengurus di Griya Brawijaya.

Dari pemaparan hasil temuan tersebut, peneliti menemukan banyak keunikan atau ciri khas dalam *roommate relationship*. Peraturan tertulis dan tidak tertulis memberikan ciri khas pada Griya Brawijaya. Begitu pula dengan pembagian ruang dan pelanggaran aturan yang tidak diketahui oleh pengurus Griya Brawijaya. *Roommate relationship* di Griya Brawijaya terbentuk atas dasar sukarela dan tidak sukarela. Pada saat pembentukan *roommate relationship*, mahasiswa dapat memilih tinggal bersama *roommate* yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Informan yang memilih tinggal bersama *roommate* secara sukarela bersama dengan *roommate* yang belum dikenal memiliki ketidaksiapan karena merasakan kecemasan dan kecanggungan. Sedangkan yang memilih tinggal bersama *roommate* secara sukarela dan bersama orang yang sudah dikenal memiliki kesiapan dalam hal adaptasi. Selain itu, dalam proses pembagian ruang, tanggung jawab dan aturan terdapat perasaan sungkan dan toleransi yang terjadi dalam proses tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa isu ruang privat dan ruang publik di Griya Brawijaya didasari oleh keinginan untuk bebas dan tidak ada batasan dalam melakukan kebiasaan individu. Ketika mengungkapkan kekesalan atau rasa terganggu, informan akan memilih untuk mencari ungkapan yang halus atau memberitahukan secara tidak langsung.

4.3.2 Kontradiksi pada Roommate Relationship

Hasil pemaparan sebelumnya menjelaskan tentang keunikan pada *roommate relationship* yang ditemukan di Griya Brawijaya. Selain itu, peneliti juga memaparkan mekanisme yang berlaku di Griya Brawijaya. Keunikan yang terjadi di Griya Brawijaya memiliki perbedaan dan persamaan dari penelitian – penelitian sebelumnya. Keunikan yang terjadi dalam *roommate relationship* di Griya Brawijaya, muncul karena adanya isu sukarela dan tidak sukarela, mengenal dan tidak mengenal, isu pembagian ruang, aturan dan tanggung jawab, isu ruang privat dan ruang publik serta konflik yang ada di dalamnya. Dari hal tersebut, peneliti menemukan adanya kontradiksi *openness – closedness, inclusion – seclusion, connection – autonomy*, dan *cultural – individual*.

Penelitian ini menemukan, melalui latar belakang budaya, kebiasaan, sifat dan sikap yang berbeda, dua orang yang disatukan dalam *roommate relationship* berdasarkan dimensi sukarela dan tidak sukarela untuk tinggal bersama. Situasi tersebut juga akan memunculkan adanya kemudahan maupun kesulitan dalam menjalani *roommate relationship*. Isu ruang publik dan ruang privat yang terjadi pada informan di Griya Brawijaya juga menjadi topik yang dapat menghasilkan tensi dalam *roommate relationship*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kontradiksi yang terjadi di dalam *roommate relationship* yaitu:

4.3.2.1 Connection – Autonomy

Roommate relationship merupakan hubungan yang tidak lepas dari tensi di dalamnya. Baxter & Montgomery (1996) dalam Pilling (2009) mengatakan bahwa sebuah hubungan tidak selalu mengikuti sebuah jalan lurus terhadap beberapa ritual yang mengikat. Itu artinya, proses perjalanan sebuah hubungan

tidak teratur atau terkontrol. Ketidakteraturan hubungan juga dialami *roommate relationship* ketika dihadapkan pada situasi yang menikmati kebersamaan bersama *roommate* dan membutuhkan waktu untuk melakukan aktivitas sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa *roommate* dihadapkan pada kontradiksi *connection – autonomy*. Dialektika antara *connection* dan *autonomy* berkaitan dengan tensi antara saling bergantung satu sama lain (*connection*) dan berdiri satu sama lain (*autonomy*), dan *roommate* harus menopang keduanya yakni interdependensi serta independent dalam hubungannya (Cools, 2011). Jadi individu dalam *roommate relationship* juga membutuhkan waktu kebersamaan (*connection*) dan juga waktu untuk melakukan aktivitasnya masing-masing tanpa diganggu *roommate*-nya (*autonomy*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan sifat *roommate* yang berbeda dapat menyebabkan timbulnya kontradiksi. Perbedaan sifat *roommate* yang sangat higienis terkadang tidak dapat diterima oleh HM. Walaupun HM tidak dapat menerima sifat *roommate*, tetapi HM merasa beruntung mendapatkan *roommate* yang patuh pada kebersihan karena dapat membuat lingkungan di dalam kamar bersih dan nyaman. Hal yang sama juga terjadi pada RJS. RJS memiliki kebiasaan mengigau ketika tidur yang membuat *roommate* terganggu. *Roommate* kemudian menyarankan untuk mengubah kebiasaan tersebut. RJS merasa sikap *roommate* sangat baik karena mengingatkan akan kebiasaan buruk yang harus diubah, tetapi RJS belum ingin mengubah kebiasaan tersebut. Dari pemaparan hasil penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat kontradiksi *connection – autonomy* dalam *roommate relationship*. Ketika HM dan RJS menyadari bahwa tinggal bersama *roommate* yang bersih dan disiplin adalah hal

yang menguntungkan karena memberikan pengaruh baik, kedua informan masih menikmati adanya kebersamaan atau *connection* di dalam hubungan. Di sisi lain, HM dan RJS juga menginginkan adanya kebebasan dalam bertindak dan toleransi dari *roommate*. Hal tersebut menunjukkan HM dan RJS membutuhkan bagian untuk dirinya sendiri atau *autonomy*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Griesse, Vickers dan Chiappari (2008) di *dorm* St. Olaf College yang memaparkan tentang mahasiswa yang merasa frustrasi karena *roommate*-nya yang tidak peduli kebersihan, dan membuatnya tidak betah di kamarnya.

Kontradiksi *connection* juga dialami oleh LNS dan *roommate*. Berdasarkan hasil observasi, ketika ingin pindah dari Griya Brawijaya, keduanya telah merencanakan akan sekamar lagi di tempat tinggal yang lain. Tetapi *roommate* tiba – tiba memutuskan bahwa ia tidak ingin sekamar lagi dengan LNS dengan alasan ingin memiliki ruang privat untuk dirinya sendiri. Pada awalnya LNS merasa kesal pada *roommate* karena menggagalkan rencana tetapi LNS merasa tidak berhak memaksa *roommate* untuk terus sekamar dengan LNS. Keputusan dari *roommate* merupakan bukti dari keinginan untuk memiliki *autonomy* dalam hubungan. Walaupun sebenarnya LNS memiliki harapan akan tetap tinggal bersama *roommate*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wood (2013, h. 24) bahwa terdapat banyak sistem yang melekat pada proses komunikasi interpersonal dan setiap sistem memengaruhi apa yang individu harapkan dari orang lain. Kontradiksi *autonomy* – *connection* yang terjadi antara LNS dan *roommate* juga peneliti temukan dari kejadian di pagi hari yang terjadi di kamar. Jam tidur LNS dan *roommate* sangat berbeda. LNS akan tidur lebih dulu dan bangun pada saat subuh. Sedangkan *roommate* lebih sering beranjak tidur ketika sudah lewat

tengah malam dan bangun lebih siang daripada LNS. Ketika LNS bangun untuk beribadah, LNS akan menyalakan lampu untuk mempermudah aktivitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan LNS, LNS merasa tidak enak jika mengganggu tidur *roommate* saat harus menyalakan lampu di pagi hari karena *roommate* akan tersadar dari tidur akibat lampu yang dinyalakan. Tetapi, di sisi lain, LNS merasa memiliki hak untuk melakukan apa saja di kamar tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi *autonomy* – *connection* dalam diri LNS. Kontradiksi *autonomy* terjadi ketika LNS berpikiran bahwa ia membutuhkan kenyamanan di kamarnya sendiri saat ingin melakukan apapun. Tetapi, di sisi lain, kontradiksi *connection* dirasakan saat ia merasa tidak enak jika kegiatannya membangunkan *roommate*.

Kontradiksi *connection* – *autonomy* juga ditemukan ketika terjadi konflik antara HM dan *roommate*. Ketika konflik terjadi di dalam *roommate relationship*, *roommate* memilih untuk bersikap dingin dan menghindari HM. Hal tersebut dilakukan *roommate* karena merasa kesal karena perlakuan HM. Selanjutnya, karena HM tidak suka dengan respon dari *roommate*, HM ikut menghindari *roommate*. Hal tersebut menunjukkan adanya keinginan *autonomy* dalam diri *roommate* dan HM. Tetapi karena HM merasa tidak enak dan takut hubungan keduanya akan rusak, akhirnya di keesokan harinya, HM mengajak *roommate* berbicara dan meminta maaf. Hal tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi interpersonal dalam Wood (2013) yaitu manusia tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi, begitu pula dengan *roommate relationship*.

Pada isu ruang privat dan ruang publik, dapat ditemukan kontradiksi *connection* – *autonomy*. Kontradiksi yang ditemukan berhubungan dengan

keinginan LHS yang ingin belajar tanpa diganggu suara apapun. Tetapi, *roommate* ingin belajar dengan mendengarkan suara musik. Keduanya merasa perlu memiliki *autonomy* ketika sedang belajar. Selain itu, LHS juga pernah merasa tidak enak atau sungkan pada *roommate* ketika ia harus beribadah di kamar. Ketika beribadah atau berdoa, LHS tidak ingin ada yang masuk ke kamar dan membutuhkan privasi atau *autonomy* untuk beribadah. Di sisi lain, LHS merasa tidak enak jika harus membiarkan *roommate* berada di luar kamar hingga LHS selesai berdoa. Ketika muncul keinginan untuk menguasai kamar sebagai ruang privat, LHS merasa membutuhkan *autonomy*. Lalu ketika muncul perasaan bersalah karena kesadaran bahwa sedang menghuni ruang publik, LHS merasakan *connection*. Hasil penelitian yang dirasakan LHS sejalan dengan Griese, Vickers, & Chiappari (2008) yang memaparkan bahwa ketika mahasiswa pindah ke perguruan tinggi dan tinggal bersama *roommate*, mahasiswa tidak lagi memiliki kejelasan tentang isu ruang publik dan ruang privat.

Hal yang sama juga terjadi pada AFA dan *roommate*. Berdasarkan hasil observasi, ketika AFA sedang memiliki masalah, terkadang AFA lebih memilih tidak pulang ke Griya Brawijaya dan menginap di kos temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa AFA membutuhkan *autonomy*. Ketika AFA sudah dalam keadaan lebih baik, AFA akan kembali ke kamar dan menceritakannya ke *roommate*. AFA tetap membutuhkan *connection* dengan *roommate* saat sudah dapat mengendalikan diri sendiri. Sedangkan dari hasil wawancara, *roommate* merasa terganggu karena AFA berbincang di telepon dengan pasangan AFA di malam hari dan mengganggu tidur *roommate*. Ketika AFA sedang berbincang di telepon sampai larut malam, *roommate* akan memberikan kode bahwa ia

terganggu. Setelah itu, AFA merasa tidak enak karena mengganggu privasi *roommate* atau kebutuhan tidurnya. Ketika menjalani *roommate relationship*, *roommate* merasakan batasan dalam melakukan kegiatan di kamar karena harus membagi kamar dengan *roommate*. Tetapi, apapun yang terjadi dalam *roommate relationship*, informan memiliki kesadaran akan terciptanya ruang publik di dalam kamar yang seharusnya menjadi ruang privat. Walaupun hanya berbincang di telepon dengan pasangan, hal tersebut sejalan dengan pemaparan Griese, Vickers, & Chiappari (2008) bahwa keintiman yang dilakukan *roommate* bersama pasangannya dapat membuat *roommate* merasa terganggu walaupun berada di kamarnya sendiri.

Ketika tinggal bersama *roommate*, ada beberapa hal yang memerlukan toleransi di dalamnya, seperti menghadapi kontradiksi terkait ruang publik dan ruang privat. Hal tersebut terjadi pada HM dan *roommate* berdasarkan hasil wawancara. Ketika HM mengajak temannya ke kamar, *roommate* menunjukkan ketidaknyamanannya. Apalagi ketika teman HM belum dikenal *roommate*. Jika ada teman HM yang sudah dikenal *roommate*, maka *roommate* akan lebih ramah. Selain itu, HM juga memberikan toleransi ketika teman dari *roommate* sering berkunjung ke kamar dan berusaha mengenal semua temannya. Pada kejadian yang dialami HM, terjadi *connection* ketika HM memberikan toleransi kepada *roommate* yang mengajak teman untuk berkunjung ke kamar. Tetapi *roommate* memiliki keinginan yang berbeda dengan HM. *Roommate* menunjukkan keinginan *autonomy* ketika HM mengajak teman ke kamar.

RJS juga merasakan kontradiksi *connection* – *autonomy* ketika tinggal bersama *roommate*. RJS memiliki alasan untuk tidak tinggal bersama *roommate*

lagi. RJS merasa ketika tinggal bersama *roommate*, tidak dapat bebas dan memiliki batasan. Apalagi *roommate* sangat disiplin dan sikap itu yang tidak disukai oleh RJS. Maka dari itu, RJS memutuskan untuk tinggal sendiri ketika sudah setahun bersama *roommate*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *roommate relationship* mengalami kontradiksi *autonomy – connection*. *Roommate* membutuhkan *autonomy* ketika ingin melaksanakan kegiatan pribadi seperti tidur, beribadah, belajar dan mengajak teman untuk berkunjung ke kamar. Sedangkan, terdapat perasaan tidak enak atau sungkan yang dirasakan *roommate* ketika harus mendahulukan kepentingan pribadi. Maka dari itu, di waktu tertentu, *roommate* membutuhkan dan menikmati *connection* dalam *roommate relationship*. Dalam *roommate relationship*, isu yang memiliki kaitan dengan kontradiksi *autonomy – connection* yaitu persepsi atas kebiasaan, sikap dan sifat, toleransi dalam merespon perbedaan sikap dan sifat, isu tentang ruang publik dan ruang privat serta konflik dan penyelesaiannya. Berikut adalah tabel kontradiksi *autonomy – connection* yang terjadi pada *roommate relationship* di Griya Brawijaya:

<i>Autonomy – Connection</i>	
HM	<ul style="list-style-type: none"> • HM kesal dengan <i>roommate</i> yang sangat higienis tetapi disisi lain merasa beruntung karena gaya hidupnya dapat mempengaruhi HM dan membuat kamar bersih. • Terjadi <i>connection</i> ketika HM memberikan toleransi kepada <i>roommate</i> yang mengajak teman untuk berkunjung ke kamar. Tetapi <i>roommate</i> tidak suka ketika HM mengajak temannya

	berkunjung ke kamar. <i>Roommate</i> menunjukkan keinginan <i>autonomy</i> ketika HM mengajak teman ke kamar.
RJS	<ul style="list-style-type: none"> • RJS sering mengigau ketika tidur dan membuat <i>roommate</i> terganggu, <i>roommate</i> kemudian menyarankan untuk mengubah kebiasaan tersebut. RJS merasa sikap <i>roommate</i> sangat baik karena mengingatkan akan kebiasaan buruk yang harus diubah, tetapi RJS belum ingin mengubah kebiasaan tersebut. • RJS merasa ketika tinggal bersama <i>roommate</i>, tidak dapat bebas dan memiliki batasan. Apalagi <i>roommate</i> sangat disiplin dan sikap itu yang tidak disukai oleh RJS. Maka dari itu, RJS memutuskan untuk tinggal sendiri ketika sudah setahun bersama <i>roommate</i>.
LNS	<ul style="list-style-type: none"> • LNS merasa kesal pada <i>roommate</i> karena menggagalkan rencana tetapi LNS merasa tidak berhak memaksa <i>roommate</i> untuk terus sekamar dengan LNS. Keputusan dari <i>roommate</i> merupakan bukti dari keinginan untuk memiliki <i>autonomy</i> dalam hubungan. • LNS merasa tidak enak ketika harus menyalakan lampu di pagi hari dan mengganggu tidur <i>roommate</i>, tetapi juga merasakan keinginan untuk dapat melakukan kegiatan apapun di kamar tanpa memikirkan perasaan <i>roommate</i>.
HM	Ketika HM dan <i>roommate</i> memiliki konflik, keduanya memutuskan untuk saling menghindar satu sama lain, tetapi pada akhirnya HM

	merasa tidak enak karena takut akan merusak hubungan dan mulai mengajak <i>roommate</i> berbicara.
LHS	LHS membutuhkan ruang privat ketika harus belajar tanpa suara musik yang diputar oleh <i>roommate</i> dan ketika ingin berdoa di kamar. Di sisi lain, LHS merasa tidak enak jika harus membuat <i>roommate</i> mematikan musik dan membiarkan <i>roommate</i> berada di luar kamar hingga LHS selesai berdoa.
AFA	<ul style="list-style-type: none"> AFA mengganggu <i>roommate</i> yang ingin tidur dengan suara AFA yang sedang berbincng di telepon. Setelah itu, AFA merasa tidak enak telah mengganggu kebutuhan <i>roommate</i> untuk tidur. AFA menginap di rumah teman ketika ada masalah, ketika masalah sudah bisa dikendalikan, AFA baru kembali ke kamar.

Table 4. *Autonomy - Connection.*

Sumber: Data Diolah Peneliti

4.3.2.2 Inclusion – Seclusion

Selain memunculkan dialektika *connection – autonomy*, keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial dalam *roommate relationship* juga akan memunculkan dialektika *inclusion – seclusion*. Dialektika *inclusion – seclusion* berkaitan dengan pelibatan manajemen individu dalam membatasi untuk menarik diri pada interaksi dengan yang lain (Cools, 2011). *Inclusion* adalah bentuk dari dependen *roommate* terhadap lingkungan sosial, sedangkan *seclusion* adalah bentuk interdependen dari *roommate* terhadap pihak eksternal. Dalam *roommate*

relationship, salah satu keterlibatan pihak eksternal yang paling dominan adalah orang tua dan teman sebaya.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, kontradiksi yang dihadapi oleh *roommate relationship* terjadi dengan pihak eksternal yaitu orang tua dan teman sebaya. Contoh keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial seperti pengaruh orang tua atau keluarga dalam pembentukan *roommate relationship*. Hal tersebut dialami LNS yang tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* karena paksaan orang tua. Alasan orang tua LNS adalah karena LNS adalah mahasiswa baru di Universitas Brawijaya. Orang tua LNS menginginkan LNS memiliki *roommate* yang dapat saling membantu beradaptasi di Malang dan berasal dari asal yang sama. Hal tersebut merupakan bagian dari *inclusion* dari pihak orang tua yang mempengaruhi keputusan dalam membentuk *roommate relationship*. Jadi orang tua dan teman sebaya berpengaruh pada pengambilan keputusan individu. Keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial juga berpengaruh pada kenyamanan DM dalam *roommate relationship*. Pihak eksternal yang terlibat adalah orang tua dari *roommate*. Faktor keluarga *roommate* yang sangat baik dan ramah pada DM mempengaruhi kenyamanan DM untuk terus tinggal bersama. Temuan ini merupakan bagian dari *inclusion* antara DM dan *roommate*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahim (2008) yang menemukan bahwa 81% dari mahasiswa mencari bantuan atau dukungan dari orang tua mereka ketika terjadi konflik dengan *roommate*. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua yang mengambil keputusan agar LNS tetap tinggal bersama *roommate* di Griya Brawijaya. Selain itu, pengaruh orang tua *roommate* bagi DM bukan sebagai tempat bercerita dan meminta solusi.

Inclusion juga terjadi pada FX yang memiliki konflik dengan *roommate* tentang perbedaan jadwal ujian. Hal tersebut direspon oleh *roommate* dengan cara memilih menginap di rumah teman sekelas yang berasal dari fakultas yang sama agar dimudahkan dalam mengerjakan tugas dan ketika harus bangun pagi untuk ke kampus. Dari pemaparan hasil wawancara dengan FX, dapat disimpulkan bahwa *roommate* memiliki ketergantungan pada pihak eksternal di luar *roommate* atau *inclusion*. Tetapi *roommate* tidak meminta pendapat FX ketika akan lebih sering menginap di rumah teman.

Keterlibatan *roommate relationship* di lingkungan sosial yang sama juga dapat memunculkan kontradiksi *inclusion* – *seclusion*. Pertama kali HM bertemu dengan *roommate* adalah di paguyuban formal di luar Universitas Brawijaya. Ketika HM sedang sibuk dan tidak dapat mengikuti kegiatan paguyuban, *roommate* tidak dapat mentolerirnya. Hal tersebut juga dikarenakan *roommate* menjadi ketua pelaksana pada kegiatan yang mereka jalankan di paguyuban. Setelah itu, HM tidak dapat mengikuti kegiatan paguyuban tersebut dan membuat *roommate* kesal. Ketika HM menyapa *roommate*, *roommate* hanya diam saja. Respon yang diberikan *roommate* menambah kekesalan HM. Berdasarkan hal tersebut, *roommate* berusaha melibatkan HM dalam mengatur keinginannya untuk berkegiatan di lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ting – Toomey dan Chung (2012, h.207) tentang budaya kolektivis lebih berorientasi pada koneksi dan masalah dalam kelompok.

Berdasarkan hasil temuan, keterlibatan pihak eksternal tidak hanya sebatas keluarga ataupun orang tua, tetapi teman dari *roommate* juga dapat memberikan pengaruh pada *roommate relationship*. Teman dari FX ikut memberikan

komentar dan saran ketika FX dan *roommate* memiliki masalah. Hal tersebut merupakan bukti dari dependen *roommate* terhadap eksternal. Selain memberikan komentar ataupun saran, teman dari *roommate* juga akan berpengaruh pada keberlangsungan *roommate relationship*. Komunikasi antar *roommate* tidak terjalin baik karena salah satu *roommate* lebih nyaman berkumpul bersama temannya yang tinggal di luar Griya Brawijaya.

Dalam hasil penelitian, kontradiksi yang lebih sering dirasakan oleh *roommate* adalah ketergantungan *roommate relationship* dengan pihak eksternal dan lingkungan sosial atau *inclusion*. Walaupun demikian, dalam hasil observasi, peneliti menemukan kontradiksi *seclusion*. Menurut Baxter (1994) dalam Cools (2011), *seclusion* merupakan bentuk dari *roommate* yang membutuhkan privasi dan waktu sendiri dari pihak eksternal dan lingkungannya untuk menentukan hubungannya. Pada Mei 2018 lalu, ketika LNS dan *roommate* ingin tetap tinggal bersama ketika sudah keluar dari Griya Brawijaya, *roommate* sempat goyah karena ingin merasakan tinggal sendiri. Setelah mengungkapkan keinginannya kepada LNS dan teman di lobby yang sama, kemudian LNS dan teman – teman lainnya merasa kesal dengan pilihan tersebut karena itu berarti mereka harus mencari rumah kontrakan dengan total kamar yang bertambah dari keinginan sebelumnya. Kemudian *roommate* memilih untuk lebih *seclusion* terhadap teman – temannya. *Roommate* memilih untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan LNS di dalamnya.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peran pihak eksternal dan lingkungan sosial seperti orang tua, teman dan paguyuban sangat berpengaruh terhadap kontradiksi *inclusion* – *seclusion*. Hal tersebut didukung oleh

pernyataan Ting – Toomey (1999) yang mengatakan bahwa dalam budaya kolektifis, manusia akan lebih menekankan pada cara lingkungan sosialnya membentuk perkembangan keintiman dalam sebuah hubungan. Hal ini terefleksikan pada peran orang tua dalam menentukan apa yang baik untuk anaknya ketika meyuruh untuk tinggal bersama *roommate*. Dari pernyataan tersebut, peran orang tua salah satu informan juga memberikan dampak baik yaitu membuat kedekatan dalam *roommate relationship* meningkat. Dampak buruk yang dirasakan seperti ketidaksadaran *roommate* pada tanggung jawab kamar ataupun tanggung jawab di lingkungan sosial. Bentuk *inclusion* dari pihak eksternal dan lingkungan sosial memiliki dampak yang baik dan buruk bagi keberlangsungan *roommate relationship*. Dalam *roommate relationship*, kontradiksi *inclusion* – *seclusion* dapat muncul karena isu yang berkaitan dengan keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial serta konflik dan penyelesaiannya. Berikut adalah tabel kontradiksi *inclusion* – *seclusion* yang terjadi pada *roommate relationship* di Griya Brawijaya:

<i>Inclusion - Seclusion</i>	
LNS	Orang tua dari LNS akan mengizinkan LNS kuliah di Universitas Brawijaya, dengan syarat LNS harus tinggal bersama <i>roommate</i> di Griya Brawijaya.
DM	Faktor keluarga <i>roommate</i> yang sangat baik dan ramah pada DM mempengaruhi kenyamanan DM untuk terus tinggal bersama.
FX	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan jadwal kuliah dan <i>roommate</i> dari FX tidak bisa bangun pagi, sedangkan FX kuliah di siang hari.

	<p>Hal tersebut membuat <i>roommate</i> memutuskan untuk selalu menginap di kosan temannya agar tidak ketinggalan kuliah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teman dari FX ikut memberikan komentar dan saran ketika FX dan <i>roommate</i> memiliki masalah.
HM	HM dan <i>roommate</i> terlibat dalam kepanitiaan di paguyuban yang sama. Kemudian, <i>roommate</i> berusaha melibatkan HM dalam mengatur keinginannya untuk berkegiatan secara aktif di lingkungan sosial.
LNS	<i>Roommate</i> memilih untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan LNS di dalamnya ketika akan memutuskan akan tetap tinggal sekamar dengan <i>roommate</i> atau tidak.

Table 5. *Inclusion – Seclusion*

Sumber: Data diolah Peneliti

4.3.2.3 Openness - Closedness

Pada *roommate relationship*, terdapat kontradiksi *openness – closedness*. Dialektika ini berfokus pada keinginan untuk saling terbuka dengan saling menyatakan informasi personal pada pasangan masing-masing, atau saling tertutup dan protektif dalam berkomunikasi (West & Turner, 2007). Keterbukaan dalam hubungan interpersonal akan berguna untuk mengurangi kesendirian dan memicu dukungan moral dari *roommate*-nya.

Keterbukaan dalam *roommate relationship* ditunjukkan oleh AFA yang merasakan bahwa keterbukaan pada *roommate* membantunya mempercepat kedekatan dalam *roommate relationship*. Mulai dari mengetahui dan memahami kebiasaan *roommate*. Keterbukaan diterapkan dalam *roommate relationship*

agar tidak merasa kesepian di daerah perantauan. Keterbukaan yang ditunjukkan DM dan AFA dalam sesi curhat bersama *roommate* merupakan bentuk keterbukaan untuk mempererat hubungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Derlega, Metts, Petronio, dan Margulis (1993) dalam Cools (2011) yang menyatakan bahwa keterbukaan meliputi gagasan dari penyingkapan diri, yakni individu secara verbal mengungkapkan diri sendiri (termasuk pikiran, perasaan, dan pengalaman) kepada orang lain.

Berdasarkan hasil temuan, DM selama menjalani *roommate relationship* lebih memilih untuk mendengarkan cerita dari *roommate*. DM merasa tidak ada yang harus diceritakan pada *roommate*. Maka dari itu, pembicaraan dimulai dan dikuasai oleh *roommate*. *Openness* dan *closedness* juga terlihat pada hasil observasi di Griya Brawijaya. Ketika berinteraksi di lobby Griya Brawijaya, *roommate* sering curhat kepada LNS. LNS selalu menanggapi dengan bijaksana dengan cara mendengarkan cerita *roommate* sampai akhir, kemudian memberikan respon dan saran. Peneliti juga melihat bahwa LNS lebih banyak menyimpan rahasia dan tidak membagikannya pada *roommate*. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa LNS lebih banyak menyimpan rahasia daripada *roommate* karena LNS pernah memberitahu peneliti bahwa banyak hal yang tidak ingin dibagikan kepada *roommate*, seperti masalah keluarga dan hubungan percintaan. Selain membicarakan masalah pribadi, penggunaan bahasa yang digunakan LNS dan *roommate* juga menunjukkan adanya kontradiksi. Kontradiksi *closedness* terlihat ketika pertama kali LNS dan *roommate* tinggal bersama di Griya Brawijaya. Keduanya masih menggunakan tutur bahasa yang sopan. Ketika sudah lama tinggal bersama, kontradiksi *openness* mulai terlihat

antara keduanya. LNS dan *roommate* mulai berbincang dengan bahasa yang informal bahkan menuju kasar jika sedang kesal.

Berdasarkan hasil wawancara, LHS dan *roommate* membagi banyak rahasia, termasuk masalah keluarga dan hubungan percintaan. Tetapi LHS pernah mengalami kejadian yang tidak nyaman saat *roommate* tidak ingin mendengarkan penjelasan dari LHS. LHS merasa *roommate* kurang menghargai ketika LHS ingin curhat atau bercerita. Sehingga hal tersebut menimbulkan dampak berkepanjangan. Dampak yang ditimbulkan adalah keinginan LHS untuk tidak bercerita lagi pada *roommate* karena merasa tidak dihargai. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wood (2013) tentang hubungan interpersonal bukan sesuatu yang statis, jadi ia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan apa yang individu lakukan.

Sikap tidak menghargai *roommate* dalam menjalin *roommate relationship* dapat ditemukan dalam hasil wawancara peneliti pada FX. FX yang merasa terganggu karena kebiasaan *roommate* yang berantakan dan tidak rapi. Selain itu, FX tidak menerima ketika *roommate* tidak pernah sadar akan kebersihan dan tanggung jawab di kamar. Kekesalan juga terjadi pada FX karena kebiasaan *roommate* yang terus terulang, walau sudah pernah ditegur. Sebenarnya FX tidak ingin menegur *roommate* karena ada perasaan sungkan dan takut jika akan terjadi kecanggungan nantinya. Ketika ingin menegur *roommate*, FX akan mencari ungkapan yang halus agar tidak menyakiti hati *roommate*. Tetapi jika tidak ditegur, *roommate* akan semakin tidak bertanggung jawab. Pada kejadian yang menimpa FX, terdapat kontradiksi *openness* – *closedness* ketika adanya keterbukaan pada *roommate* tentang sifat yang perlu diubah. Walaupun FX

merasa ingin tertutup akan hal ini. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Harapan & Ahmad (2014, h. 4) yaitu komunikasi interpersonal melandaskan persepsi dan reaksi mereka pada karakteristik psikologis yang unik dari personal atau individu masing-masing. Komunikasi interpersonal yang diterapkan FX dalam *roommate relationship*, menggambarkan bahwa FX memberikan reaksi pada konflik yang terjadi berdasarkan karakteristik dari FX, yang tidak ingin membuat suasana canggung dalam *roommate relationship*.

Berbeda dengan FX, LHS dan *roommate* juga memiliki masalah perasaan ataupun teknis seperti kebersihan. Ketika LHS dan *roommate* sedang menghadapi konflik yang berhubungan dengan sifat masing – masing, LHS dan *roommate* akan terbuka dan menegosiasikan masalah menggunakan e-mail. Tetapi ketika terjadi masalah yang berhubungan dengan kebersihan ataupun kerapian, akan dibicarakan secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, cara *roommate* merespon konflik adalah dengan menegur LHS, tetapi jika *roommate* sudah lelah dan menunjukkan wajah menyerah, *roommate* hanya diam dan membereskan barang – barang yang berantakan. Jika LHS dan *roommate* sedang terlibat konflik, keduanya akan cenderung diam dan tidak mengobrol satu sama lain dan saling menghindar. Penggunaan platform e-mail dalam penyelesaian konflik yang dilakukan LHS sejalan dengan hasil penelitian Moore (2016). Pada penelitian Moore (2016), penyelesaian konflik melalui SMS karena metode komunikasi ini membantu individu dalam merencanakan upaya mempengaruhi dan memenuhi tujuan manajemen emosi individu dan tujuan manajemen emosi dari *roommate*-nya.

Pada observasi *online*, temuan yang peneliti temukan adalah LHS memunggah foto dengan keterangan yang menunjukkan bahwa keduanya sedang tidak akurat. Pada keterangan foto di Instagram, LHS mengatakan bahwa ia sedih karena terlalu malu untuk mengungkapkan rasa rindu pada *roommate*. Setelah itu, *roommate* juga meminta maaf dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya. Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya kontradiksi *openness – closedness*. Keterbukaan terjadi pada saat merespon konflik dan mengungkapkannya agar konflik terselesaikan. Di sisi lain, LHS merasa terkadang tertutup untuk mengungkapkan sesuatu, walaupun pada akhirnya memutuskan untuk terbuka. Pengungkapan tentang konflik pada *roommate* membuat *roommate* dapat mengerti dan memaknai konflik dan berpengaruh pada keharmonisan dalam hubungan. Hasil temuan pada observasi sejalan dengan pernyataan Wood (2013) yang mengatakan bahwa dalam relasi interpersonal, hubungan dalam level pemaknaan sering kali menjadi yang terpenting karena dari sana kita dapat mengetahui apa yang dirasakan orang lain.

Keterbukaan dan tertutup dalam merespon konflik juga dialami oleh HM dan *roommate*. Ketika konflik terjadi di dalam *roommate relationship*, *roommate* memilih untuk bersikap dingin dan mendiami HM. Hal tersebut dilakukan *roommate* karena merasa kesal karena perlakuan HM. Selanjutnya, karena HM tidak suka dengan respon dari *roommate*, HM ikut menghindari *roommate*. Setelah menghindari *roommate*, muncul perasaan tidak enak. Konflik baru diselesaikan di hari berikutnya. Di hari berikutnya, HM akhirnya terbuka dengan *roommate* untuk menyelesaikan konflik. Hal tersebut didukung oleh

Julia T. Wood (2013) yang mengatakan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi. Manusia tidak dapat menghindari komunikasi.

Konflik dalam *roommate relationship* juga dapat disebabkan oleh isu ruang publik dan ruang privat yang menghasilkan kontradiksi *openness – closedness*. Menurut FX, ketika bersama dengan *roommate*, ada hal yang dapat diceritakan dan ada pula yang tetap menjadi privasi. Masalah keluarga merupakan bagian dari ruang privat. Di sisi lain, FX juga memutuskan untuk terbuka dengan *roommate* dengan tujuan untuk menunjukkan karakter pribadi FX, agar dapat dipahami ketika menjalani *roommate relationship*. FX tetap merahasiakan beberapa hal karena dirasa ada beberapa rahasia yang tidak menjadi kepentingan *roommate*. Keinginan FX untuk merahasiakan beberapa hal dari *roommate* merupakan bukti bahwa FX ingin tetap memiliki jarak dalam *roommate relationship*. Hal tersebut juga terjadi dalam penelitian Griese, Vickers dan Chiappari (2008) yang memaparkan bahwa terdapat *roommate* yang memutuskan untuk memiliki jarak tertentu dengan *roommate*, agar terdapat ruang privasi yang tidak ingin diketahui oleh *roommate*.

Ketika tinggal bersama *roommate*, privasi menjadi berkurang. LHS merasa membutuhkan privasi ketika harus menjalankan ibadah setiap sore hari dan membutuhkan suasana yang hening di kamar. Tetapi LHS tidak enak ketika harus mengunci pintu kamar saat ingin berdoa. Maka dari itu, LHS tidak dapat dengan leluasa menjalankan kebiasaannya berdoa di sore hari. LHS memilih untuk tidak terbuka dengan *roommate* karena ada perasaan sungkan saat harus menyuruh *roommate* berada di luar kamar dulu ketika LHS berdoa. Sejalan dengan pengalaman LHS, menurut Rosenfeld (1979, dalam Cools, 2011)

memaparkan hasil penelitiannya tentang keterbukaan diri, yaitu informan memiliki alasan untuk menjaga privasi mereka karena adanya ketakutan terbentuk citra yang tidak diinginkan, kehilangan kontrol diri, dan merusak hubungan dengan yang lain.

Dalam hasil penelitian yang berkaitan dengan isu ruang publik dan ruang privat, DM memiliki manajemen privasi ketika terbuka tentang suatu masalah. Menurut DM, ketika sedang bercerita tentang diri sendiri, DM berusaha untuk terbuka dengan *roommate*, tetapi tetap merahasiakan beberapa masalah yang dianggap privasi. Hal ini menunjukkan bahwa DM mengalami kontradiksi *openness – closedness*. Hal yang serupa juga terjadi pada HM karena merasa malu ketika harus berganti baju di kamar dan sedang ada *roommate* di kamar.

Berdasarkan hasil pemaparan, *roommate relationship* dapat saling terbuka untuk mempermudah proses adaptasi. Selain itu, keterbukaan juga digunakan untuk menyelesaikan konflik. Ketika terjadi konflik dalam *roommate relationship*, *roommate* cenderung akan diam dan tidak memulai untuk menyelesaikannya. Perasaan sungkan dan canggung membuat *roommate* memutuskan untuk terbuka agar permasalahan terselesaikan. Kontradiksi *openness – closedness* juga dapat peneliti temukan pada isu ruang publik dan ruang privat yang menjadi salah satu tema dalam penyajian data. Dari hasil penelitian, tidak semua rahasia pada diri *roommate* akan dibagikan dalam *roommate relationship*. Ada beberapa hal yang dapat dibagikan dan ada pula yang dirahasiakan. Kontradiksi *openness – closedness* yang muncul berkaitan dengan persepsi atas kebiasaan, sifat dan sikap, cara merespon konflik, serta isu ruang publik dan ruang privat dalam *roommate relationship*. Di bawah ini,

peneliti memaparkan kontradiksi *openness – closedness* yang terjadi pada *roommate relationship*.

<i>Openness – Closedness</i>	
AFA	Keterbukaan untuk mempererat <i>roommate relationship</i> .
DM	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan untuk mempererat <i>roommate relationship</i>. DM selama menjalani <i>roommate relationship</i> lebih memilih untuk mendengarkan cerita dari <i>roommate</i>. • DM memiliki manajemen privasi ketika terbuka tentang suatu masalah. Menurut DM, ketika sedang bercerita tentang diri sendiri, DM berusaha untuk terbuka dengan <i>roommate</i>, tetapi tetap merahasiakan beberapa masalah yang dianggap privasi.
LNS	<ul style="list-style-type: none"> • LNS sering menjadi pendengar ketika <i>roommate</i> curhat dan LNS terbuka untuk masalah – masalah tertentu tetapi lebih banyak menyimpan rahasia daripada <i>roommate</i>. • LNS dan <i>roommate</i> berbincang dengan tutur bahasa yang sopan ketika pertama kali tinggal bersama, tetapi ketika sudah tinggal bersama dalam waktu lama, keduanya menggunakan bahasa yang informal.
LHS	<ul style="list-style-type: none"> • LHS sering berbagi banyak rahasia, termasuk masalah keluarga dan hubungan percintaan. Tetapi LHS pernah mengalami kejadian yang tidak nyaman saat <i>roommate</i> tidak ingin mendengarkan penjelasan dari LHS. LHS merasa <i>roommate</i> kurang menghargai ketika LHS ingin curhat atau

	<p>bercerita. Setelah itu, LHS mulai merasa malas bercerita kepada <i>roommate</i> untuk beberapa waktu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika terdapat masalah antara LHS dan <i>roommate</i>, menghadapi konflik yang berhubungan dengan sifat masing – masing, LHS dan <i>roommate</i> akan terbuka dan menegosiasikan masalah menggunakan e-mail. Tetapi ketika terjadi masalah yang berhubungan dengan kebersihan ataupun kerapian, akan dibicarakan secara langsung. • Keterbukaan terjadi pada saat merespon konflik dan mengungkapkannya agar konflik terselesaikan. Di sisi lain, LHS merasa terkadang tertutup untuk mengungkapkan sesuatu, walaupun pada akhirnya memutuskan untuk terbuka.
FX	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika terjadi konflik antara FX dan <i>roommate</i>, FX tidak ingin menegur <i>roommate</i> karena ada perasaan sungkan dan takut jika akan terjadi kecanggungan nantinya. Tetapi akhirnya FX menegur <i>roommate</i> dengan mencari ungkapan yang halus agar tidak menyakiti hati <i>roommate</i>. • FX juga memutuskan untuk terbuka dengan <i>roommate</i> dengan tujuan untuk menunjukkan karakter pribadi FX, agar dapat dipahami ketika menjalani <i>roommate relationship</i>. FX tetap merahasiakan beberapa hal karena dirasa ada beberapa rahasia yang tidak menjadi kepentingan <i>roommate</i>.
HM	<p>Ketika konflik terjadi di dalam <i>roommate relationship</i>, <i>roommate</i> memilih untuk bersikap dingin dan mendiami HM. HM ikut</p>

	menghindari <i>roommate</i> . Setelah menghindari <i>roommate</i> , muncul perasaan tidak enak. Konflik baru diselesaikan di hari berikutnya. Di hari berikutnya, HM akhirnya terbuka dengan <i>roommate</i> untuk menyelesaikan konflik.
--	---

Table 6. Openness – Closedness

Sumber: Data Diolah Peneliti

4.3.2.4 Cultural - Individual

Pada kontradiksi *cultural – individual*, sangat berkaitan pada perilaku individu yang terikat dalam hubungan yang memiliki identitas budaya masing – masing. Dialektika ini dapat menjadi sangat nyata bagi pasangan dalam hubungan yang memiliki budaya yang berbeda, karena mereka menjadi sangat sadar akan budaya dan keunikan diri mereka masing-masing (Hinson, 2012). Dialektika ini juga dapat hadir dalam *roommate relationship* karena masing – masing individu dalam *roommate relationship* membawa identitas diri masing – masing ketika memutuskan untuk tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate*.

Ketika *roommate relationship* baru saja terbentuk di Griya Brawijaya, terdapat pembagian ruang, aturan dan tanggung jawab yang memunculkan kontradiksi *cultural – individual*. Dalam hasil wawancara, FX membagi ruangan dengan adil dan sama rata dengan *roommate*. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada DM. Ketika pembagian ruang di kamar, *roommate* lebih mendominasi dalam menentukan pembagian ruang dalam kamar. DM lebih memilih untuk mengalah dan menuruti kemauan *roommate*. Hal ini menunjukkan bahwa DM berusaha beradaptasi pada budaya *roommate* dan menghilangkan sifat

individualisnya. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Hinson (2012), yang mengatakan jika terdapat individu dalam budaya yang bukan penduduk asli, maka keduanya mungkin menemukan diri mereka menyesuaikan diri dan berubah, yang akan menyebabkan dialektika *cultural – individual* menjadi lebih nyata. Adaptasi yang dilakukan FX dan DM menunjukkan bahwa keduanya memunculkan kontradiksi *cultural – individual* karena mereka menyesuaikan diri.

Selanjutnya pada pembagian tanggung jawab di kamar, FX dan *roommate* setuju bahwa pembagian tanggung jawab didasarkan pada kesadaran masing – masing. Tetapi, pada kenyataannya masih ada ketimpangan tanggung jawab di kamar. FX merasa lebih banyak membersihkan kamar dibandingkan *roommate*. FX yang tidak suka dengan kebiasaan *roommate* yang jarang mencuci piring kotor, menaruh baju sembarangan dan membuat meja belajar berantakan membuat FX kesal. Dari rasa kesal tersebut, FX mencoba memberikan toleransi dalam bentuk mengalah dan belajar di luar kamar. Kebiasaan buruk tersebut membuat FX tidak nyaman berada di kamar dan sulit untuk belajar. Pada awalnya, FX berusaha mengerti bagaimana kebiasaan *roommate* dengan memberikan toleransi, tetapi FX tidak tahan ketika *roommate* tidak kunjung sadar akan tanggung jawab di kamar. Akhirnya FX tidak lagi mau mengerti budaya *roommate* dan menegur serta menyindir *roommate*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kontradiksi pada diri FX. Awalnya FX berusaha melebur pada budaya dan kebiasaan *roommate* yang jarang membersihkan kamar ataupun barang pribadinya dengan memberikan toleransi. Toleransi yang diberikan FX dalam bentuk memahami dan membantu *roommate* untuk

membersihkan piring kotor serta merapikan baju yang berserakan. Walaupun FX sudah membantu *roommate*, tetapi FX kesal karena *roommate* tidak merubah sikapnya yang kurang rapi dan sadar akan kebersihan. Akhirnya FX kembali pada sifat individualisnya yang ditunjukkan dengan sikapnya yaitu menegur, menyindir dan tidak lagi membantu *roommate*. Hal yang telah dilakukan FX dalam *roommate relationship* merupakan situasi yang disebut *chronorpe*. *Chronorpe* adalah bagaimana individu berdialog pada ruang dan waktu yang bersamaan, tetapi terdapat perbedaan dalam melihat sesuatu (Poole, 2014).

Tidak hanya karena masalah tanggung jawab dan kebersihan yang dihadapi FX dan *roommate*, tetapi juga masalah perbedaan waktu ujian. Waktu ujian yang berbeda, membuat *roommate* tidak ada yang membangunkan ketika ujian di pagi hari. Sedangkan FX memiliki jadwal ujian di siang hari dan masih mengerjakan tugas UTS hingga subuh. FX tidak dapat bangun di pagi hari dan membangunkan *roommate*. Setelah itu, terjadi salah paham antar *roommate* yang berakibat konflik berkepanjangan. FX merasa bersalah tapi merasa telah melakukan hal yang benar dengan menghidupkan alarm dua kali agar *roommate* bangun di pagi hari. Perasaan bersalah yang dibarengi dengan merasa sudah melakukan yang benar merupakan bukti dari kontradiksi *cultural – individual* yang FX rasakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Griese, Vickers dan Chiappari (2008) di *dorm St. Olaf College* yang mengemukakan tujuh kategori konflik yang terjadi di *roommate relationship*. Dalam penelitian Griese, Vickers dan Chiappari (2008), konflik yang timbul pada seputar kebiasaan tidur masing-masing individu dan jadwal yang tidak sama.

Berdasarkan hasil penelitian, pembagian tanggung jawab memiliki hubungan dengan pembagian aturan. Aturan dalam *roommate relationship* tercipta karena adanya tanggung jawab bersama yang harus dilakukan. Dalam *roommate relationship*, kebersihan kamar merupakan hal yang utama untuk meningkatkan kenyamanan *roommate*. HM dan *roommate* merupakan pribadi yang sama – sama peduli pada kebersihan kamar. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan HM, *roommate* sangat dominan dalam memberikan aturan terkait kebersihan di kamar. Aturan – aturan yang berlaku selalu diikuti oleh HM karena ia percaya bahwa kebersihan kamar sangat penting. Di sisi lain, ketika *roommate* sangat tegas dalam menjaga kebersihan, HM merasa jengah karena tidak diberikan kebebasan ketika melakukan sesuatu di kamar, seperti membuat prakarya, menaruh baju di kasur tanpa melipatnya terlebih dahulu dan memasak nasi. Hal ini memunculkan kontradiksi *cultural – individual* dalam diri HM dan *roommate*.

Kontradiksi *cultural – individual* juga muncul ketika adanya persepsi pada kebiasaan, sikap dan sifat yang berbeda dalam *roommate relationship*. Berdasarkan hasil wawancara, LHS mengatakan bahwa *roommate* merasa terganggu jika makanan LHS tidak dihabiskan dan membuat kamar bau makanan. *Roommate* juga terganggu apabila LHS berantakan dan tidak mengembalikan barang pada tempatnya. Pada hasil observasi, LHS memang sering tidak langsung mengembalikan barang ke tempatnya dan membuat *roommate* kesal. Sikap kesal *roommate* dapat dilihat ketika *roommate* menaruh kembali barang tersebut di tempatnya semula sambil berkata ‘Ini pasti LHS nih’. Selanjutnya, pada hasil observasi, *roommate* sering tidak membuang sampah

tisu yang membuat LHS kesal dengan kebiasaan tersebut. Tetapi lama kelamaan, LHS terbiasa dengan kebiasaan *roommate* dan jarang berkomentar. Ketika *roommate* menyuruh LHS untuk bersih – bersih dan merapikan barang, LHS merasa mendapatkan tekanan dari *roommate* yang tidak sesuai dengan prinsip LHS, kemudian hal itu menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi yaitu LHS dan *roommate* beradu pendapat. Di awal, LHS memang mengikuti gaya hidup *roommate* yang rapi. Setelah itu, lama – kelamaan LHS memilih bersikap semaunya dan tidak selalu menuruti keinginan *roommate*. Walaupun demikian, tidak setiap saat LHS mengedepankan individualisnya. Sampai saat ini, *roommate* seringkali egois jika ingin menggunakan kamar mandi, maka dari itu LHS memberikan toleransi dengan cara mandi cepat atau mempersilahkan *roommate* untuk mandi terlebih dahulu.

Serupa dengan pengalaman LHS, RJS juga memiliki pengalaman dengan *roommate* yang berhubungan dengan kebiasaan yang berbeda dan berdampak pada komunikasi di kamar. Berdasarkan hasil wawancara dengan RJS, *roommate* tidak nyaman jika RJS jarang mandi. RJS juga kurang dapat menerima teguran dari *roommate* untuk mandi 2 kali sehari dan akhirnya merasa kesal dengan *roommate*. Selain perbedaan kebiasaan mandi, perbedaan waktu tidur juga dapat memunculkan konflik. RJS memiliki kebiasaan mengigau ketika tidur yang membuat *roommate* terganggu. RJS tidak menyukai kebiasaan dan sikap *roommate* yang terlalu disiplin. Walaupun demikian, RJS merasa sikap *roommate* sangat baik, hanya saja RJS belum dapat menerimanya. Dari hasil wawancara, RJS masih ingin bertahan pada kebudayaan atau kebiasaannya yang sering mengigau dan jarang mandi. Walaupun RJS tahu itu akan membuat

roommate tidak nyaman, tetapi RJS belum bisa beradaptasi dengan kebiasaan *roommate*. Karena RJS tidak dapat menerima kebiasaan *roommate*, akhirnya RJS memutuskan untuk tidak tinggal bersama *roommate* lagi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hinson (2012) bahwa dialektika *cultural – individual* bukan hanya dialektika yang muncul dari proses adaptasi tetapi juga dapat mempengaruhi pasangan dalam hubungan karena merasa bahwa diri mereka sendiri tidak sesuai dengan budaya yang dominan di tempat mereka tinggal.

Kebiasaan atau kebudayaan akan mempengaruhi *roommate* dalam menjalani hubungan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan DM. Berdasarkan hasil wawancara, DM sering pulang hingga larut malam karena kesibukan di kampus. *Roommate* sering memberikan toleransi untuk tidak mematikan lampu ketika DM belum pulang. Padahal *roommate* tidak suka ketika tidur, lampu tidak dimatikan. Setelah perlakuan *roommate* kepada DM, DM merasa tidak enak dan akhirnya terkadang DM memilih untuk menginap di rumah teman agar tidak membangunkan *roommate*. Ketika *roommate* memberikan toleransi untuk tidak mematikan lampu, padahal *roommate* tidak suka, hal ini menandakan *roommate* berusaha beradaptasi dengan budaya DM dan tidak menunjukkan sikap individual. Selain itu, usaha DM untuk membuat *roommate* nyaman merupakan bukti kotradiksi *cultural* yang dilakukan DM.

Berdasarkan paparan yang ada, *roommate* mengalami kontradiksi *cultural – individual* dalam berbagai kondisi dan kebudayaan atau kebiasaan masing – masing. Ketika individu tinggal bersama *roommate* di Griya Brawijaya, individu membawa identitas diri yang mencakup sikap, sifat dan kebiasaan. Identitas antara individu satu dan yang lain berbeda dan keduanya harus tinggal dalam

satu kamar yang sama. Menurut Hinson (2012), dialektika *cultural – individual* akan menyoroiti perilaku individu yang memiliki hubungan dekat. Pada *roommate relationship*, terkadang individu harus sesuai atau beradaptasi dengan budaya *roommate*, tetapi terkadang individu masih ingin bertahan pada budaya sendiri. Hal ini yang telah peneliti temukan dari hasil wawancara dan observasi dengan informan yang tinggal bersama *roommate* di Griya Brawijaya.

Dalam *roommate relationship*, isu yang memiliki kaitan dengan kontradiksi *cultural – individual* adalah pembagian ruang, tanggung jawab dan aturan, persepsi atas kebiasaan, sikap dan sifat, toleransi dalam merespon perbedaan sikap dan sifat, isu tentang ruang publik dan ruang privat, serta konflik dan penyelesaiannya dalam *roommate relationship*. *Roommate* dalam menjalani hubungannya berusaha beradaptasi dengan kebiasaan, sikap dan sifat *roommate*-nya. Tujuan *roommate* melakukannya agar tercipta hubungan yang harmonis karena tuntutan tinggal dalam satu kamar yang sama. Jika ada konflik dalam *roommate relationship*, keduanya akan merasa canggung dan tidak nyaman berada di kamar bersama *roommate*. Di sisi lain, *roommate* masih ingin bertahan pada kebiasaan, sikap dan sifat diri sendiri. Di bawah ini, eneliti memaparkan kontradiksi *cultural – individual* yang terjadi pada *roommate relationship*.

<i>Cultural - Individual</i>	
FX	<ul style="list-style-type: none"> FX kesal pada <i>roommate</i> karena kebiasaan buruknya tetapi mencoba memberikan toleransi dalam bentuk mengalah dan belajar di luar kamar. Pada awalnya, FX berusaha mengerti bagaimana kebiasaan <i>roommate</i> dengan memberikan toleransi, tetapi FX tidak tahan ketika <i>roommate</i> tidak

	<p>kunjung sadar akan tanggung jawab di kamar. Akhirnya FX tidak lagi mau mengerti budaya <i>roommate</i> dan menegur serta menyindir <i>roommate</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> FX merasa bersalah tapi merasa telah melakukan hal yang benar dengan menghidupkan alarm dua kali agar <i>roommate</i> bangun di pagi hari. Perasaan bersalah yang dibarengi dengan merasa sudah melakukan yang benar merupakan bukti dari kontradiksi <i>cultural – individual</i> yang FX rasakan.
DM	<ul style="list-style-type: none"> Ketika pembagian ruang di kamar, <i>roommate</i> lebih mendominasi dalam menentukan pembagian ruang dalam kamar. DM lebih memilih untuk mengalah dan menuruti kemauan <i>roommate</i>. DM sering pulang hingga larut malam karena kesibukan di kampus. <i>Roommate</i> sering memberikan toleransi untuk tidak mematikan lampu ketika DM belum pulang. Padahal <i>roommate</i> tidak suka ketika tidur, lampu tidak dimatikan. Setelah perlakuan <i>roommate</i> kepada DM, DM merasa tidak enak dan akhirnya terkadang DM memilih untuk menginap di rumah teman agar tidak membangunkan <i>roommate</i>.
HM	<p><i>Roommate</i> sangat dominan dalam memberikan aturan terkait kebersihan di kamar. Aturan – aturan yang berlaku selalu diikuti oleh HM karena ia percaya bahwa kebersihan kamar sangat penting. Di sisi lain, ketika <i>roommate</i> sangat tegas dalam menjaga kebersihan,</p>

	HM merasa jengah karena tidak diberikan kebebasan ketika melakukan sesuatu di kamar.
LHS	LHS sering memiliki konflik dengan <i>roommate</i> karena <i>roommate</i> sering menyuruh LHS untuk rapi dan sering egois dalam <i>roommate relationship</i> . Awalnya, LHS kesal tetapi berusaha beradaptasi dengan sikap dan sifat <i>roommate</i> . Tetapi terkadang LHS kesal dan tidak peduli lagi.
RJS	Dari hasil wawancara, RJS masih ingin bertahan pada kebudayaan atau kebiasaannya yang sering mengigau dan jarang mandi. Walaupun RJS tahu itu akan membuat <i>roommate</i> tidak nyaman, tetapi RJS belum bisa beradaptasi dengan kebiasaan <i>roommate</i> .

Table 7. *Cultural – Individual*

Sumber: Data diolah Peneliti

4.3.3 Implikasi

Fenomena *roommate relationship* merupakan fenomena yang unik untuk digambarkan sebagai sebuah hubungan dekat karena individu di dalamnya tinggal dalam satu kamar dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Erb, Renshaw, Short & Pollard (2014) yang mengatakan bahwa *roommate* menjadi anggota keluarga pertama yang merupakan non keluarga dan orang pertama dengan status setara dengan siapa mereka tinggal. Ketika individu membentuk *roommate relationship*, akan memunculkan dinamika dalam suatu hubungan. Penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional untuk mengidentifikasi dialektika yang terjadi pada

roommate relationship. Penelitian ini juga menggambarkan ciri khas *roommate relationship* dan kompleksitas yang terdapat di dalamnya.

Roommate relationship di Griya Brawijaya terbentuk atas dasar sukarela dan tidak sukarela. Selain itu dalam proses pembagian ruang, tanggung jawab dan aturan terdapat perasaan sungkan dan toleransi yang terjadi dalam proses tersebut. Semua informan mengatakan, ketika terdapat perasaan kesal kepada *roommate*, informan akan memendamnya dan mencari ungkapan yang halus untuk menegur atau mendidkuskan masalah tersebut dengan *roommate*. Peneliti juga menemukan bahwa isu ruang privat dan ruang publik di Griya Brawijaya didasari oleh keinginan untuk bebas dan tidak ada batasan dalam melakukan kebiasaan individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Griese, Vickers & Chiappari (2008) yang menemukan bahwa ketika individu pindah ke perguruan tinggi dan tinggal bersama *roommate*, mahasiswa tidak lagi memiliki kejelasan tentang isu ruang publik dan ruang privat. Dalam hal keterbukaan, *roommate relationship* di Griya Brawijaya tidak selalu mengungkapkan rahasia kepada *roommate*. Selain itu, tidak ada keterlibatan dari orang tua maupun pengurus Griya Brawijaya terkait konflik yang terjadi pada *roommate relationship*. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahim (2008) yang menemukan bahwa 81% dari mahasiswa mencari bantuan atau dukungan dari orang tua mereka ketika terjadi konflik dengan *roommate*. Banyak dari orang tua yang mendengarkan keluhan anaknya dan memberikan dukungan moral. Alasan yang muncul adalah informan merasa sudah dewasa untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di hidupnya tanpa bantuan orang tua ataupun pihak Griya Brawijaya.

Keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial pada *roommate relationship* di Griya Brawijaya tergambar pada kontradiksi *inclusion – seclusion*. Dialektika *inclusion – seclusion* berkaitan dengan pelibatan manajemen individu dalam membatasi untuk menarik diri pada interaksi dengan yang lain (Cools, 2011). Dialektika ini terefleksikan pada peran orang tua dalam menentukan apa yang baik untuk anaknya ketika meyuruh untuk tinggal bersama *roommate*. Peran orang tua dari *roommate* juga memberikan dampak baik yaitu membuat kedekatan dalam *roommate relationship* meningkat dengan cara memberikan banyak bantuan pada informan, seperti yang terjadi pada DM. Dampak buruk yang dirasakan seperti ketidaksadaran *roommate* pada tanggung jawab kamar ataupun tanggung jawab di lingkungan sosial. Bentuk dialektika dari dampak buruk tersebut terjadi ketika salah satu informan tidak dapat memenuhi kewajiban di salah satu paguyuban yang merupakan lingkungan sosial yang dijalani bersama dengan *roommate*. *Roommate* terlalu mendominasi dengan memaksa HM untuk aktif di paguyuban tersebut padahal HM tidak menginginkannya. Hal ini merupakan bentuk *inclusion* dalam *roommate relationship*. Kontradiksi *seclusion* juga ditemukan ketika *roommate* dari LNS memilih untuk tidak melibatkan LNS dalam mengambil keputusan untuk tetap tinggal bersama atau tidak.

Roommate relationship juga mengalami dialektika *connection - autonomy*. Dialektika antara *connection* dan *autonomy* berkaitan dengan tensi antara saling bergantung satu sama lain (*connection*) dan berdiri satu sama lain (*autonomy*), dan *roommate* harus menopang keduanya yakni interdependensi serta independent dalam hubungannya (Cools, 2011). Dalam penelitian ini, *roommate*

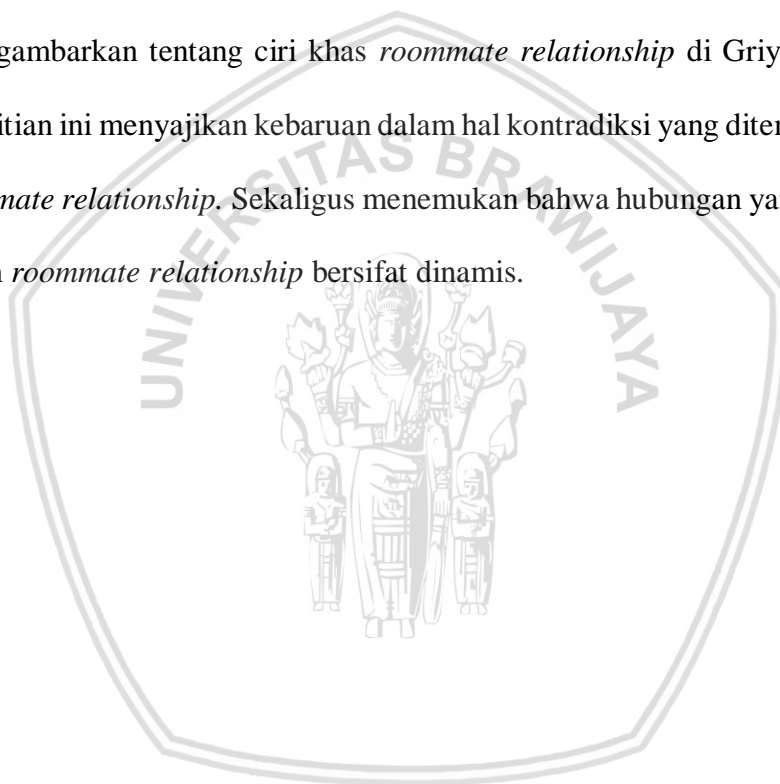
membutuhkan *autonomy* ketika ingin melaksanakan kegiatan pribadi seperti tidur, beribadah, belajar dan mengajak teman untuk berkunjung ke kamar. Sedangkan, terdapat perasaan tidak enak atau sungkan yang dirasakan *roommate* ketika harus mendahulukan kepentingan pribadi. Maka dari itu, di waktu tertentu, *roommate* membutuhkan dan menikmati *connection* dalam *roommate relationship*.

Ketika *roommate relationship* sedang menikmati kebersamaan atau *connection*, *roommate* akan lebih terbuka tentang masalah dan kehidupan masing – masing. Maka dari itu, dalam *roommate relationship* juga tercipta kontradiksi *openness – closedness*. Dialektika ini berfokus pada keinginan untuk saling terbuka dengan saling menyatakan informasi personal pada pasangan masing-masing, atau saling tertutup dan protektif dalam berkomunikasi (West & Turner, 2007). *Roommate relationship* di Griya Brawijaya memilih untuk saling terbuka untuk mempermudah proses adaptasi. Selain itu, keterbukaan juga digunakan untuk menyelesaikan konflik. Ketika terjadi konflik dalam *roommate relationship*, *roommate* cenderung akan diam dan tidak memulai untuk menyelesaikannya. Perasaan sungkan dan canggung membuat *roommate* memutuskan untuk terbuka agar permasalahan terselesaikan. Kontradiksi *openness – closedness* juga dapat peneliti temukan pada isu ruang publik dan ruang privat yang menjadi salah satu tema dalam penyajian data. Dari hasil penelitian, tidak semua rahasia pada diri *roommate* akan dibagikan dalam *roommate relationship*. Ada beberapa hal yang dapat dibagikan dan ada pula yang dirahasiakan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, *roommate relationship* juga mengalami tensi *cultural – individual*. Sebenarnya, kontradiksi *cultural – individual* ditemukan dalam penelitian Hinson (2012) yang berjudul *Negotiating Dialectic Tensions in Intercultural Marriage*. Kontradiksi yang ditemukan dalam penelitian ini ketika *roommate* merasakan keinginan untuk sesuai atau beradaptasi dengan budaya *roommate*, tetapi terkadang individu masih ingin bertahan pada budaya sendiri. *Roommate* dalam menjalani hubungannya berusaha beradaptasi dengan kebiasaan, sikap dan sifat *roommate*-nya. Tujuan *roommate* melakukannya agar tercipta hubungan yang harmonis karena tuntutan tinggal dalam satu kamar yang sama. Jika ada konflik dalam *roommate relationship*, keduanya akan merasa canggung dan tidak nyaman berada di kamar bersama *roommate*. Di sisi lain, *roommate* masih ingin bertahan pada kebiasaan, sikap dan sifat diri sendiri. Isu ruang publik dan ruang privat juga memunculkan kontradiksi *cultural – individual* pada seluruh informan perempuan. Tetapi terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan informan laki – laki. Informan laki – laki memang memiliki masalah tentang pembagian ruang pada publik dan ruang privat, tetapi FX dan HM berhasil mengatasinya dengan berusaha memberikan toleransi. Hanya RJS dan *roommate* yang memiliki masalah terkait ruang publik dan ruang privat terkait kebiasaan mengigau yang tidak mau diubah demi keberlangsungan *roommate relationship*.

Dalam konteks *roommate relationship*, beberapa studi telah dilakukan sebelumnya seperti McNulty dan Swann (1994) tentang negosiasi identitas, Rahim (2008) tentang konflik *roommate relationship*, Erb, Renshaw, Short & Pollard (2014) tentang *review* dan sistem konsep dari *roommate relationship* dan

Griese, Vickers, dan Chiappari (2008) tentang analisis kasus *roommate relationship*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *roommate relationship* di Griya Brawijaya mengalami kontradiksi yang disebabkan oleh keterlibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial, isu ruang publik dan ruang privat, persepsi atas kebiasaan, sifat dan sikap, toleransi pada perbedaan kebiasaan, sikap, dan sifat, konflik, kecemasan yang terjadi serta pembagian ruang, aturan dan tanggung jawab dalam kamar. Pada temuan penelitian ini juga menggambarkan tentang ciri khas *roommate relationship* di Griya Brawijaya. Penelitian ini menyajikan kebaruan dalam hal kontradiksi yang ditemukan dalam *roommate relationship*. Sekaligus menemukan bahwa hubungan yang terbangun dalam *roommate relationship* bersifat dinamis.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ciri khas yang muncul dalam *roommate relationship* di Griya Brawijaya yaitu adanya isu sukarela dan tidak sukarela. Dalam *roommate relationship*, mahasiswa dapat memilih tinggal bersama orang yang sudah dikenal maupun tidak dikenal. Terdapat toleransi ketika adanya perbedaan kebiasaan, sikap dan sifat, serta terciptanya pembagian ruang, aturan dan tanggung jawab dalam kamar yang menjadi ruang privat sekaligus ruang publik. Ciri khas tersebut dapat memunculkan kontradiksi dalam *roommate relationship*.
2. *Roommate relationship* menghadapi kontradiksi *connection – autonomy, inclusion – seclusion, openness – closedness* dan *cultural – individual*. Kontradiksi ini muncul karena terdapat perbedaan kebiasaan, sikap, dan sifat, cara merespon konflik, pelibatan pihak eksternal dan lingkungan sosial dalam hubungan, serta isu ruang publik dan ruang privat dalam menjalin hubungan sebagai *roommate*.

5.2 Limitasi Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan prosedur ilmiah. Tetapi dalam proses pengerjaannya, penelitian ini tidak luput dari beberapa limitasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghadirkan sudut pandang informan yang pernah memiliki *roommate* di Griya Brawijaya. Namun, dalam penelitian ini tidak dilibatkan dua individu yang berpasangan.
2. Penelitian ini tidak menghadirkan isu tentang kepemilikan dalam *roommate relationship*.
3. Penelitian ini memiliki hambatan, yaitu sulitnya akses untuk melakukan observasi pada informan laki – laki.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan limitasi penelitian yang ada, berikut ini merupakan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya:

1. Untuk mendapatkan temuan kontradiksi yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya dapat menghadirkan wawancara dari satu pasang informan yang terikat dalam *roommate relationship* melalui metode fenomenologi.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggalian data dan pembahasan tentang isu kepemilikan dalam *roommate relationship*.
3. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan untuk mencari informan yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan peneliti pada penelitian selanjutnya.

5.4 Proposisi

Dalam penelitian ini, peneliti terdapat beberapa proposisi yang merupakan hasil penelitian dari peneliti, yakni:

1. Cara merespon konflik yang dipilih *roommate* memberikan pengaruh bagi keberlangsungan *roommate relationship* dan penyelesaian konflik.
2. Budaya toleransi dalam sebuah hubungan merupakan bentuk kompromi dari perbedaan kebiasaan, sikap dan sifat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo Enterpresindo Samarinda. *Ejournal ilmu komunikasi*, 3(1).
- Baxter, L. A. (1990). From divorce to friendship: a study of dialectic relationship development. *SAGE Publications, Inc.*
- Blume, L., & Blume, T. (2003). Toward a dialectical model of family gender discourse: body, identity, and sexuality. *Journal of marriage and family*(65), 785-794.
- Braithwaite, D. O., Toller, P. W., Daas, K. L., Durham, W., & Jones, A. C. (2008). Centered but not caught in the middle: stepchildren's perceptions of dialectical contradictions in the communication of co-parents. *Communication faculty publications*, 2.
- Braithwaite, D., & Baxter, L. (2006). You're my parent but you're not: dialectical tensions in stepchildren's perceptions about communicating with the nonresidential parent. *Digital commons university of Nebraska*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematis analysis in psychology qualitative research in psychology. *enprints University of the West England*, 3(2).
- Brincat, S. (2009). Negativity and open-endedness in the dialectic world politics. *SAGE Publications, Inc*, 34(4).
- Cools, C. (2011). *Relational dialectics in intercultural couples' relationships*. JYVÄSKYLÄ: University Library of Jyväskylä.
- Cresswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: chosing among five approaches*. London: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design : qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (4 ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- DeVito, J. (1995). *The interpersonal communication book* (7 ed.). New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- DeVito, J. (2013). *The interpersonal communication book* (13 ed.). United States of America: Perason Education, Inc.
- Dwyer, D. (2000). *Interpersonal relationships*. London: Routledge.

- Erb, S. E., Renshaw, K. D., Short, J. L., & Pollard, J. W. (2014). The importance of college roommate relationships: a review and systemic conceptualization. *Journal of student affairs research and practice*.
- Erbert, L. A. (2000). Conflict and dialectics: perceptions of dialectic contradictions in marital conflict. *Journal of social and personal relationships*, 17.
- Erbert, L. A., Perez, F. G., & Gareis, E. (2003). Turning points and dialectical interpretations of immigrant experiences in the united states. *Western journal of communication*, 67(2), 113-137.
- Griese, H., Vickers, E., & Chiappari, C. (2008). Dorm drama: an analysis of first-year roommate realtionships at St. Olaf College.
- Griffin, M. (2003). *The interpersonal communication book*. United States of America: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi antarpribadi: perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hinson, W. S. (2012). Negotiating dialectic tensions in intercultural marriage. *Proquest*.
- Hinson, W. S. (2012). Negotiating dialectic tensions in intercultural marriage. *Proquest*, 26-27.
- Hoppe-Nagao, A., & Ting-Toomey, S. (2002). Relational dialectics and management strategies in marital couples. *Southern communication journal*, 67(2), 142-159.
- Jailani, M. S. (2013). Ragam penelitian kualitative (ethnografi, fenomenologi, grounded theory, dan studi kasus). *Edu-Bio*, 4.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Enchyclopedia of communication theory*. USA: Sage Publications, Inc.
- Mashester, C., & Harris, L. M. (1986). From divorce to friendship: a study of dialectic relationship development. *SAGE Publications, Inc.*
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif: edisi revisi*. Bandung: Rosda.
- Moore, S. (2016). Roommate conflict: an actions to conflict through text messaging. *BearWorks institutional repository*.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2006). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (6 ed.). United States of America: Pearson Education, Inc.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (7 ed.). United States of America: Pearson Education Limited.

- Pawlowski, D. R. (1998). Dialectical tensions in marital partners' accounts of their relationships. *ETD collection for University of Nebraska-Lincoln*.
- Peery, A. (2010). The effect of similarity discovered through pre-interaction on the attraction and relationship of assigned roommates. *East Texas Baptist University*.
- Rahim, T. A. (2008). Roommate conflict: a three pronged approach. *Winona State University*.
- Saefullah, U. (2013). Dialektika komunikasi, islam, dan budaya sunda. *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*.
- Sasya, W. (2017). Fathering me or fathering me not: studi dialektika relasional dari perspektif anak terhadap komunikasinya dengan ayah akibat perselingkuhan.
- Silalahi, B. (2016). Dialektika relasional pada pasangan beda agama dalam hubungan romantis.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dan R&D*. Surakarta: UNS Press.
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal communication*. Boston: Wadsworth.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi interpersonal: interaksi keseharian* (6 ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

LAMPIRAN 1***INTERVIEW GUIDE***

1. Dapatkah diceritakan awal mula anda bisa tinggal di Griya Brawijaya?
2. Apa yang anda rasakan saat pertama kali bertemu dan tinggal bersama *roommate*?
3. Apa yang ada lakukan saat merasakan kecemasan?
4. Bagaimana pembagian ruang dalam kamar?
5. Dapatkah diceritakan kedekatan yang terjalin antara anda dengan *roommate*?
6. Bagaimana pembagian tanggung jawab dalam kamar?
7. Bagaimana aturan – aturan yang ditetapkan dalam mengelola kamar?
8. Bagaimana aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar?
9. Dapatkah diceritakan masalah apa yang muncul antara anda dan *roommate* saat tinggal bersama?
10. Bagaimana cara anda dan *roommate* mengatasi konflik itu?
11. Bagaimana cara anda bernegosiasi dengan *roommate*?
12. Menurut Anda, apa perbedaan mendasar antara anda dengan *roommate*?
13. Apa kendala yang ditemukan saat hidup bersama dengan *roommate*?

LAMPIRAN 2

OBSERVATION GUIDE

Dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati pola-pola perilaku dan interaksi dalam *roommate relationship*. Objek dalam observasi ini yaitu informan yang merupakan mahasiswa/i Universitas Brawijaya yang tinggal ataupun pernah tinggal di Griya Brawijaya minimal selama 1 tahun. Teknik observasi terbagi menjadi dua yaitu *online* dan *offline*. Dalam observasi *online*, peneliti menggunakan media sosial sebagai media untuk melihat kegiatan informan. Media yang peneliti gunakan untuk mengamati informan adalah *Instagram*, *twitter*, dan *facebook*. Sedangkan untuk observasi *offline*, peneliti akan mengamati interaksi antara informan dengan *roommate*-nya. Aspek yang diamati pada observasi *offline* yaitu:

1. Pola – pola perilaku *roommate relationship*. Pola perilaku yang peneliti amati mencakup kebiasaan – kebiasaan informan yang dilakukan bersama *roommate* dan cara informan dan *roommate* saling menghormati satu sama lain.
2. Pola – pola interaksi *roommate relationship* yang mencakup cara informan menanggapi *roommate* dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi.

Sedangkan dalam teknik observasi secara *online*, aspek yang diamati yakni:

1. Akun media sosial yang dimiliki informan, yang meliputi unggahan yang baru diupload hingga yang sudah lama diupload sejak informan memiliki *roommate* di Griya Brawijaya. Unggahan yang peneliti amati yaitu berhubungan dengan cerita atau keluhan kesah informan tentang *roommate*.

LAMPIRAN 3**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama :

Umur :

Jurusan/Fakultas :

Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul “Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*”. Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2018

Peneliti

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Franciskus xaverius Yuga Pratomo


Umur : 19 Tahun

Jurusan/Fakultas : Ilmu Administrasi Publik / Ilmu Administrasi

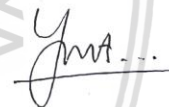
Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul "Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*".

Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 24 Juni, 2018



Peneliti



F.x Yuga Pratomo

Gambar 1. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi Informan 1

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Laurensia Henny Saraswati

Umur : 21

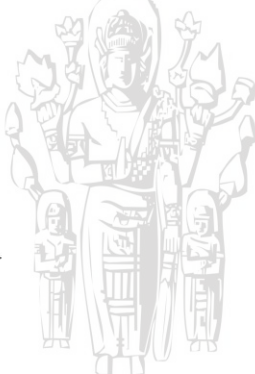
Jurusan/Fakultas : HI / FISIP

Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul "Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*". Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 29/07 2018



Peneliti


Laurensia H.S.

Gambar 2. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi Informan 2

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anastasia Fara A.

Umur : 25 th

Jurusan/Fakultas : Tanah / Pertanian

Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul "Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*". Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Sept 2018


Peneliti


Anastasia Fara A.

Gambar 3. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi Informan 3

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dina Miftahurohmah

Umur : 22

Jurusan/Fakultas : FIB / DIKSAWDO

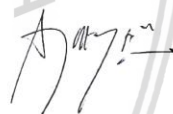
Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul "Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*".

Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 14-09-2018



Peneliti



Dina Miftahurohmah

Gambar 4. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi Informan 4

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : HM

Umur : 22 Tahun

Jurusan/Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP

Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul "Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*". Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Melay 14-09-2018



Peneliti



Gambar 5. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi Informan 5

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI


Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Luluk Novita Sari

Umur : 20 Tahun

Jurusan/Fakultas : Ilmu Administrasi Bisnis / Ilmu Administrasi

Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul "Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*". Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.


Peneliti

Masing, 18-9-2018



Luluk Novita Sari

Gambar 6. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi Informan 6

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Reinhard Jonathon Silalahi

Umur : 19 Tahun

Jurusan/Fakultas : Teknik Informatika / Ilmu Komputer

Dengan ini, saya menyatakan persetujuan saya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul "Dialektika Relasional pada *Roommate Relationship*". Saya telah mendapatkan penjelasan sepenuhnya mengenai penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Sept 2018



Peneliti



Reinhard Jonathon Silalahi

Gambar 7. Lembar Pernyataan Persetujuan Partisipasi Informan 7

LAMPIRAN 4

Transcript Verbatim

Hasil *Depth Interview* I

Tanggal : 24 Juni 2018

Waktu : 21.33 – 22.00

Keterangan :

P : Peneliti

Y : FXYP

Codes	Transkrip
	<p>P : Halo</p> <p>Y : Haloo</p> <p>P : Apa kabar?</p> <p>Y : Baik</p> <p>P : Lagi sibuk apa nih sekarang?</p> <p>Y : Lagi sibuk latihan paduan suara nih</p> <p>P : Ohhh Sukses ya hahah</p> <p>Y : Hahah</p> <p>P : Nah gue mau nanya – nanya nih, tentang yang, kan lu sempet sekitar setahun gitu kan bareng <i>roommate</i> di Griya Brawijaya?</p> <p>Y : Iyaa</p> <p>P : Nah coba dong bisa gak sih diceritain awal mula lo bisa tinggal di Griya Brawijaya?</p> <p>Y : Jadi tuh awal mulanya bisa tinggal di Griya itu, karena punya temen yang sebelumnya tinggal di griya UB. Dan kebetulan juga dia tinggal di griya. Tapi dia di griya cewek sih.</p> <p>P : Ohhh</p> <p>Y : Nah, pas itu karena tau ada info untuk tinggal di griya itu ehh masih kosong. Jadi waktu daftar ulang SNMPTN, nah waktu itu digunain untuk daftar griya sekalian dan kebetulan banget waktu itu masih kosong dan cuma baru dua orang yang daftar. Jadi awal mulanya dari situ deh bisa tinggal di griya.</p>

<p>Senang ketika pertama bertemu <i>roommate</i>.</p>	<p>P : Terus gimana sih rasanya pas pertama kali lu ketemu dan tinggal bersama <i>roommate</i>?</p>
<p>Proses adaptasi selama 3 bulan dan mulai muncul perasaan tidak nyaman tinggal bersama <i>roommate</i></p>	<p>Y : Yang gue rasain pas pertama kali sih ya kayak baru ketemu temen baru sih. Trus ya awalnya ngerasa enjoy – enjoy aja. Kayak ini naknya asik. Bisa diajak ngobrol dan segala macem.</p>
<p>Informan berusaha beradaptasi dengan kebiasaan <i>roommate</i></p>	<p>P : Pas pertama kali itu sekitar berapa lama merasakan enjoynya itu?</p>
<p>Terdapat kekesalan yang diiringi perasaan tidak enak (sungkan)</p>	<p>Y : sekitar 3 bulan lah.</p>
<p>Peneguran <i>roommate</i> disebabkan ada hal yang meresahkan kehidupan <i>roommate relationship</i></p>	<p>P : Berarti setelah itu mulai ada beberapa hal gitu ya yang bikin gak enak?</p>
<p>Kecemasan akan kehilangan barang</p>	<p>Y : iya iya</p>
<p>Pembagian ruang secara adil</p>	<p>P : Bagaimana proses adaptasi lu dengan budaya dan kebiasaan <i>roommate</i>?</p>
	<p>Y : Berusaha mengimbangi kebiasaan yang dia lakukan dan sedikit memberi dia masukan terhadap kebiasaannya yang kurang baik untuk kami berdua.</p>
	<p>P : Trus ngalamin kecemasan gak kira – kira?</p>
	<p>Y : kalo kecemasan sih awal-awalnya belum ada sih ya. Waktu pertama kali masuk, tapi kalo untuk seterusnya, ada nih hal yang bikin cemas.</p>
	<p>P : Apa tuh?</p>
	<p>Y : Jadi tuh temen gue ini sering banget ninggalin kunci di depan, di pintu kamar pas dia pergi. Jadi tuh kunci masih nyantol di pintu kamar. Waktu pertama kali tuh kesel banget, cuman mau gimana kalo marah sama anaknya kan gak enak. Jadi cuman kayak di chat ditegur doang. Jadi temen gue ini minta maaf. Trus yaudah langsung kayak oh iya baru inget kalo kuncinya masih nyantol. Nah karena hal itu tuh jadi kayak ada cemasnya tuh takut barang yang di dalem tuh hilang, kalo misalnya ada orang yang tahu. Kan kalo tiba-tiba masuk kan gak ada yang tau kan.</p>
	<p>P : hmmm, cemas barang hilang karena teman kamu?</p>
	<p>Y : Iya</p>
	<p>P : Tapi gak pernah kehilangan?</p>
	<p>Y : Gak pernah sih.</p>
	<p>P : Kalo pembagian ruang dalam kamar tuh kayak gimana?</p>
	<p>Y : hmm pembagian ruang ya? Kalo untuk pembagian ruangnya tuh tempat tidur kita diatur atas bawah. Temen gue diatas, gua dibawah. Trus kalo meja itu ada di depan jendela. Trus kita punya 2 lemari kecil trus sama satu rak buku yang ditaronya disebelah pintu.</p>

<p>Kedekatan yang dirasakan hanya sebatas teman</p>	<p>P : Trus rak bukunya itu buat berdua gitu? Y : iya berdua, kebetulan itu ada empat slot gitu. Jadi dua-dua pemakaiannya. P : Trus gak pernah gonta ganti gitu? Misalnya lu mau tidur diatas, dia dibawah? Y : gak sih. Dia gak pernah komplain. P : Sering curhat gak sama <i>roommate</i>? Y : Gak sering tapi masih tetep curhat. Biasanya curhat tentang perkuliahan, aktivitas kampus dan percintaan. Kalo masalah keluarga sih gue gak mau cerita. Hmm soalnya kan itu privasi buat gua. Jadi lebih banyak ke aktivitas kuliah aja sih. Yang umum – umum. Karena terkadang kita perlu</p>
<p>Ada hal yang dapat diceritakan dan ada yang menjadi privasi</p>	<p>menunjukkan siapa kita ke orang lain agar orang lain dapat paham bagaimana karakter kita, terkadang kita harus tertutup karena banyak hal yang sebenarnya tidak terlalu penting untuknya dan itu privasi kita.</p>
<p>Tujuan terbuka dengan <i>roommate</i> salah satunya adalah untuk menunjukkan karakter pribadi agar dapat dipahami</p>	<p>P : Ceritain dong kedekatan antara lu sama dia? Y : Kedekatannya sih yang selama ini dirasakan hanya sebatas teman sekamar gitu. Karena jujur aja selama jadi teman sekamar juga jarang gitu pergi keluar bareng atau jalan makan berdua buat nyari makan gitu. Awal - awal doang sih waktu itu baru pertama kali pas waktu jadi maba, buat belanja ke matos buat beli – beli keperluan kamar, trus beli makan bareng -bareng. Karena emang kan waktu itu beli makan dimana aja. Mungkin masih sering makan di griya. Cuman makin kesini ya gituu, gak pernah jalan bareng karena sama -sama sibuk kan. Trus temen sekamar tuh jarang balik ke kamar. Dia lebih sering, nginep di kosan temennya. Ya gitu sih.</p>
<p>Membeli keperluan kamar bersama – sama ketika awal tinggal di Griya Brawijaya</p>	<p>P : Lu pernah nginep juga? Y : Kalo gue sih jarang sih. Jarang banget malah. Gak enak aja gitu nginep tempat temen.</p>
<p>Semakin lama, hubungan merenggang karena kesibukan masing – masing</p>	<p>P : Trus gimana pembagian tanggung jawab di dalam kamar? Y : Kalo pembagian tanggung jawab sih sebenarnya ya hanya sebatas kesadaran masing – masing sih, kayak misalkan, apa ya, misalkan, ada barang sendiri nih berantakan, ya sadar gitu buat bersihin sendiri. Cuman gimana ya? Gue lebih merasakan lebih sering gue yang bertanggung jawab di kamar untuk bersihin kamar karena ya itu temen gue ini jarang banget balik ke kamar. Trus barang – barang dia tuh jujur aja sih sering banget berantakan barang -barangnya, berantakan, berserakan di kamar. Trus sering banget kan,</p>
<p>Pembagian tanggung jawab berdasarkan kesadaran</p>	

<p>Ada ketimpangan kesadaran pada tanggung jawab kamar</p> <p>Terganggu karena kebiasaan roommate yang berantakan atau tidak rapi</p>	<p>uda nyapu, ngepel, tapi temen gue jarang nyapu ngepel. Kayak gitu sih. Jadi tanggung jawabnya ya, jadi temen gue ini kurang sih, kurang sadar sama tanggung jawab kamarnya.</p> <p>P : Lu pernah bilang gitu?</p> <p>Y : Kalo bilang sih sebenarnya pernah ngingetin doang, cuman karena dia uda sering kayak gitu ya males jadinya, yaudah bersihin sendiri. Gitu.</p>
<p>Kekesalan terjadi karena keiasaan buruk roommate yang terus terulang</p>	<p>P : hmmm gituu. Terus, terus ada gak aturan – aturan yang ditetapkan dalam mengelola kamar?</p> <p>Y : Kalo aturan kayaknya hampir gak ada gitu sih. Kayak mungkin buat aturan minjem aja yakayak tinggal bilang, trus kadang malah gak bilang sama sekali. Karena emang yaudah kalo misalkan pinjem ya tinggal pinjem aja gitu, kayak saling slow aja yaudah ambil. Kayak gitu -gitu.</p>
<p>Tidak ada aturan dalam mengelola kamar</p>	<p>P : Lu juga sering minjem ke dia?</p> <p>Y : Iyaa</p> <p>P : Misalkan minjem apa?</p> <p>Y : Minjem apa ya? Minjem kalo misalkan lagi gak ada shampoo, minjem. Trus dia gak punya hair dryer, dia minjem buat ngeringin rambut. Kayak gitu.</p>
<p>Saling tolong menolong dalam kegiatan di kamar</p>	<p>P : oh berarti emang dari awal udah ya kalo mau minjem minjem aja gakpapa kok?</p> <p>Y : iya kayak gak ada aturannya gitu, misalkan minjem ntar balikin ya, ntar ganti, gak ada. Kayak yaudah sans aja gitu.</p> <p>P : Kayak percaya banget ya? Saling percaya?</p> <p>Y : iyaa.</p> <p>P : Trus ada gak sih aturan misalnya lu bawa temen atau saudara ke kamar, atau sebaliknya dia?</p>
<p>Ada rasa saling percaya antar roommate</p>	<p>Y : Kalo aturan temen atau saudara yang datang ke kamar sih selama ini ya yaudah. Sebenarnya sih kita berdua tuh jarang ada temen yang ke kamar atau kalo misalkan ada temen yang datang, ya Cuma sampe lobby aja. Karena kondisi kamar juga udah sempit kan, jadi gak mungkin dibawa ke dalem. Trus berantakan juga, males bawa temen masuk, ntar malah komentar yang aneh -aneh. Gituu.</p>
	<p>P : Jadi emang jarang, tapi pernah?</p> <p>Y : Pernah sekali dua kali cuma buat, waktu itu Cuma buat ambil barang atau pernah sekali nginep doang tapi itu bener -bener kayak urgent banget gitu. Temen gue yang kosannya udah dikunci, trus dia gak bisa balik yaudah akhirnya nginep.</p>

<p>Tidak ada aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar</p> <p>Ada rasa toleransi ketika teman bermain ke kamar</p> <p>Adanya kekesalan terhadap <i>roommate</i> yang tidak sadar akan tanggung jawab kamar</p> <p>Toleransi yang diberikan <i>roommate</i> dalam bentuk mengalah</p>	<p>P : ohh dia nginepnya di dalam kamar lu?</p> <p>Y : iya di dalam kamar. Waktu itu pas ada temen gue juga, trus di gue kasih tidur dibawah, tidur di karpet. Gitu. Terus bilang juga ama temen gue, trus temen gue juga boleh – boleh aja.</p> <p>P : ohh Temen lu tapi gak merasa gimana gitu?</p> <p>Y : Gak pernah. Dia juga sering kok, dulu, pas awal – awal bawa temennya.</p> <p>P : Nginep juga?</p> <p>Y : Kalo nginep pernah sekali juga. Trus kalo misalkan buat belajar – belajar paling dia belajar di lobby sama temennya.</p> <p>P : Lu merasa terganggu gak kalo ada temennya yang nginep gitu?</p> <p>Y : Gak ada sih. Soalnya emang gak ganggu sih. Soalnya gak di kamar kan waktu itu. Cuma dateng bentar ke kamar trus dia di lobby.</p> <p>P : Hmm trus pas ada yang nginep temennya <i>roommate</i> lu, lu gak terganggu juga?</p> <p>Y : Gakk.</p> <p>P : Trus nih, certain dong masalah apa sih yang muncul antara lu dan <i>roommate</i> pas masih di griya?</p> <p>Y : Masalah, banyak sih masalahnya. Yang pertama tentang tanggung jawab, itu temen gue ini kalo tentang tanggung jawab kurang banget, bahkan sama barangnya sendiri. Gitu loh. Dia kayak misalkan abis nyuci baju atau laundry, barangnya ditaro gitu aja di lantai, trus kadang berceceran di depan lemarinya loh, bukan di dalam lemarinya. Jadi kayak ditaro di lantai gitu aja. Trus kadang kalo meja itu, kadang kalo dia bis makan atau abis ngapain gitu kadang ditinggal gitu aja, gak dibersihkan. Jadi gue bingung kalo mau belajar di meja. Kadang gak bisa, akhirnya ke depan, ke lobby, belajar di meja lobby. Trus apalagi ya? Kadang kalo misalkan lagi kotor banget nih lantai, dia gak pernah yang Namanya nyapu atau ngepel. Pasti gue mulu yang nyapu atau ngepel.</p> <p>P : Dia pernah liat lu nyapu ngepel?</p> <p>Y : Wah seringgg, trus dia kayak yaudah ngeliatin aja.</p> <p>P : Wahh Trus – trus?</p> <p>Y : Yang sering itu adalagi masalah yang baru – baru ini. Makin kesini tuh dia makin jarang tuh di kamar, dia kalo misalkan ke kamar baru pagi – pagi subuh gitu jam 2 atau jam 3 dia</p>
--	--

<p>Kepekaan diperlukan dalam roommate relationship</p> <p>Ada perasaan terganggu karna kebiasaan roommate</p> <p>Kekhawatiran akan barang yang hilang akibat keteledoran roommate</p> <p>Kekesalan karena roommate tidak rapi</p> <p>Kekesalan yang dirasakan akibat roommate yang tidak rapi</p> <p>Karena kekesalan pada roommate, jadi mengeluh dalam hati</p> <p>Pihak ketiga / teman juga ikut memberikan komentar dan saran pada kehidupan roommate relationship</p> <p>Tidak berani menegur karna ada rasa tidak enak dan takut aka nada kecanggungan antara keduanya</p> <p>Mencari ungkapan yang halus ketika menegur agar tidak menyakiti hati roommate</p>	<p>baru balik. Kalo misalkan pas baru tidur kayak ngeganggu banget gitu kan. Kayak gitu.</p> <p>P : Lu selalu ngunci pintu tapi?</p> <p>Y : Kadang dikunci kadang gak, soalnya di juga gitu kan kadang lupa bawa kunci, trus kalo pengen kemana – mana harus ninggalin kunci di sembunyiin dimana gitu. Nah itu yang kadang bikin kesel. Dia sering banget kalo misalkan pergi, kuncinya ketinggalan di pintu. Yang bikin khawatir kan takut barang – barang ilang. Kayak gitu. Trus kalo misalkan abis make barang, kadang gak dibalikin ke tempatnya.</p> <p>P : Barangnya dia apa barang lu?</p> <p>Y : dua – duanya, jadi kayak berantakan gitu loh. Kadang uda ditata rapi rapi, jadinya berantakan lagi. Kayak risih aja gitu ngeliatnya. Gak tau sih dia sadar apa gak? Tapi sering banget gitu ngelakuinnya. Jadi gue cuma ngedumel dalam hati. Dia sering banget kan kayak gitu trus cerita ke temen, ya temennya juga ikut kesel karena gue cerita kayak gitu.</p> <p>P : Biasanya temen lu nyaranin apa?</p> <p>Y : Kayak ngomonglah sama orangnya, gue sendiri gak enak kan, kalo ngomong sama orangnya, takutnya dia malah kayak gak enak trus jadi gimana gitu sama gue kan. Gitu. Kayak cuman negur tapi paling sekali dua kali gitu. Negurnya kayak, temen gue ini kan Namanya Sammy. “Sam, tuh barang lu beresin, berantakan, gue pengen nyapu atau ngepel.” Kalo misalnya gue singkirin kan nanti lu bingung nyarinya dimana gitu.</p> <p>P : Gimana cara lu sama roommate ngatasin konflik gitu?</p> <p>Y : cara ngatasinnya ya sebenarnya, hal pertama berusaha untuk ngasih tau gitu baik -baik dulu. Trus kalo misalkan, apa ya, kalo misalkan dia gak ada tindakan, kayak yaudah gue gak bilang apa – apa lagi ke dia. Gue beresin sendiri. Biar dia kayak ngerasa malu sendiri gitu loh. Gue nyapu ngepel juga pas ada dia. Biar dia sadar. Biar dia kayak ngerasa malu dikit gitu ya gitu sih. Gak ada negosiasi apa - apa. Karena emang uda gede kan, aturan punya apa ya rasa tanggung jawab sendiri gitu.</p> <p>P : Lu sering gak minta pendapat tentang masalah lu dengan roommate ke orang luar?</p> <p>Y : Jarng sih, karena kita jarang bertemu dan gue tipe orang yang gak begitu senang bercerita kepada sesame jenis.</p>
---	---

<p>Cara mengatasi konflik dengan menegur dan menyindir <i>roommate</i> agar sadar. Selain itu terdapat tahapan ketika mengatasi konflik, mulai dari menegur baik – baik, mendiami dan menghindari dari <i>roommate</i>.</p>	<p>P : Trus menurut lu, apa perbedaan mendasar antara lu sama dia?</p>
<p>Penyelesaian tidak menggunakan negosiasi karena dirasa sudah dewasa dan tahu tanggung jawab masing – masing</p>	<p>Y : Perbedaan mendasar.. Ya itu tentang tanggung jawab tadi, Dia itu dibanding sama gue, tanggung jawabnya kurang gitu loh. Sama barang sendiri tanggung jawabnya kurang. Apalagi sama barang orang. Pasti kan orangnya teledor juga. Sering lupa. Trus berantakan banget deh orangnya.</p>
<p>Perbedaan mendasar terdapat pada kesadaran akan tanggung jawab <i>Roommate</i> kurang dipercaya karena selalu teledor</p>	<p>P : Tapi dia sama sekali gak berubah gitu ya padahal uda setahun sama lu?</p>
<p>Semakin lama, <i>roommate</i> tidak peduli dengan keadaan kamar dan barang pribadi walau sudah pernah ditegur</p>	<p>Y : Makin kesini malah makin parah gitu, makin sering ditinggalin kamarnya. Makin gak keurus barang – barangnya. Jadi sekarang kayak yahh bodo amat. Yaudah malah pengen cepet cepet selesai gitu di griyanya.</p>
<p>Di akhir hubungan mulai muncul rasa tak peduli pada <i>roommate</i></p>	<p>P : Makanya lu cepet banget ya pindahnya.</p>
<p>Karena sikap tidak peduli <i>roommate</i> pada kamar, maupun barang – barang membuat informan tidak betah tinggal bersama <i>roommate</i></p>	<p>Y : Iya, kayak kalo di kamar berdua sama orang kayak gitu, malah gak betah jadinya.</p>
<p>Tidak terjalin komunikasi yang baik antara <i>roommate</i></p>	<p>P : Ada kendala lain gak selain yang tadi?</p>
<p>Obrolan antar <i>roommate</i> seputar kegiatan kuliah</p>	<p>Y : Kendalanya itu ya gitu, kayak ngerasa kalo misalkan punya temen sekamar tapi kayak bukan temen sekamar, Cuma kayak numpang tidur doang di kamar. Gak ada komunikasi apa – apa. Komunikasi paling Cuma kayak ngobrol – ngobrol bentar pas dia di kamar.</p>
	<p>P : Biasanya yang lu obrolin sama dia apaan?</p>
	<p>Y : Paling yang gue obrolin tentang kegiatan di kampus, dia ngapain, sedikit tentang mata kuliah masing – masing. Kayak ngebanding – bandingin.</p>
	<p>P : Dia jurusan apa emangnya?</p>
	<p>Y : Dia jurusan hukum. Pokoknya gitu deh, ngerasa punya temen sekamar tapi bukan temen sekamar. Karena emang dia jarang banget pulang, dia tuh kalo misalkan pergi pagi banget nih, pagi banget, jam 7 jam 8. Pas gue masih tidur. Trus pas balik tuh pagi – pagi banget jam 2 jam 3. Gak tau gue juga ngapain dia. Dia tuh lebih sering ke tempat temennya gitu deh. Pokoknya ngumpul – ngumpul. Mungkin karena lebih cocok sama temennya. Gue juga gak merasa cocok sama dia sih.</p>
	<p>Gitu. Trus pernah suatu saat, kendala yang paling parah itu pas lagi UTS. Dia itu udah tau besoknya, paginya UTS, dia baru balik sekitar jam setengah 1, trus dia kayak bilang ke gue, Yog tolong bikin alarm ya, jam segini segini. Nah gue uda bikin alarm. Tapi ternyata dia gak bangun, trus akhirnya dia gak UTS. Trus gue ngerasa kayak gue yang salah tapi, sebenarnya dia yang salah. Dia sendiri yang gak bangun. Padahal gue uda bikin dua kali gitu alarmnya. Trus yaudah.</p>

<p>Komunikasi antar <i>roommate</i> tidak terjalin baik karena salah satu <i>roommate</i> lebih nyaman berkumpul bersama temannya yang tinggal diluar Griya Brawijaya</p>	<p>P : Emang lu gak bangun juga?</p> <p>Y : Gue gak bangun. Karena gue nugas buat UTS. Karena <i>gue UTS nya siang</i>. Jadi gue ngerjain sampe jam 3an. Jadi gue baru tidur jam setengah 4 makanya gak bangun jam segitu. Gue bikin alarm sekitar jam setengah 6 sama jam 6. <i>Karena dia jam 7 UTS, trus dia gak bangun</i>. Makanya sejak saat itu dia jarang, kalo misalkan pas ujian – ujian di kamar. Jadi dia lebih milih sama temennya yang satu fakultas itu, biar bangun. Ya gitu sih.</p>
<p>Ada salah paham antar <i>roommate</i> yang berakibat konflik berkepanjangan</p>	<p>P : Ketika mau pindah dari griya, pengen tinggal bareng lagi sama <i>roommate</i> apa gak?</p>
<p>Perbedaan waktu ujian membuat <i>roommate</i> dirugikan karena tidak ada orang yang membangunkan</p>	<p>Y : Gue rasa gak, kita gak pernah ngomongin mau tinggal bareng lagi. Karena dari segi ekonomi kita tuh beda, dia bisa dibilang keluarga berada. Lalu dari pergaulan juga sedikit berbeda dan kita pun punya hobi yang berbeda, Dan banyak hal yang gak gue suka dari dia sebagai <i>roommate</i> dari segi kebersihan, keamanan dan kenyamanan untuk tinggal bareng.</p>
<p><i>Roommate</i> lebih memilih menginap di rumah temannya yang satu fakultas agar memudahkan dalam mengerjakan tugas dan ketika harus bangun pagi</p>	<p>P : yaudah gitu aja. Terima kasih Yoga.</p>



Hasil *Depth Interview* II

Tanggal : 9 Juli 2018

Waktu : 20.34 – 21.25

Keterangan :

P : Peneliti

La : Lauren

Codes	Transkrip
<p>Yang tidak disukai dari Griya Brawijaya adalah cerita horrornya</p> <p>Alasan memilih untuk tinggal bersama roommate dan di Griya Brawijaya karena lebih murah</p>	<p>P : Halo Lauren.</p> <p>La : Haloo</p> <p>P : Apa kabar?</p> <p>La : Baik</p> <p>P : Baik yaaa.</p> <p>La : Baikkk baikkk.</p> <p>P : Lagi liburan ya?</p> <p>La : Iya lagi liburan nih.</p> <p>P : Kapan balik malang lagi?</p> <p>La : Gak tau, magang aja gak tau.</p> <p>P : Semoga keterima ren yaa.</p> <p>La : Aminnn.</p> <p>P : Oke mulai yaa, santai aja, terbuka aja. Gimana sih awal mula lu bisa tinggal di griya brawijaya?</p> <p>La : Itu mah terpaksa, hahahahahah. Gak gak, eh iya tapi iya terpaksa. Sumpah, sumpah ini terpaksa. Ini serius, ini serius.</p> <p>P : Gara – gara Ursula ya?</p> <p>La : Gakk, bukan gara – gara itu. Gara – gara murah. Hahahahaha.</p> <p>P : Coba dong certain dong.</p> <p>La : Jadi emang itu yang paling murah. Jadi kan waktu itu, di griya itu emang dibantuin sama, gimana tuh ngomongnya ya. Dibantuin sama temennya dari Ursula. Nah, trus ditawarinnya di griya, sebenarnya di griya enak sih. Cuma yang bikin gak enak, oh iya enak trus murah. Cuma yang bikin gak enak cerita horrornya. Jadi waktu itu agak – agak terpaksa gitu di griya. Sebenarnya pengen di tempat lain, tapi di tempat lain mahal, dan gak sebagus griya. Jadi yaudah di griya aja. Jadi ya gitulah ceritanya. Trus lebih murah kalo berdua.</p>

<p>Tinggal bersama <i>roommate</i> lebih menyenangkan ketika merantau</p> <p>Memiliki <i>roommate</i>, membantu dalam proses adaptasi di perantauan</p> <p>Privasi menjadi berkurang ketika tinggal bersama <i>roommate</i></p> <p>Karena sekamar bersama <i>roommate</i>, tidak enak ketika ingin mengunci kamar saat ingin berdoa</p> <p>Tidak ada perasaan cemas karena sudah saling mengenal</p> <p>Jika sama sekali belum pernah mengenal <i>roommate</i>, jadi merasakan kecemasan</p>	<p>P : Maksudnya gimana? Selain keputusan tinggal di griya, kan ada keputusan untuk bersama <i>roommate</i> juga.</p> <p>La : Ya itu gara – gara murah. Soalnya kan waktu itu kalo sendiri 500, 600?</p> <p>P : Berarti emang terpaksa ya bareng <i>roommate</i> ya?</p> <p>La : hahahahaha, Kan tapi gara – gara murah juga. Jadi senang juga sih sebenarnya</p> <p>P : Oke oke. Apa yang lu rasakan saat pertama kali tinggal sama <i>roommate</i>?</p> <p>La : eh, seruuu. Ada temen cerita sekamar, soalnya kan anak rantau. Waktu itu belum punya teman, jadi gara – gara punya <i>roommate</i> jadi ada temen ngobrol terus. Apalagi satu kampung, yak benar satu kampung.</p> <p>P : Yang lo rasakan selain senang?</p> <p>La : Selain senang? Pas awal – awal?</p> <p>P : hmmm</p> <p>La : Hmm, ada yang nemenin jemur malem – malem. Apalagi ya? Banyak hal dimudahkan karna bisa minta tolong. Apalagi ya? Merasa ini sih, emang privasinya berkurang. Berdoa sih masalah ibadah waktu itu gua. Gak enak kan, soalnya kalo di rumah kan biasanya gue ngunci kamar, sendirian. Cuma ini kan gara – gara berdua kan gak bisa ngunci kamar. Tar gue berdoa, lu di luar. Ya gitulah. Paling masalah itu. Trus apalagi ya? Gitu – gitu aja sih. Hmm gue sih gak merasa cemas atau apa ya, soalnya kan dulu pas sma gue sama lu udah deket, jadi kayak yaudah fine, gue uda lumayan tahu Ursula. Jadi yaudah. Kecuali kayak belum sama sekali kenal kayak ini orang gimana ya, ngeselin atau gak.</p> <p>P : Bagaimana proses adaptasi kamu dengan budaya atau kebiasaan <i>roommate</i>?</p> <p>La : Bagaimanaa?? Suliiddh yahahaha, semua selalu sulidh pada awalnya njjaaayy.. Tapi overall seru, menyenangkan dan menyebalkan wkwk.. Seru karna akhirnya bisa bdlajar memahami apa yg diinginkan dna bagaimana karakter <i>roommate</i> kita, menyenangkan karena jadi lebih dewasaa ehe, dan menyebalkan karena adaptasi itu susah hoho</p> <p>P : Bagaimana pembagian ruang dalam kamar?</p> <p>La : hmmm, apa ya yang waktu itu diatur ya? Barang – barang di meja. Bagi kiri kanan gitu doang. Oh oh ada sih beberapa barang – barang Ursula ada diatas kardek juga,</p>
--	--

<p>Pembagian ruang dalam kamar dibagi secara adil</p>	<p>soalnya kayak banyak barang – barang gue yang diatas meja, seperti tempat – tempat kosmetik gitu deh. Pokoknya kan ursula punya kosmetik banyak, jadi dia naronya diatas kardek, buat yang khusus kosmetik sih. Jadi yang lain – lainnya di meja. Udah gitu aja sih. Soalnya gak cukup kalo kosmetiknya di meja juga. Udah itu, terus pakaian di lemari, itu dibagi di awal -awal, Ursula sebelah mana, lauren sebelah mana. Trus baju gantung bareng gak sih waktu itu, ya itu bareng. Gak ada yang dilipet. Trus gue diatas, dia yang bawah laci – laci. Yaudah kayak gitu.</p>
<p>Ada rasa toleransi ketika roommate tidak nyaman saat tidur di kasur atas</p>	<p>P : Pernah berantem gak lu gara – gara pembagian kamar? La : Oh pernah gara – gara pembagian Kasur anjir. P : Kenapa? La : “Ahh gue capek nih naik – naik terus” gitu kata lu. “ Gue kesel nih dtendang – tendang dari bawah” hahahahaha. P : emang siapa yang nendang – nendang dari bawah? La : Emang siapa yang nendang – nendang dari bawah. Abis itu lu ngomel. Abis itu yaudah lu mau tukeran gak? Enggak. Hahahahahahah. Tapi akhirnya lu nyaman – nyaman aja diatas. Jadi yaudah. Jadi akhirnya gak pindah.</p>
<p>Terdapat aturan dalam pembagian kasur di kamar</p>	<p>P : Gue dari awal uda nyaman. La : Tapi kan dulu kita sempet perjanjian, yang lu inget gak “seminggu sekali gue diatas deh, gue dibawah”? Trus akhirnya gue tanya “Sul, Lu mau tukeran gak?”, “Gak usah udah”. Yaudah.</p>
<p>Roommate memberikan perhatian ketika temannya alergi debu dan tidak bisa tidur di kasur bawah</p>	<p>P : Gue takutnya kalo dibawah tuh debu – debu yang di jarring – jaring itu ganggu gua. La : Iya nanti lu tambah sesek – sesek. Tapi berdebu sih emang. P : Hah iya? La : Iya, beberapa kali, gue kan sering main mainin. P : Trus certain dong kedekatan yang terjalin antara lo dan roommate? La :Kedekatan? Gimana cara menjelaskan kedekatan? P : Cara menjelaskan kedekatan ya? Hmm hmm La : hahahaha gimana? Awalnya gimana trus akhirnya gimana gitu? Gak bukan? P : Lu bisa melihat orang – orang disini deket tuh dari apanya? La : Dariiiiiii intensitas mengobrol, mungkin.</p>

<p>Kedekatan yang terjalin dinilai dekat dari intensitas kebersamaan</p> <p>Kepedulian dalam roommate juga menjadi faktor kedekatan</p> <p>Perhatian dari roommate meningkatkan kedekatan</p> <p>Saling gotong royong dan bekerjasama</p>	<p>P : Jadi certain aja apa aja yang lu lakukan bersama roommate.</p> <p>La : Apa aja ya? Nyuci bareng kita pernah gak? Kayaknya gak deh. Oh nyuci piring tapi pernah gak sih, jemur bareng yang seringnya.</p> <p>P : Masak barenggg</p> <p>La : Masak bareng yang seringnya, di rice cooker. Iya iyaa, itu kedekatan sih termasuk. Gue sih merasa dekat tuh pas ini pas stress banget ngerjain tugas. Trus abis itu lu langsung kayak “yaudah lu mau gue buatin minum gak?” atau “gue bantuin apa?” hahahaha. Sampai terhura gue. Sampe pengen nanggis gara – gara stres. Sedih.</p> <p>P : Emang gue pernah kayak gitu ya?</p> <p>La : Pernah, pernah. Gue inget sampe sekarang. Jadi waktu itu lagi stress banget kan, ini tugas kagak selesai selesai, gue pengen marah – marah, pengen nangis, pengen semuanya. Abis itu lu bilang “Yaudah ren pelan – pelan aja, gue tau lo bisa kok pasti, lu mau gue buatin minum gak?” gitu. Hahahahaha.</p> <p>P : Iya?</p> <p>La : Iya sumpah. Makanya gue ingetnya tumben lu baik.</p> <p>P : Gue ingetnya gue kesel anjir, gue uda buatin trus lu gak minum. Jadi waktu itu lu lagi sakit trus gue buatin teh, terus lu gak minum.</p> <p>La : Gue lagi ngapain ya waktu itu? Kok gue gak minum? Hahahahaha. Ya begitulah ya, pokoknya kedekatan pas lagi sakit, pasti ada yang nganterin ke dokter. Ganti – gentian, kalo lu sakit gue temenin. Trus apalagi ya? Trus kalo sakit, eh gue pernah nyuapin lu gak sih di tempat tidur? Sampe gue berdiri di Kasur, lu inget gak?</p> <p>P : Iyaa</p> <p>La : Ya kayak gitu lah kedektakan macem -macam. Kita pernah nonton tv bareng gak sih? Tapi seringnya ngobrol sih di depan tv. Pokoknya sekalinya kita duduk di depan tv itu sambal main game, ngobrol sendiri gak nonton tvnya, atau masak. Trus ngangkat galon bersama. Sangat so sweet sekali hahahaa. Gak tapi seringnya ursula yang ngangkat sendiri, gue ngasih semangat. Hahahah gak gue bagian gelindinginnya kok. Lu yang ngangkat galonnya pas di tangga hahaha. Trus menjemur bareng gitu ya di malam hari, karena griya sangat seram. Trus apalagi ya? Main bulu tangkis bareng, yang kena angin mulu itu. Ya</p>
---	--

<p>Kegiatan roommate tidak hanya dilakukan dalam Griya Brawijaya atau kamar tetapi juga di kegiatan lain</p>	<p>bener olahraga bersama. Padahal itu cuma sekali olahraga bareng selama 3 tahun. Kita berdua emang gak suka olahraga bareng. Paling dulu sering jalan kaki bareng ke kampus. Jadwal kita dulu sering sama gak sih?</p> <p>P : Iyaa, kan kita nyamain pas KRSan</p> <p>La : Oh iya benar, sekarang aja gak sama semua. Pokoknya dulu jadwal bareng, kemana -mana bareng. Kayak orang kembar dibilangnya, padahal gak kembar. Iya gak sih? Kalo gak ada ursula, lauren kayak tanpa kembarannya. Begitupun sebaliknya.</p>
<p>Pembagian tanggung jawab di awal tinggal bersama dibagi sama rata</p>	<p>P : Iya benar benar benar.</p> <p>La : Ya kayak gitulah macem – macem kedekatan itu. Sampe orang – orang suka salah panggil yang mana lauren yang mana ursula, padahal mukanya beda banget.</p> <p>P : Kalo kalian curhat tuh sering gak sih? Curhat tentang apa aja?</p> <p>La : Sering banggeett. Tentang perasaan insecure/ketakutan tentang sesuatu, tentang kuliah, keluarga, pacar.. Masa depan juga pernah, yea. Semua deh wkwk. Tentang kegiatan sehari haari sih paling. Itu mah terbuka bgt pokoknya. Kalo yg dirahasiakan... keknya gaada dehh. Kentut aja ngomong ngaku abis itu, walaupun gabaau:(memilih terbuka yaa karna laau org di perantaraan yg paling gue percaya atas segala cerita gue coiii. Siapa laaagi wkwk</p> <p>P : Hahaha. Oke lanjut ya, bagaimana pembagian tanggung jawab dalam kamar?</p> <p>La : Pembagian tanggung jawab? Jarang gak sih kita ngomongin nyapu ngepel?</p> <p>P : Dulu sih pas masih pertama.</p> <p>La : Pas baru – baru. Gue nyapu lu ngepel gak sih?</p> <p>P : Gak kebalik.</p> <p>La : Oh kebalik ya.</p> <p>P : Gak kan gue gak suka ngepel, makanya lu yg ngepel.</p> <p>La : Bukannya lu gak bisa debu ya.</p> <p>P : Tapi gue gak suka kebawah – bawah gitu ngepel, kayak babu.</p> <p>La : Hahahahah anj**g, anj**g, oh itu alasannya yaaa. Gila gila hahaha. Iya itulah bagian itu. Nyetrika sendiri – sendiri. Tanggung jawab apaan lagi ya? Oh nyuci piring, sendiri – sendiri tapi. Kayaknya jarang banget ya kita nyuci piring bareng. Tapi pernah gue inget. Kayak gue</p>
<p>Beberapa tanggung jawab dapat dilakukan sendiri – sendiri sesuai kesadaran</p>	<p></p>

<p>Beberapa tanggung jawab dibagi sama rata</p> <p>Toleransi ketika menggunakan barang yang dipakai bersama - sama</p> <p>Aturan yang ditetapkan disepakati bersama melalui negosiasi</p> <p>Ada beberapa aturan yang ditetapkan oleh satu orang saja</p>	<p>yang sabunin, lu yang bilas. Yaudah itu iya itu. Kayaknya jarang banget sih kita ngomongin, orang Kasur sendiri – sendiri. Atau kalo lu masak, gue yang masak nasi. Jadi kalo lu yang masak, gue yang nyuci. Tapi lebih sering gue yang nyuci sih hahahaha. Apalagi ya? Bersihin karpet? Oh gak itu bareng anak griya. Pernah tau kita bareng anak – anak griya bersihin karpet, ngibas – ngibas, trus bersihin bawahnya. Tapi lupa ama siapa aja.</p> <p>P : Pernah kita berdua doang. Pernah pas pertama – tama. “Eh karpetnya bawahnya kotor, bersihin yuk”</p> <p>La : huhu rajin banget dulu.</p> <p>P : Dulu masih rajin</p> <p>La : Iya dulu sangat rajin. Dulu pasti sering. Pasti kayak tunggu kotor banget baru di sapu.</p> <p>P : Pokoknya nyampe malang gue mau beli sapu. Sapu kita uda jelek.</p> <p>La : waktu itu gue mau beli sapu di srikandi, tapi karna gue bawa uang gak cukup, jadinya gak jadi. Harganya 20an gitu.</p> <p>P : Gak ada tau yang 18. Gue liat.</p> <p>La : Itu pasti yang jelek, gue gak mau yang jelek.</p> <p>P : Ihh najis</p> <p>La : Hahaha Sok banget. Oh iya tanggung jawab kita cuy, ganti – gantian beli aqua. Kalo gue beli udah abis, trus gantian lu yang beli, trus berlanjut terus. Trus apalagi ya? Pewangi ruangan belinya ganti – gantian. Kalo dulu beli pewangi downy patungan trus dipakenya barengan. Oh iya kalo nyuci, kita kan hangernya barengan, jadi kalo gue nyuci gue bilang ke lu jangan nyuci dulu ya, gue mau pake hangernya. Sebelum kita nemu hanger gak tau punya siapa, kita masih ganti2an. Tapi sekaang udah gak ganti-gantian.</p> <p>P : Bagaimana aturan – aturan yang ditetapkan dalam mengelola kamar?</p> <p>La : Ya ngobrol aja. Ngobrolin biasa. Kayak pas awal, aturan – aturan kayak naro barang gitu. Entah ide dari salah satu pihak. Pokoknya negosiasi. Kalo abis pinjem baju langsung dicuci. Oh iya pas awal – awal yang gue bilang, kalo mau minjem apa – apa bilang dulu sul ama gua. Jangan langsung ngambil. Trus apalagi ya? Kasur gak diutik utik. Jangan pake sepatu kalo masuk ke kamar.</p>
---	--

<p>Terdapat aturan yang dibuat demi kebersihan kamar</p> <p><i>Roommate</i> terganggu jika makanan tidak dihabiskan dan membuat kamar bau</p> <p>Apabila teman atau saudara bermain ke kamar harus izin terlebih dahulu pada <i>roommate</i></p> <p>Terdapat toleransi ketika teman bermain ke kamar</p> <p>Masalah dalam <i>roommate relationship</i> dapat muncul karena perbedaan sifat yang sangat berbanding terbalik</p> <p>Penyelesaian masalah dapat melalui negosiasi secara tidak langsung</p> <p>Sikap saling mengerti mulai muncul ketika sudah dinegosiasikan</p>	<p>Abis gue sering ketinggalan trus gue males nyopotnya lagi. Sebenarnya gue sering. Hahah</p> <p>P : Pantasan lantai cepet banget ngeresnya.</p> <p>La : Abis gue sering ketinggalan sul hahaha. Dah itu. Trus apalagi ya? Gue sering naro apa – apa berantakan. Trus harus langsung balikin lagi di tempatnya. Terus tissue – tissue yang bergeletakan, entah punya gue, entah punya lu sama aja. Kadang bergeletakan. Oh ini makanan gue suka gak abis. Trus lu suka ngomel, harus dihabisin atau gak dibuang. Uda sih paling itu.</p> <p>P : Bagaimana aturan terkait teman atau saudara yang berkunjung ke kamar?</p> <p>La : Kue gak sih? Waktu bagi – bagi kue. Pokoknya lu pernah ijin pas ada temen lu ke kamar, trus lu ijin sama gue “ren bagi ya kue lu buat temen gue yang ke kamar?” trus abis itu, pokoknya masalah pinjem – pinjem baranglah. Soalnya kan barang barang di kamar kan ada yang buat berdua kan. Trus ditawarkan juga kan dengan tidak sengaja. Jadi gitu jadi kadang harus bilang dulu. Oh ijin, kan Kasur gue dibawah, trus kayak lu ijin ren temen gue numpang duduk di Kasur lu ya, atau temen gue numpang tidur di Kasur busa gue. Temen gue juga kalo mau nginep. Paling ngenal-ngenalin.</p> <p>P : Dapatkah diceritakan masalah apa yang muncul saat lu tinggal bersama dengan <i>roommate</i>?</p> <p>La : Oke gue lagi mengingat – ingat. Hmm mungkin sifat yang beda banget antara kita berdua pas awal – awal. Dia tuh kalo ngomong kan galak gitu ya. Nah gue tuh orangnya sensitifan alay gitu. Padahal dia gak marah, tapi gue sedih suka dibentak – bentak. Trus kadang gue kayak apa ya, gue pernah gak sih kayak nanya lu marah ya sul? Gue juga pernah sempat tersinggung gitu, kita kan sempat email – emailan gitu untuk mengobrol karna gue orangnya gak bisa ngomong langsung, jadi kita ngobrol lewat email. Trus gue sempat bilang gitu, menjelaskan. Trus dia bilang dia emang kayak gitu ngomongnya. Trus gue juga menjelaskan kalo gue sensian. Jadi yaudah. Itu masalah satu. Trus masalah apalagi ya. Hmm pulang malem kayaknya gak pernah ada masalah, sendiri – sendiri. Hmm gimana ya, kalo gue dirumah kan misalnya “ren bisa gak lebih baik dalam hal ini” kayak jelasinnya pelan – pelan. Kalo dia kan kayak to the point, gak selow.</p>
--	---

<p>Ada tekanan dari <i>roommate</i> yang tidak sesuai dengan prinsip informan dan menimbulkan konflik</p>	<p>“lu jangan ginilah, jangan kayak gitu”. Tapi lama – lama bisa ngerti juga. Dia emang sering menyuruh dengan sangat gambling, trus gue merasa yaampun ini orang banyak banget maunya. Apalagi kan, oh gue kan senengnya apa – apa gue rapihin kalo uda berantakan banget, tuh dia tuh gak suka, pokoknya harus rapi setiap hari, kayak emak gua. Kalo gue kan kayak yaudah berantakan dikitlah, besok kalo uda selesai juga gue rapihin. Trus kadang dia bilang udah lu rapihin. Trus nih Kasur gue yang berantakan, dia yang ngomel. Hahahah ini kenapa? Kasur – kasur gua, dia yang ngomel. Rusuh banget, ampun gue gak bisa tidur di kasur gua. Hahaha pokoknya gitulah, baru naro sesuatu gak pada tempatnya, trus dia ngomel “kok lu gak taro ditempatnya lagi?” ya sabarrrrrr. Hahahaha sering banget kayak gitu. Oh iya jemur baju nih, gue yang lupa dia yang ngomel. Baju lu tuh di kamar mandi gak dijemur – jemur. Oh iya ya, trus gue sendiri lupa. Apalagi ya? Pokoknya banyak bangetlah masalah menyuruh – menyuruh ini, dia sering banget menyuruh – menyuruh, sampe kadang gue kesel banget. Truss, ohh kalo curhat. Baru mau curhat nih “Sul lu tau gak? Sul lu uda tau gak masalah ini?” padahal baru mau seru -seru nih curhat masalah ini trus dia jawab “Emang gue uda tau” Akhirnya gue gak mau cerita lagi. Hahahahahahaha kadang gara – gara males. Jadinya males cerita karna dia bilangnya “orang gue uda tau”. Gitu kadang. Trus apalagi ya? Kalo gue butuh ketenangan, trus dia berisik, trus dia bilang yaelah cuma lagu doang. Trus langsung merasa gak enak, kadang dia yang keluar atau gue yang keluar pas masih di griya. Masalah – masalah ketenangan ini. Karna gue gak bisa diganggu sama sekali. Itu, trus apalagi ya? Masalah apalagi ya? Udah sih gue lupa yang lain – lain. Kebanyakan gara – gara lu galak sul. Gue merasa jadinya..</p>
<p>Mencampuri tanggung jawab <i>roommate</i> dapat membuat kesal</p>	<p>P : Masa sih selama 3 tahun gara – gara gue galak semua? La : Tapi kebanyakan gara – gara itu kok. Karna “gue gak mau ah ini disini” trus gue dalam hati kayak “Yaudah sih biarin aja ini disini, apa masalahnya?”. Kadang dia tuh Cuma pingin barang tersebut tuh terletak sesuai mau dia. Padahal maksudnya di gue gak ada masalah kalo itu disitu, tapi dia maunya disini. Misalnya nih kalo naro selimut nih. Sampe hari ini gue gak tau kenapa, selimut</p>
<p>Sikap terlalu dominan dalam <i>roommate relationship</i> terkadang membuat kesal</p>	
<p>Rasa kurang menghargai <i>roommate</i> menimbulkan dampak berkepanjangan Privasi yang terganggu karena <i>roommate</i> kurang menghargai</p>	
<p>Terdapat tekanan dari <i>roommate</i> terkait tempat menaruh barang Sikap egois <i>roommate</i> juga menimbulkan konflik</p>	

<p>Lama kelamaan roommate akan bersikap semaunya juga dan tidak selalu menuruti kemauan roommatenya</p> <p>Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat menimbulkan konflik</p> <p>Karena roommate tidak sabaran dan terus memberikan tekanan, terdapat perasaan kesal</p> <p>Mencampuri tanggung jawab roommate dapat membuat kesal</p> <p>Mencampuri urusan pribadi roommate dapat menimbulkan konflik</p>	<p>gue harus ada dibawah, trus selimut dia diatas. Dan gua hahahahaha Padahal nih dipikiran gue selimut yang gede dibawah, dan selimut yang kecil diatas (selimut Lauren kecil). Jadi kita tuh gak pernah sama. Makanya setiap gue rapihin kasur, pasti selimut gue diatas. Kalo dia yang rapihin kasur selimut gue dibawah. Itu yang selalu gue pikirin selama ini. Kenapa selimut gue dibawah. Gue gak terima selimut gue dibawah, gue gak terima. Hahaha trus yaudah, mungkin selama ini dia merasa, gue sih mikirnya ya mikirnya, karna selimut lu pas di kasur itu, jadi kalo selimut gue yang diatas kan keliatan kayak ada lebihnya gitu. Jadi bodo amat, kalo gue pengen taro atas y ague taro atas, bodo amat. Tapi sih gue selama ini mikirnya kayak gitu hahahha.</p> <p>P : Hahahahaha, iya sih biar keliatan rapi gitu.</p> <p>La : Dia tuh sering menyembunyikan sesuatu. Gue lagi bersihin kasur tiba -tiba OMG, ada tissue di pinggiran Kasur, trus gue kayak apa maksud ini semua. Kadang gue buangin, kadang gue biarin, biar aja dia sadar sendiri. Oh kalo dia gak sabaran nih, untuk menaruh semuanya untuk membuang semuanya. Misalnya nih ada makanan gue, padahal gue mau makan lagi tuh, gara – gara dia marah, jadi gue kayak yaudahlah gak usah makan lagi gue. Udah gue buang aja. Trus dia bilang “gue gak mau ya kalo lu pergi trus lu lupa makanan lu” gue uh selalu mikir gue bakal makan pulangnye, Cuma kan gue sering lupa dan pulang malem jadi akhirnya gak kemakan smpe besok pagi, mungkin lu jadi kesal. Makanya setiap mau pergi, lu bilang “Udah buang ajalah palingan lu lupa” jadinya gue yaudahlah gue buang aja. Hmm numpuk cucian mungkin di ember. Entah ya cucian gue yang banyak, dia yang ngomel. “Lu kenapa sih gak mau cuci – cuci baju lu”, padahal gue juga lagi stress. Gue capek ya, makanya gue suka nyuci nyicil, dikit – dikit. Tapi dia suka rusuh gitu, kenapa sih lu gak cuci banyak aja. Kan gue yang nyuci ya. Kadang kalo gue lagi capek banget gue kesel tuh. yaudah sih gue mau nyuci 5, disuruh 10. Kesel itu kesel. Suka kepo – kepo, entah gue ataupun dia, suka berlebihan mencampuri urusan yang lain. Jadi yaudah. Tapi kadang ada baiknya juga sih. Mungkin cucian gue akan cepat berkurang, tapi gue abis itu mati, langsung tepar di kasur.</p>
--	--

<p>Sikap egois roommate juga menimbulkan konflik</p> <p>Toleransi pada sifat roommate</p> <p>Negosiasi masalah perasaan menggunakan email dan masalah teknis (kebersihan) menggunakan percakapan langsung</p>	<p>P : Lagian lu nyucinya lama.</p> <p>La : Iya sih emang gue sering sampe kram di kamar mandi. Orang lu nyuci cepet banget. “Sul lu udah nyuci?”, “udah”. Lu nyuci apaan anjir. Gue pasti nyuci lama – lama banget. Oh ini ini, kalo misalnya gue lama banget di kamar mandi yang itu yang biasa kita pake itu, trus lu Sukanya pake disitu, trus lu gak mau pergi ke tempat yang lain, trus lu marah marah. Trus lu marah – marah “ren lu masih lama gak sih? Gue maunya di kamar mandi yang ini” Yaudah sih kan masih ada kamar mandi yang lain. Yaudah Maksud gue yaudah sih kamar mandi sama aja, yaampun nih orang. Bener – bener. Gue kan kalo mandi dimana aja kan. Yaudahlah mandi. Lu kan maunya di tempat yang sama kan, kayak jemur, kalo jemur lu maunya kan di tempat yang sama. Trus mandi di tempat yang sama. Trus gue kayak yaudahlah apa bedanya. Yaudah kadang gue cepet – cepet mndi, atau gue tanya dulu, lu mau mandi dulu gak nih? Kalo gak gue mau nyuci nih. Gitu kan. Yaudah gitu.</p> <p>P : Trus pernah gak cerita dan minta pendapat tentang masalah lu dan roommate ke orang luar?</p> <p>La : Hmm, jaraaang se jaraang jaraangnyyaaa. Paling sekali dua kali kayaknya. Selebihnya yaa diomongin langsung ke orgnya, baik secara langsung (ketemu) ataaau lewaat perantara (chat, email dsb)</p> <p>P : Oke lanjut aja ya. Hmm bagaimana cara lu dan roommate mengatasi konflik?</p> <p>La : Itu tuh pake email kayak yang pertama gue ngomong. Kalo gue pribadi sih kalo misalnya masalahnya uda menyangkut hati dan perasaan, misalnya lu biasanya ngelakuin A, tapi lu gak suka ngelakuin A. gue bakal ngomongnya lewat email. Itu kan masalah sifat ya. Gak mungkin kan sifat orang diganti trus yaudah gue ngomong lu bisa gak sih lebih gini, lebih gitu. Kalo misalnya langsung, seinget gue ya yang langsung tuh kayak masalah teknis – teknis gitu, kayak misalnya naro barang.</p> <p>P : Bagaimana cara lu bernegosiasi dengan roommate?</p> <p>La : Bernegosiasi? Paling kayak lu yang to the point dan gue yang lebih halus.</p> <p>P : Menurut lu, apa perbedaan mendasar antara lu dengan roommate?</p>
---	---

	<p>La : Perbedaan mendasar? Sifatlah. Dia to the point gue gak. Dia terarah maunya, gue gak. Dia kayak terstruktur dan tertata semuanya, kalo gue ya kayak nanti juga bisa disini, taro disini juga gakpapalah. Kalo dia kalo uda nyaman sama satu hal, maunya kayak git uterus. Kalo gue kayak yaudahlah coba yang lain. Sapu gak enak yaudahlah yang penting masih bisa buat nyapu. Dia gak mau dia harus yang enak. Harus yang gak copot – copot tuh ijuknya. Udahh itu. Kita sangat berbeda.</p> <p>P : Trus kan sempet pindah dari Griya karna udah gak bisa disana, nah itu tetep bareng <i>roommate</i> apa gak? Kenapa?</p> <p>La : Akaaaan dums. Karna udah berjanjii sehidup semaati yea wkwk. Karna udah cocok lhhaa.. Suliiddh menemukan org yg sudah sgt taau dan mengertti kitaa</p>
--	--



Hasil *Depth Interview* III

Tanggal : 11 September 2018

Waktu : 20.11 – 21.00

Keterangan :

P : Peneliti

T : AFA

Codes	Transkrip
<p>Alasan tinggal di Griya Brawijaya bersama roommate karena lebih murah, lebih aman dan mendapatkan teman</p>	<p>P : Halo Mba Tasia. T : Halooo. P : Apa kabar? T : baikk. P : Sekarang kesibukannya apa nih? T : Sekarang lagi kerja. P : Berarti uda gak tinggal bareng <i>roommate</i> nya ya? T : Udah gak, udah lulus. Udah kerja sendiri – sendiri. P : Emang waktu itu pas sama <i>roommate</i> nya berapa tahun? T : 4 tahun. Ya 4 tahun. P : Lama juga yaaa. Bisa gak diceritain awal mula bisa tinggal di Griya Brawijaya? T : Jadi dulu itu lagi nyari kosan waktu maba. Abis itu karena kosannya mahal, dia juga gak ada ibu kos, gak aman. Takutnya kayak gitu. Akhirnya ada asrama di dalem, dikasih tau sama temen waktu itu pas ospek. Abis itu yaudah, eh sebelum ospek dikasih tau ada asrama. Akhirnya yaudah sekalian ke asrama. Langsung ngecek, uda suka. Trus minta tolong sama pegawainya buat booking. Trus ditanya mau sendirian atau berdua. Trus aku pilih yang berdua, pertama karna lebih murah, trus kedua dapet temen. Meskipun itu temennya dari mana aja aku gak <i>request</i>. P : Berarti bener – bener sama sekali gak kenal ya? T : Gak, gak kenal sama sekali. Temennya itu asal probolinggo. Jadi ditanya sama pihak asramanya, mau yang kayak gimana? Gitu awalnya. Trus aku yo jawab, yaudah terserah. P : Oh jadi bisa kasih kriteria mau yang kayak gimana?</p>

<p>Perasaan canggung muncul ketika pertama kali bertemu dengan roommate</p>	<p>T : Sebenarnya bisa mau yang smaa – sama dari Surabaya. Sama sefakultas. Atau gak kayak gitu kamu mau bawa temen. Oh yaudah orang dari pihak sana gak akan pilihin.</p> <p>P : Apa yang mba rasakan saat pertama kali bertemu dan tinggal sama roommate?</p>
<p>Sifat supel roommate membantu dalam proses adaptasi dengan orang baru</p>	<p>T : ehheh, canggung. Gak tau mau ngomong apa. Tapi ya seneng sih, ya malu. Trus ya bingung mau ngomong apa. Trus akhirnya yowes ya kenalan, abis kenalan abis itu masih gak enak. Tapi untungya dia yang lebih supel. Trus dia yang ngajak makan. Tapi sebenarnya dia yang datang terakhir sih. Waktu satu ruangan itu uda datang semua, dia datang terakhir. Tapi abis itu pas makan dia yang ngajakin duluan diantara selobby itu. Trus akhirnya semenjak dari situ, dia yang akhirnya dia yang lebih supel ke kita.</p>
<p>Rasa cemas hanya dirasakan sehari</p>	<p>P : Apa yang dilakukan saat merasakan kecemasan itu?</p> <p>T : Ya bingung. Mikir pertanyaan kayak gimana? Apa yang tak mau tanyain? Tapi yaudah akhirnya kenalan aja. Sayang hi trus dari mana fakultas apa. Trus akhirnya kenal, trus makan bareng. Trus sehari dua hari ya uda enak. Sehari uda gak canggung atau cemas lagi. Cemasnya cuma sehari. Pokoknya kayak percaya gitu. Gak tau tentang barang hilang atau apapun itu.</p>
<p>Selalu percaya pada roommate karena roommate sangat ramah</p>	<p>P : Bagaimana pembagian ruang dalam kamar?</p> <p>T : Itu ditanya dulu waktu pertama kali. Jadi waktu pertama kenalan itu, ditanyain eh kamu mau tidur atas apa bawah? Dia pilih aku tidur bawah. Yaudah berarti ngalah kan aku diatas. Trus tanya lagi kamu lemarinya mau yang kanan atau yang kiri, trus dia pilih yang kiri. Yaudah berarti aku yang kanan. Trus akhirnya mejanya juga. Kamu mau yang sebelah sini atau sini. Trus katanya terserah. Yowis aku akhirnya milih yang sebelah kiri. Trus kalo misalnya ada yang bosan biasanya kita gantian. Kalo misalnya kayak aku bosan aku mau duduk sini. Yaudah gakpapa tapi barangnya gak pindah. Kan biasanya barangnya pindah. Tapi itu gak duduknya aja yang pindah, barangnya gak. Trus kalo misalnya kasur. Kasurpun juga gitu. Kalo misalnya temennya nginep. Masa kasurnya ditidurin dua orang yang atas. Jadi dia yang ngalah yaudah aku tidur diatas kamu sama temenmu dibawah.</p>
<p>Pembagian ruang dalam kamar dilakukan dengan negosiasi dan dibagi secara adil</p>	<p>P : Berarti deket banget a sekarang? Selama 4 tahun itu deket banget?</p>
<p>Toleransi ketika ada teman yang menginap</p>	

<p>Kedekatan yang terjalin sudah seperti keluarga</p> <p>Keterbukaan pada roommate membantu mempercepat kedekatan dalam roommate relationship</p>	<p>T : Iyaaa</p> <p>P : Dapatkah mba ceritakan kedekatan yang terjalin antara mba dengan roommate?</p> <p>T : Udah kayak keluarga ya, uda bukan temen lagi. Kayak kamu nemu keluarga baru. Karna orang tua di Surabaya, dan kamu gak bisa cerita sama orang tua, ya dia yang atau kamu A sampe Z itu dia. Kebiasaan kamu, kamu ngapain aja disini. Dia yang tau. Dan aku orangnya sama dia juga terbuka. Dia juga kayak gitu. Jadi dia gantinya mamaku.</p> <p>P : Lebih terbuka mba atau temennya?</p>
<p>Tanggung jawab dalam kamar menjadi tanggung jawab bersama dan kesadaran masing – masing</p>	<p>T : Samaa. Kalo misalnya dia lagi gak terbuka otomatis aku yang mancing. Ini anak kenapa kok diem tok. Aku tanya kamu kenapa? Pokoknya benar – benar saling perhatian satu sama lain. Saling menghargai satu sama lain.</p> <p>P : Gimana pembagian tanggung jawab dalam kamar?</p> <p>T : Kalo tanggung jawab, kalo masalah kayak lemari sama Kasur kan masing – masing. Kalo misalnya kayak ehh lantai trus meja. Kalo lantai kalo kotor ya disapu. Kesadaran aja sendiri. Gak pernah berantem masalah kebersihan.</p> <p>P : Bagaimana dengan aturan -aturan yang ditetapkan dalam kamar?</p>
<p>Ketika ada teman tau saudara yang datang ke kamar, terdapat sikap saling menghargai</p>	<p>T : Gak ada aturannya sih. Emang kotor ya disapu sendiri, di pel. Kalo misalnya barang dia ada di tempat kita ya gakpapa. Kita gak pernah netapin aturannya kayak gimana.</p> <p>P : Kalo masalah ada temen yang dateng gitu gimana?</p> <p>T : Kalo temen yang dateng ya gakpapa. Cuma ya kita menghargai satu sama lain. Kayak yang Kasur kayak tadi itu. Dia pun juga gakpapa. Toh suatu saat dia juga bawa temen ke kamar.</p>
<p>Privasi dan kebebasan dalam kamar menjadi terganggu</p>	<p>P : Ceritain dong mba masalah apa saja yang muncul antara mba sama roommate?</p> <p>T : Masalahnya? Apa ya? Kalo saya telponan gitu aja sih. Kan masing – masing punya kehidupan pribadi masing – masing ya, kayak telponan sama pacar. Terus biasanya itu kadang ada yang sampe malam, giliran kita mau tidur, dianya lagi telponan, kadang orang ada yang bisa tidur kadang gak. Terus ee keganggu sama itu. Atau kalo gak gitu, giliran aku yang telponan aku takut aduhh nanti dia gak bisa tidur atau gimana. Itu masalahnya yang itu, gak enak.</p>
<p>Toleransi ketika roommate ingin tidur dan menghargai dengan tidak mengganggu</p>	

<p>Muncul perasaan tidak nyaman ketika mengganggu privasi roommate nya</p>	<p>P : Itu mba bilang kalo misalnya mba sedikit terganggu atau gimana?</p>
<p>Sifat ang saling melengkapi dalam roommate relationship dapat memperkecil kemungkinan munculnya konflik</p>	<p>T : Aku gak bilang, eee karna pada saat aku telpon itu dia juga gak ngomong. Jadi sama sama, hahahah. Paling pas dia uda mau tidur trus aku masih telponan dia kayak eheem. Kayak keganggu gitu, wiss tak matiin telponnya. Itu uda isyarat terntentu kan, itu uda waktunya dia tidur. Gituuu. Jadi kalo negur kita gak pernah saling tegur.</p>
<p>Adil dalam pembagian apapun di roommate relationship</p>	<p>P : Ohhhh kalo masalah lain?</p> <p>T : Masalah lain? Apa ya? Kayaknya gak ada deh kalo masalah lain. Gak pernah cek – cok juga sih aku. Mungkin karna itu juga kali ya, dia sifatnya uda keibuan. Akunya juga lebih kekanak – kanakan.</p>
<p>Penyelesaian konflik melalui sesi curhat dan kesadaran diri masing – masing</p>	<p>P : Ohh gitu?</p> <p>T : Jadi lebih sering ngerti gitu.</p> <p>P : Trus kalo misalkan lagi belanja tuh, mba kan lagi belanja tuh masak, itu kan masalah pembagiannya gimna? Kayak uangnya, masaknya?</p> <p>T : Itu langsung dibagi dua. Kita kalo pergi selalu langsung dibagi dua. Gak pernah detail kayak yang tempe berapa, gitu, Kamu makan apa?, aku minum aqua, aku minum es the. Otomatiskan murah aqua daripada es the. Jadi yaudah sih langsung bagi dua aja.</p>
<p>Ada rasa toleransi ketika roommate sedang buru – buru dan membuat kamar berantakan. Roommate membantu membereskan pakaian informan yang berantakan</p>	<p>P : Berarti konfliknya Cuma yang telponan gitu aja ya? Trus cara mengatasi konfliknya gimana?</p> <p>T : Ya cuman sadar diri gitu doang. Trus pas curhat baru diomongin. Kalo pas curhat, langsung diomongin “kamu kalo pas aku telponan gitu, kamu keganggu gak?” trus dijawab “gak sihh”. Dee gitu. “Yo kadang aku gak bisa tidur”. Oh berarti tau masalahnya kan. Jadi kalo masalah pribadi atau apa biasanya diomongin. Tapi gak pas hari itu juga.</p>
<p>Ada rasa toleransi ketika roommate sedang buru – buru dan membuat kamar berantakan. Roommate membantu membereskan pakaian informan yang berantakan</p>	<p>P : Masalah pribadinya kayak apa tuh?</p> <p>T : Jadi kayak misalnya apa ya? Ngambek gitu kan? Eee Aku gak suka sama sifatmu yang kayak gini, gitu. Misalnya kayak gitu kan. Misalnya aku kayak marahan gitu kan, aku orangnya kayak gitu. Misalnya mau pergi, trus kan bajuku kan dimana – mana gitu kan disan disini, pokoknya berantakan, kan milih baju. Trus tak tinggal pergi. Trus dia balik dari kampus. Trus dia Cuma “haaahhh” gitu tok. Trus dicantelin – dicantelin sama dia. Yaudahh kalo pas curhat itu kita ngomong. “Kamu tuh</p>

Kesadaran diri ketika membersihkan kamar yang diterapkan oleh keduanya	kalo pergi yaa” Katanya gitu, contohnya kayak gitu. Trus kalo misalkan dia yang kayak gitu, ya otomatis aku juga yang nyantelin kayak gitu. Jadi apa yang dia lakuin, ya tak lakuin. Timbal baliknya. Soalnya kalo pergi kan milih baju, cewek kalo milih baju kayak gitu. Pake ini gak cocok, pake itu gak cocok, trus tinggal. Otomatis kan waduhh.
Ada rasa toleransi ketika roommate sedang buru – buru dan membuat kamar berantakan,	P : Tapi bilanginya pas mba lagi ngeliat dan ngerasa itu apa yang mba rasain? T : Gak sih, cuman kayak aduh berantakan. Abis gitu dirapiin. Atau kalo gak gitu, kan emang dasarnya kita gak suka berantakan, akhirnya ya diberesin. Bajunya dia itu padahal, dilempitin. Gitu aja.
Merasa cocok dengan roommate karena sifatnya yang keibuan	P : Yang sering mba kesel sama dia itu kayak apa? T : Gak ada sih, jujur gak ada. Karna dia itu penggangtunya mama. Gantinya mama selama di malang. Karena sifatnya dia yang keibuan itu sih makanya aku gak ada, gak ada ini, gak ada konflik apapun yang gak enak gitu sama dia.
Negosiasi masalah dilakukan dengan sesi curhat	P : Cara negosiasi sama roommate, apa caranya? Kalo lagi konflik atau lagi merasa sesuatu. Apa gitu? Negosiasinya gimana? T : Negosiasi kayak nyari solusinya gitu?
Menyadari kesalahan masing – masing dan mulai memperbaikinya	P : Iyaa T : Waktu itu pas kita bener – bener lagi kosong, bareng. Trus abis itu aku tiba – tiba curhat, trus abis gitu nyelimut nyelimut kesana, dibawa masalah yang itu. Trus akhirnya yowis, berarti oh iku salahku. Jadi kita tau salahnya masing – masing trus kita harus gimana, kita tau sendiri. Trus kalo misalnya aku nanya “Trus yaopo aku?” Trus “Yowis kalo emang kamu kayak gini yo gini gni gini” Karna dia yang keibuan itu kan jadi solusinya kebanyakan dari dia. Kebanyakan.
Lebih sering menerima solusi dari roommate karena roommate lebih dewasa	P : Menurut mba apa perbedaan mendasar antara mba sama dia? T : Perbedaanya, dari sifatnya itu, karna dia sudah dewasa dan aku sama sekali belum dewasa sama sekali. Kalo eee trus apalagi ya, eee, dia itu lebih ehmmm lebih supel, dia lebih apa ya. P : Terbuka? T : ehh gak, kalo terbuka, lebih terbuka aku. Yang lebih sering cerita itu aku malah daripada dia. Cuma dia yang

Perbedaan waktu belajar dan waktu tidur disiasati dengan meminta izin terlebih dahulu

lebih banyak kasih solusi. Pasti kalo dia ngasih solusi itu, sama kayak mamaku solusinya. Makanya jadi gak usah cerita ke mamaku, cerita ke dia tuh uda sama, gitu. Jadi abis cerita ke dia tuh, trus aku certain ke mama kan, udah dapet kan solusi dari dia, yang dikatain mamaku tuh sama. Jadi akhirnya yowis lahh. Jadi besok – besok gak usah cerita ke mamaku. Gitu..

P : Kendala yang ditemukan saat hidup bersama *roommate* itu apa aja?

T : Kalo kendalanya gak ada, karna masalah lainnya Cuma kecil – kecil gitu, dan kita saling yang menghargai satu sama lain. Terus saling cari solusi trus yaudah. Paling pas awal atau pas ujian.

P : Ujian kenapa tuh?

T : Kan kalo ujian kan belajarnya kan, jamnya beda, harinya beda. Dan itu aku belajar itu tengah malam. Dan dia kan tidur. Jadi aku sebelum belajar itu aku ngomong dulu sama dia, “Aku nanti malam belajar yo, nanti kalo misalkan lampunya nyala gakpopo a?” trus de e jawab “Iyo gakpopo, kalo emang sistem belajarmu tuh tengah malem”. Yaudah gakpapa. Atau kalo gitu tuh pas jaman – jamannya, apa Namanya ya, pas kuliah, kan ada kuliah malem juga. Aku pulangnye malem, anak pertanian kan pulangnye malem. Otomatis dia pas uda tidur, ini buka pintu kan jadi kayak kreett, dianya kan jadi kebangun, tapi dianya gak marah. Soalnya kan aku bilang aku pulang malem, ojo dikunci. Jadi kadang apa namanya, aku pulang malem ya. Trus dia bilang tak kunci ya. Yowis tapi ngko bukakno. Yo yowis. Jadi sebelumnya, sebelum aku melakuin itu, aku ngomong dulu sama dia.

P : Kalo temennya mba? Selalu ngomong dulu gitu?

T : Masalahnya dia gak pernah semalem aku kalo pulang. Misalnya dia mau pergi, aku mau pergi, yowis ini aja siapa yang cepet pulang gak usah dikunci. Tapi dia gak pernah pulang malem sih hahaha.

P : Jadi masalahnya itu tadi telponan, teruss?

T : Pas waktu ujian, kan belajarnya beda. Sama hmmm apa ya tadi ya, udh udahh. Oh sama baju.

P : Sering pinjem – pinjaman gitu gak sih mba?

T : Minjem tapi minjem gak terlalu sering. Soalnya kan kita sungkan sendiri, pinjem ataupun minta. Sungkan. Jadi kalo misalnya sekali atau dua kali tuh gakpapa. Kalo

<p>Sikap saling pengertian dapat menghindari terjadinya konflik</p>	<p>misalnya kita sering mau apa misalnya contoh kerudung “aku pinjem kerudung ini ya” “Yowis gakpapa” Tapi kalo misalnya kamu minjem, terus minjem lagi, minjem lagi, minjem lagi, otomatis kan dia kayak nih anak minjeman, beli napa. Otomatis kan kayak gitu. Contoh kayak lipstick atau eyeshadow. Make up gitu. Misalnya kayak ihh pinjem dong. Yaudah pinjem aja. Minta sekali, truskalo itu berulang – ulang dia pasti nge -judge kamu kan. Paling kalo pas butuh banget yo minjem. Kalo gak ya gak. Karna yang dari awalnya itu tadi sadar diri. Aku gak mau dikira kayak arek iki jalukan.</p> <p>P : Tapi mba juga mikir gitu gak? Kalo misalnya mba yang dipinjem terus.</p> <p>T : Ehhh kalo misalnya berulang – ulang pasti iya. Jadi dihidup itu kan gini, kalo kamu ngelakuin kamu pikirin dulu yang terburuk bagi kamu. Tapi pikirin dulu yang jeleknya orang ke kamu kayak gimana. Itu yang aku sama dianerapin kayak gitu.</p> <p>P : Udah nih mba gak ada masalah lagi? Perilaku dia yang paling mba gak suka apa? Yang gak benci banget cuma gak suka aja tapi yaudah.</p> <p>T : Apa yaaa? Gak ada sih. Paling gak suka kalo dia lagi diemmmm ajaaa. Semuanya kena. Kalo misalnya dia lagi badmood itu dieemm aja. Diajak ngomong cuma kayak “Iyoo” “Ohoo”. Ohh kita udah tau berarti arek iki gak mau diganggu.</p> <p>P : Mba gak ngapa – ngapain gitu ya?</p> <p>T : Kalo misalnya dia lagi jutek gituaku gak berani nanya dulu. Tapi nanti malem kalo misalnya lagi makan atau aku ajakin “ay keluar” “Gak males” “ayooooo” kan kita hidupnya udah lama, kan otomatis kita tau sifatnya gimana, jadi taulah caranya kayak giman abikin dia moodnya balik lagi. Kalo moodnya uda baik, barulah ditanya kamu kenapa? Gini gini gini gini, yowiss yo paham.</p>
---	---

Hasil *Depth Interview* IV

Tanggal : 14 September 2018

Waktu : 14.15 – 14.42

Keterangan :

P : Peneliti

D : DM

Codes	Transkrip
	<p>P : Nah aku mau mulai nih. Diana kan eh itu ya pernah di Griya Brawijaya selama 2 tahun kan?</p> <p>D : Pernah, pernah.</p> <p>P : Nah bisa gak sih diceritain kenapa awal mula bisa tinggal di Griya Brawijaya?</p> <p>D : eh, aku dulu itu, satu smk sama temen sekamarku. Dia itu nawar, di smk ku kan masuk Brawijaya cuma 2 aku sama Meryn. Nah dia menawarkan gimana kalo biar hemat biaya, kita satu kamar aja berdua. Nah aku diajak ke Griya. Yang booking sebenarnya Merynda. Aku cuma diajak.</p> <p>P : Nah trus pas awal mula itu kamu merasa gimana tuh?</p> <p>D : kalo takut gak sih. Rada waswas juga, aku kenal Merynda itu kelas 2 SMK di PMR, dan itu gak terlalu dekat. Ya gimana yo, dia gak tinggi kugapai. Tapi lama kelamaan gak juga sih. Kalo uda tau sifatnya dia itu ramah cuma menurtupi perasaannya. Widihhh.</p> <p>P : Berarti pertama – tama tuh cemas, takut gak bisa dekat?</p> <p>D : Iya kikuk. Canggung juga karna pertama kali sekamar berdua sama temen.</p> <p>P : Ini berarti pertama kalinya gitu?</p> <p>D : heem.</p> <p>P : Ketika merasa cemas kikuk gitu apa yang kamu lakukan?</p> <p>D : eh kebanyakan yang buka pembicaraan itu Merynda. Kalo dia ada cerita aku nimpalin. Yo sedikit terbuka lah curhat – curhatan.</p> <p>P : Bagaimana proses adaptasi kamu dengan budaya atau kebiasaan roommate?</p> <p>D : Cukup lama dan sulit, karena kita kan berbeda status soail dan ekonomi, banyak yang harus ku sesuaikan dan kurubah jika mengikuti kebiasaannya. Kita emang beda banget sih. Aku merasa karena kita beda itu</p>
Tinggal di Griya Brawijaya bersama roommate untuk menghemat biaya karna murah	
Timbul rasa cemas saat pertama kali memiliki roommate	
Kecemasan disebabkan karena belum terlalu dekat dengan roommate dan strata sosial yang berbeda	
Terdapat kecanggungan ketika pertama kali tinggal bersama	
Mengatasi canggung dengan berbagi cerita	
Pembicaraan dikuasai oleh satu orang	
Adaptasi sulit karena harus berusaha mengerti	

dan mengikuti kebiasaan roommate	<p>makanya aku daptasinya sulit. Aku berusaha mengerti budayanya tapi kadang mikir ini kayak bukan aku banget. Tapi ya tetep aku lakuin.</p> <p>P : Berarti selama dua tahun itu kedekatan kalian gimana?</p> <p>D : Pertama agak dekat, trus dekat banget. Di tahun terakhir tuh agak tidak dekat.</p> <p>P : Ohh gitu</p> <p>D : iyaa.</p> <p>P : Kenapa tuh bisa kayak gitu?</p> <p>D : Kalo penilaianku sih aku banyak kegiatan di UKM, sering pulang malem. Kalo aku pulang malem dia uda tidur. Trus ee belajarnya dia belajar di dalem. Trus aku kan gak bisa belajar sambil duduk tuh, jadi aku belajarnya baring di depan TV gitu. Jadi tempat belajarnya pisah. Jadi jarang pergi – pergi setahun terakhir, eh semester terakhir. Masuk semester berapa yo 4 akhir sampe semester 5.</p> <p>P : Gimana pembagian ruang di dalam kamar tuh gimana?</p> <p>D : Merynda sih yang ngatur. Dia yang milih, yang langsung milih. Kayak “Aku pake kasur atas aja” kan ranjangnya susun. “Aku pake kasur atas aja wis” gitu. “Oh iya gakpapa wis” lemarinya juga dia yang milih dulu baru aku. Dan untungnya kan kalo lemari itu samaaa, komposisinya sama. Yasudahh. Trus ad arak sepatu kecil itu buat tempat rak buku bersama. Dicampur bukunya.</p> <p>P : Jadi kamu lebih banyak ngalah ya?</p> <p>D : iyaaa</p> <p>P : Di hal – hal lain juga banyak ngalah?</p> <p>D : Gak sihh, karna emang jarang berkomunikasi. Tekmu tekku. Jadi merasa uda dimilikiya sendiri, aku gak ngutik – ngutik. Barangku juga dia gak ngutik – ngutik. Kesadaran gitu.</p> <p>P : Jadi gak pernah pinjem – pinjem barang?</p> <p>D : aku yang sering pinjem barang hahaha. Seingnya sih aku pinjem kerudungnya, jaketnya kalo keluar. Semester 1 sampe semester 3 kan aku belum punya laptop tuh, aku kalo belajar pinjem laptopnya Merynda. Setelah dia selesai belajar baru tak pake.</p> <p>P : hmmm. Trus diceritain dong kedekatan yang terjalin antara kamu sama roommate, itu dari awal banget sampe akhir. Pokoknya diceritainlah semuanya.</p>
Terdapat tahapan kedekatan dalam roommate relationship	
Kedekatan dirasakan menurun karena kesibukan yang berbeda dan kebiasaan belajar di tempat yang berbeda	
Pembagian ruang dalam kamar ditentukan oleh satu orang	
Informan lebih banyak mengalah dan roommate lebih banyak mengatur	
Tidak ada yang mencampuri atau mengutak – atik barang milik roommate	
Toleransi ketika roommate tidak memiliki laptop dan dipinjamkan	

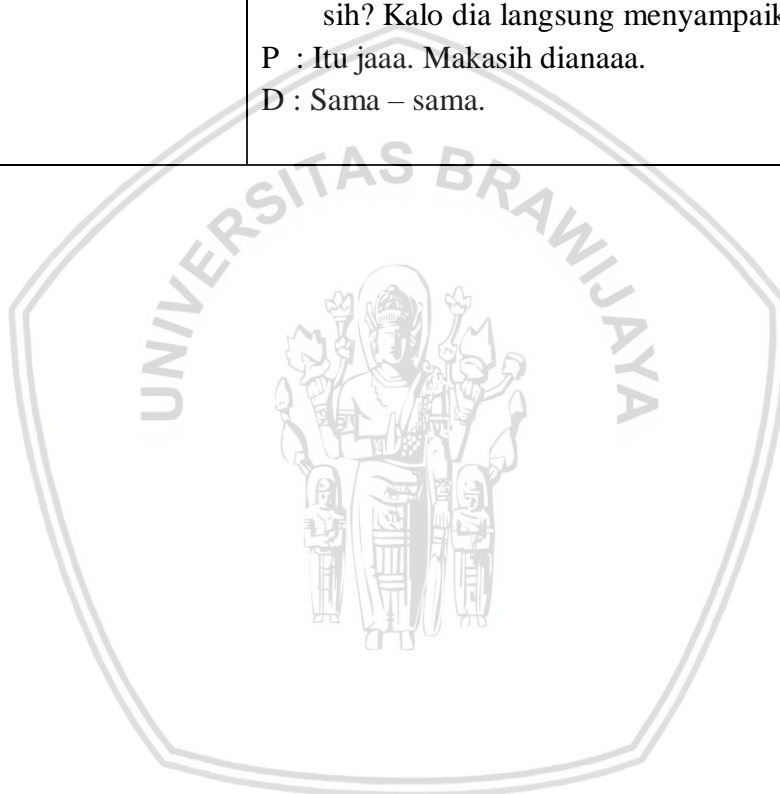
<p>Faktor keluarga yang ramah pada roommate anaknya berpengaruh pada kenyamanan roommate</p> <p>Faktor berasal dari satu kampung membuat roommate semakin dekat</p> <p>Kesibukan di organisasi membuat komunikasi menjadi berkurang</p>	<p>D : Yaaa aku mulai seneng dan nyaman sekamar sama merynda itu orang tuanya juga welcome. Keluarganya juga sering ngajak aku makan, main entah kemana, kemana, kemana. Karna kita sekamar, pulang ke kediri bareng, balik Malang bareng. Ketemu orang tuanya sering diajak pergi. Deket banget sebenere. Trus kita sering main keluar juga bareng – bareng. Sampe akhirnya aku ikut organisasi. Nah mulai situ, aku jarang pulang jadi komunikasinya cuma sekadarnya. Aku ada masalah, ya cerita sedikit. Dan kebanyakan itu Merynda yang sudah gak cerita ke aku. Gak tau sih kenapa, cuma kayak, mungkin karena aku jarang ada di Griya jadi dia curhatnya ke teman sekamar lain gitu. Udah sih, sampe akhirnya kita pindahan. Dia pindah duluan, aku pindah terakhir. Yaudah gitu. Hmm gak ada yang dikonflikkan. Kita sering terbuka masalah kuliah. Tapi ada yang tetap aku rahasiakan karena ini privasi yaitu masalah keluarga.</p>
<p>Terdapat manajemen privasi ketika terbuka tentang suatu masalah</p>	<p>P : Gimana pembagian tanggung jawab dalam kamar?</p> <p>D : pembagian tanggung jawab dalam kamar, hmm kita bareng – bareng kalo bersih – bersih.</p>
<p>Tanggung jawab dilaksanakan secara gotong royong</p>	<p>P : Tapi kan kamu sempet sibuk?</p> <p>D : Yaa awalnya dulu kita bareng- bareng kalo bersih – bersih. Pernah ini sih, aku agak kaget waktu posisi ranjang sama lemari dipindah. Itu gak bilang aku. Dia tiba – tiba mindah sendiri aku gak bantu apa – apa. Itu aku agak gak enak, gimana yo? Aku kok gak bantu, dia kerja sendiri. Gituu.</p>
<p>Ada perasaan bersalah pada roommate ketika tidak membantu kegiatan merapikan kamar</p>	<p>P : Ohh gak dibantu kamar lainnya?</p> <p>D : Dibantu, minta bantuan anak lain. Aku teman sekamarnya merasa tidak enak gitu. Heheh. Gak ikut bantu beres- beres. gituu</p>
<p>Terdapat aturan terkait tanggung jawab bersama</p>	<p>P : Terus selain bersih – bersih bagian tanggung jawab apa lagi?</p> <p>D : Ini ngunci kamar. Nah biasanya itu kan, kalo awal – awal kalo keluar semua, gak pernah dikunci tuh. Nah dulu, siapa yang keluar terakhir, harus ngunci kamar dan ditaro di kotak riasnya Merynda. Itu aja sih. Selebihnya gak ada.</p> <p>P : Ada aturan – aturan yang ditetapkan kalo ngelola kamar, selain tadi kunci?</p> <p>D : Hmmm, gak.</p>

<p>Tidak ada aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar</p>	<p>P : Trus aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar itu gimana?</p>
	<p>D : Gak masalah sih. Kita gak ada aturan. Selama dua tahun aku gak pernah dikunjungi orang tua. Yang sering itu Merynda, dan welcome, welcome aja. Dan orang tuanya Merynda kalo berkunjung ke malang itu gak pernah nginep di Griya, jadi nginepnya di hotel terpisah, atau kalo gak dibawahnya.</p>
	<p>P : Trus coba dong diceritain masalah apa saja, yang muncul sedetail – detailnya?</p>
<p>Informan merasa bersalah karena menjadi penyebab datangnya masalah dalam roommate relationship</p>	<p>D : Yang bermasalah kayaknya aku sih, yang seringnya. Ehhh karena aku sering pulang malem. Kadang kalo aku gaku ganti baju tuh bajuku berserakan, nahh trus aku pernah ngilangin kunci, gak ngilangin sih. Kuncinya dibawa aku ke kelas. Trus dia itu mau masuk kamar itu gak bisa, jadi dia nunggu di lobby sampe sore. Aduh kasian banget. Trus yaudah dari kejadian itu kita sepakat buat ninggal kunci di kotar riasnya Merynda. Nah abis itu, aku pernah kekunci di luar, di lobby. Dia di kamar. Terus kuncinya gak ada, ternyata Merynda uda tidur kan. Aku gak enak mau bangunin, jadi aku tidur di lobby. Trus apalagi yaaaa? Ehhhh uda sih. Apa ya? Kalo masalahku sih, karna dia sering curhat ke aku, trus tiba – tiba dia gak pernah curhat ke aku, aku yang jadi agak kok dia menjauh. Dan itu mengakibatkan ketercanggungan diantara kita.</p>
<p>Ada perasaan tidak enak ketika roommate</p>	<p>P : Berarti selama satu semester itu canggung?</p>
<p>Keterbukaan menjadi faktor kedekatan dalam roommate dan memberikan dampak timbulnya konflik</p>	<p>D : Heeh canggung.</p>
	<p>P : Sampe sekarang. Ehh sampe sekarang sih cuma jarang komunikasi. Sibuk sendiri. Ehhh karna aku tau dari awal sifatnya Meryn dari awal dia itu sundere, dia perhatian tapi diluarnya kasar. Kekasarannya itu menandakan dia sayang sama kita. Tapi yang tak permasalahan itu yang paling besar cuma satu itu, dia udah tertutup sama aku. Itu aja. Dari ehh mungkin pas aku minjem brang – barangnya aku juga gaak enak juga. Sebenere. Dia memberikan pinjaman, tapi aku sendiri sebagai peminjam juga gak enak, jadi yaudah. Sebisa mungkin buat berhenti meminjam dan mengembalikan. Dan seringnya dulu aku bayar asramanya telat baru dapat kiriman, trus jadi dia dulu yang bayarnya full trus aku bayar ke dia.</p>
<p>Roommate merasa tidak enak ketika harus meminjam barang atau uang</p>	

<p>Saling tolong menolong ketika roommate sedang kesusahan</p>	<p>P : Jadi masalahnya adalah kamu yang gak enak?</p> <p>D : Iya aku yang gak enak sama dia. Alhamdulillah roommate ku sangat baik hati. Aku belum pernah sih nemu roommate yang banyak aturan dan banyak keinginan. Belum pernah.</p> <p>P : Kalo masalah pulang malem dia gak pernah ngomong apa gitu?</p> <p>D : Ohh kalo pulang malem dia pernah negur “Kamu kok gak pernah di Griya sih, jangan di kampus terus, jangan lupa makan” Sebenarnya dia negurnya bentuk perhatian tetep. Karena dari masuk itu kan sering makan bareng, keman mana bareng. Jadi tau pola ku jam segini makan, jam segini ngapain. Pas aku masuk organisasi, dia gak tau aku uda makan apa belum, gitu. Ya negurnya itu. Kalo pulang malem juga, kan lampu kamar biasanya dimatiin, karna nunggu aku belum pulang, jadi masih nyala.</p> <p>P : Wahhh perhatian yaa.</p> <p>D : Heeh.</p> <p>P : Tapi kayaknya kamu sering tidur di luar gak sih?</p> <p>D : iyaaa. Itu karna aku tidur diluar karna aku tidak suka tidur di kasur. Hahaha. Aku gak terbiasa tidur di kasur soale.</p> <p>P : Trus carai kalian atau kamu mengatasi konflik dirimu sendiri itu gimana?</p> <p>D : Kalo aku sendiri pribadi, yang gak enak gak enak itu ya, aku ya pertama positif thinking dulu. Mungkin dia gini gini, mungkin dia lagi ada apa. Kalo emang udah mentok gak ada pikiran positif, aku nanya. Pernah sih aku nanya “kenapa sih uda jarang cerita ke aku?” terus ya emang ternyata waktu itu cuma scenario aja. Trus pas beberapa minggu kemudian alasannya itu karena aku susah dicari, gak ada di griya, gak bisa cerita. Gitu aja sih. Kalo masalah kita berdua, gak ada. Setelah dia punya gebetan itu, kita uda jarang tegur sapa, dia punya konflik, dia selesaikan sendiri, cuma nanya – nanya dikit abis itu yasudah mereka yang menyelesaikan sendiri. Jadi ya seperti itu.</p> <p>P : Dia sering cerita gak sih tentang gebetan atau pacarnya?</p> <p>D : Waktu yang pertama dulu, sering. Trus pacar yang selanjutnya sampe saat ini jarang cerita ke aku. Ceritanya ke syifa, perginya juga sama syifa. Mungkin</p>
<p>Toleransi untuk tidak mematikan lampu ketika roommate belum pulang</p>	
<p>Cara mengatasi konflik dengan pemikiran positif dan pembicaraan langsung</p>	
<p>Roommate tertutup karena informan sangat sibuk dan tidak ada waktu untuk curhat</p>	

<p>Strata sosial yang berbeda menyebabkan rasa tidak percaya diri dengan roommate</p>	<p>karna itu mungkin strata sosial kita itu berbeda, kayak syifa merynda itu kan berada, sedangkan aku harus menghemat untuk lalala lilili. Jadi ketika mereka hangout, pergi kesan kesini aku gak ikut. Itu yang buat aku sedikit gak pede kalo sama mereka.</p>
<p>Negosiasi ketika ada masalah terkait kunci</p>	<p>P : hmm I know. D : Ohhh mungkin faktor aku gak sukanya sama Merynda itu, dia terlalu boros, sering keluar ke tempat mahal. Gitu. P : Trus cara negosiasi itu gimana? Negosiasi konflik, oh iya itu negosiasi kayak kunci gitu. Selain yang kayak gitu apa?</p>
<p>Informan lebih memilih menginap di kos teman disbanding mengganggu roommate yang sudah tidur.</p>	<p>D : Apa yaaa? Lupa aku. Kalo yang gak cerita lagi itu aku gak ngutak ngutik, biarlah dia mau membuang sampahnya kemana. Yaa aku mempersilahkan dia mematikan lampu kalo mau tidur, kalo gak suka aku pulang malem, kadang aku nginep di kos temenku. Seringnya gitu kan. Aku dateng dia bangun. Trus sulit tidur lagi. Jadi aku gak enak.</p>
<p>Ada toleransi ketika roommate tidak suka jika tidur lampu tidak dimatikan.</p>	<p>P : Wahh untung lauren kebo ya hahahaha D : hahahaha. Kalo gak gitu Meryn pindah kamar. Kalo kebablasan curhat, pindah ke kamarnya syifa atau fani. P : Kamu merasa kehilangan gak?</p>
<p>Ada perasaan tidak enak karena mengganggu teman yang sudah tidur karena pulang terlalu larut</p>	<p>D : iyaaa, kurang lebih banyak. Gimana itu memaknai hahhaa. Yo kehilangan banget. Soalnya gimana yo, aku gak banyak temen sebenarnya aku. Cuma yang dekat banget. Merynda salah satu temen deketku. Gitu. Trus tiba – tiba dia gak mau curhat. Aduh rasanya aku kenapaaa. Aku salah apa. Gitu.</p>
<p>Informan merasa sangat kehilangan ketika roommate mulai menjaga jarak dan tertutup</p>	<p>P : Pas dia jarang curhat, kamu tetep curhat gak ke dia? D : Gakk, soalnya aku sendiri gak ada yang dicurhatkan. Hahaha mau curhat cowok ya gak punya cowok hahaha. Semester 1, 2, 3, 4,5 itu sibuk -sibuknya. Jadi dia mungkin cari lagi temen lain yang bisa diajak curhat.</p>
	<p>P : Trus kamu kenapa akhirnya gak tinggal bareng dia lagi? D : ehhhh pilihan tempat beda. Dia punya kendaraan, aku gak punya kendaraan di malang. Terus dia masalah ekonomi juga, mungkin karna dianya uda dapet duluan dan aku belum nyari, dan kita gak ada rencana buat sekamar lagi. Dari rencana buat pindah itu aku mau di</p>

	<p>sigura gura, aku uda dapet disini. Semua uda dapet. Jadi tinggal aku. Yaudahlah dapat mana saja aku.</p> <p>P : Ohhhh Trus apa perbedaan mendasar antara kamu sama Meryn?</p> <p>D : Sifat tentunya. Dia mengutarakan apa yang dipikirkannya. Sedangkan aku memendam dulu baru menyampaikan. Terus strata sosial juga. Kebiasaan pun juga beda. Aku sering begadang, dia tepat waktu tidurnya. Terus hmmm, aku lebih perasa. Gal tau sih dia memikirkan dia kenapa ya? Tapi aku tipe orang yang menganalisis dulu. Kenapa sih? Aku salah apa sih? Kalo dia langsung menyampaikan.</p> <p>P : Itu jaaa. Makasih dianaaa.</p> <p>D : Sama – sama.</p>
--	--



Hasil *Depth Interview* V

Tanggal : 14 September 2018

Waktu : 15.00 – 15.30

Keterangan :

P : Peneliti

H : HM

Codes	Transkrip
<p>Memilih tinggal di Griya Brawijaya bersama <i>roommate</i> karena murah</p> <p>Ketika baru tinggal bersama <i>roommate</i>, masih saling menjaga sikap, tutur kata dan belum tahu sifat asli <i>roommate</i></p>	<p>P : Haiii Arisss</p> <p>H : Haiiii Sula, gimana kabarnya? Hahahha</p> <p>P : Apa kabar yang baru balik dari Jakarta?</p> <p>H : Alhamdulillah pulangnya bawa piala ya. Untung ajaa. Malu banget itu di kereta.</p> <p>P : Mau nanya – nanya nihh, tentang <i>roommate</i> di Griya. Coba diceritain dong tentang awal mula bisa tinggal di Griya?</p> <p>H : Kalo awal mula bisa tinggal di Griya itu, sebenarnya itu uda dapet kos di Suhat di belakang Polinema situ. Karna waktu itu nyari kosnya sendirian kan jadi gak sama orang tua, jadi bebas kan hahahahah. Loh malah seneng kalo bebas mau pilih yang mana. Akhirnya di suhat kan, uda dp sekian. Tapi ternyata menjelang H – beberapa minggu masuk kuliah, itu kebetulan aku kan aktif di Guk Yuk, Nah ada salah satu anak Guk Yuk di Ub juga dan dia tinggal di Griya. Nah waktu itu dia nanya, sudah dapat kosan belum? Ehh aku bilang udah dapet. Pas aku bilang uda dapet dia bilang yahhhh, padahal sebenarnya di Griya itu kan bisa 2 orang lagi lumayan luas. Dia bilang sebenarnya aku di griya dan bisa lebih murah, jauh lebih murah dari kos yang ada sekarang ini. Langsung difoto – fotoin gitu kan. Aku bilang orang tua. Trus orang tua bilang gakpapa terus aku nanya kan, untuk uang di kos yang lama gimna? Trus katanya gakpapa. Trus akhirnya, masuklah di griya itu. Dan ternyata lumayan, ya enak sih. Karena kita kan baru kenal saling jaga hubungan belum tau gimana baik buruknya orang itu. Satu kamar kita saling cerita awal – awalnya. Ya gitu untuk awal mulanya.</p>

<p>Kecemasan timbul karena cerita horror di UB dan di Griya Brawijaya</p> <p>Kecemasan muncul ketika sudah tinggal bersama roommate dalam waktu cukup lama</p> <p>Di awal tinggal bersama merasakan perasaan bahagia</p> <p>Tinggal bersama roommate dapat saling berbagi cerita</p> <p>Pembagian ruang dalam kamar melalui negosiasi</p> <p>Ada toleransi ketika roommate pulang kampung dan kasurnya boleh digunakan jika informan merasa terlalu silau karena lampu</p> <p>Ada toleransi ketika rak buku lebih banyak diisi oleh roommate</p> <p>Ada rasa malu ketika harus ganti baju di kamar</p>	<p>P : Sempet ada kecemasan gitu gak?</p> <p>H : Belum ada, belum ada. Ohhh kecemasannya itu sebelum masuk itu kan sempet kan kita kepo kepo tentang UB terus ada cerita – cerita horror kan, jadi kecemasannya lebih kearah situ sih..</p> <p>P : Hahaha oh jadi anda penakut yaaa</p> <p>H : Diamm. Kecemasannya itu sih. Kalo kecemasan untuk tinggal berdua gak ada, atau belum ada. Awalnya itu eamng belum ada kecemasan, tapi di belakang – belakang ada malah cemas banget.</p> <p>P : Ohh gitu? Malah awal gak ada?</p> <p>H : Heeh, awalnya gak ada, malah awal kayak merasa bahagia banget kayak ternyata enak juga tidur, eh tidur, satu kamar berdua. Saling cerita, tentang kuliah, teman, tentang kehidupan, tentang cinta, gak pernah sih.</p> <p>P : Terus pembagian ruang dalam kamar gimana?</p> <p>H : Kalo pembagian ruang tentu ada sih. Tapi bukan kayak kamu ini batasmu. Kalo pembagiannya kasur sih. Dia lebih suka kasur yang dibawah, soalnya kalo di atas lampu kan kayak terang banget. Kalo aku gakpapa, aku fine – fine aja. Tapi dia juga bilang kalo misalkan dia pulang ke Sidoarjo, kalo misalkan akum au tidur di kasurnya gakpapa, kalo misalkan ada dia baru gak. Tapi kita gak pernah kayak gantian gitu, kayak giliran berapa minggu atau berapa hari aku boleh kalo mau tidur di kasurnya. Kalo meja belajar sih cuman ada sih gak terlalu terlalu ada sih. Kalo mau pake, pake gitu. Mungkin buku kali ya, eh, ada selokan kana pa sih Namanya, rak. Karna dia kan uda semester waktu itu aku masih maba. Dia uda semester 5. Bukunya dia, memang dia rajin banget kan, jadi raknya lebih banyak dihuni sama buku – bukunya dia. Kalo aku dikit banget raknya. Tapi gak masalah. Yam au gimana lagi, aku gak ada buku trus rak nya kosong. Kalo lemari, lemari ada ini kan, kalo lemari sewajarnya sih. Satu bilik aku, satu bilik dia. Kalo masalah baju sih banyakan punya, tapi gak sampe numpang numpangan gitu kok. Mungkin ini sih kalo mau ganti baju sih yang susah. Lemari kan kebetulan besar, dari lemarinya harus dibuka dulu. Trus ditutupin sama pintunya.</p>
--	---

<p>Kedekatan di awal semester sangat dekat Selain di kamar, <i>roommate</i> juga saling mengenal di luar <i>roommate</i> Karena awal bertemu dari paguyuban formal, maka ketika tinggal bersama interaksi masih sedikit formal atau kaku Faktor kedekatan dapat terlihat dari seberapa banyak hal yang kita tahu tentang <i>roommate</i> dan kedekatan emosi Ketika sudah tahu sifat buruk masing – masing, kedekatannya menjadi menurun Kedekatan dapat terjalin dengan baik jika masih terdapat perasaan sungkan Diawal tinggal bersama merasa seperti keluarga Tidak ada pembagian tanggung jawab melainkan</p>	<p>P : Yaelah sama – sama cowok jugaa H : Yah gak enak lahhh. P : Lanjut ya. Coba dong diceritain kedekatan kalian selama jadi <i>roommate</i>. H : Eh. Kedekatannya kalo aku bilang, deket banget waktu awal – awal. Soalnya kita diluar <i>roommate</i> kan kita ketemunya di Guk Yuk itu, di paguyuban itu, jadi dia masih kenal – kenal kayak formal kan. Masih gak enakan. Saling gak enakan dan lain sebagainya. Waktu jadi <i>roommate</i> masih tetep terjadi gitu, masih gak enakan. Kita saling cerita, aku tau tentang keluarganya, tau tentang pribadinya dia, sampe tahu apa yang dia sukai. Dia suka teman sama orang yang kayak gimana, dia gak suka teman sama orang yang kayak gimana. Makannya apa, soalnya kita kan kayak makan – makan bareng gitu kan jadi kayak dia sukanya makan ini makan itu, gitu. Paling kedekatannya tolak ukurnya kayak mungkin kita sering cerita, terus kita saling tahu satu sama lain. Ada kedekatan emosi juga akhirnya disitu. Akhirnya dari situ kita mulai dekat di awal – awal. Tapi di akhir – akhir, tetep deket, tapi kita sudah terlanjur tau, keburukan dan kebaikan masing – masing. Jadi kedekatan itu gak seintim waktu awal – awal dulu. Karena ya gitu, kita tetep deket tapi kita tau. Kalo awal – awal dulu kan memang deket banget karena masih gak enak – gak enakan, jadi masih sangat – sangat deket. Jadi kayak cerita apapun cerita, ini, ini itu. Tapi di akhir – akhir karena, ya interaksi kan tiap hari kan, jadi yap ling tidak kita tau, gimana karakternya dia, dia tau karakterku, akhirnya kita saling tau keburukan dan kebaikan kita, akhirnya kedekatan itu gak intim banget, yowis kayak temen. Kayak sahabat gitu. Kalo dulu mungkin di awal – awal kayak keluarga. Ketika sudah tau kayak teman baik, temen deket gitu, bukan kayak keluarga lagi. P : Pembagian tanggung jawab dalam kamar gimana? Misal dalam kebersihan atau yang lainnya. H : Kalo pembagian tanggung jawab itu gak ada sih sebenarnya. Pokoknya kita tanggung jawab sama kamar itu, kayak kebersihan, kalo kamar kotor, siapa yang sudah di kamar itu bersihin. Gitu. Gak gak</p>
--	---

<p>menggunakan kesadaran masing – masing</p>	<p>sampe senin siapa yang piket gitu. Kalo kotor langsung dibersihkan kalo apa langsung dibersihkan. Kalo ada apa – apa misalkan kita beli galon, kebanyakan dia sih yang beli hihhi.</p>
<p>Aturan yang dibuat oleh roommate untuk menjaga kebersihan Terkadang merasa tidak bisa menerima sifat roommate yang sangat rapi dan higienis. Informan tetap mengikuti aturan yang diberikan roommate demi kebersihan kamar Sindiran dari roommate dapat membuat tersinggung</p>	<p>P : Bukannya dapet dari griya? H : Iya tapi kan dapet untuk bersama kan selobby. Cuma kan kadang – kadang habis duluan, jadi kita beli sendiri. P : Ohh gitu. Terus aturan – aturan yang ditetapkan dalam mengelola kamar ada gak? H : Ehhhh kalo dia itu, yang roommate ku itu dia sangat, sangat, sangat bersih banget. Hmm jadi aturannya itu. Jangan ada apapun, kan di lantai itu ada karpet kan, jangan ada apapun entah itu kayak remahan biscuit, atau kertas itu ada disitu, itu harus diambil saat itu juga. Dia emang separah itu, ehh bukan, bukan parah ya, sebgus itu, sebersih itu. Aku sih kalo memang ada dikit gak masalah kalo banyak memang harus dibersihkan. Kita memang tipikal orang yang bersih banget, jadi kamarnya bersih banget. Cuman dia itu lebih parah gitu, lebih bersih gitu, jadi apapun harus higienis gitu. Ada kertas dikit gitu, diambil kan. Waktu itu pernah juga sempat tersinggung kan karena ehh dia nulis di tembok, “Tolong Jaga Kebersihan”, padahal penghuninya cuma dua, kan penghuninya cuma aku kan, jadi secara gak langsung dia itu nyindir kan. Cuman ya itu, bukan yang kayak bener – bener gak suka gitu. Gak. Dibawa santai becanda gitu. Harus jaga kebersihan. Pokoknya aturan – aturan itu sih, pokoknya harus jaga kebersihan. Bangett sama dia. Sama bau. Maksudnya kalo ada kaos kaki atau sepatu atau baju atau kayak makannan makanan di dalem jangan sampai ada bau. Soalnya dia gak suka bau kan. Awalnya aku sih sama gak suka bau, cuma kan kalo nasi atau apa kan pasti ada baunya dikit – dikit kan. Awal – awal dulu sempet masak nasi sendiri, trus beli lauk di luar, di griya itu kan. Awal – awalnya sih enak banget kan fun – fun aja, cuma ngeluarin berapa buat sehari. Lama kelamaan dia kayak, awalnya dia salut kayak keren ya kamu makan ini bisa menghemat, gini gini, lama kelamaan dia kayak merasa risih. Cuma gak dibilangin kayak</p>

<p>Ada rasa tidak enak dengan roommate ketika mengganggu dengan bau makanannya</p> <p>Perasaan tidak nyaman dapat ditunjukkan dari bahasa non verbal roommate</p> <p>Toleransi dengan mulai makan di luar dan tidak masak nasi lagi</p> <p>Ada keuntungan mendapatkan roommate yang patuh pada kebersihan tetapi sangat tidak nyaman jika kurang menghargai</p> <p>Toleransi sebagai alasan berdamai dengan perilaku roommate yang kurang disukai</p> <p>Roommate tidak nyaman ketika ada teman informan yang belum dikenalnya datang ke kamar</p> <p>Informan sangat berhati-hati jika ingin membawa teman ke kamar karena takut mengganggu privasi roommate</p> <p>Perasaan tidak nyaman dapat ditunjukkan dari bahasa non verbal roommate</p>	<p>baunya loh gini gini. Cuma ya dari gerak geriknya, non verbalnya, kayak keliatan, dia agak keganggu dengan bau yang ada. Kayak bau lauk – laukan atau apalah. Gituuu. Jadi dia, jadi lama kelamaan aku jadi mengurangi makan di kamar, kadang kalo makan sih di lobby. Itupun jarang banget. Gitu. Pokoknya itu sih kebersihan, pokoknya higienisitas. Sama apa ya? Sama kayak handuk, handuk, sudah kayak selesai dipake, itu ditaruh di tempatnya. Emang sih kalo sama dia enak hidupnya bersih banget, cuma kadang – kadang terlalu ini loh, terlalu, apapun dikit – dikit gak bisa. Akhirnya itu yang memunculkan perasaan yaelah gini loh gini doang, gak papa kali. Misalnya ada kertas jatuh nih, satu aja, itu diambil. Atau ehhh kita masak nasi itu ada baunya dikit – dikit kan. Tau kan gimana?</p> <p>P : Iya dikit doang baunya.</p> <p>H : Gitu doang gitu kan, dia itu agak agak gimana gitu loh. Tapi akuu, mentolerir dia, karna aku yang diajak dia, paham gak? Tinggal di griya itu, akhirnya aku juga gak istilahnya mau gak mau, sedikit banyak, ngikut dia juga. Maksudnya gak seenaknya aku sendiri. Soalnya dia kan yang bisa masukin aku kesitu.</p> <p>P : Ada aturan gak sih terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar?</p> <p>H : Ohh ada ada</p> <p>P : Gimana tuh?</p> <p>H : ehh kalo aturan teman yang ke kamar, itu biasanya. Dia agak risih kalo temenku tuh gak kenal sama dia. Jadi kalo misalkan aku bawa temen lebih dari satu, itu liat – liat dulu kondisinya dia ada di kos atau gak. Kalo ada dia aku gak berani. Paling mentok sampe lobby bawah atau lobby yang atas yang lobby perlantai itu. Kalo misalkan gak ada dia, aku berani masuk. Soalnya kayak gimana ya, awalnya belum kenal sih, ya biasa aja sih. Emang dia ini kayak cuek banget gitu loh, dan aku selalu menafsirkan itu ya perasaan yang diwakili gitu loh. Jadi kalo ada temenku dateng, dia kayak diem gitu. Wajahnya kayak datar, kayak gak suka gitu. Cuma gak tau kayak gak suka banget atau gak suka biasa aja. Cuma yang aku liat dia kyak gak suka. Trus akhirnya</p>
--	---

<p>Ada rasa tidak nyaman ketika roommate membawa teman yang belum dikenal</p>	<p>yaudah. Tapi mulai dari pertama temenku kesana kan kenalan kan, nah trus aku certain tentang dia, temenku ini, dia yang kayak gini gini gitu. Kebetulan temenku ini ada cerita sedih kan, di hidupnya, trus akhirnya roommate ku ini kayak merasa kasihan. Akhirnya yaudah kalo misalkan temen ku kesitu dia fine fine aja, malah dia disuruh masuk gitu. Tapi ketika temenku yang gak kenal sama dia, ya diem aja, gak bakal nanya – nanya. Gituuu. Terus apalagi tadi?</p>
<p>Ada toleransi ketika teman dari roommate sering berkunjung ke kamar dan informan berusaha mengenal teman dari roommate</p>	<p>P : Aturan terkait saudara dibawa ke kamar? H : Kalau saudara, belum pernah sih. Cuma temen – temen aja sih. Kalo misalkan dia gak kenal sama temenku ya gak bakal welcome. P : Kalo temennya dia yang datang? H : Aku mah ngikut – ngikut aja. Kalo temennya dia tuh sering banget kesitu. Dia kan kayak ada geng gitu kan 3, nah sahabatnya dia tuh di depan kamar. Trus ada satu orang yang diluar penghuni griya, dia sering datang. Kadang – kadang di kamarku, kamar kita. Kadang – kadang di kamar temennya. Cuma kebanyakan di kamar kita, karena temennya dia, yang di kamar depan itu kan dia tinggal sama orang lain, ya itu, jadi. Kalo aku kan karena kita berdua, trus kita welcome welcomean, jadi gampanglah ini ngakrab ngakrab. Akhirnya mereka sering di kamar kita. Cuma aku gak masalah, soalnya mereka enak orangnya, bukan yang gak enakan gitu. Jadi fine – fine aja.</p>
<p>Masalah muncul karena keteledoran dari informan</p>	<p>P : Coba diceritain masalah apa yang muncul antara kamu sama roommate saat tinggal brsama? H : Masalah yang muncul adalahhh.. P : Apa tuh? H : Jadi yang pertama itu waktu itu aku yang bikin kesalahan, aku yang bikin kesalahan. Jadi aku pernah masak nasi di magic com, jadi waktu itu kelupaan sampe beberapa hari. Aku lupa kan aku abis makan, itu masih ada nasinya. Nah karena aku sering makan di luar, nasinya masih di dalem situ. Tiba – tiba pas temenku tuh mau entah masak mie atau apa, nah itu mau pinjem magic com. Ternyata pas dibuka nasinya basi. Cuma dia gak marah cuma diemm. Trus langsung bilang kayak “kamu yakin gini gini gini</p>

Ketika *roommate* diam, dapat ditafsirkan bahwa ia tidak suka

Informan merasa tidak enak karena sudah membuat *roommate* terganggu dengan keteledorannya

Perbedaan kebiasaan dapat menjadi penyebab konflik

Informan merasa kesal karena *roommate* tidak bisa mentolerir pakaian yang belum dilipat rapi dan karena teguran *roommate*

Sikap saling pengertian, menghargai dan toleransi dapat menghindari *roommate* dari konflik

Roommate tidak dapat mentolerir jika kamar tidak bersih dan rapi

Sikap menyindir dapat memunculkan rasa

gitu?" Nah dari situ aku kayak gak enak, gak enak banget. Pernah juga waktu itu, eh, ini, apa, jemuran, abis jemur. Kan aku ada kegiatan. Waktu itu ada ospek atau apa. Trus jemuranku ini uda kering trus tak taruh diatas kasurku. Itu kan kasurku kan. Tak taro dulu belum tak lipet. Disitu dia balik, di balik gitu, dia ngeliat kayak kamarnya itu kayak kurang epic gitu ya. Itu langsung difoto terus dikirim ke aku, kok gini sih. Gitu gitu. Tolong ya jaga kebersihan. Aku langsung yaalah, terlalu banget. Trus aku bilang ke temen – temen deketku kan, yaampun temenku kayak gini. Trus akhirnya emang gitu kalo berdua gak enak. Dari permasalahan – permasalahan itu kayak gak enak – gak enak sendiri gitu.

P : Kamunya gak enak?

H : Iya. Awalnya padahal dulu seneng, sering cerita, tapi lambat laun, ketika kita hidup bersama, aku perlakuannya kayak gini, dia perlakuannya kayak gini, ternyata eh, cocok sebenarnya. Tapi harus saling mengerti. Cocok kok kita cocok, cuma harus saling mengerti. Soalnya eh, aku menolerir dia, kayak misalkan bawa temen atau apalah sebagainya, tapi ketika ada kebersihannya gak 100% tuh dia gak bisa menolerir. Gitu loh.

P : Oke terus terus?

H : Ya gitu itu masalah masalah gak toleransi, Masalah kebersihan terutama. Karena dia begitu banget, kebersihan banget. Kayak ini juga kayak mangkok, abis dicuci kan masih basah. Waktu itu tak taro dimana, kayak meja gitulah. Mejanya khirnya basah. Soalnya trus mau taro dimana lagi. Harusnya dibawahnya harus ditaro lap gitu, baru ditaro gituloh. Trus dia kayak gini “lain kali jangan kayak gitu po o”. Tapi gak marahin. Yang marahin itu yang baju tadi itu, itu yang marah. Trus kalo eh, apa ya? Ya itu dibawah bawah kalo ada apa apa dibersihkan. Sampe aku pernah kayak apa ya, misalkan dibawah aku abis belajar sama buku – buku, masih ada dibawah sama laptop, itu dibersihkan sama dia. Kan aku kayak “mas mas gak usahlah” Trus dia bilang “gakpapa gakpapa santai”. Ya kayak agak sedikit nyindir gitu loh. Nanti aku bersihin kok. Dia gitu kalo

<p>ketidaknyamanan dalam roommate relationship. Sikap egois roommate membuat informan kesal</p>	<p>ada sesuatu yang gak enak langsung dilakukan gitu. Tanpa nunggu apapun. Aku gak terlalu kayak gitu. Aku bersihin cuma gak yang kayak dikit langsung diginin. Kalo dia tipenya langsung dikerjain. Yang paling banyak kalo di kita memang masalah kebersihan. Kalo masalah - masalah makanan, privasi gakpapa sih. Malah kita share.</p>
<p>Di luar kamar, roommate juga memiliki kegiatan bersama di kepanitiaan dan paguyuban</p>	<p>P ; Trus cara kamu sama roommate mengatasi konflik? H : Pernah ada konflik lagi sorry. P : Apa apa? H : Jadi waktu itu ada satu konflik yang membuatku tidak nyaman sekali. Di Griya karena, gini waktu itu dia jadi ketua pelaksana pemilihan Guk Yuk selanjutnya. Nah aku juga jadi panitia. Cuma karna waktu itu kan masih maba, banyak sekali kegiatan, waktu itu banyak kan ada PKK MABA, trus student day, atau ada beberapa tugas dan lain – lain. Dia minta aku untuk aktif disana.</p>
<p>Ada rasa tidak enak ketika tidak aktif di kepanitiaan yang dipimpin oleh roommate. Roommate tidak bisa memberikan toleransi pada kesibukan informan</p>	<p>P : Di sidoarjo? H : Di sidoarjo. Cuma gak bisa kan. Jarang banget aktif. Aku jadi gak enak sendiri kan “Maaf ya guk kalo gak bisa kesana. Soalnya ada acara ospek ini ini ini” trus dia bilang “Ngapain sih gak penting itu mending kamu ikutloh ini” Paham gak? Karna waktu itu kan antusias maba gimann sih? Antusias masih tinggi, masih penasaran. Gak mau meninggalkan ini. Trus masih banyak tugas – tugas yang dilakukan, jadi gak bisa gak bisa inilah. Lagian sini sana juga, misalkan rapatnya sehari, kalo balik lagi ke malang juga capek kan. Nah terus dia sampe nawarin, yowis naik kereta aja deh, aku yang beliin tiketnya. Gitu kan. Tetep aja capek kan. Akhirnya ku cuma mantau di line aja. Aku berkontribusi di online doang. Gak sampe di offline. Dari situ, karena dia ketua pelaksana, jadi dia jadi sering kayak apa namanya sering ngasih tau “ayo dong ikut” akhirnya dari situ aku kayak gak enak – gak enak sendiri. Terus pada akhirnya yang paling sangat muncak banget. Waktu itu grand final. Grand final disana aku berangkat ehh studi ekskursi itu. Yang dulu kita dasbro?</p>
<p>Informan merasa tidak enak karena tidak aktif di paguyuban dan tetap berkontribusi secara online untuk menebus rasa bersalah</p>	<p>P : oh hiya yang ke Surabaya itu.</p>

<p>Sikap tidak toleransi dapat menimbulkan konflik berkepanjangan</p> <p>Roommate merasa kesal dengan informan dan mendiaminya</p> <p>Informan ikut diam karena takut ahu harus berbuat apa dan timbul rasa tidak enak</p> <p>Cara mengatasi konflik dengan toleransi dan mengalah.</p> <p>Cara informan merespon konflik adalah dengan ikut diam seperti roommate dan baru diselesaikan keesokan hari</p> <p>Negosiasi dilakukan dengan sebuah percakapan</p> <p>Ketika menghadapi konflik, terdapat tahapan yang dilakukan informan mulai dari diam, merasa tidak enak dan akhirnya memulai pembicaraan atau meminta maaf ketika situasi sudah tidak tegang</p> <p>Informan tidak dapat mengikuti gaya hidup roommate</p>	<p>H : Iyaa, kan gak bisa. Nah dari situ akhirnya, kan dia gak balik langsung, dia balik hari senin, pas hari senin baru balik. Dia diemm aja, dia diem aja. Aku pulang aku sapa. Trus dia diem aja, bener – bener diem. Selama sehari kita diem – dieman. Dari situ aku gak enak kan. Kayak gak enak – gak enak. Uda wis pindah aja. Itu uda memuncak banget. Trus akhirnya dari situ kita ngonbrol – ngobrol sih. Awalnya ya dingin – dingin dulu, akhirnya akrab – akrab lagi. Kalo cara mengatasi sih, ya itu sih tolerir. Kadang kadang aku yang ngalah. Tapi dia ngalah kalo aku ada sibuk, ada kegiatan atau apa. Toleransinya cuma itu sih harus ada yang ngalah.</p> <p>P : Hmm, udah terus, cara negosiasi, ngobrol berarti?</p> <p>H : Iya ngobrol.</p> <p>P : Trus abis itu, apa perbedaan mendasar antara kamu sama dia?</p> <p>H : Perbedaan mendasar. Ehhh kebersihan gak sama aja sih. Perbedaan mendasar apa ya. Sebenarnya gak ada sih sul. Karakter kita juga sama – sama aja.</p> <p>P : Sifatnya sama?</p> <p>H : Sifatnya sama. Sama – sama suka film juga. Jadi kayak kita nonton film, kita nonton film bareng, kalo misalkan keluar juga jalan – jalan bareng. Cuma mungkin kalo perbedaan mendasar dia suka ini nih, apa Namanya brand atau apa ya. Jadi dia kalo ngajak – ngajak kemana mana yang mahal. Kalo aku gak terlalu yang kayak gitu ya, kan gak ada duit ya. Ya gitu jadi. Ya mungkin itu. Tingkat kebersihan menurut kita sendiri – sendiri itu beda.</p> <p>P : Oke itu aja. Thank you, makasih ya udah jadi informan aku.</p> <p>H : Iya, malah sekarang kita juga suka kangen – kangenan gitu tentang hidup sekamar dulu. Tapi kalo menjalani lagi pasti kayak ada sesuatu lagi.</p>
---	---

Hasil *Depth Interview* VI

Tanggal : 18 September 2018

Waktu : 10.50 – 11.30

Keterangan :

P : Peneliti

L : Luluk

Codes	Transkrip
<p>Alasan tinggal di Griya Brawijaya adalah karena orang tua</p> <p>Karena masih mahasiswa baru lebih baik sekamar berdua agar memiliki teman di perantauan yang berasal dari kampung yang sama</p> <p>Sebenarnya informan ingin tinggal sendiri karena</p>	<p>P : Hai Luluk, cepet sembuh yaaaa.</p> <p>L : Hahahah, thank you</p> <p>P : Mulai nih ya. Coba dong certain awal mula bisa tinggal di Griya Brawijaya tuh gimana?</p> <p>L : Jadi awalnya itu masuk UB. Trus bapak aku bilang kalo misalnya disuruh asrama aja di Griya itu. Soalnya kalo ngekost kan masih maba jadi gak dibolehin gitu. Yaudah akhirnya di Griya, disuruh disitu. Gara gara bapake.</p> <p>P : Hmm terus, gima ceritanya bisa punya <i>roommate</i>?</p> <p>L : Jadi setelah bapak aku menyuruh untuk ke griya itu, ada satu lagi syaratnya, disuruh sama temen. Soalnya kan masih maba tuh, gak boleh sendirian. Kalo ada temennya kan enak tuh, kalo ada apa apa kan enak ada temenena. Makanya disuruh cari temen untuk satu kamar. Yaudah akhirnya gitu.</p> <p>P : Kok akhirnya bisa milih Gitari gimana?</p> <p>L : eh, setelah itu berlanjut kenapa milih Gitari kan soalnya di ajuga keterimanya lewat jalur undangan, jadi kan lebih cepat. Nah karena dia juga satu SMA dan satu kota sama aku, setidaknya ka nuda dikenal. Kalo uda dikenal kan enak gitu di kamarnya. Yaudah makanya milih dia.</p> <p>P : Tapi deket apa gak sih sama Gitari?</p> <p>L : Waktu SMA sih gak deket, cuman kenal doang gak yang gimana gitu. Cuma kenal, kenal doang. Gak yang pernah jalan bareng.</p> <p>P : Terus perasaannya apa yang timbul pas mulai – mulai uda mau tinggal bareng?</p> <p>L : Awalnya sih gak mau, soalnya dulu kan uda pernah ngerasain kan. Waktu jaman SMA SMP punya <i>roommate</i> tuh uda ngerasain, kayaknya enak</p>

<p>pengalaman tinggal bersama <i>roommate</i> itu tidak enak</p>	<p>sendirian aja deh. Trus balik lagi, karena emang gak dibolehin harus ada temennya. Trus sebelumnya akhirnya barengan aku ya biasa aja sih gak yang gimana – gimana. Sudah ikhlas untuk berdua. Yaudah dijalanin aja. Soalnya kan kita emang belum tau kan karakternya masing – masing. Jadi gak ada tau rasa – rasa kayak sebel atau apa, dijalanin aja.</p>
<p>Pembagian ruang dalam kamar melalui negosiasi</p>	<p>P : Trus gimana pembagian ruang dalam kamar? L : Pembagian ruangnya itu, karena aku yang disitu duluan, kan aku uda request. Kan itu kan kasurnya double gitu gak sih, atas bawah. Nah aku request aku yang dibawah, dia yang diatas. Yaudah gitu doang sih. Trus kan awalnya masuk gak ada meja di kamar, trus diakhir – akhir kesepakatan buat ada meja di kamar. Udah gitu. Lemari karena itu ada dua pintu, biasanya kan dijadiin satu kayak mba gitu. Kalo aku gak jadi ada dua pintu, Kayak bener – bener sendiri – sendiri gitu, aku yang pintu kanan dia yang pintu kiri.</p>
<p>Ketika informan sakit, <i>roommate</i> menemani ke dokter dan sebaliknya</p>	<p>P : Truss certain dong kedekatan yang terjalin antara kamu dan <i>roommate</i> mu? L : Hmmm kedekatannya sih makan bareng, nonton konser bareng. Kadang nganter, pas uda ada motor kadang nganter ini pergi kuliah gitu gitu sih. Kalo aku sakit, dia nganterin aku buat periksa. Nemenin. Gitu.</p>
<p>Tanggung jawab dalam kamar tergantung pada kesadaran masing – masing</p>	<p>P : Trus gimana pembagian tanggung jawab dalam kamar? L : tanggung jawab yang pakem sih gak ada. Soalnya mager aja kalo ada tugas – tugas kayak gitu. Jadi biasanya sih kalo keliatan kotor ya dibersihkan. Gitu aja sih. Kalo kasur kan tanggung jawab masing masing. Jadi ya kita bersihin sendiri – sendiri. Tapi kalo aku lagi pengen bersihin semuanya sih kadang aku yang bersihin. Udah gitu sih. P : Aturan yang ditetapkan dalam mengelola kamar ada gak? L : Aturannn?? Gak ada sih. Semuanya boleh dipake. P : Kalo aturan – aturan terkait teman atau saudara yang main ke kamar gimana?</p>

<p>Aturan ditetapkan oleh satu orang</p>	<p>L : Hmm ohhh aturan ada, makan berat di luar, makan ringan boleh di dalam kamar. Biar gak kotor atau bau aja sih. Kalo saudara main, atau apa paling di lobby sih. Kalo ada salah satu diantara kita berarti mainnya di lobby. Kalo gak ada baru diajak ke dalam kamar gakpapa. Biar gak ganggu juga sih sebenarnya.</p>
<p>Terkait teman atau saudara yang berkunjung ke kamar menggunakan prinsip kesadaran masing – masing untuk tidak terlalu mengganggu privasi roommate Selalu izin jika teman menginap walaupun roommate tidak di kamar Kebiasaan tidur yang berbeda dapat membuat roommate terganggu dan muncul perasaan tidak enak</p>	<p>P : Itu emang uda dibicarain atau emang kesadaran kamu aja?</p>
<p>Roommate terganggu karena informan menyalakan lampu di pagi hari</p>	<p>L : Kesadaran aja. Kecuali makan ya, kalo yang makan emang dia yang nyuruh, kalo makan berat di luar. Tapi kalo yang temen atau saudara atau apa ya kesadaran. Dia juga gitu.</p>
<p>Jika roommate terganggu dilihat dari bahasa non verbalnya</p>	<p>P : Hmmm, Ada yang nginep – nginep gitu gak?</p>
<p>Terdapat pertemanan erat di lobby yang sama di Griya Brawijaya</p>	<p>L : Nginep sih pernah. Temen aku. Tapi aku uda izin sih sama dia. Tapi itu pas dia gak ada. Gituuu.</p>
<p>Kesepakatan yang dilanggar dapat membuat konflik yang berkepanjangan</p>	<p>P : Terus, certain dong masalah apa saja yang muncul saat kamu tinggal bareng roommate?</p>
	<p>L : Masalah? Masalahnya itu sih mungkin yang bangun tidur. Kan biasanya aku duluan yang bangun pagi buat sholat, nah mungkin dia terganggu. Terus yang akhirnya mau ngontrak bareng gak jadi. Itu.</p>
	<p>P : Ceritainn donggg</p>
	<p>L : Oh certain? Jadi kan kalo pagi kan harus sholat subuh, sebelum kelas kan, jam kelas kan masih jauh, sedangkan aku pasti kan tiap bangun pas sholat subuh jam 5 tuh harus nyalain lampu biar gak gelap. Trus pas aku nyalain lampu dia keganggu. Yaudah tapi aku biasanya abis selesai solat aku matiin lagi sih lampunya. Cuma dia gak bilang sih. Cuma gerak doang, nutup mata. Kayak gitu. Trus yang kedua yang ngontrak gitu. Itu kan awalnya kesepakatan bersama mau ngontrak satu lobby. Berlima. Ternyata dia banyak pertimbangannya di akhir. Setelah survey, kemudian kita semua pusing, setelah pusing yaudah akhirnya dengan berberat hati untuk menyelesaikan itu semua kita ngekos aja. Gak jadi ngontrak. Pokoknya waktu itu aku merasa sebel. Karna kan uda sepakat mau ngontrak berlima, udah capek capek survey juga, eh malah dia gak jadi ikut ngontrak karena gak mau sekamar lagi</p>

<p>Penyelesaian masalah melalui negosiasi</p> <p>Informan akhirnya menyetujui keputusan roommate yang tidak ingin sekamar lagi walaupun masih kesal</p> <p>Tindakan untuk kepentingan bersama perlu negosiasi terlebih dahulu</p> <p>Jika tidak ada negosiasi akan memunculkan perasaan kesal dan kurang terima</p> <p>Penyelesaian masalah dibicarakan melalui aplikasi <i>chatting</i></p>	<p>sama aku. Dia maunya sekamar sendiri. Sebel aja sih.</p> <p>P : Tapi kamu gak berbuat apa – apa?</p> <p>L : Ya ngomonglah kalo ngomong gimana nih? Kita udah kesepakatannya kayak gini, trus dia kayak blab la blab la bla, pokoknya kayak gak bisa gitulah. Trus yaudah mau gimana lagi.</p> <p>P : Trus masalah – masalah lain apa?</p> <p>L : ada sih masalah sepele. Waktu itu dia beli keset, karna kita emang gak punya keset. Cuma dia gak bilang sama aku. Pas dateng dia bilang dia baru beli keset kemudian disuruh urunan. Bentuk kesetnya tuh doraemon. Lucu sih karna kesukaanku doraemon. Cuma gak ngeresep air kesetnya. Aku bingung aja tiba – tiba uda ada keset. Urunan yaudah akhirnya yaudah urunan. Keselnya gak ngeresep air. Maksudnya kenapa gak dibicarakan dulu. Emang sih maksudnya baik. Tapi sayangnya gak ngeresep air jadinya sebel aja. Kalo kita beli bareng paling gak aku bisa milih yang bisa ngeresep air. Dia baik sih mau beliin yang kesukaan aku motifnya.</p> <p>P : Apa aja cara kamu mengatasi konflik?</p> <p>L : Mengatasi konflik, yang mana dulu nih. Yang lampu itu abisnya selesai aku pasti langsung matiin. Yang keset yaudahlah ya gak usah diperpanjang. Kalo yang kontrakan karna uda sebel banget jadi yaudahlah terserah aja. Kalo gak jadi yaudah gak jadi. Ternyata kosannya bareng yaudah kita ngekos.</p> <p>P : Cara negosiasi kamu sama dia gimana?</p> <p>L : Lebih ke chat sih gak ngomong langsung. Ngomong langsung juga tapi yang masalah kontrakan itu kita bareng bareng ngomongnya.</p> <p>P : Apa perbedaan mendasar antara kamu sama roommate?</p> <p>L : Perbedaan mendasar? Perbedaannya apa ya? Aku lebih ramah hahahah, mungkin aku lebih bersihan orangnya. Ehhh oh iya ini, kalo lagi ada masalah dia kesemua orang kena betenya. Udah sih itu doang.</p>
--	---

Hasil *Depth Interview* VII

Tanggal : 19 September 2018

Waktu : 12.16 – 13.00

Keterangan :

P : Peneliti

R : RJS

Codes	Transkrip
	<p>P : Halo Reinhard, kita mulai yaa.</p> <p>R : Iyaaa</p> <p>P : Gimana ceritanya awal mula kamu bisa tinggal di Griya?</p> <p>R : Awal mula bisa tinggal di Griya itu, Yaaa apa. Tanya dari temannya mama saya gitu. Jadi saya tuh tau dapat sekamar sama teman saya itu dari teman mama saya. Sebelumnya ada yang sudah pesan duluan kamarnya pas SNMPTN. Jadi bisa dapat sekamar itu yang asalnya dari Medan.</p> <p>P : Jadi kamu minta gitu yang asalnya dari Medan juga?</p> <p>R : Bukann, kebetulan ehh mama saya itu dapat yang ada yang bilang. Gimana ya? Jadi temannya mama saya ini bilang kalo ada yang kuliah di UB, yang juga di asrama itu. Jadi dia tau ada yang pesan duluan. Jadi dia mau cari satu teman untuk di kamarnya. Nah jadi aku yang masuk. Yang sekamar sama dia.</p> <p>P : Ohh, nama temen sekamar kamu siapa?</p> <p>R : Namanya Handy.</p> <p>P : Jadi Handy ini uda duluan berarti?</p> <p>R : Iya uda duluan, SNMPTN. Tapi dia belum punya teman sekamar jadi aku masuk. Soalnya aku SBM.</p> <p>P : Jadi kamu nurut – nurut aja sama mama untuk di asrama?</p> <p>R : Iya soalnya dipikiranku kan sama sama orang medan. Jadi kalo sama – sama orang Medan ya pasti kan gak jauh bedalah, maksudnya gak gitu susah untuk bergaulnya gitu. Kalo misalnya dengan orang yang di pulau jawa nanti lebih susah kenalannya. Kalo orang Medan kan tuh untuk jadi kompaknya lebih cepat.</p>
Keputusan untuk tinggal bersama roommate karena berasal dari asal yang sama dan memudahkan proses adaptasi di kota perantauan	
Informan merasa jika tinggal dengan orang dari asal yang	

<p>sama akan mudah beradaptasi</p>	<p>P : Trus yang kamu rasakan pas bertemu dengan si Handy trus tinggal bareng dia apa?</p>
<p>Roommate yang berasal dari kampung yang sama memperkecil kemungkinan kecemasan dan canggung</p>	<p>R : Pas ketemu sama dia, kebetulan kan dia orangnya pendiam, gitu. Jadi yaloh ternyata dia sama juga kayak aku. Pertama jumpa sama dia ya biasa aja aku. Karena kan dari asal yang sama, gak gitu terlalu apa namanya sungkan sungkan gitu. Kalo khawatir ada sedikit. Karena kan masih belum kenal. Tapi karena saya tau dia orang batak baru saya liat orangnya kayak apa namanya tidak memungkinkan untuk melakukan hal – hal negatif gitu.</p>
<p>Pembagian ruang dalam kamar menggunakan negosiasi</p>	<p>P : Trus gimana pembagian ruang dalam kamar?</p> <p>R : Dulu sempat kayak, ya siapa yang duluan nentukan dimana tempatnya gitu kalo misalnya masalah tempat tidur gitu, dulu rencananya mau gantian tapi gak jadi. Ya terserah mau pilih mana. Akhirnya aku diatas. Kalo kayak meja itu aku yang lebih sering pake pas awal – awal. Kan aku Filkom ya jadi kan lebih. Sebenarnya gak gitu pake computer kali. Kan lagi pengen belajar belajar jadi aku yang lebih sering pake.</p>
<p>Kedekatan dapat dilihat dari keterbukaan kepada roommate</p>	<p>P : Trus certain dong kedekatan yang terjalin antara kalian?</p> <p>R : Kalo kedekatan itu bisa dibilang sangat dekatlah, tapi gak dekat kali, ya lumayan dekatlah. Kayak sering mukul mukul bercanda gitu. Sering ngejek satu sama lain tapi bercanda. Terus bicara – bicara tentang cewek gitu.</p> <p>P : Oh jadi kalian udah terbuka gitu?</p> <p>R : Iya lumayan terbukalah. Kalo biasanya cerita – cerita gitu nyeritain banyak tentang rahasia masing – masing. Biasanya aku kan mau jumpa sama orang kan gugup gitu. Jadi aku cerita – cerita tentang pribadiku. Dulu pas lagi libur sabtu minggu kita sering jalan – jalan. Tapi bukan sama dia aja, sama kawan – kawan meda. Makan bareng sering pas semester 1.</p> <p>P : Ohh gitu, trus gimana pembagian tanggung jawab dalam kamar?</p> <p>R : Kalo pembagian tanggung jawab gak ada sebenarnya. Soalnya ada teman – teman lain yang</p>

<p>Tanggung jawab kebersihan menjadi kesadaran diri masing – masing</p>	<p>dateng juga gitu. Jadi kalo misalnya, Kami berdua pun malas gitu ngerjakannya. Ngerjakannya paling kalo siapa yang mau gitu ngerjakan. Kan kami gak suka juga kalo uda kotor dibiarkan aja gitu. Misalnya ada tumpah air atau kotor ya kami bersihkan aja sendiri. Ya siapa aja yang mau bersihkan</p>
<p>Roommate hanya membawa teman ke kamar jika berasal dari asal yang sama juga</p>	<p>P : Emang sering bawa teman atau saudara ke kamar gitu gak kalian? R : Sering dulu semester 1. Dia kalo teman – teman dari fakultasnya jarang sih. Teman – teman yang kompak lah yang dari medan yang sering jumpa lah yang sering dibawa ke kamar. Itu yang sering yang aku kenal juga gitu. Yang sama – sama dekat. Kalo misalnya temenku aku gak masukan ke kamar gitu, di lobby aja.</p>
<p>Aturan yang dibuat untuk kerapian. Jika tidak mematuhi aturan muncul rasa toleransi</p>	<p>P : Ada aturannya gitu gak terkait yang main ke kamar? R : Kalo aturan – aturan ada sih dulu. Kalo, tapi bukan aturannya kayak. Ya paling aku bilang kan ada rak sepatu, sepatu sepatu kalo itu jangan berantakan lah. Kalo sepatu tuh disusun rapi jangan berantakan. Tapi tetaap berantakan juga akhirnya aku yang beresin lagi. Yasudah. Aturan lain ya kayak apa namanya ya gak ada lagi sih. P : Okeee ada gak sih aturan lainnya? R : Ada sih aturan pinjam barang. Kalo minjem barang kayak tempat minum harus selalu dibersihkan lagi. Gitu.</p>
<p>Roommate tidak nyaman jika informan jarang mandi</p>	<p>P : Terus certain dong masalah – masalah yang muncul? R : Maksudnya kayak masalah kebiasaan gitu? P : Iya bisa. R : Masalah apa aja gitu? P : Iya masalah apa aja. R : Ya masalah, mungkin karena masalah apa mungkin ya. Dia yang suka mandi aku jarang mandi jadi dia kayak eh kau bau gitu. Hahah. Jadi mandilah katanya gitu. Jadi setiap aku dengar aku disuruh – suruh mandi jadi gak enak gitu. Maksudnya gak enaknya, ahh untuk apa mandi? Gak usahlah mandi. Gitu. Mandi sehari kan cukup maksudku gitu. Yang aku rasa, yang menurutku aku gak bau gitu, tapi menurut dia tercium gak enak gitu.</p>
<p>Perbedaan kebiasaan dapat menjadi sumber konflik Informan kurang menerima teguran dari roommate untuk</p>	

mandi 2 kali sehari dan merasa kesal

Perbedaan waktu tidur dapat memunculkan konflik

Ketika roommate merasa terganggu, ia akan menegur informan

Roommate merasa terganggu dengan kebiasaan informan yang suka mengigau Informan tidak suka dengan kebiasaan roommate yang terlalu disiplin

Walaupun kesal tetapi tetap menuruti kemauan roommate karena rasa tidak enak atau sungkan

Penyelesaian konflik melalui negosiasi

P : Trus masalah apa lagi?

R : Trus masalah yang teman – teman datang. Kan banyak itu teman – teman datang ke kamar kami. Ya masalahnya berantakan gitu. Itu masalahnya. Jadi setiap kali kawan datang ke kamar jadi berantakan gitu. Kotor juga, jadi ya harus sering – sering dibersihkan dirapihkan gitu. Yang datang itu teman – teman dia tapi teman – teman aku juga. Jadi kami berdua kenal gitu. Yang teman dia gak aku kenal itu gak pernah datang. Jadi yang kami sama – sama kenal itu baru yang datang.

P : Trus masalah kamu berdua apa lagi?

R : Gak ada sih. Oh masalah yang kayak aku apa, dia kan kayak suka tidurnya tuh gak mau sampai malam – malam, entah jam 10 jam 11. Ya aku kan dulu sering, gak sering sih, hampir sering sih sampe larut. Jadi ya ribut gitu. Trus dia bilang jangan ribut, maksudnya ya gitulah. Baru yang ketiga. Kalo aku kan tidur suka ngigau, Nah dia gak suka gitu. Ya terganggu gara – gara aku ngigau. Itu aja sih. Kalo menurutku sih dia kayak terlalu apa gitu disiplin gitu. Nah aku gak suka sama orang yang terlalu disiplin harus tidur jam segini dan segala macam. Bagus sih sebenarnya. Cuma aku gak suka Maksudnya bukan gak suka sama dia. Tapi gak suka sama kebiasaannya.

P : Trus yang kamu rasakan?

R : Ya perasaanku ya disiplin gak sama kayak dia, mungkin aku belajar sendiri lah disiplinnya. Maksudnya gak kayak disiplinnya dia. Aku sih kayak kesal gitu. Ya tapi aku turuti disiplin dia karna aku gak enak kan. Soalnya kita sekamar. Walaupun kesal tapi gakpapa.

P : Okee, ada masalah lagi gak?

R : Masalahnya apa lagi ya? Masalahnya gak ada sih itu aja.

P : Cara kamu mengatasi konflik dengan dia?

R : Cara mengatasi konflik yaaaya aku turuti apa yang dia mau. Maksudnya ngomong – ngomong juga sama dia kek mana bagusnya. Kan aku kayak ngigau gitu kan, susah juga ngubahnya. Mungkin bisa kayak, apa namanya gak langsung, perlahan

<p>Tinggal bersama <i>roommate</i> membuat kebebasan privasi hilang</p> <p>Informan merasakan manfaat menjadi lebih bersih ketika sudah tidak tinggal bersama <i>roommate</i></p>	<p>lahan lah maksudnya. Ngigau itu kan aku tidurnya harus lebih teratur lagi gitu lah.</p> <p>P : Negosiasi gitu ya?</p> <p>R : Nah iyaa.</p> <p>P : Perbedaan mendasar antara kamu sama dia apa?</p> <p>R : Hmm perbedaannya dia disiplin, aku gak terlalu disiplin. Trus masalah percaya diri, dia lebih percaya diri daripada aku. Ya gitu. Dia lebih bersih dari aku, dia sering mandi. Dia juga lebih sering ibadah daripada aku. Trus apalagi ya, kayak dia kayak ada apa sih ada sedikit kayak, bukan sombong namanya mengunjuk diri.</p> <p>P : Hmm show off?</p> <p>R : Nah iya. Aku gak tau dia percaya diri karna apa, sebenarnya kami tuh kayaknya orangnya sama, kayak lebih ke pemalu. Gak bisa juga aku bilang sombong, kebetulan juga dia akan bisa main apa itu namanya main piano. Mungkin dia bisa percaya diri karna di punya kemampuan. Jadi dia bisa nunjukan. Aku bisa ini jadi dia lebih percaya diri. Gitu.</p> <p>P : Trus kendala yang selama ini kamu alami selama bareng dia apa?</p> <p>R : Yaaa, pertama itu yang kebersihan itu. Itu yang membuat kotor itu bukan kami, kami berdua juga malas mau membersihkannya gitu. Jadi ya untuk bilang bersih bersih nyuruh – nyuruhan awalnya. Tapi ya karena uda terus - terusan gitu ya inisiatif sendirilah. Kedua yang masalah kedisiplinan itu.</p> <p>P : Trus kenapa akhirnya kamu gak bareng dia lagi?</p> <p>R : Supaya lebih bebas. Gak ada Batasan aku mau ngapain. Tapi karena pernah sekamar sama dia yang disiplin jadinya ngaruh ke aku. Aku jadi lebih bersih gitu.</p>
---	---

LAMPIRAN 5

HASIL OBSERVASI

Hasil Observasi Griya Brawijaya

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Griya Brawijaya, terdapat 4 gedung yang terdiri dari Gedung A hingga D. Gedung A dan B merupakan Gedung asrama khusus untuk perempuan. Sedangkan Gedung C dan D merupakan Gedung asrama khusus laki – laki dan ditambah penginapan di Gedung C. Di setiap Gedung terdapat beberapa CCTV yang diletakan biasanya di setiap koridor per lantai, di jemuran, dan di pintu masuk Gedung. Di Gedung B terdapat pos satpam yang memiliki tugas untuk menerima paket yang diperuntukan untuk mahasiswa. Jadi setiap mahasiswa yang dikirimkan paket harus mengambil di pos satpam. Selain itu, jika di setiap lobby, atau kamar memiliki masalah seperti airnya mati atau lampunya mati, harus menuliskan kendala tersebut di buku yang sudah disediakan di pos satpam. Di setiap Gedung juga memiliki wifi. Tetapi hanya di Gedung B yang memiliki receptionis, lobby penginapan dan kantor Griya Brawijaya. Di lingkungan Griya Brawijaya juga terdapat kantin yang disebut Kopma atau kopreasi mahasiswa. Disana terdapat banyak penjual makanan. Selain itu juga terdapat minimarket untuk memudahkan mahasiswa yang tinggal di Griya Brawijaya. Setiap lantai memiliki 4 lobby yang terdiri dari 5 kamar tidur, 1 wastafel, 2 kamar mandi dan satu ruang berkumpul. Di ruang berkumpul atau sering disebut ruang lobby, terdapat karpet besar yang disediakan untuk penghuni asrama jika ingin bercengkrama, menonton tv atau mengerjakan tugas disana. Terdapat TV yang berukuran 14 inch di setiap ruang berkumpul. Pada setiap kamar terdiri dari ranjang susun yang terbuat dari besi, 1 lemari, meja belajar dan satu rak. Di setiap kamar, penghuni asrama boleh meminta 2 meja jika memang mahasiswa yang tinggal di kamar tersebut ada 2. Lalu, mahasiswa juga boleh meminta 2 rak jika penghuni di kamar tersebut berjumlah 2 orang. Hal tersebut merupakan hukum tidak tertulis di Griya Brawijaya.

Dikarenakan satu lobby diisi oleh 8 hingga 10 mahasiswa, penghuni dalam satu lobby akan memiliki hubungan pertemanan yang kuat dibandingkan dengan mahasiswa di lobby lain. Biasanya dalam satu lobby, mahasiswa akan saling berbagi cerita, berbagi makanan, membeli makanan bersama, jalan – jalan bersama, menonton tv bersama dan beberapa kegiatan lainnya. Maka dari itu, tidak jarang, mahasiswa dari lobby 1 kurang atau tidak mengenal mahasiswa dari lobby lainnya.

Griya Brawijaya terkenal dengan kesan seram atau angker sejak dulu. Maka dari itu, HM pernah mengatakan dalam wawancaranya bahwa ia hampir tidak tinggal disana karena takut akan cerita seram yang beredar. Cerita seram itu terbukti dari cerita masing – masing penghuni Griya Brawijaya. Ketika peneliti sedang

melakukan observasi, semua mahasiswi yang tinggal di Griya Brawijaya mengetahuinya dan mengalami keseraman tersebut. Keseraman yang dialami bersama membuat kedekatan antar mahasiswi di lobby semakin erat. Selain itu, terdapat toleransi antar sesama mahasiswi di dalam satu lobby. Ketika ruang tempat berkumpul kotor, terdapat toleransi dari penghuni yang jarang membuat kotor, tetapi ketika sudah mulai tidak menerima, ada yang saling menegur dan bahkan terdapat kegiatan membersihkan lobby bersama.

Mahasiswa/I yang tinggal di Griya Brawijaya boleh menyewa kamar untuk perseorangan ataupun untuk berdua. Harga sewa untuk 1 kamar sendiri dan 1 kamar berdua juga berbeda. Ketika akan tinggal bersama *roommate*, mahasiswa boleh membawa dan memilih sendiri akan tinggal dengan siapa. Tetapi jika belum memiliki *roommate*, pihak pengurus Griya Brawijaya bersedia menempatkan mahasiswa yang juga belum memiliki *roommate*. Bahkan, mahasiswa boleh mengajukan ingin tinggal dengan mahasiswa yang asalnya dari mana atau dengan mahasiswa yang berasal dari fakultas yang sama. Selain itu terdapat peraturan tertulis yang ditandatangani oleh mahasiswa dan pihak Griya Brawijaya ketika pertama kali tinggal di Griya Brawijaya. Berikut adalah surat perjanjian kontrak:



SURAT PERJANJIAN KONTRAK

SPK : 025 / ASR / GB / 1 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : Inne Ayu Eka Hertanti
JABATAN : Koord.General Affairs
ALAMAT : Jl. Veteran 6 B Malang
No. Telp : (0341) 561743

Selanjutnya disebut sebagai Pihak Pertama

NAMA : Ursula Eprillita
ALAMAT : Jl. Teratai No.21 RT015/02 Jak-Tim 13570
No. Telp : 089693834947
FAKULTAS / JURUSAN : FISIP / Ilmu Komunikasi
No. KTM : 1551 2020111 008

Selanjutnya disebut sebagai Pihak Kedua

Pihak Pertama dan Pihak Kedua, pada hari Rabu tanggal 03 Feb 2016 telah sepakat mengadakan perjanjian kontrak untuk jangka waktu tertentu dengan ketentuan sebagai berikut.

Pasal 1**Obyek Sewa**

1. Pihak Kedua setuju menyewa kamar beserta perlengkapannya dari Pihak Pertama, selama 1 tahun terhitung sejak tanggal 1 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 31 July 2016.
2. Penentuan kamar yang akan dihuni oleh Pihak Kedua ditentukan oleh Pihak Pertama.
3. Satu kamar dapat dihuni untuk satu atau dua orang.
4. Kamar yang dimaksud terletak pada bangunan Blok B lantai 2 kamar nomer 15 dengan inventaris sebagai berikut 2 Tempat tidur, 1 Almari, 2 Meja dan 2 Kursi Belajar.

5. Perjanjian Kontrak ini dapat diperpanjang maksimal 1 kali dengan masa huni selama 2 Tahun, untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa lain tinggal di Asrama Mahasiswa.

Pasal 2

Biaya dan Cara Pembayaran

1. Biaya sewa per kamar Rp. 500.000/bulan atau Rp. 6.000.000/ tahun jika dihuni oleh 1 orang. Apabila dihuni oleh 2 orang, maka biaya sewa per orang Rp. 275.000/ bulan atau Rp.3.300.000 per orang setahun.
2. Pembayaran kontrak sewa oleh Pihak Kedua dapat dilaksanakan 2 kali dalam kurun waktu setahun dengan mekanisme 50 % pembayaran pada saat penandatanganan surat perjanjian, dan sisanya sebesar 50 % harus dilunasi pada 90 hari setelah semester berikutnya .
3. Pembayaran biaya sewa asrama dapat dilakukan dikantor pada jam kerja atau transfer ke Bank Mandiri 144 0022885666 atas nama Rektor Universitas Brawijaya.Griya Brawijaya.
4. Apabila Pihak Kedua berniat mengakhiri kontrak sebelum masa perjanjian kontrak berakhir, maka Pihak Kedua tetap harus membayar sewa kontrak selama 1 tahun.
5. Apabila Pihak Kedua keluar dari status Kepenghunian Asrama sebelum masa kepenghunian berakhir, maka uang sewa asrama yang sudah dibayarkan tidak bisa dikembalikan.
6. Apabila penghuni akan memperpanjang masa kontrak harap melapor ke pengelola asrama 3 bulan sebelum berakhirnya masa kontrak.
7. Apabila pihak kedua terlambat dalam melakukan pembayaran sewa kamar, maka akan dikenakan sanksi denda keterlambatan sebesar 10 % dari nilai tunggakan.

Pasal 3

Tata Tertib dan Sanksi

1. Pihak Kedua dilarang membawa mobil. Pihak Pertama tidak menyediakan lahan parkir untuk kendaraan roda empat penghuni asrama. Lahan parkir yang tersedia hanya khusus untuk kendaraan roda dua/ sepeda motor.
2. Untuk meningkatkan rasa aman, maka penghuni asrama wajib selalu mengunci pagar dan ruang jemuran.

3. Selain penghuni asrama dilarang menginap di kamar asrama. Apabila diketahui ada pihak lain yang menginap di kamar asrama maka penghuni kamar yang bersangkutan akan dikenakan biaya inap sebesar Rp. 90.000 per malam.
4. Pihak Kedua bersedia melaksanakan dan mentaati peraturan kepenghunan dan Tata Tertib Penghuni yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian ini.
5. Pihak Kedua bersedia menerima sanksi dari Pengelola Asrama bila melanggar Peraturan dan Tata Tertib Penghuni yang sudah dibuat oleh Pengelola Asrama.
6. Dilarang menjemur pakaian selain ditempat yang sudah disediakan oleh pihak pengelola, pihak pengelola berhak membersihkan pakaian yang tidak dijemur di tempat jemuran.

Pasal 4

Tambahan Biaya

1. Alat-alat elektronik selain HP, Laptop dan Printer akan dikenakan tambahan biaya sesuai dengan tarif yang berlaku.

Pasal 5

Penutup

1. Apabila dalam pelaksanaan perjanjian ini terjadi perselisihan, kedua belah pihak sepakat menyelesaikan secara musyawarah.
2. Apabila penyelesaian sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat 1 tidak tercapai, maka kedua belah pihak sepakat menyelesaikan sesuai ketentuan hukum yang berlaku.
3. Perjanjian ini disetujui dan ditanda-tangani dalam rangkap 2 (dua) bermaterai cukup dan masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Malang, 3 Feb 2016.

PIHAK PERTAMA



PIHAK KEDUA

Signature: (Ursula Epprillita)

1. LHS

Observasi Offline

LHS dan *roommate* juga sering memiliki konflik terkait kebersihan, kerapian, perilaku atau kebiasaan yang berbeda dan kedisiplinan. Di Griya Brawijaya, *roommate* tidur di kasur atas dan LHS di kasur bawah. Pembagian kamar dilakukan secara adil. Untuk masalah kebersihan,

roommate memiliki penyakit alergi dingin dan debu. Jika sudah terjangkit alergi, *roommate* akan bersin – bersin dan mengeluarkan lendir dari hidung. Seringkali, *roommate* tidak langsung membuang sampah tissue bekas lendir ke tempat sampah, karena tidur di kasur atas dan terlalu malas untuk setiap kali mengeluarkan lendir lalu langsung ditaruh di tempat sampah. Maka dari itu, *roommate* sering menaruh sampah tissue di samping bantal di tempat tidur *roommate*. Melihat itu, LHS sempat merasa tidak suka pada kebiasaan tersebut. Hal tersebut terlihat dari perkataan LHS yang mengatakan “Sul, jorok lu. Langsung dibuang tissue-nya”. Karena LHS juga menyadari bahwa alasan *roommate* masuk akal, maka LHS tidak memaksa *roommate* untuk langsung membuang sampah tissue. Alasan *roommate* malas turun dari kasur atas lagi ketika sudah disana adalah karena tidak ada tangga untuk naik ke kasur atas jadi harus memanjat. Lama kelamaan, LHS terbiasa dengan kebiasaan *roommate* dan jarang berkomentar.

Selanjutnya, *roommate* merupakan orang yang selalu menaruh kembali barang yang telah dipakai ke tempat semula. Tapi LHS sering melupakan hal tersebut. Maka dari itu *roommate* sering menegur LHS untuk selalu merapikan kembali barang yang sudah digunakan. *Roommate* terkadang menegur LHS tetapi jika sudah lelah dan menunjukkan wajah menyerah, *roommate* hanya diam dan membereskan barang – barang yang berantakan. Tidak hanya itu, LHS sering lupa mencuci piring atau alat makan yang sudah selesai digunakan. *Roommate* tidak menyukai adanya piring kotor yang diletakan begitu saja dan tidak langsung dicuci. Ketika *roommate* akhirnya menegur LHS, LHS merasa tidak enak tetapi juga memberikan alasan bahwa ia sedang terburu – buru dan tidak sempat mencuci piring. Setelah itu, LHS langsung mencuci piring.

LHS dan *roommate* memiliki kesibukan yang sama di kampus. Mereka tergabung dalam suatu organisasi. Jika dilihat dari hubungan di kampus, LHS dan *roommate* sangat dekat karena selalu berjalan kaki bersama dari Griya Brawijaya sampai FISIP. Ketika berinteraksi atau berdiskusi, *roommate* sering melakukan hal yang kurang sopan seperti menyuruh menyapu dan membersihkan debu di kamar. Hal tersebut dilakukan *roommate* karena alergi debu. Walaupun LHS menampakkan wajah kesal, tetapi tetap dilakukan karena kasihan jika nanti *roommate* pilek atau bersin – bersin karena debu. Sambil menyapu, LHS berkomentar “untuk gue baik”. LHS sering melupakan sesuatu ketika akan pergi ke kampus. Saat sudah berjalan sampai depan Griya Brawijaya, LHS memutuskan kembali ke kamar untuk mengambil barang yang lupa dibawa. Karena LHS malas membuka sepatu, ia akan langsung masuk ke kamar tanpa membuka sepatu. Ketika *roommate* sedang ada di kamar, ia akan memarahi *roommate* karena membuat kotor lantai kamar. Respon dari LHS hanya tertawa dan mengatakan “kan males sul lepas sepatu”. *Roommate*

memaklumi dengan memasang muka masam tetapi langsung menyapu kamar secara sepiantas.

Ketika LHS dan *roommate* dan juga teman – teman mereka ingin makan bersama, ada satu orang teman yang mengajak makan bersama di warteg atau tempat makan prasmanan. Tetapi tiba – tiba LHS mengatakan bahwa *roommate* tidak suka makan di warteg. Maka dari itu, setiap makan bersama *roommate*, LHS selalu mengalah dan mengikuti kemauan *roommate* untuk memilih tempat makan. LHS mengetahui apa hal yang tidak disukai *roommate*.

LHS dan *roommate* juga sering memiliki konflik. Tetapi pernah ada suatu konflik yang terlihat oleh orang di luar *roommate relationship*. Ketika terjadi konflik antara keduanya, LHS dan *roommate* cenderung diam. Karena pada waktu lain, biasanya keduanya sangat ramai ketika sudah bertemu. Tetapi ketika sedang bertengkar keduanya akan memilih diam dan menghindari satu sama lain. Misalnya *roommate* akan berdiam diri di kamar dan LHS akan memilih duduk atau belajar di ruang lobby. Ketika malam hari, LHS sering takut jika harus menjemur baju sendiri. Lalu LHS meminta tolong *roommate* untuk menemani menjemur baju.

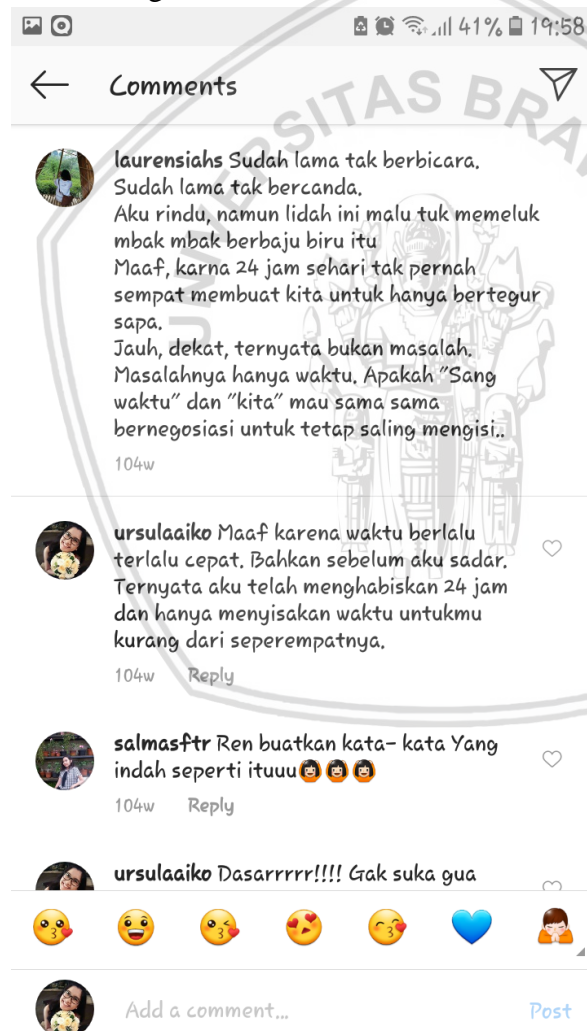
Ketika berinteraksi, LHS dan *roommate* menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Betawi. Hal tersebut dikarenakan mereka berasal dari kota yang sama yaitu Jakarta. Ketika berinteraksi, LHS dan *roommate* juga tidak pernah sungkan menggunakan kata – kata kasar, walaupun diucapkan di depan orang lain. LHS terlihat sudah terbiasa dengan kata – kata kasar yang keluar dari mulut *roommate*. Selain itu, penggunaan kata yang digunakan *roommate* ketika ingin menyuruh LHS, akan ditanggapi dengan santai ataupun dengan nada kesal.

Observasi Online

Pada observasi *online*, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan *roommate relationship*. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah. Gambar tersebut merupakan *screenshot* dari akun Instagram LHS. Dalam akun tersebut, LHS menggunakan media puisi dalam caption yang memiliki makna bahwa walaupun banyak waktu tetapi tidak cukup untuk membuat *roommate relationship* memiliki waktu bersama karena kesibukan masing – masing. Pada caption dari gambar itu juga menyiratkan bahwa LHS sedang rindu momen kebersamaan dengan *roommate*. Pada keterangan gambar menunjukkan bahwa terdapat konflik yang terjadi karena komunikasi yang tidak lancar antara *roommate relationship* ketika sedang sibuk.



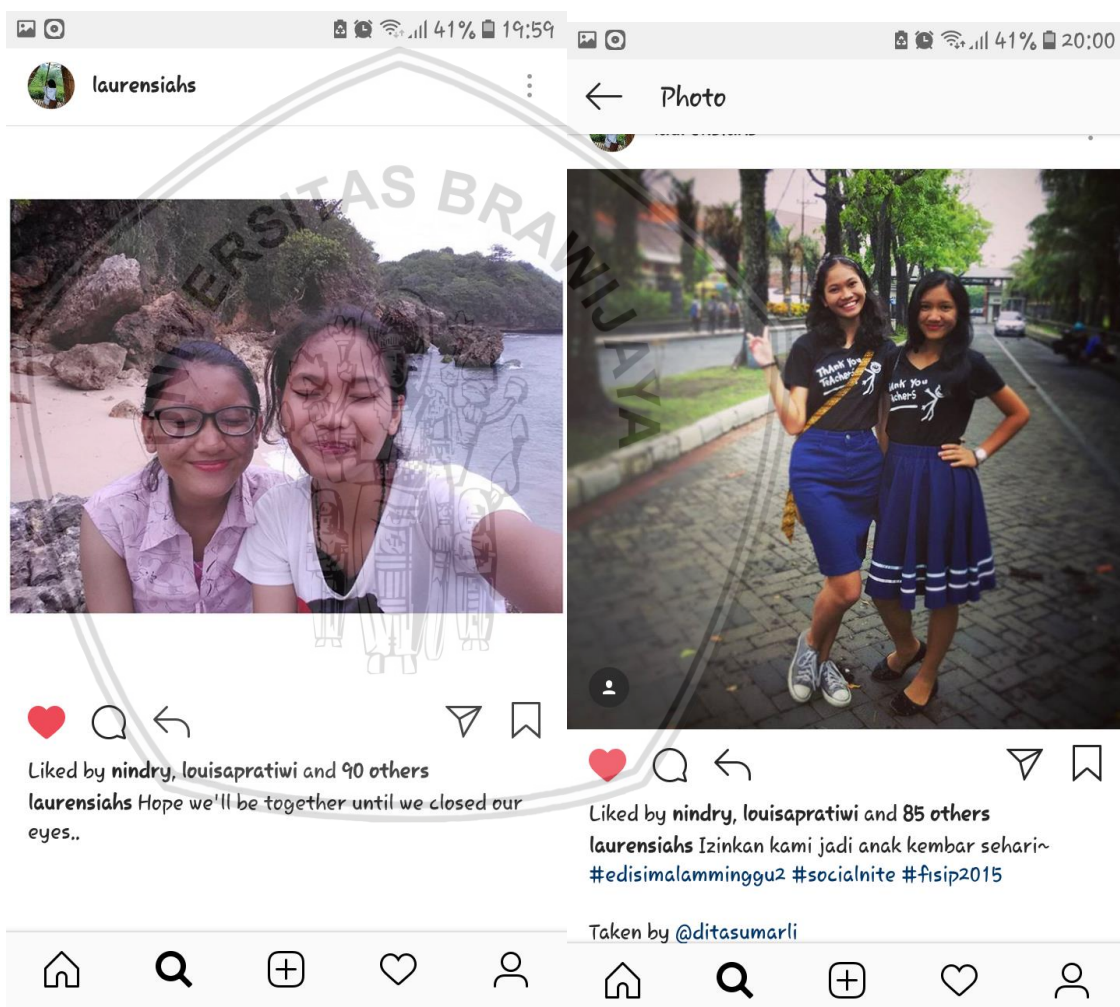
Dari foto sebelumnya, LHS memposting foto bersama *roommate* lalu menulis caption yang berhubungan dengan komunikasi yang kurang baik antara keduanya ketika sibuk. Lalu *roommate* memberikan balasan pada kolom komentar di postingan tersebut. *Roommate* menyatakan permintaan maaf karena sama – sama sibuk dan tidak memberikan waktu untuk mengobrol atau jalan – jalan bersama LHS. *Roommate* juga mengatakan bahwa ia baru sadar karena telah terlalu sibuk sehingga tidak menjalin komunikasi yang baik dengan LHS. Setelah itu di gambar kedua menunjukkan balasan LHS untuk komentar *roommate*. LHS mengatakan bahwa ia sedih karena terlalu malu untuk mengungkapkan rasa rindu pada *roommate*. Selanjutnya LHS juga menanyakan kapan akan menonton film bersama lagi.



Pada foto yang sebelah kiri, menunjukkan kedekatan antara *roommate relationship*. Kedekatan tersebut juga dapat dilihat pada *caption* dari foto. Keterangan foto mengatakan bahwa antara *roommate relationship* terdapat perjanjian untuk makan enak sekali sebulan. Pada foto di sebelah kanan juga menunjukkan kedekatan yang dibuktikan juga pada keterangan foto. Keterangan foto memperlihatkan kebiasaan malam minggu bersama *roommate* dan kebiasaan yang dilakukan ketika jalan atau pergi bersama.



Di bawah ini terdapat foto yang menunjukkan keunikan dan kedekatan antara *roommate relationship*. LHS menunjukkan kedekatan dengan *roommate* pada foto pertama yang menunjukkan latar tempat di pantai yang berarti sedang liburan bersama *roommate*. Dalam foto tersebut, juga terdapat keterangan yang menyatakan tentang harapan LHS agar dapat terus bersama *roommate* sampai mereka menutup mata atau berpulang ke Yang Maha Kuasa. Di foto kedua menunjukkan keunikan yang dibuktikan dari foto LHS dan *roommate* yang menggunakan baju kembar.



Pada foto di bawah ini menunjukkan kedekatan yang terlihat dari foto selfie dan foto *roommate* ketika sedang berjalan – jalan di taman balaikota. Kedekatan tersebut juga dibuktikan dari keterangan foto yang mengatakan bahwa LHS sangat menyayangi *roommate* sebagai sahabat baik. Selain itu, LHS juga mengatakan bahwa ketika berfoto di Taman Balaikota, ketika yang satu bergaya seperti ini, yang satu lagi juga ingin mengikuti, begitupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan keunikan pada *roommate relationship*. Dalam keterangan foto, LHS juga memberikan informasi bahwa ia sangat senang dengan pengorbanan *roommate* ketika sedang mengambil foto LHS, karena *roommate* mengerahkan segenap tenaga untuk menghasilkan foto yang bagus dan juga menunjukkan bunga raksasa yang ada di taman tersebut.



2. LNS

Observasi Offline

LNS dan *roommate* berasal dari daerah yang sama. Pertama kali peneliti bertemu dengan LNS dan *roommate* adalah ketika keduanya baru datang di Griya Brawijaya. Di awal pertemuan, terlihat bahwa LNS dan *roommate* belum terlalu dekat. LNS lebih ramah daripada *roommate*. Lama kelamaan LNS dan *roommate* semakin dekat. Kedekatan keduanya terlihat saat LNS sakit. Setiap kali LNS sakit, *roommate* selalu menemani LNS ke dokter. Begitupun sebaliknya. Ketika berinteraksi di lobby Griya Brawijaya, seringkali *roommate* curhat kepada LNS. LNS selalu menanggapi dengan bijaksana, dengan cara mendengarkan cerita *roommate* sampai akhir lalu kemudian memberikan respon. Penggunaan bahasa yang digunakan LNS dan *roommate* adalah bahasa Jawa. Keduanya berasal dari Bojonegoro. LNS maupun *roommate* kerap kali bertutur kasar ketika sudah saling mengenal. Saat pertama kali tinggal bersama, keduanya masih berbicara dengan halus dan sopan.

Roommate dari LNS adalah orang yang manja begitu pula kepada LNS. LNS sangat memahami *roommate*. Hal tersebut terlihat ketika LNS memberikan respon saat *roommate* mulai manja. LNS dan *roommate* juga sering menghabiskan waktu bersama dengan jalan – jalan ke mall dan makan bersama. Dari semua penghuni lobby, LNS dan *roommate* adalah yang paling sering menonton tv bersama. Selain itu, karena LNS memiliki sawah di tempat asal, LNS sering membawa beras ke Griya dan membagikannya kepada teman – teman dari kamar yang lain. Begitu pula dengan *roommate*. *Roommate* juga sering membawa makanan dari tempat asal dan membagikan makanan kepada LNS. Saat sedang makan bersama dan peneliti juga ikut makan bersama, LNS dan *roommate* juga mengetahui makanan apa yang tidak disukai masing – masing. LNS dan *roommate* memiliki sifat saling membantu ketika keduanya saling membutuhkan. Saat *roommate* ingin pulang ke tempat asal, LNS akan mengantarkan sampai terminal. Begitu pun sebaliknya, LNS akan diantar oleh *roommate* ke terminal jika LNS ingin pulang. Ketika sedang jalan – jalan bersama, keduanya memutuskan membeli tempat menaruh kertas yang akhirnya dipakai bersama.

3. DM

Observasi Offline

Sama seperti LNS, DM dan *roommate* juga berasal dari asal yang sama. Selama mengenal DM dan *roommate*, peneliti melihat bahwa keduanya memiliki kedekatan yang intim. DM dan *roommate* sering pergi bersama. DM merupakan pribadi yang pendiam, maka dari itu peneliti sering memperhatikan bahwa *roommate* lebih sering bercerita atau terbuka kepada DM. Ketika sedang berinteraksi, DM sering merespon *roommate* dengan

kata – kata dan gestur yang lembut. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. DM dan *roommate* jarang sekali menggunakan umpatan kasar ketika sedang berinteraksi atau curhat.

Ketika DM ulang tahun, *roommate* menggagas kejutan ulang tahun untuk DM dibantu oleh teman – teman Griya yang lain. DM sampai menangis ketika diberi kejutan dan diberi hadiah oleh *roommate*. Peneliti mulai mengenal dekat DM dan *roommate* saat tahun kedua di asrama Griya Brawijaya. Saat itu, Dm merupakan mahasiswi yang sibuk di LSO. Seringkali peneliti melihat bahwa *roommate* dari DM lebih sering pergi atau jalan – jalan bersama teman Griya yang lain karena kesibukan DM.

4. AFA

Observasi Offline

AFA dan *roommate* tinggal di samping kamar peneliti. Setelah peneliti mengenal AFA dan *roommate*, keduanya merupakan pribadi yang baik. AFA dan *roommate* sangat sering pergi jalan – jalan bersama, membeli perlengkapan kamar bersama, dan memasak bersama. AFA dan *roommate* juga sering menonton TV bersama di Griya Brawijaya. AFA dan *roommate* sangat sering menghabiskan waktu bersama. Peneliti sama sekali belum pernah melihat AFA dan *roommate* bertengkar. Saat sedang berinteraksi, AFA dan *roommate* sering terlibat pada percakapan santai hingga serius. Percakapan yang dilakukan keduanya seringkali tidak peneliti mengerti karena keduanya menggunakan bahasa Jawa dan keduanya membahas hal yang hanya dimengerti AFA dan *roommate*. Karena keduanya sudah tinggal bersama selama 5 tahun, AFA dan *roommate* sudah mengenal sifat masing – masing, sehingga sangat dimudahkan ketika berinteraksi dan membicarakan suatu hal yang bersifat privasi.

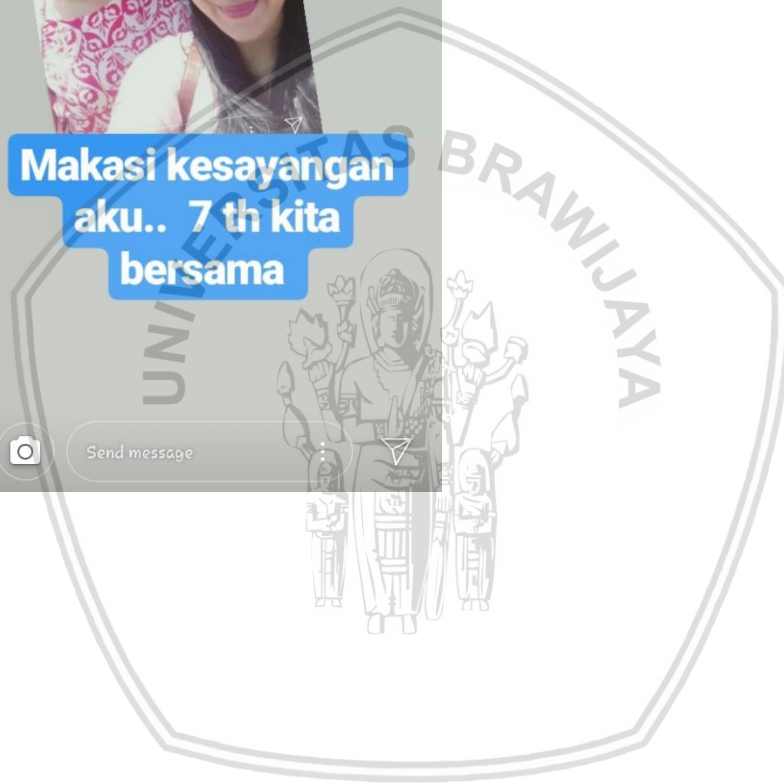
AFA dan *roommate* juga sangat sering terlihat bergosip di lobby ataupun di kamar. Biasanya yang paling sering digosipkan adalah tentang artis, kehidupan masing – masing. AFA dan *roommate* juga pernah membuat usaha bersama. Mereka membuat usaha buket bunga dari kertas krep untuk dijual di wisuda Universitas Brawijaya. AFA dan *roommate* juga langsung menjualnya ketika wisuda.

Pada saat peneliti tinggal satu lobby dengan AFA dan *roommate*, peneliti mengetahui bahwa ketika AFA dan *roommate* sedang ada masalah, AFA lebih memilih untuk tidak pulang ke Griya Brawijaya dan menginap di kos temannya. Ternyata hal tersebut dilakukan agar *roommate* tidak mengetahui masalah AFA yang ingin AFA sembunyikan, karena AFA tidak enak jika berada di kamar dalam keadaan suntuk. Hal tersebut hanya peneliti ketahui terjadi beberapa kali atau jarang.

Observasi Online

Kedekatan keduanya juga dapat dibuktikan dari observasi *online* yang peneliti dapatkan dari status *Instagram* dari AFA. Dalam foto berikut

menunjukkan bahwa *roommate* mengucapkan selamat ulang tahun pada AFA dan AFA kemudian merepost status atau snapgram tersebut dan mengatakan bahwa kebersamaan AFA dan *roommate* sudah berlangsung selama 7 tahun.



LAMPIRAN 6

Final Codes

- Senang ketika pertama bertemu *roommate*.
- Proses adaptasi selama 3 bulan dan mulai muncul perasaan tidak nyaman tinggal bersama *roommate*
- Informan berusaha beradaptasi dengan kebiasaan *roommate*
- Terdapat kekesalan yang diiringi perasaan tidak enak (sungkan)
- Peneguran *roommate* disebabkan ada hal yang meresahkan kehidupan *roommate relationship*
- Kecemasan akan kehilangan barang
- Pembagian ruang secara adil
- Ada hal yang dapat diceritakan dan ada yang menjadi privasi
- Tujuan terbuka dengan *roommate* salah satunya adalah untuk menunjukkan karakter pribadi agar dapat dipahami
- Kedekatan yang dirasakan hanya sebatas teman
- Membeli keperluan kamar bersama – sama ketika awal tinggal di Griya Brawijaya
- Semakin lama, hubungan merenggang karena kesibukan masing - masing
- Pembagian tanggung jawab berdasarkan kesadaran
- Ada ketimpangan kesadaran pada tanggung jawab kamar
- Terganggu karena kebiasaan *roommate* yang berantakan atau tidak rapi
- Kekesalan terjadi karena kebiasaan buruk *roommate* yang terus terulang
- Tidak ada aturan dalam mengelola kamar
- Saling tolong menolong dalam kegiatan di kamar
- Ada rasa saling percaya antar *roommate*
- Tidak ada aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar
- Ada rasa toleransi ketika teman bermain ke kamar
- Adanya kekesalan terhadap *roommate* yang tidak sadar akan tanggung jawab kamar
- Toleransi yang diberikan *roommate* dalam bentuk mengalah
- Kepekaan diperlukan dalam *roommate relationship*
- Ada perasaan terganggu karna kebiasaan *roommate*

- Kekhawatiran akan barang yang hilang akibat keteledoran *roommate*
- Kekesalan karena *roommate* tidak rapi
- Kekesalan yang dirasakan akibat *roommate* yang tidak rapi
- Karena kekesalan pada *roommate*, jadi mengeluh dalam hati
- Pihak ketiga / teman juga ikut memberikan komentar dan saran pada kehidupan *roommate relationship*
- Tidak berani menegur karna ada rasa tidak enak dan takut akan ada kecanggungan antara keduanya
- Mencari ungkapan yang halus ketika menegur agar tidak menyakiti hati *roommate*
- Cara mengatasi konflik dengan menegur dan menyindir *roommate* agar sadar.
- Selain itu terdapat tahapan ketika mengatasi konflik, mulai dari menegur baik – baik, mendiami dan menghindari dari *roommate*.
- Penyelesaian tidak menggunakan negosiasi karena dirasa sudah dewasa dan tahu tanggung jawab masing - masing
- Perbedaan mendasar terdapat pada kesadaran akan tanggung jawab
- *Roommate* kurang dipercaya karena selalu teledor
- Semakin lama, *roommate* tidak peduli dengan keadaan kamar dan barang pribadi walau sudah pernah ditegur
- Di akhir hubungan mulai muncul rasa tak peduli pada *roommate*
- Karena sikap tidak peduli *roommate* pada kamar, maupun barang – barang membuat informan tidak betah tinggal bersama *roommate*
- Tidak terjalin komunikasi yang baik antara *roommate*
- Obrolan antar *roommate* seputar kegiatan kuliah
- Komunikasi antar *roommate* tidak terjalin baik karena salah satu *roommate* lebih nyaman berkumpul bersama temannya yang tinggal diluar Griya Brawijaya
- Ada salah paham antar *roommate* yang berakibat konflik berkepanjangan
- Perbedaan waktu ujian membuat *roommate* dirugikan karena tidak ada orang yang membangunkan

- *Roommate* lebih memilih menginap di rumah temannya yang satu fakultas agar memudahkan dalam mengerjakan tugas dan ketika harus bangun pagi
- Yang tidak disukai dari Griya Brawijaya adalah cerita horor nya
- Alasan memilih untuk tinggal bersama *roommate* dan di Griya Brawijaya karena lebih murah
- Tinggal bersama *roommate* lebih menyenangkan ketika merantau
- Memiliki *roommate*, membantu dalam proses adaptasi di perantauan
- Privasi menjadi berkurang ketika tinggal bersama *roommate*
- Karena sekamar bersama *roommate*, tidak enak ketika ingin mengunci kamar saat ingin berdoa
- Tidak ada perasaan cemas karena sudah saling mengenal
- Jika sama sekali belum pernah mengenal *roommate*, jadi merasakan kecemasan
- Pembagian ruang dalam kamar dibagi secara adil
- Ada rasa toleransi ketika *roommate* tidak nyaman saat tidur di kasur atas
- Terdapat aturan dalam pembagian kasur di kamar
- *Roommate* memberikan perhatian ketika temannya alergi debu dan tidak bisa tidur di kasur bawah
- Kedekatan yang terjalin dinilai dekat dari intensitas kebersamaan
- Kepedulian dalam *roommate* juga menjadi faktor kedekatan
- Perhatian dari *roommate* meningkatkan kedekatan
- Saling gotong royong dan bekerjasama
- Kegiatan *roommate* tidak hanya dilakukan dalam Griya Brawijaya atau kamar tetapi juga di kegiatan lain
- Pembagian tanggung jawab di awal tinggal bersama dibagi sama rata
- Beberapa tanggung jawab dapat dilakukan sendiri – sendiri sesuai kesadaran
- Toleransi ketika menggunakan barang yang dipakai bersama - sama
- Aturan yang ditetapkan disepakati bersama melalui negosiasi
- Ada beberapa aturan yang ditetapkan oleh satu orang saja
- Terdapat aturan yang dibuat demi kebersihan kamar

- *Roommate* terganggu jika makanan tidak dihabiskan dan membuat kamar bau
- Apabila teman atau saudara bermain ke kamar harus izin terlebih dahulu pada *roommate*
- Terdapat toleransi ketika teman bermain ke kamar
- Masalah dalam *roommate relationship* dapat muncul karena perbedaan sifat yang sangat berbanding terbalik
- Penyelesaian masalah dapat melalui negosiasi secara tidak langsung
- Sikap saling mengerti mulai muncul ketika sudah dinegosiasikan
- Ada tekanan dari *roommate* yang tidak sesuai dengan prinsip informan dan menimbulkan konflik
- Mencampuri tanggung jawab *roommate* dapat membuat kesal
- Sikap terlalu dominan dalam *roommate relationship* terkadang membuat kesal
- Rasa kurang menghargai *roommate* menimbulkan dampak berkepanjangan
- Privasi yang terganggu karena *roommate* kurang menghargai
- Terdapat tekanan dari *roommate* terkait tempat menaruh barang
- Sikap egois *roommate* juga menimbulkan konflik
- Lama kelamaan *roommate* akan bersikap semaunya juga dan tidak selalu menuruti kemauan *roommatenya*
- Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat menimbulkan konflik
- Karena *roommate* tidak sabaran dan terus memberikan tekanan, terdapat perasaan kesal
- Mencampuri tanggung jawab *roommate* dapat membuat kesal
- Mencampuri urusan pribadi *roommate* dapat menimbulkan konflik
- Sikap egois *roommate* juga menimbulkan konflik
- Toleransi pada sifat *roommate* yang egois
- Negosiasi masalah perasaan menggunakan email dan masalah teknis (kebersihan) menggunakan percakapan langsung
- Alasan tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* karena lebih murah, lebih aman dan mendapatkan teman

- Perasaan canggung muncul ketika pertama kali bertemu dengan *roommate*
- Sifat supel *roommate* membantu dalam proses adaptasi dengan orang baru
- Rasa cemas hanya dirasakan sehari
- Selalu percaya pada *roommate* karena *roommate* sangat ramah
- Pembagian ruang dalam kamar dilakukan dengan negosiasi dan dibagi secara adil
- Toleransi ketika ada teman yang menginap
- Kedekatan yang terjalin sudah seperti keluarga
- Keterbukaan pada *roommate* membantu mempercepat kedekatan dalam *roommate relationship*
- Tanggung jawab dalam kamar menjadi tanggung jawab bersama dan kesadaran masing – masing
- Ketika ada teman tau saudara yang datang ke kamar, terdapat sikap saling menghargai
- Privasi dan kebebasan dalam kamar menjadi terganggu
- Toleransi ketika *roommate* ingin tidur dan menghargai dengan tidak mengganggu
- Muncul perasaan tidak nyaman ketika mengganggu privasi *roommate* nya
- Sifat yang saling melengkapi dalam *roommate relationship* dapat memperkecil kemungkinan munculnya konflik
- Adil dalam pembagian apapun di *roommate relationship*
- Penyelesaian konflik melalui sesi curhat dan kesadaran diri masing – masing
- Ada rasa toleransi ketika *roommate* sedang buru – buru dan membuat kamar berantakan.
- *Roommate* membantu membereskan pakaian informan yang berantakan
- Kesadaran diri ketika membersihkan kamar yang diterapkan oleh keduanya
- Merasa cocok dengan *roommate* karena sifatnya yang keibuan
- Negosiasi masalah dilakukan dengan sesi curhat
- Menyadari kesalahan masing – masing dan mulai memperbaikinya
- Lebih sering menerima solusi dari *roommate* karena *roommate* lebih dewasa

- Perbedaan waktu belajar dan waktu tidur disiasati dengan meminta izin terlebih dahulu
- Sikap saling pengertian dapat menghindari terjadinya konflik
- Tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* untuk menghemat biaya karna murah
- Adaptasi sulit karena harus berusaha mengerti dan mengikuti kebiasaan *roommate*
- Timbul rasa cemas saat pertama kali memiliki *roommate*
- Kecemasan disebabkan karena belum terlalu dekat dengan *roommate* dan strata sosial yang berbeda
- Terdapat kecanggungan ketika pertama kali tinggal bersama
- Mengatasi canggung dengan berbagi cerita
- Pembicaraan dikuasai oleh satu orang
- Terdapat tahapan kedekatan dalam *roommate relationship*
- Kedekatan dirasakan menurun karena kesibukan yang berbeda dan kebiasaan belajar di tempat yang berbeda
- Pembagian ruang dalam kamar ditentukan oleh satu orang
- Informan lebih banyak mengalah dan *roommate* lebih banyak mengatur
- Tidak ada yang mencampuri atau mengutak – atik barang milik *roommate*
- Toleransi ketika *roommate* tidak memiliki laptop dan dipinjamkan
- Faktor keluarga yang ramah pada *roommate* anaknya berpengaruh pada kenyamanan *roommate*
- Faktor berasal dari satu kampung membuat *roommate* semakin dekat
- Kesibukan di organisasi membuat komunikasi menjadi berkurang
- Tanggung jawab dilaksanakan secara gotong royong
- Ada perasaan bersalah pada *roommate* ketika tidak membantu kegiatan merapihkan kamar
- Terdapat aturan terkait tanggung jawab bersama
- Terdapat manajemen privasi ketika terbuka tentang suatu masalah
- Tidak ada aturan terkait teman atau saudara yang bermain ke kamar
- Informan merasa bersalah karena menjadi penyebab datangnya masalah dalam *roommate relationship*

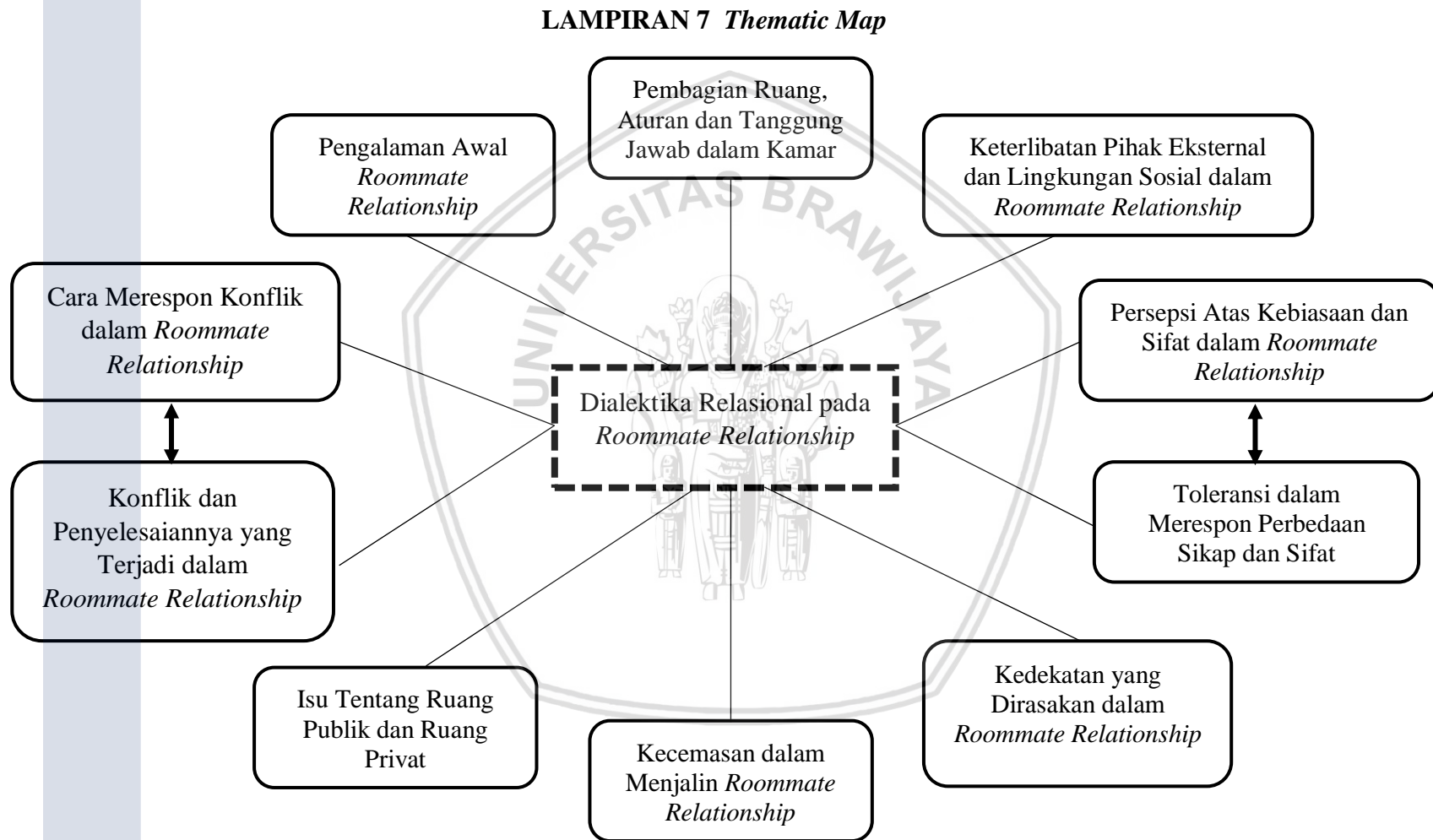
- Ada perasaan tidak enak ketika mengganggu *roommate*
- Keterbukaan menjadi faktor kedekatan dalam *roommate* dan memberikan dampak timbulnya konflik
- *Roommate* merasa tidak enak ketika harus meminjam barang atau uang
- Saling tolong menolong ketika *roommate* sedang kesusahan
- Toleransi untuk tidak mematikan lampu ketika *roommate* belum pulang
- Cara mengatasi konflik dengan pemikiran positif dan pembicaraan langsung
- *Roommate* tertutup karena informan sangat sibuk dan tidak ada waktu untuk curhat
- Strata sosial yang berbeda menyebabkan rasa tidak percaya diri dengan *roommate*
- Negosiasi ketika ada masalah terkait kunci
- Informan lebih memilih menginap di kos teman dibanding mengganggu *roommate* yang sudah tidur.
- Ada toleransi ketika *roommate* tidak suka jika tidur lampu tidak dimatikan.
- Ada perasaan tidak enak karena mengganggu teman yang sudah tidur karena pulang terlalu larut
- Informan merasa sangat kehilangan ketika *roommate* mulai menjaga jarak dan tertutup
- Memilih tinggal di Griya Brawijaya bersama *roommate* karena murah
- Ketika baru tinggal bersama *roommate*, masih saling menjaga sikap, tutur kata dan belum tahu sifat asli *roommate*
- Kecemasan timbul karena cerita horror di UB dan di Griya Brawijaya
- Kecemasan muncul ketika sudah tinggal bersama *roommate* dalam waktu cukup lama
- Di awal tinggal bersama merasakan perasaan bahagia
- Tinggal bersama *roommate* dapat saling berbagi cerita
- Pembagian ruang dalam kamar melalui negosiasi
- Ada toleransi ketika *roommate* pulang kampung dan kasurnya boleh digunakan jika informan merasa terlalu silau karena lampu
- Ada toleransi ketika rak buku lebih banyak diisi oleh *roommate*

- Ada rasa malu ketika harus ganti baju di kamar
- Kedekatan di awal semester sangat dekat
- Selain di kamar, *roommate* juga saling mengenal di luar *roommate*
- Karena awal bertemu dari paguyuban formal, maka ketika tinggal bersama interaksi masih sedikit formal atau kaku
- Faktor kedekatan dapat terlihat dari seberapa banyak hal yang kita tahu tentang *roommate* dan kedekatan emosi
- Ketika sudah tahu sifat buruk masing – masing, kedekatannya menjadi menurun
- Kedekatan dapat terjalin dengan baik jika masih terdapat perasaan sungkan
- Diawal tinggal bersama merasa seperti keluarga
- Tidak ada pembagian tanggung jawab melainkan menggunakan kesadaran masing – masing
- Aturan yang dibuat oleh *roommate* untuk menjaga kebersihan
- Terkadang merasa tidak bisa menerima sifat *roommate* yang sangat rapi dan higienis.
- Informan tetap mengikuti aturan yang diberikan *roommate* demi kebersihan kamar
- Sindiran dari *roommate* dapat membuat tersinggung
- Di awal tinggal bersama *roommate* memberikan toleransi jika informan masak atau makan di dalam kamar. Tetapi lama kelamaan *roommate* mulai menunjukkan sikap rishi dan kurang suka
- Ada rasa tidak enak dengan *roommate* ketika mengganggu dengan bau makanannya
- Perasaan tidak nyaman dapat ditunjukkan dari bahasa non verbal *roommate*
- Toleransi dengan mulai makan di luar dan tidak masak nasi lagi
- Ada keuntungan mendapatkan *roommate* yang patuh pada kebersihan tetapi sangat tidak nyaman jika kurang menghargai
- Toleransi sebagai alasan berdamai dengan perilaku *roommate* yang kurang disukai

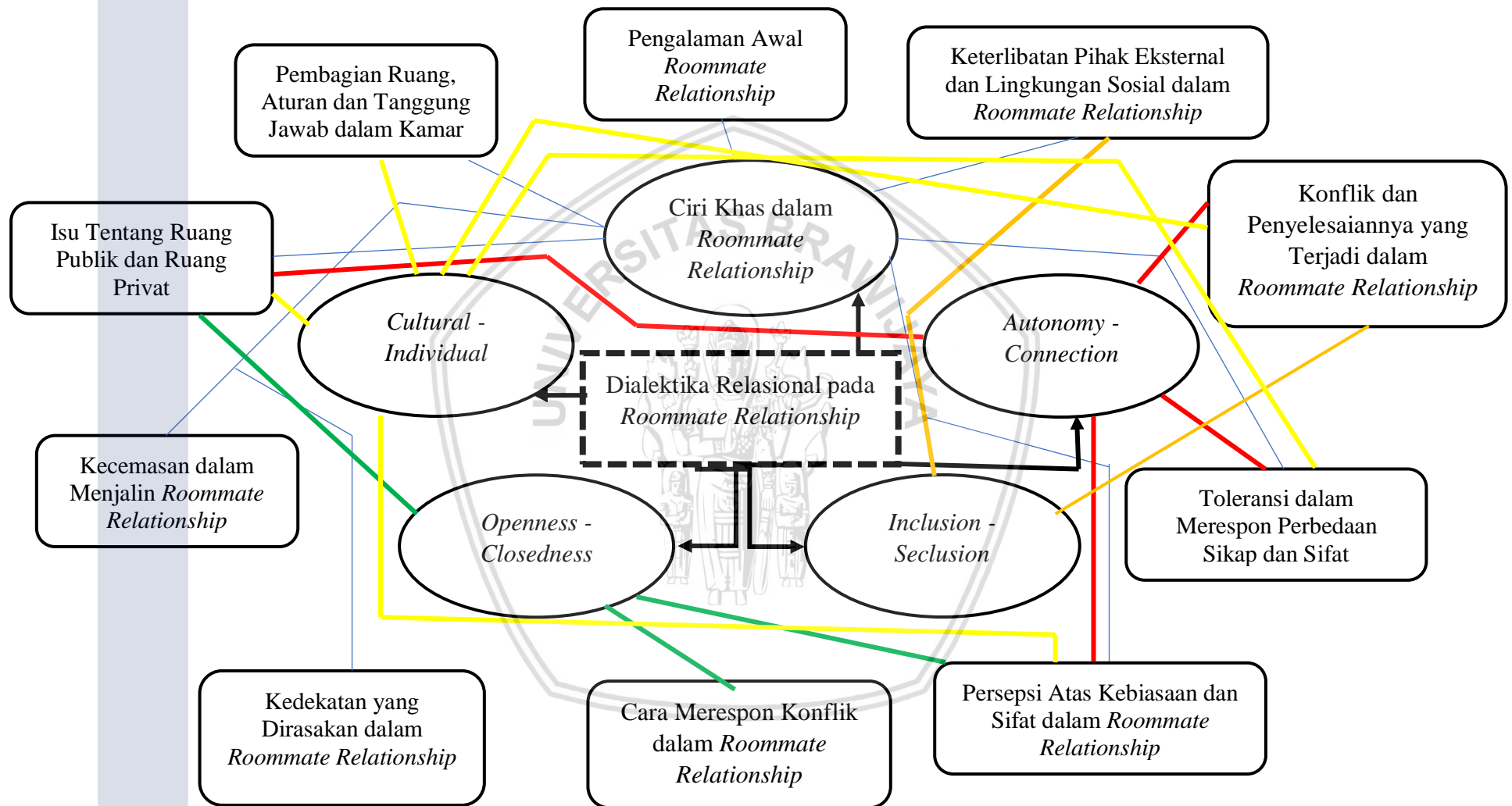
- *Roommate* tidak nyaman ketika ada teman informan yang belum dikenalnya datang ke kamar
- Informan sangat berhati – hati jika ingin membawa teman ke kamar karena takut mengganggu privasi *roommate*
- Ada rasa tidak nyaman ketika *roommate* membawa teman yang belum dikenal
- Ada toleransi ketika teman dari *roommate* sering berkunjung ke kamar dan informan berusaha mengenal teman dari *roommate*
- Masalah muncul karena keteledoran dari informan
- Ketika *roommate* diam, dapat ditafsirkan bahwa ia tidak suka
- Informan merasa tidak enak karena sudah membuat *roommate* terganggu dengan keteledorannya
- Perbedaan kebiasaan dapat menjadi penyebab konflik
- Informan merasa kesal karena *roommate* tidak bisa mentolerir pakaian yang belum dilipat rapi dan karena teguran *roommate*
- Sikap saling pengertian, menghargai dan toleransi dapat menghindari *roommate* dari konflik
- *Roommate* tidak dapat mentolerir jika kamar tidak bersih dan rapi
- Sikap menyindir dapat memunculkan rasa ketidaknyamanan dalam *roommate relationship*
- Sikap egois *roommate* membuat informan kesal
- Di luar kamar, *roommate* juga memiliki kegiatan bersama di kepanitiaan dan paguyuban
- Ada rasa tidak enak ketika tidak aktif di kepanitiaan yang dipimpin oleh *roommate*
- *Roommate* tidak bisa memberikan toleransi pada kesibukan informan
- Sikap tidak toleransi dapat menimbulkan konflik berkepanjangan
- *Roommate* merasa kesal dengan informan dan mendiaminya
- Informan ikut diam karena takut ahu harus berbuat apa dan timbul rasa tidak enak
- Cara mengatasi konflik dengan toleransi dan mengalah.

- Cara informan merespon konflik adalah dengan ikut diam seperti *roommate* dan baru diselesaikan keesokan hari
- Negosiasi dilakukan dengan sebuah percakapan
- Ketika menghadapi konflik, terdapat tahapan yang dilakukan informan mulai dari diam, merasa tidak enak dan akhirnya memulai pembicaraan atau meminta maaf ketika situasi sudah tidak tegang
- Informan tidak dapat mengikuti gaya hidup *roommate*
- Alasan tinggal di Griya Brawijaya adalah karena orang tua
- Karena masih mahasiswa baru lebih baik sekamar berdua agar memiliki teman di perantauan yang berasal dari kampung yang sama
- Sebenarnya informan ingin tinggal sendiri karena pengalaman tinggal bersama *roommate* itu tidak enak
- Pembagian ruang dalam kamar melalui negosiasi
- Ketika informan sakit, *roommate* menemani ke dokter dan sebaliknya
- Tanggung jawab dalam kamar tergantung pada kesadaran masing – masing
- Aturan ditetapkan oleh satu orang
- Terkait teman atau saudara yang berkunjung ke kamar menggunakan prinsip kesadaran masing – masing untuk tidak terlalu mengganggu privasi *roommate*
- Selalu izin jika teman menginap walaupun *roommate* tidak di kamar
- Kebiasaan tidur yang berbeda dapat membuat *roommate* terganggu dan muncul perasaan tidak enak
- *Roommate* terganggu karena informan menyalakan lampu di pagi hari
- Jika *roommate* terganggu dilihat dari bahasa non verbalnya
- Terdapat pertemanan erat di lobby yang sama di Griya Brawijaya
- Kesepakatan yang dilanggar dapat membuat konflik yang berkepanjangan
- Penyelesaian masalah melalui negosiasi
- Informan akhirnya menyetujui keputusan *roommate* yang tidak ingin sekamar lagi walaupun masih kesal
- Tindakan untuk kepentingan bersama perlu negosiasi terlebih dahulu

- Jika tidak ada negosiasi akan memunculkan perasaan kesal dan kurang terima
- Penyelesaian masalah dibicarakan melalui aplikasi *chatting*
- Keputusan untuk tinggal bersama *roommate* karena berasal dari asal yang sama dan memudahkan proses adaptasi di kota perantauan
- Informan merasa jika tinggal dengan orang dari asal yang sama akan mudah beradaptasi
- *Roommate* yang berasal dari kampung yang sama memperkecil kemungkinan kecemasan dan canggung
- Pembagian ruang dalam kamar menggunakan negosiasi
- Kedekatan dapat dilihat dari keterbukaan kepada *roommate*
- Tanggung jawab kebersihan menjadi kesadaran diri masing – masing
- *Roommate* hanya membawa teman ke kamar jika berasal dari asal yang sama juga
- Aturan yang dibuat untuk kerapian.
- Jika tidak mematuhi aturan muncul rasa toleransi
- *Roommate* tidak nyaman jika informan jarang mandi
- Perbedaan kebiasaan dapat menjadi sumber konflik
- Informan kurang menerima teguran dari *roommate* untuk mandi 2 kali sehari dan merasa kesal
- Perbedaan waktu tidur dapat memunculkan konflik
- Ketika *roommate* merasa terganggu, ia akan menegur informan
- *Roommate* merasa terganggu dengan kebiasaan informan yang suka mengigau
- Informan tidak suka dengan kebiasaan *roommate* yang terlalu disiplin
- Walaupun kesal tetapi tetap menuruti kemauan *roommate* karena rasa tidak enak atau sungkan
- Penyelesaian konflik melalui negosiasi
- Tinggal bersama *roommate* membuat kebebasan privasi hilang

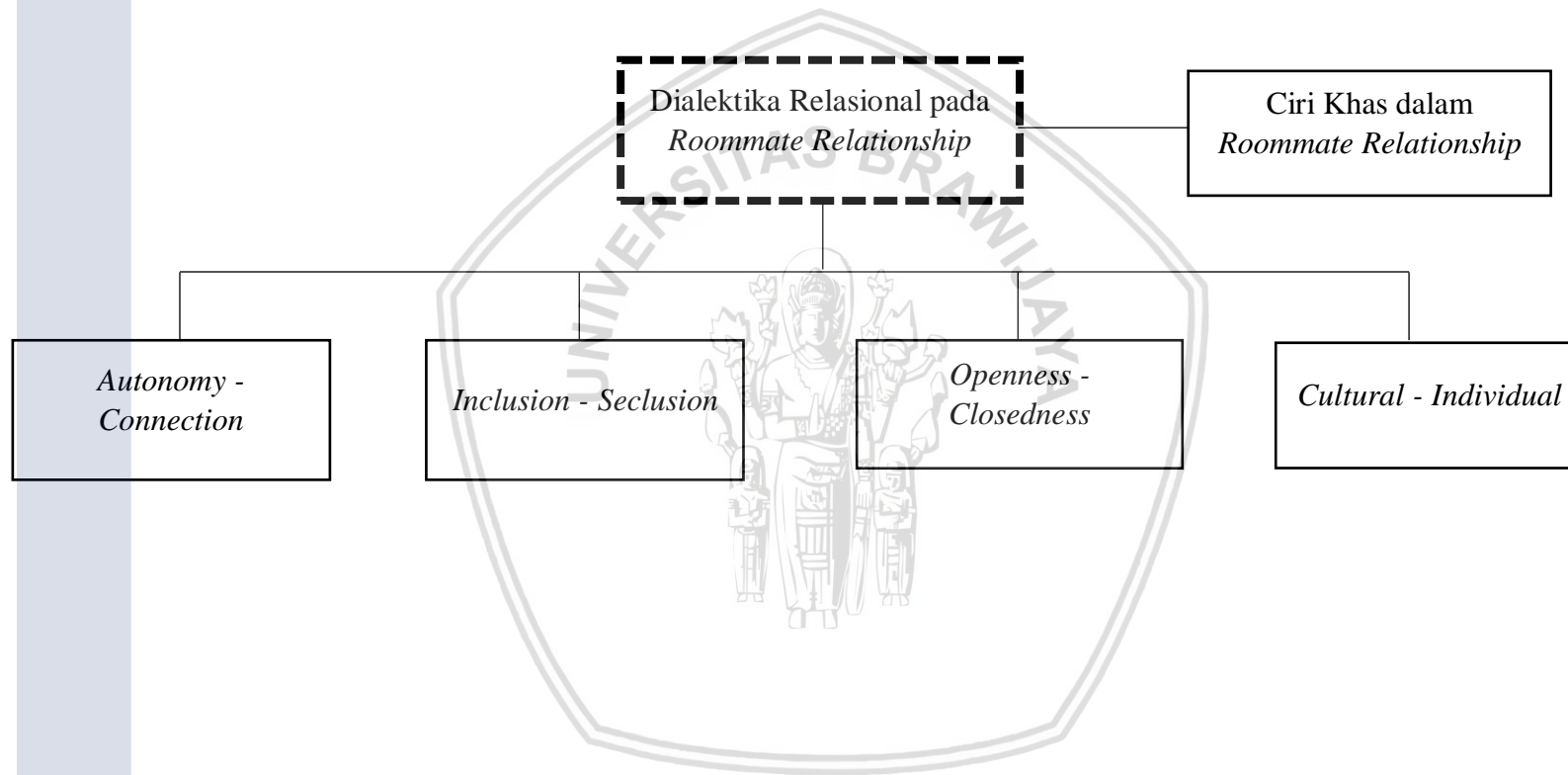


Gambar 8. Initial Map
Sumber: Data diolah Peneliti



Gambar 9. Developed Map

Sumber: Data diolah Peneliti



Gambar 10. Final Map

Sumber: Data Diolah Peneliti